

Dr. H. Ardiansyah, Lc., M.Ag

SAMUDRA HIKMAH

*Keagungan Allah Swt
di Alam Semesta*



Perdana
Publishing

SAMUDERA HIKMAH

Keagungan Allah Swt di Semesta

SAMUDERA HIKMAH

**Keagungan Allah Swt
di Semesta**

Dr. H. Ardiansyah, Lc., M.Ag.



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

SAMUDERA HIKMAH
Keagungan Allah Swt di Semesta

Penulis: Dr. H. Ardiansyah, Lc., M.Ag.

Copyright © 2023, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia@rt

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

(Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana)
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan Pertama: Mei 2023

ISBN 978-623-411-044-7

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh
bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa
izin tertulis dari penerbit atau penulis

KATA PENGANTAR



S egenap puji dan sepuh syukur kita ucapkan kepada Allah SWT yang telah menitipkan segelintir ilmu kepada hamba-hamba-Nya untuk memahami al-Qur'ân dan Sunnah yang dibawa utusan-Nya. Shalawat dan salam kepada nabi Muhammad SAW dan seluruh keluarga serta sahabatnya yang setia membela ajaran Islam.

Buku yang berada di tangan para pembaca ini, awalnya merupakan kumpulan hikmah dari berbagai tafsir yang penulis coba rangkumkan untuk para pembaca. Rangkuman ini terilhami dari berbagai tafsir baik dari era klasik seperti Tafsir Imam al-Qurthubi, Imam ath-Thabari, Imam Ibnu Katsir, maupun kontemporer seperti Tafsir Syekh Muhammad Mutawalli asy-Sya'râwi, Imam Thabathaba'i, Syekh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili dan Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Selain itu juga merujuk kepada Kitab-kitab Hadis sebagai penafsiran utama terhadap hukum-hakam, kisah dan hal lainnya yang terkandung dalam juz yang mulia ini. Demikian pula ditambah dengan merujuk kepada pendapat para ulama hadis dalam penjelasan tambahan yang sering kali pula dibutuhkan dalam menegaskan makna ayat. Sebab, dalam Juz XIII mengandung begitu banyak sekali pelajaran dan hikmah dari prikehidupan para nabi wabil khusus nabi Yûsuf dan Ibrahim. Kedua nabi yang memiliki sejarah yang ham-

pir utuh disajikan dalam al-Qur'ân yang menunjukkan bahwa perjalanan kehidupan mereka memiliki keutamaan untuk diketahui dan selanjutnya menjadi ibrah pelajaran bagi anak zaman. Generasi akan silih berganti, masa akan terus berlalu, maka harus ada panutan tauladan untuk senantiasa menjadi pilar penyangga peradaban. Itulah keteladanan dari hidup sirah para nabi. Kehidupan mereka yang selalu menjadi contoh dan petunjuk bagi generasi berikutnya hendaklah dipetik dan dihadirkan dalam menata masa depan. Buku sederhana ini mencoba menyajikan sekelumit dari hikmah dan pelajaran sebagai bentuk *tadarrus al-Qur'ân* sebagaimana yang disunnahkan Nabi Muhammad SAW dalam menggali dan melihat dari berbagai sisi dari sirah para nabi dalam juz ini. Dengan penuh kesadaran bahwa buku ini jauh dari kata sempurna, masih terdapat banyak kekurangan dalam mengulas lebih komprehensif dari tafsir Juz XIII ini yang terdiri dari sebagian surah Yûsuf, ar-Ra'ad dan Ibrahim. Oleh karena itu pula, penulis mengharapkan kritikan dan nasehat dari para pembaca demi kebaikan dan kesempurnaan pemahaman dan kandungan tulisan ini. Hanya kepada Allah SWT jualah kita berserah diri dan mengharap keberkahan serta ridha-Nya.

Medan, 16 Pebruari 2023

Penulis

Dr. H. Ardiansyah, M.Ag.

DAFTAR ISI

	Hal
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
 SAMUDERA HIKMAH:	
Keagungan Allah Swt di Semesta	1
A. Tanda-tanda Kekuasaan Allah SWT pada Alam Semesta	5
B. Keingkaran terhadap Kekuasaan Allah dan Akibatnya	28
C. Semesta Bertasih dan Sujud kepada Allah SWT	55
D. Permisalan antara <i>al-Haq</i> dan <i>al-Bâthil</i>	71
E. Hanya Orang yang Berakal (<i>Ûlul al-Bâb</i>) yang Mampu Mengambil Pelajaran	81
F. Karakter Perusak dan Akibatnya.....	106
G. Al-Qur'ân Mukjizat Abadi Nabi Muhammad SAW	121
H. Balasan Sesuai dengan Amal	135
I. Al-Qur'ân Pedoman Sepanjang Masa	146
J. Al-Qur'ân Pelita Kehidupan	157
K. Syukur Menambah Kenikmatan.....	174
L. Pengabdian Setan Pasti Kecewa	186
M. Nikmat Tiada Terhingga	194
N. Semua Akan Berakhir.....	211
 DAFTAR PUSTAKA.....	 240

SAMUDERA HIKMAH

Keagungan Allah Swt di Semesta

Surah ini bernama surah ar-Ra'ad yang berarti guruh. Nama ini telah dikenal sejak awal masa Islam, bahkan sejak masa nabi Muhammad SAW. Penamaannya dengan ar-Ra'ad disebabkan karena salah satu ayatnya berbicara tentang guruh sebagai pelaku yang bertasbih bersama malaikat. Ada ulama yang berpendapat bahwa surat ar-Ra'ad ini termasuk golongan surat Madaniyah berdasarkan kandungan akhir surat ini, dan ayat 13 berbicara tentang guruh, turun di Madinah. Namun, sebagian ulama yang berpendapat surat ar-Ra'ad ini termasuk surat Makkiyah karena kandungan uraian surah yang temanya serupa dengan tema ayat-ayat sebelum hijrah. Namun pendapat-pendapat itu hanya sekedar dugaan, bahkan tidak berdasarkan riwayat yang shahih.

Tema utama surah ini adalah uraian tentang kebenaran al-Qur'ân dan sekaligus bukti kebenaran risalah nabi Muhammad SAW. Tuduhan yang dilontarkan oleh kaum musyrikin tidak perlu untuk dhiraukan, bahkan tidak pada tempatnya untuk diucapkan. Ajakan al-Qur'ân yang disampaikan nabi Muhammad SAW adalah ajakan yang *haq* dan memiliki inti tentang keesaan Allah SWT yang dapat pula dibukti melalui pengamatan terhadap kejadian di alam semesta yang terhampar di langit dan di bumi. Demikian menurut Thabâthabâ'i dan sebelumnya telah dijelaskan oleh ulama pakar keserasian al-Qur'ân al-Biqâ'i.

Bertitik tolak dari nama surah ini "ar-Ra'ad" al-Biqâ'i menegaskan bahwa tujuan utama surah ini adalah uraian tentang sifat al-Qur'ân yang penuh dengan kebenaran, dan yang dapat memberi pengaruh positif yang lahir dari kalimat-kalimatnya yang sangat jelas, dan dengan "suaranya" yang gamblang ia dapat melahirkan rasa takut dan gentar bagi siapa yang mau melihat. Walau terkadang juga tidak memberi pengaruh bahkan menjadi sebab kesesatan dan kebutaan, bagi mereka

yang enggan. Nama yang paling tepat untuk tujuan itu adalah “Guruh”, karena guruh merupakan suatu kenyataan dan haq yang didengar oleh yang buta dan yang melihat, serta oleh siapapun yang menampakkan diri atau bersembunyi. Ia juga dapat disertai oleh kilat dan hujan, dan dapat juga tidak. Hujan, walaupun turun, dapat memberi manfaat jika tanah yang dihujannya subur dan bisa juga tidak bermanfaat jika yang disiramnya adalah tanah yang gersang. Demikian al-Biqâ’i mengemukakan tema surah dari kata guruh, yang merupakan satu-satunya nama yang disandang surah ini.

Dari segi hubungan surah ini dengan surah sebelumnya, kita dapat menyatakan bahwa surah ini merupakan rincian dari ayat-ayat yang menjadi penutup surah yang lalu. Akhir uraian dari surah Yûsuf adalah tentang keutamaan ayat-ayat al-Qur’ân. Dia bukan cerita yang dibuat-buat, tetapi menjelaskan segala sesuatu yang berhubungan dengan ajaran agama serta petunjuk bagi kaum beriman. Sedangkan awal surah ar-Ra’ad juga melanjutkan pembahasan tentang kebenaran kandungan isi al-Qur’ân baik yang tertulis dalam al-Qur’ân itu sendiri maupun yang dapat diamati di alam semesta ini atau disebut juga dengan *ayat-ayat kauniyah* sebagaimana yang dapat ditemukan pada uraian awal dari surah ar-Ra’ad.

Ada hal lain yang menarik dari surah ini, yaitu irama musikal yang dilahirkan kata-kata, penggalan kalimat dan *fashilah*/penutup ayat-ayatnya. Lima ayat pertama ditutup dengan irama yang sama yaitu: “يُؤْمِنُونَ”, “تُؤْفِكُونَ”, “يَتَفَكَّرُونَ”, “يَعْقِلُونَ”, “خَالِدُونَ”. Selanjutnya dari ayat keenam sampai dengan kedua puluh tujuh, huruf sebelum akhirnya adalah *alif*, sehingga bernada panjang seperti “العَقَابِ”, “هَادٍ”, “مُقَدَّارٍ”, “الْمُتَعَالِ”, “النَّهَارِ”, “وَالِ”, “الْبَقَالِ”, dan seterusnya hingga ayat 27. Pada akhir ayat 28 akhirnya berubah dengan huruf *ba* yaitu “الْقُرْبِ” lalu dilanjutkan kembali sebagaimana sebelumnya menggunakan nada panjang “مَتَابٍ”, “مَتَابٍ”, “عَقَابِ” dan seterusnya hingga akhir surah.

Hubungan Surat Yûsuf dan Surat Ar-Ra’ad

1. Dalam surat ini Allah secara umum mengemukakan adanya tanda-tanda keesaan Allah di langit dan di bumi. Di dalam surat Ar Ra’ad Allah mengemukakannya lagi secara jelas.

2. Kedua surat tersebut sama-sama memuat pengalaman nabi-nabi zaman dahulu serta umatnya. Yang menentang kebenaran mengalami kehancuran, sedang yang mengikuti kebenaran mendapat kemenangan.
3. Pada akhir surat Yûsuf diterangkan bahwa al-Qur'ân itu bukanlah perkataan yang diada-adakan, melainkan petunjuk dan rahmat bagi orang yang beriman dan keterangan yang demikian itu diulang lagi di awal surat ar-Ra'ad.

Mukadimah

Surat ar-Ra'ad ini terdiri atas 43 ayat dengan nomor urut ke-13 dan berada pada juz XIII pula. Para ulam berbeda pendapat termasuk golongan surat Madaniyah atau Makkiyah. Sebagian ulama diantaranya an-Nahhâs, Sa'id bin Jubair, al-Hasan, 'Ikrimah, 'Atha' dan Jâbir bin Zaid berpendapat bahwa surah ini tergolong Makkiyah berdasarkan riwayat dari Ibnu Abbas. Pendapat kedua mengatakan bahwa surah ini adalah Madaniyah. Pendapat ini diusung oleh Muqâtil, Ibnu Zubair dan al-Kalbi. Selain itu pendapat ketiga yang didukung Qatâdah menyatakan bahwa surah ini tergolong Madaniyah, kecuali ayat ke 31 "*Dan sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi jadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, (tentu al-Qur'ân itulah dia). Sebenarnya segala itu adalah kepunyaan Allah. Maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya. Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sehingga datanglah janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji*". Ayat ini secara khusus diturunkan di Makkah.¹ Diantara keutamaan ayat ini adalah sangat baik dibacakan kepada orang yang menjelang ajalnya agar memudahkan proses kepergiannya.²

Surat ini dinamakan ar-Ra'ad yang berarti guruh, sebagaimana dalam firman Allah pada ayat 13: "*Dan guruh itu bertasbih sambil*

¹ asy-Syaukânî Muhammad bin 'Ali bin Muhammad, **Fath al-Qadîr**, (Dâr al-Khari, Beirut: 1991) jld. III, hlm. 72.

² **Ibid.**

memuji-Nya”, menunjukkan sifat kesucian dan kesempurnaan Allah SWT. Hal ini juga sesuai dengan sifat al-Qur’ân yang mengandung ancaman dan harapan. Demikian pula halnya dengan suara guruh yang menimbulkan rasa cemas dan harapan.

Adapun kandungan surah ini berkaitan dengan tauhid dan bukti-bukti kebenaran ajaran para rasul. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya dari surat ini adalah penjelasan tentang bimbingan Allah kepada makhluk-Nya bertalian erat dengan hukum kausalitas (sebab-akibat). Allah SWT tidak pernah pillih kasih dalam menetapkan hukuman. Balasan atau hukuman adalah akibat dari ketaatan atau keingkaran terhadap hukum Allah.

Pokok-pokok Isi Surat Ar-Ra’ad

1. Keimanan terhadap Allah, sebagaimana bunyi ayat pertama dari surah ini. Allah adalah Zat yang menciptakan alam semesta serta mengaturnya, ilmu Allah meliputi segala sesuatu. Diantara keagungan ciptaaan Allah dapat dirasakan manusia siang dan malam, matahari dan bulan, ragam tanaman dengan corak dan rasa yang berbeda-beda pula. Semakin meyakinkan diri akan eksistensi-Nya di alam semesta. Dia jualah yang memberikan kepada manusia manfaat atau mudharat.³ Selain itu, adanya malaikat yang selalu memelihara manusia yang datang silih berganti yaitu Malaikat Hafazah, hanya Allah yang menerima do’a dari hamba-Nya, memberi taufik hanya hak Allah, sedang tugas para rasul adalah menyampaikan agama Allah
2. Dalam surah ini Allah menegaskan kedatangan hari berbangkit dan hari kiamat serta azab yang akan menimpa kaum kafir. Disisi lain penjelasan tentang blasan kebaik yang dilakukan kaum mukmin berupa surga.
3. Berkaitan dengan hukum; manusia dilarang mendo’akan dirinya dengan hal buruk akan tetapi senantiasa berbaik sangka kepada Allah. Sebab, diantara kewajiban manusia adalah mencegah perbuatan-perbuatan yang munkar.
4. Sebagaimana dalam surah Yûsuf dijelaskan kisah nabi Yûsuf dan saudara-saudaranya, maka dalam sura ar-Ra’ad ini juga menyinggung kisah pengalaman nabi-nabi dan rasul-rasul Allah terdahulu.

³ Wahbah *az-Zuhaily, Tafsir al-Munir*, jld 13, hlm. 97

5. selain itu dalam surah ini juga Allah menjelaskan tentang bentuk bulat bumi pada ayat: 41.⁴ Allah juga menjelaskan bahwa Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan mereka sendiri.

A. Tanda-tanda Kekuasaan Allah SWT pada Alam Semesta

الْمَرَّةَ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ وَالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى يُدِيرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ ﴿٢﴾ وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَواسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الْجِبَالِ جَعَلَ فِيهَا زُرُجِينَ اثْنَيْنِ يُغْشَى اللَّيْلُ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣﴾ وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُّتَجَاوِرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ وَزُرُوعٌ وَخَيْلٌ صِنَوَانٌ وَعَيْرٌ صِنَوَانٍ يُسْقَى بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفُضِلُ بَعْضَهَا عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الْأُكُلِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾

(1). Alif lâf mîm râ. Ini adalah ayat-ayat al-Kitab (Alquran). dan Kitab yang diturunkan kepadamu daripada Tuhanmu itu adalah benar: akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman (kepadanya). (2). Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, Kemudian dia bersemayam di atas 'Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan (mu) dengan Tuhanmu. (3). Dan Dia-lah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (4). Dan di bumi Ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur,

⁴ *ibid.* hlm. 98

tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir. (QS. ar-Ra'ad [13]: 1-4).

Sebelum memasuki tafsiran ayat ini maka akan dikemukakan munasabah (keserasian susunan) dengan ayat sebelumnya yang merupakan akhir dari surah Yûsuf. Setelah di akhir surah Yûsuf Allah SWT menjelaskan lima kareakteristik al-Qur'ân, maka pada awal surah ar-Ra'ad ini Allah menjelaskan sifat lain dari al-Qur'ân, yaitu bahwa al-Qur'ân benar-benar (*al-haq*) berasal dari Allah SWT.⁵

Surah ini diawali dengan *Alif lâm mîm râ* yang disebut para ahli tafsir dengan huruf-huruf *al-muqaththa'ah* (terputus-putus). Disebut terputus-putus karena cara mengucapkan setiap huruf dibaca secara terpisah yaitu: *Alif, lâm, mîm, râ*, sebagaimana yang diajarkan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Salah satu pendapat tentang *Alif, Lam, Mim, Ra* dan ayat-ayat yang menggunakan huruf-huruf fonetis yang mengawali beberapa surah al-Qur'ân adalah bahwa huruf-huruf itu bertujuan menarik perhatian kaum musyrikin. Seakan-akan ia berkata al-Qur'ân tersusun dari huruf-huruf yang biasa kalian gunakan dalam bahasa Arab seperti *Alif, Lam, Mim, Ra*. Cobalah buat semacam al-Qur'ân dengan menggunakan kata-kata yang tersusun dari huruf-huruf yang kalian ketahui itu, pasti kalian tidak mampu. Ath-Thabrisi menyebutkan bahwa boleh jadi antara lain maknanya bahwa huruf *alif* singkatan dari *ana* (saya) sedangkan huruf *lam* berarti Allah. Adapun huruf *mim* singkatan dari *a'lamu* (yang Maha mengetahui) serta huruf *ra'* berarti *arâ* (Aku melihat).⁶ Jumbuh ulama mengembalikan hakikat maknanya kepada Allah SWT, dan pembahasan tentang huruf *Muqaththa'ah* ini telah dibahas pada surah al-Baqarah dan surah-surah lain. Oleh karena itu, untuk tidak memperpanjang pembahasan, maka tidak lagi diulang.

Kemudian Allah mengatakan: *تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ* ini adalah ayat-ayat Alkitab (*Alquran*). Kata "*tilka*" dipergunakan untuk menunjuk sesuatu

⁵ Wahbah *az-Zuhaily*, *Tafsir al-Munir*, jld 13, hlm. 99

⁶ Ath-Thabrisi Abu 'Ali al-Fadhl bin al-Hasan, *Majma' al-Bayân fi Tafsir al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997), jld. 6, hlm. 3.

yang jauh. Hal ini untuk menunjukkan bahwa al-Qur'ân itu adalah kitab yang tinggi kedudukannya dan mulia. Kitab ini merangkum setiap kebutuhan umat manusia dalam mengarungi kehidupan dunia guna mencapai kebahagiaan akhirat kelak. Sebagaimana yang ditegaskan pada ayat terakhir dari surah Yûsuf: “*Alquran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*” (QS. Yûsuf [12]: 111)

Selanjutnya kita menemukan *idhâfah* yaitu “آيَاتُ الْكِتَابِ”, kata *âyât* diidhâfahkan kepada al-Kitâb. Dalam tata bahasa Arab dijelaskan bahwa *idhâfah* memiliki tiga makna, terkadang bermakna *min* seperti perkataan *ardaba alqamhu* yang maksudnya *ardaba min alqamh*. Terkadang bermakna *fi* seperti *muzakarah al-manzil*, yang artinya *muzakarah fi al-manzil*. Sedangkan makna yang ketiga adalah *lam* untuk menjelaskan kepemilikan dan menunjukkan spesifikasi seperti kalimat *lijâm al-farsi* artinya *lijâm li al-farsi* yang maksudnya tali kekang khusus bagi kuda. Ketiga makna tersebut dapat dipergunakan dalam memahami ayat di atas. Namun, makna yang paling tepat adalah makna “*min*” yang berarti dari. Bahwa ayat ini adalah bagian *dari* isi al-Qur'an.⁷

Kata *âyât* adalah jamak dari kata *ayah* yang dari segi bahasa berarti *tanda*. *Tilka ayat al-Kitâb* dapat dipahami dalam tiga makna yaitu ayat al-Qur'ân sebagaimana yang disebutkan oleh banyak ulama.⁸ Selain itu, juga berarti tanda-tanda keagungan Allah SWT yang terbentang di alam raya, karena pada dasarnya huruf *wa/dan* yang disebut sesudahnya berfungsi menggabung dua hal yang berbeda. Dengan memahami kata tersebut dalam arti *ayat-ayat kauniyah* dan memahami yang *diturunkan kepadamu dari Tuhanmu* dalam arti al-Qur'ân, maka jelas perbedaan antara al-Qur'ân dan kitab samawi sebelumnya. Walaupun persamaannya disebutkan oleh lanjutan penggalan itu yakni kedua-duanya adalah *al-haq*. Yang ketiga adalah mukjizat para nabi dan rasul dalam menyampaikan dakwah di tengah-tengah kaum mereka.⁹

⁷ Sya'râwi, Jld 12, hlm. 7153

⁸ Az-Zamkhsyari, jld. 2, hlm. 348

⁹ Al-Mâwardî Abu al-Hasan 'Ali bin Muhammad bin Habib, an-**Nukat wa al-Uyûn tafsir al-Mâwardî**, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt), jld. 3, hlm. 91

Allah masih melanjutkan pembicaraan tentang sifat-sifat al-Qur'ân secara khusus dan intens: *وَالَّذِي أَنْزَلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ* dan *Kitab yang diturunkan kepadamu daripada Tuhanmu itu adalah benar*. Penggalan ayat ini menegaskan bahwa seluruh kitab samawi itu membawa kebenaran yang sama yaitu mengesakan Allah SWT (tauhid). Siapa pun yang menyalahi aturan kebenaran itu berarti ia telah menjauh dari kebaikan dan manfaat yang dapat diperolehnya dari kitab-kitab samawi tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa kaum Yahudi menambah dan mengurangi isi Taurat sesuai dengan hawa nafsu mereka. Demikian pula halnya dengan kaum Nashrani yang merubah Injil sesuka hati mereka, sehingga kebenaran yang dibawa kitab-kitab sebelum al-Qur'ân itu menyimpang dari tauhid dan manhaj yang telah ditetapkan Allah SWT.¹⁰

Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa Allah tidak menginginkan sesuatu apa-apa dari makhluk-Nya, bahkan Dia berkehendak agar kitalah yang memperoleh kebaikan dan manfaat dari kandungan al-Qur'ân, sebagaimana diindikasikan dari firman-Nya: *وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ* akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman (kepadanya). Aapun yang dimaksud dengan manusia di sini adalah kafir Quraisy, sebagian ulama mengatakan kaum Yahudi dan Nashrani. Namun, lebih tepatnya bahwa ayat ini dipahami secara umum, sehingga yang dimaksud adalah seluruh umat manusia.¹¹

Sangat disayangkan, setelah Allah menurunkan al-Qur'ân dan sebelumnya kitab-kitab yang menjadi petunjuk bagi kehidupan mereka, akan tetapi mereka malah meninggalkannya. Mereka tidak mempercayai bahwa al-Qur'ân itu berasal dari Allah yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW karena hawa nafsu yang lebih mendominasi diri mereka. Mereka tidak pernah menyadari bahwa ajaran al-Qur'ân memberikan mereka kebaikan dunia dan akhirat.

Kandungan al-Qur'ân adalah haq/kebenaran berasal dari Allah yang tidak ada keragu-raguan sedikitpun padanya. Dalam keterangan ini merupakan keterangan yang menyeluruh setelah diperinci sebelumnya, dengan maksud mengemukakan kesempurnaan surat ini setelah menjelaskan bahwa al-Qur'ân semuanya adalah haq yang kebenar-

¹⁰ Ath-Thabrisi, jld. 6, hlm. 4

¹¹ al-Alûsî Abu Fadhl Syihâb ad-Dîn as-Sayyid Mahmûd, *Rûh al-Ma'ânî fi Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm wa as-Sab'u al-Matsâni*, (Beirut; Dar al-Fikr, tt), jld. 13, hlm. 124.

annya meliputi seluruh bagian-bagiannya. Akan tetapi kebanyakan manusia tidak membenarkan al-Qur'ân yang diturunkan Allah kepada Nabi SAW, padahal di dalamnya penuh berisi beragam perumpamaan, hikmah-hikmah dan hukum-hukum yang sesuai untuk tiap-tiap masa dan zaman yang diikuti oleh manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Tidak ada uraian al-Qur'ân yang bertentangan dengan hakikat-hakikat ilmiah. Ibnu Rusyd berpendapat bahwa hakikat-hakikat ilmiah yang ditemukan tidak keluar dari tiga kemungkinan, jika dikaitkan dengan ayat-ayat al-Qur'ân. Pertama, hakikat ilmiah tersebut sejalan dengan teks dan kandungan ayat-ayat. Kedua, hakikat itu tidak disinggung oleh ayat-ayat al-Qur'ân dan ketiga, secara lahiriah hakikat ilmiah yang ditemukan itu bertentangan dengan teks ayat-ayat. Hakikat pertama dan kedua tidak menimbulkan masalah. Adapun kemungkinan hakikat ketiga maka jalan keluarnya adalah menakwilkan ayat-ayat tersebut sehingga sejalan dengan hakikat ilmiah.¹²

Kaum muslimin pada abad-abad pertama dari sahabat-sahabat Nabi mengikuti kandungan al-Qur'ân dengan penuh keyakinan, sehingga mereka menjadi umat yang terbaik yang dikeluarkan untuk manusia. Mereka telah menguasai sebagian besar dari dunia yang makmur pada waktu itu, mengalahkan kerajaan Rum dan Persia dengan menjalankan segala kebijaksanaan dalam pemerintahannya yang penuh dengan keadilan yang dapat disaksikan oleh musuh-musuhnya. Allah berfirman *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah..."* Namun, setelah generasi sahabat berlalu dan diganti dengan generasi yang datang kemudian, ternyata diantara mereka banyak yang melalaikan al-Qur'ân sebagai pedoman dan landasan kehidupan yang benar. Sehingga keadaanpun berubah dari bangsa yang berwibawa menjadi bangsa yang hina, dari bangsa yang berkuasa menjadi bangsa yang terjajah. Dahulu umat Islam adalah pelopor kemajuan ilmu dan teknologi, namun saat ini tertinggal dan hanya mampu mengekor dengan bangsa lainnya. Hal yang demikian sesuai dengan firman Allah: *"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan*

¹² Quraish jld. 6, hlm. 536

yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. ar-Ra'ad: 11). al-Qur'ân diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dengan penuh kebenaran, akan tetapi sebagian manusia tidak beriman kepadanya.

Pada ayat selanjutnya diawali dengan menyebutkan kata Allah yang menunjukkan sifat *Wajib al-Wujub/ yang pasti ada* yang mengandung semua sifat kesempurnaan. Saat kita mengatakan “Allah”, maka ketika itu kita sedang menyebutkan seluruh asma' dan sifatnya yang Maha Sempurn seperti Allah Yang Mahakuasa, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Pemberi Anugerah dan lainnya. Demikian pentingnya menyebut nama Allah dalam kehidupan, sampai-sampai Rasulullah SAW mengingatkan kita: “*Setiap perkataan atau perbuatan yang tidak dimulai dengan menyebut nama Allah, maka amal tersebut terputus (tidak mendapatkan berkah)*”.¹³ Hadis ini memerintahkan umat Islam untuk senantiasa bersama Allah dalam setiap gerak-gerik mereka. Dengan menyebutkan nama Allah SWT dalam melakukan aktifitas sehari-hari, maka pekerjaan itu bernilai ibadah seperti makan dan minum.

Penyebutan nama Allah dalam aktifitas sehari-hari merupakan pengakuan seorang hamba secara sadar bahwa Allah SWT adalah Pencipta langit dan bumi serta segenap isi alam semesta ini. Dia pulalah yang menundukkan segala benda di alam semesta ini dan berjalan dengan izinnya. Dalam pada itu Allah berfirman pada ayat lain “*Dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka, maka sebagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebagiannya mereka makan.* (QS. Yâ Sin [36] 72)”. Contohnya, anak kecil mampu menundukkan kerbau besar dan menyuruhnya berjalan dan membajak sawah. Akan tetapi tidak demikian halnya dengan nyamuk kecil yang mampu

¹³ Hadis ini diriwayatkan Ahmad dalam Musnadnya; kitâb musnad al-Muhtasir, bab baqi musnad as-sabiq, hadis no. 8355. Sedangkan Abu Daud dalam Sunannya; kitâb al-Adab, bab al-Hadyu fi al-Kalam, hadis no. 4200. Adapun penyebutan bismillah secara khusus, tidak ditemukan dalam kitâb yang Sembilan. Akan tetapi al-Hafiz Abd al-Qadir ar-Rahâwî meriwayatkannya dalam kitabnya al-*Arba'in* dari riwayat Abu Hurairah. Demikian pula al-Khathîb al-Baghhdâdî dalam kitabnya al-*Jâmi'*, namun dalam sanadnya terdapat Ahmad bin Muhammad bin 'Imran yang telah disepakati bahwa ia adalah orang yang dhaif.

membuat orang sekampung tidak dapat tidur sepanjang malam karena suara dan gigitannya yang sangat berbahaya.¹⁴ Jadi, kemampuan untuk menundukkan sesuatu di dunia ini bukanlah karena kemampuan manusia melainkan Allah SWT yang menundukkannya. Oleh karena itu ketika kita hendak melakukan sesuatu maka ucapkanlah: “Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”. Sehingga dengan bacaan basmallah tersebut kita diberkahi dan dimudahkannya.

Seluruh *asma al-husna*, jika diucapkan akan tertuju kepada Allah. Nama-nama Allah bisa berupa nama zat dan nama sifat. Bila yang dimaksud adalah nama zat, maka nama itu tidak membutuhkan kepada lawan makna seperti *al-‘Azîz/Mahaperkasa*. Namun bila yang dimaksudkan adalah nama sifat, maka dia akan punya lawan nama seperti kata *al-Mu‘îz/ yang menguatkan* lawan namanya adalah *al-Mudzil/ menghinakan*. Bila hanya mampu menguatkan tanpa mampu menghinakan, maka tidak mungkin dapat menjadi Tuhan. Bila hanya mampu memudaratkan tanpa mampu memberikan manfaat, juga tidak layak menjadi Tuhan, dan demikian juga dengan contoh lainnya.¹⁵

Dalam ayat ini, Allah memulai pembicaraan tentang alam yang lebih tinggi, bukan tentang bumi: *اللّٰهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَاوَاتِ Allah-lah Yang meninggikan langit*. Kata *rafa’a* jika dilakukan oleh manusia menunjukkan sesuatu yang diangkat ke tempat yang lebih tinggi seperti: “Dan ia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana.” (QS. Yûsuf: 100). Kedua orang tua Yûsuf berada pada posisi yang lebih rendah, maka Yûsuf mengangkat keduanya kepada kedudukan yang lebih tinggi. Lantas, apakah ini artinya bahwa langit dan bumi berada dalam posisi yang rendah sehingga harus diangkat menjadi? Tidak, karena memang pada dasarnya langit sudah terangkat.

Firman-Nya: *اللّٰهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang*. Langit memang diciptakan dalam posisi terangkat. Menurut pemahaman manusia, sesuatu terangkat adalah karena adanya tiang penyangga yang menopang dari bawah. Tapi tidak demikian halnya, Allah menciptakan langit yang tinggi itu tanpa tiang sebagaimana firman Allah pada ayat lain “Dia menciptakan langit tanpa tiang

¹⁴ al-Alûsi, jld. 13, hlm. 125

¹⁵ Sya'râwî, Jld 12, hlm. 7155

yang kamu melihatnya dan dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembang biakkan padanya segala macam jenis binatang. dan kami turunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik.” (QS. Luqmân: 10). Ayat lain menjelaskan bahwa segala sesuatu yang terjadi pada alam semesta adalah dengan izin Allah, sebagaimana firman-Nya: “Dan Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada Manusia.” (QS. al-Hajj [22]: 65)

Para ulama berbeda pendapat apakah langit itu memiliki tiang ‘*imâd* atau tidak. Menurut Ibnu ‘Abbas dan al-Mujahid bahwa langit memiliki tiang, namun manusia tidak melihatnya sebagaimana yang disebutkan pada ayat di atas “Allah-lah Yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat”. Namun menurut Qatadah bahwa langit tidak memiliki tiang sebagaimana yang dijelaskan pada ayat lain “Dan Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada Manusia.” (QS. al-Hajj [22]: 65). Jadi, penggunaan kata tiang dalam ayat ini berarti kiasan (*isti’ârah*) dengan meminjam suatu permissalan yang dapat mudah dipahami manusia. Sebab, pada lazimnya, suatu bangunan hanya dapat berdiri dengan tiang penyangga.¹⁶ Adapun makna dari kata “تَرْؤِنَهَا” yang kamu lihat merupakan penegasan terhadap penafian tiang-tiang tersebut. Pendapat yang terakhir ini lebih dirajihkan oleh Ibnu Katsîr karena dengan pemahaman seperti itu lebih menunjukkan kekuasaan Allah SWT di alam semesta.¹⁷

Selama langit dipegang dari atas, maka tentu tidak butuh tiang penyangga. Pemakaian kata *yumsiku* menunjukkan adanya kekhususan bagi langit yang tidak kita ketahui. Dalam perkembangan teknologi modern, para ilmuwan dapat saja melakukan deteksi keberadaan tiang langit melalui satelit, namun mereka tidak pernah dapat menemukannya. Para pakar teknik yang berusaha mengembangkan teknik

¹⁶ al-Alûsî, jld. 13, hlm. 125

¹⁷ Ibnu Katsîr, jld. 2, hlm. 478. Lihat juga asy-Syi’qîthî Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtâr, *Adwa’ al-Bayan fi Idah al-Qur’an*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2006), jld. 3, hlm. 53

pembangunan tanpa tiang penyangga juga mengalami kegagalan dalam usaha mereka.¹⁸

Kemampuan manusia untuk mengetahui sesuatu sangatlah terbatas. Ketika kita melihat sesuatu benda dari jarak dekat kemudian benda itu bergerak menjauh, maka sedikit demi sedikit benda itu tampak semakin mengecil dan selanjutnya menghilang sama sekali dari pandangan. Hal ini membuktikan bahwa indra penglihatan kita sangat terbatas dan demikian pula dengan indera lain seperti pendengaran. Bahkan gaya gravitasi bumi yang telah kita manfaatkan dalam kehidupan ini baru ditemukan belakangan. Padahal manusia merasakan gaya gravitasi tersebut, bahkan memanfaatkannya. Hal ini semakin menguatkan akan ketidak mampuan manusia dalam mengetahui segala sesuatu.

Penciptaan langit dan bumi serta seluruh isinya merupakan tanda kekuasaan Allah SWT bagi mereka yang mau untuk melihat dan merenungkannya. Allah telah menjelaskan bahwa langit diangkat tanpa tiang penyangga. Demikian pula dengan bumi dihamparkan begitu luasnya dan gaya gravitasnya agar manusia dapat berjalan di atasnya. Oleh karena itu Allah SWT menegaskan dalam firman-Nya: *“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur’ân itu adalah benar.”* (QS. Fushshilat [41]: 53) Makna *sanurikum* di sini menjelaskan bahwa penglihatan tidak pernah berakhir karena huruf *sin* menunjukkan masa depan. Akan selalu ada tanda-tanda kekuasaan Allah yang baru sampai datangnya hari kiamat.¹⁹

Sekiranya kita mau memikirkan penciptaan langit dan bumi, pasti kita akan dapat merasakan bahwa ini merupakan ciptaan yang besar *“Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”* (QS. al-Mu’min [40]: 57). Kita tentu merasa takjub dan bingung dengan penciptaan dan pembentukan diri manusia, dengan keterbatasan umur yang punya permulaan dan masa berakhir dan segala keterbatasan lainnya. Dalam upaya memahami penciptaan alam semesta,

¹⁸ Thabâthabâ’î, jld. 13, hlm. 286.

¹⁹ Sya’râwi, Jld 12, hlm. 7164

kita sendiri harus berusaha menelitinya. Dalam pada itu Allah berfirman: *“Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?”* (QS. al-Ghâsyiyah: 17-20)

Kebenaran informasi tentang penciptaan manusia secara lahir dapat dibuktikan dengan hasil penelitian. Pertama sekali Allah menciptakan alam, setelah itu Dia menciptakan manusia sebagai pengatur perjalanan kehidupan (khalifah). Untuk tugas ini Allah kemudian menundukkan alam semesta demi kemaslahatan dan sarana manusia dalam menjalani tugas mereka sebagai khalifah tersebut. Alam semesta kemudian dijalankan dengan sistem dan aturan khusus. Namun, terkadang manusia membangkang dan keluar dari ajaran yang telah ditetapkan-Nya. Oleh karena itu, pula diharapkan dengan memperhatikan tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta ini manusia dapat pula menyadari betapa kecil dirinya.

Penggunaan kalimat *اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ* disebutkan dalam al-Qur’ân pada tujuh tempat yaitu pada surat al-A’râf: 54, Yûnus: 3, ar-Ra’ad: 2, Thâhâ: 5, al-Furqân: 59, as-Sajadah:4 dan al-Hadîd: 4.

Pembahasan mengenai *اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ* kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy, telah menjadi perdebatan panjang dalam ilmu kalam. Kata *استوى* itu sendiri terdapat dalam al-Qur’ân dengan beberapa makna berikut ini: *pertama*, bermakna dewasa atau sempurna akal dan matang (*an-nadhj*), sebagaimana dalam firman-Nya: *“Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya, Kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan.”* (QS. al-Qashash [28]: 14) yang maknanya adalah bahwa dia telah sampai usia dewasa dan telah siap untuk menikah. *Kedua*, *naik* sebagaimana dalam ayat: *“Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli. Sedang dia berada di ufuk yang tinggi.”* (QS. an-Najm [53]: 6-7) Maksudnya, bahwa Nabi Muhammad dan Jibril naik ke atas langit. *Ketiga*, bertempat untuk singgasana atau bersemayam, sebagaimana dalam firman-Nya: *“Dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit.”* (QS. al-Baqarah [2]: 29). Makna yang terakhir inilah yang dimaksud dalam ayat yang sedang dibahas. Yaitu bahwa Allah SWT bertempat dan bersemayam di langit, tapi tidaklah sekali-kali dipahami bahwa bertempatnya Allah seperti bertempatnya manusia.

Oleh karena itu mestilah dipahami dalam pengertian “*لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ*” tidak ada yang mirip seperti sesuatu apapun. Makna *istiwâ'* disini bukanlah bermakna dewasa atau matang karena makna ini menunjukkan kesempurnaan, sebelumnya masih dalam kekurangan. Sedangkan Allah SWT tidak pernah mengalami proses dari kurang menuju sempurna. Oleh karena itu para ulama memahami kata *istiwâ'* dengan makna *istiwâ'/bersemayam* sebagaimana yang telah diketahui, sedangkan caranya tidak diketahui dan mempertanyakannya termasuk bidah.²⁰

Imam Malik menjawab ketika ditanya mengenai makna *istiwâ'*, maka beliau berkata: “*الإِسْتِوَاءُ مَعْلُومٌ وَالْكَيفُ مَجْهُولٌ وَالسُّؤَالُ عَنْهُ بِدْعَةٌ*” makna *istiwâ'* itu telah dimaklumi, dan caranya tidak diketahui, sedangkan mempertanyakannya adalah bid'ah.²¹ Beliau menganggap pertanyaan itu bidah karena para sahabat di masa Rasulullah SAW tidak pernah mempertanyakannya.

Sebagian pendapat mengatakan bahwa makna kata *istiwâ'* berarti menguasai “*إِسْتَوَى*”.²² Pemahaman seperti ini hanya pantas ditujukan kepada sesuatu yang mengalami perubahan, seperti seorang yang tidak berkuasa menjadi berkuasa atau dari tidak menduduki suatu tempat kemudian merampas dan mendudukinya. Kejadian seperti ini berlaku pada manusia bukan pada Zat Allah SWT yang Maha berkuasa dan Maha Sempurna sebelum segala sesuatu diciptakan-Nya. Allah SWT bersifat Maha Menciptakan sebelum Dia menciptakan makhluk-Nya. Dia bersifat memberi kekuasaan sebelum Dia memberikan kekuasaan itu kepada manusia, dan Dia bersifat menundukkan sebelum dia menundukkan makhluk-Nya. Jadi Allah memiliki sifat kesempurnaan secara mutlak. Dengan sifat inilah Allah menciptakan makhluk-Nya sebagaimana firman-Nya: “*Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.*” (QS. Thâhâ [20]: 50).

Adapun manusia maka kekuasaan yang ada pada dirinya bersifat baharu tidak berkuasa kemudian berkuasa dan setelah itu tidak berkuasa lagi. Contohnya, Ratu Balkis yang disebutkan dalam ayat

²⁰ Sya'râwî, jld 12, hlm. 7173

²¹ 'Ali bin Muhammad bin Abu al-'Izz ad-Dimasyqî, *Syarah al-'Aqîdah ath-Thahâwîyyah*, (Beirut: Muassasah ar-Risâlah, 1993), hlm. 96.

²² al-Fairûz Âbâdî, al-*Qâmûs al-Muhîth*, (Beirut: muassasah ar-Risâlah, 1996), hlm. 1673. Lihat juga al-Qurthubi, jld. 1, hlm. 176.

al-Qur'ân: “Serta mempunyai singgasana yang besar.” (QS. an-Naml [27]: 23). Kepemilikan ini bersifat baharu, sebab dipastikan bahwa Ratu Balkis sebelumnya tidak berkuasa, kemudian ia diberikan kekuasaan baik dengan cara keturunan atau dengan cara perang dan merampas dari orang lain. Jadi, singgasana itu tidak akan didapatkannya dengan mudah, harus dengan usaha dan kerja keras bahkan tidak jarang lewat pertumpah darahan. Setelah kematian menjemputnya maka Ratu Balkis kembali tidak berkuasa. Di sini tampaklah perbedaan antara kekuasaan Allah yang abadi dan mutlak, sedangkan kekuasaan manusia adalah baharu dan sesaat. Oleh karena itu, umat Islam mestilah menyucikan Allah dari sifat *istiwâ'* yang dinisbahkan kepada manusia.

Kata 'Arasy yang dinisbahkan kepada Allah dalam al-Qur'ân disebutkan sebanyak 21 kali sedangkan untuk manusia 5 kali; empat kali untuk Ratu Balkis sebagaimana disebutkan dalam surah an-Naml ayat: 23, 38, 41 dan 42, dan satu kali untuk nabi Yûsuf yaitu dalam surah Yûsuf ayat: 100. Adapun kata 'Arasy dinisbahkan kepada Allah. Terkadang kata ini *diidhafahkan* kepada isim zahir sebagaimana dalam ayat: “Menjunjung 'Arsy Tuhanmu.” (QS. al-Hâqqah [69]: 17) Terkadang *diidhafahkan* kepada *damir mukhatab* atau *gaib*: dan adalah 'Arsy-Nya di atas air, (QS. Hûd [11]: 7) Atau *diidhafahkan* kepada *tanshib* seperti: “Maka Mahasuci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.” (QS. al-Anbiyâ [21]: 22).²³

Firman-Nya: *وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ* dan *menundukkan matahari dan bulan*. Kata *sakhkhara* berarti menundukkan sesuatu untuk melakukan apa yang diinginkannya tanpa boleh menentang, menolak atau memberikan pendapat lain.²⁴ Ada makhluk yang diciptakan dengan sifat ditundukkan sehingga tidak punya pilihan atau ikhtiyar dalam berbuat seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan. Namun ada juga yang diberikan pilihan seperti manusia, sehingga mereka memiliki kebebasan dalam bersikap dan berbuat. Kebebasan untuk berbuat inilah yang kemudian menjadikan manusia mulia manakala ia menggunakan haknya itu untuk taat kepada Allah. Sebaliknya bagi mereka yang durhaka dan berbuat maksiat, berarti mereka sendiri juga yang menjerumuskan diri ke dalam neraka. Oleh karena itu Allah menyebut

²³ Sya'râwi, jld 12, hlm. 7171

²⁴ al-Alusi, jld. 13, hlm. 127

mereka yang taat dari kalangan manusia sebagai *‘ibâd* hamba-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya: *“Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik.* (QS. al-Furqân [25]: 63) lihat juga (QS. al-Anbiyâ’ [21]: 26-27). Bila manusia mematuhi manhaj Tuhannya, maka dia tidak hanya seperti malaikat akan tetapi lebih tinggi dari malaikat, karena malaikat termasuk makhluk yang ditundukkan sedangkan manusia memiliki kebebasan.

Tanwin pada *kullu* maknanya adalah kedua matahari dan bulan. Makna *يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى* masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan, adalah pembatasan waktu atas jarak yang ditempuh. Kata *yajri* memberi kesan peredaran pada suatu tempat yang sangat luas. Ini serupa dengan kata *yasbah* yang antara lain berarti *berenang*, yang memberi kesan adanya suatu tempat yang sangat luas, katakanlah samudera, di mana ada salah satu kapal sedang mengarangungnya. Bayangkanlah betapa luas samudera itu.²⁵

Bulan mengitari bumi sehingga disebutlah satu putaran itu dengan satu bulan. Sedangkan bumi mengitari matahari disebut dengan setahun. Seluruhnya bergerak sesuai dengan kehendak Allah SWT, tidak satupun dari matahari dan bulan mendahului atau bergerak di luar dari ketentuan-Nya *“Dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Dan telah kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (Setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. dan masing-masing beredar pada garis edarnya.”* (QS. Yâsin: 38-40).

Adapun kata *yudabbir* terambil dari kata *dabbara* yang berarti *di belakang/di akhir sesuatu*. Dari sini lahir kata *dubur/belakang-bokong*. Orang yang *yudabbir* atau melakukan penadbiran, bukan saja mengadakan sesuatu tetapi juga memperhatikan apa yang akan terjadi sesudah dan di belakang pengadaannya itu. Dia harus memperhitungkan bagaimana akhir dan kesudahan serta dampak yang akan datang dari apa yang diadakannya itu. Penadbiran menuntut agar mewujudkan

²⁵ Quraish Shihab, jld. 6, hlm. 538

kan dengan baik dan benar apa yang diadakan itu sehingga ia dapat berfungsi untuk masa kini dan masa mendatang, serta tidak melahirkan dampak-dampak negatif. Allah SWT menciptakan dan meninggikan langit, menundukkan matahari dan bulan, itu semua dilakukan-Nya dengan memperhatikan segala sesuatu sehingga tidak ada dampak negatif akibat penciptaan dan pengaturan itu. Dengan kata lain, bahwa Allah SWT menciptakan alam semesta ini untuk kemashlahatan makhluk-makhluk-Nya.²⁶

Demikian terperinci tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta ini, sehingga Allah sendiri menyatakan “...*menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya)*...”. Secara terperinci Allah menerangkan keadaan langit yang ditinggikan tanpa tiang, tentang perjalanan matahari dan bulan yang masing-masing beredar menurut waktu yang ditentukan. Demikian pula dengan keadaan bumi yang penuh dengan gunung dan lembah dan mengalir sungai padanya dan adanya kebun yang menghasilkan beraneka ragam buah-buahan yang kesemuanya menunjukkan bahwa Allah lah yang dapat memberi manfaat dan mudarat, yang dapat menghidupkan dan mematikan dan yang Mahakuasa atas segala sesuatu.

Terperinci juga bermaksud bahwa Allah menciptakan alam semesta ini dengan sistem yang rapi dan harus ditaati manusia. Misalnya, seorang petani yang menanam suatu biji tanaman di kebunnya. Maka ia mesti menanam biji itu di tanah yang subur kemudian menyiram dan memberinya pupuk secara baik. Hanya dengan cara yang teratur seperti itulah petani akan mendapatkan hasil yang maksimal dari tanamannya. Apabila salah satu dari mata rantai proses penanaman itu tidak dilakukan, niscaya petani itu tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal dan akhirnya merugi.²⁷ Dengan kata lain bahwa manusia mestilah melakukan sebab agar ia mendapatkan akibat. Sebab yang dimaksud adalah menanam, menyiram, member pupuk dan menjaga tanamannya, sehingga dengan sebab itu ia akan mendapatkan akibatnya berupa hasil yang maksimal dan panen yang menguntungkan.

Tanda-tanda kekuasaan itu sebagian ada di langit dan di bumi. Hal ini dapat dijabarkan berikut ini:

²⁶ *Ibid*. Lihat juga ath-Thabrisi, jld. 6, hlm. 4

²⁷ al-Marâghî Ahmad Mushthafa, *Tafsir al-Marâghî*, (Mesir, Mathba'ah Mushthafa al-Babi, 1946), jld. 13, hlm. 65.

Bagian yang pertama seperti menciptakan langit di atas bumi tanpa adanya tiang sebagaimana yang biasa dilihat oleh sekalian makhluk, dan jarak yang sangat jauh diantara benda-benda di langit itu yang kesemuanya beredar menurut ketentuan dan peraturan hanya dari Allah SWT seperti benda-benda langit yang terlihat melayang-layang di angkasa, membuat daya tarik menarik antara benda-benda di angkasa sehingga tidak terjadi bentrokan di ruang angkasa. Semuanya berjalan dengan rapi sampai datang hari kiamat, di mana akan terjadi perubahan besar di angkasa. Hal ini sesuai dengan firman-Nya: *“Apabila langit terbelah, dan apabila bintang-bintang jatuh ber-serakan,”* (QS. al-Infithâr: 1-2)

Kemudian Allah bersemayam di atas ‘Arsy yang dijadikan sebagai pusat dari mana diatur segala kebijakan alam semesta ini. Mengenai kebijaksanaan Allah ini dijabarkan-Nya pada surat al-‘Arâf dan surat Yunus.

Allah SWT telah menundukkan matahari dan bulan, di mana keduanya melakukan perjalanan untuk kebutuhan seluruh makhluk, masing-masing melalui lintasannya menurut waktu yang telah ditentukan. Matahari menempuhnya dalam masa satu tahun (365 hari), dan bulan menempuhnya dalam masa satu bulan (30 hari). Allah SWT mengatur kejadian di alam ini dengan sangat sempurna dengan beraneka ragam keadaan. Allah yang menghidupkan dan mematikan, memberikan wahyu kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Allah mengatur segala urusan makhluk-Nya dengan penuh kebijaksanaan.²⁸

Demikian pula keadaan di bumi yang tunduk kepada peraturan Allah mengenai hukum sebab akibat. Seorang petani bercocok tanam, menyebarkan benih-benih, menyirami dan memeliharanya sehingga dapat memetik hasil tanaman dengan baik. Jika ia melalaikan salah satu dari rentetan pekerjaan ini, maka ia akan merugi. Akan tetapi jika Allah berkehendak dengan menurunkan hujan lebat yang terus menerus petani itu tidak dapat berbuat apa-apa untuk melindungi tanamannya, walaupun ia telah melaksanakan seluruh rentetan pekerjaannya. Jadi kita harus bertawakkal kepada Allah atas segala pekerjaan kita. Allah mengatur isi cakrawala dengan tertib, Mahakuasa untuk mengembalikan arwah-arwah kepada jasadnya dan merubah alam

²⁸ Sya'râwi, jld. 12, hlm. 7188

ini dengan alam yang kekal dan abadi. Jika manusia meyakini kebenaran ini, niscaya ia dapat berpaling dari menyembah selain Allah bersegera di dalam mengikuti segala perintah dan menjauhi larangan-Nya sehingga menjadi manusia yang bahagia dunia dan akhirat.

Kemudian ayat ini diakhiri dengan firman-Nya “*supaya kamu meyakini pertemuan (mu) dengan Tuhanmu.*” Kata “تَوْفِيقُونَ” berarti menjadi yakin yang sebelumnya masih berada dalam keragu-raguan.²⁹ Yaitu meyakini bahwa kelak manusia akan menghadap Allah untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya dan menerima setiap konsekuensi perbuatannya. Dalam pada itu pula Allah SWT menyebutkan beragam tanda-tanda kekuasaan-Nya dengan terperinci pula agar manusia sampai kepada tahap yakin dan keraguan menjadi sirna. Jika Allah SWT Maha Berkuasa dan kekuasaan-Nya itu dapat disaksikan di dunia ini, maka pastilah Allah berkuasa dan mampu untuk membangkitkan dan mengumpulkan manusia di padang mahsyar. Dalam logika manusia, menciptakan sesuatu yang bahan bakunya telah tersedia lebih mudah daripada menciptakan sesuatu tanpa ada bahan bakunya. Jadi, menghidupkan kembali manusia dan membangkitkan mereka dari dalam kubur, seharusnya lebih mudah diterima oleh akal. Sebab telah didahului dengan kejadian pertama yaitu kehidupan di dunia. Sekalipun di sisi Allah tidak ada yang lebih mudah atau lebih sulit, segala sesuatu mudah di sisi-Nya.³⁰

Pada ayat selanjutnya Allah SWT menambahkan penjelasan tanda-tanda kekuasaan-Nya pada bumi yang dapat dilihat langsung oleh manusia. Dengan penjelasan ayat ini Allah menjelaskan kepada manusia bahwa Dia jualah yang mengatur segala sesuatu yang ada di bumi ini. Dalam pada itu, Allah menjelaskan bahwa Dia lah yang وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ *dan Dia-lah Tuhan membentangkan bumi*, yang maknanya adalah ada di depan mata kita dan dihamparkan dengan luas. Kata *madda* yang selalu dipadankan dengan *al-bastu/dibentangkan dengan lebar dan luas*, menunjukkan bahwa bumi ini dengan begitu luasnya terhampar sehingga tidak terlihat tepinya.³¹ Seseorang yang menyusuri garis katulistiwa misalnya, baik melalui daratan, udara maupun lautan, maka dia akan sampai kembali pada titik yang sama di mana dia memulai

²⁹ Quraish Shihab, jld. 6, hlm. 541.

³⁰ Wahbah Zuhaili, jld. 13, hlm. 102. Thabâthabâ'î, jld. 13, hlm.290

³¹ al-Alûsi, jld. 13, hlm. 130

perjalanannya. Begitulah, bumi terbentang dengan luas tanpa bertepi, sehingga setiap orang yang melihat dan mendapatkan bumi itu datar dan dapat dihuni dengan nyaman.

Adapun persoalan bulatnya telah menjadi hakikat ilmiah yang diuraikan al-Qur'ân dalam banyak ayat dan ini telah diungkapkan oleh ulama-ulama Islam jauh sebelum Galileo Galilei (1564-1642 M). al-al-Biqâ'î (1406-1480 M) misalnya, berulang-ulang menyebutkan hakikat ini dalam tafsirnya, antara lain dalam menafsirkan ayat ini.³² Bahkan Ibnu Hazm (994-1064 M) dalam bukunya *al-Fashil fi al-Milal wa an-Nihal*, membuktikan hal tersebut sambil membantah orang-orang yang menolaknya.³³ Namun, pada perkembangan selanjutnya orang-orang di luar Islam lebih tekun dalam melakukan penelitian terhadap kejadian-kejadian di jagat raya ini sehingga penemuan-penemuan ulama Islam terdahulu dapat mereka manfaatkan. Kemudian tidak jarang pula penemuan lanjutan itu mereka akui sebagai penemuan mereka dan menafikan nama-nama ulama Islam yang telah membuka jalan bagi penemuan mereka. Saat ini kemajuan teknologi antariksa dapat dikatakan sepenuhnya di kuasai oleh umat di luar Islam dan umat Islam sendiri jauh tertinggal.

Selain itu, dari kalimat *membentangkan bumi*, dapat pula ditarik suatu makna mengenai pentingnya penelitian terhadap fenomena pembentangan bumi bahwa siapa pun manusia yang merasa kesulitan menjalani kehidupan di suatu daerah atau tempat, maka dia bisa mencari rezeki di tempat lain. Manusia diperintahkan untuk memanfaatkan setiap potensi yang telah diciptakan Allah SWT di muka bumi ini. Sebab bumi Allah yang sangat luas, sehingga jika ia tidak mendapatkan kesejahteraan di suatu tempat maka ada baiknya untuk mencoba tempat lain, hal ini ditegaskan dalam firman-Nya "*Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?*" (QS. an-Nisâ' [4]: 97)

Ayat ini juga memberikan kita informasi bahwa Allah SWT telah menyerahkan kepada manusia untuk memakmurkan bumi dan menjaganya dari kerusakan. Peran manusia sangat besar dalam menjaga keseimbangan alam. Oleh karena itu Allah SWT mengatakan bahwa kerusakan di muka bumi itu disebabkan oleh manusia "*Telah nampak*

³² al-al-Biqâ'î, jld. 4, hlm. 118

³³ Quraish Shihab, jld. 6, hlm. 541. Lihat juga Wahbah Zuhaili, jld. 13, hlm. 108

kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (QS. ar-Rum: 41). Oleh karena itu, bumi Allah SWT ini hendaklah dipelihara dengan iman dan ilmu. Dengan keimanan seseorang akan takut untuk menzalimi orang lain dan sesama makhluk Allah. Dengan ilmu kemakmuran dapat dinikmati dengan baik dan terarah. Kezaliman akan sirna dan perkembangan keilmuan yang mengantarkan manusia kepada kehidupan yang sejahtera dapat dirasakan seluruh makhluk di muka bumi ini.

Diantara komponen terbesar dari benda yang ada di bumi ini adalah gunung dan lautan atau sungai. Oleh karena itu, kemudian Allah menyebutkan nikmat-Nya yang lain dan sekaligus tanda kebesarannya di alam semesta. Masih dalam ayat yang sama Allah berfirman: *وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا* dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Kata *rawâsiya* adalah bentuk plural dari *râsin* atau *rasawa* yang berarti menunjukkan tubuh besar yang kokoh dan tegap berdiri. Kata ini merupakan sifat dari suatu benda. Disebutkannya sifat disini dan tidak disebutkan sesuatu yang disifati itu karena sifat itu (besar, kokoh berdiri) melekat pada gunung.³⁴ Allah mengatakan dalam ayat lain mengenai gunung: *"Dan gunung-gunung dipancarkan-Nya dengan teguh."* (QS. an-Nâzi'ât [79]: 32) dan di ayat lain dikatakan: *"Dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi itu (tidak) guncang bersama mereka..."* (QS. al-Anbiyâ [21]: 31).

Gunung dan sungai adalah dua unsur penting dalam kehidupan. Kedua-duanya selalu hadir dalam lukisan yang mengilustrasikan keindahan pemandangan alam. Kedua unsur penting ini pula yang mendukung kesuburan tanah yang tumbuh di atasnya pepohonan yang hijau dan rindang. Dalam penelitian ilmiah dewasa ini ditemukan bahwa proses perkembang biakan tumbuh-tumbuhan harus dari perkawinan antara jantan dan betina. Ayat ini mengisyaratkan bahwa seluruh jenis bunga yang menghasilkan buah, hanya dapat memproduksi bila terjadi perkawinan antara unsur jantan dan betina, baik yang berasal dari bunga itu sendiri maupun dari jenis bunga yang berbeda. Menurut buku-buku ilmu biologi, sebatang pohon tidak akan berbuah

³⁴ al-Alûsi, jld. 13, hlm. 132

kecuali jika terjadi perkawinan antara putik (unsur betina) dan benang sari (unsur jantan) yang terdapat pada bunganya.³⁵ Ada pohon yang memiliki unsur jantan dan unsur betina pada satu pohon seperti pohon kapas. Ada pula satu pohon hanya memiliki putik saja atau benang sari saja seperti pohon kurma sehingga proses perkawinannya menggunakan campur tangan manusia atau bisa juga bibit diterbangkan dengan angin seperti pohon vanila. Demikianlah Allah SWT menunjukkan kepada manusia tanda kekuasaan-Nya sehingga perkembang biakan tumbuh-tumbuhan bermacam-macam prosesnya, ada yang bantuan manusia, angin, kumbang, dan binatang lainnya.

Berbeda dengan perkembang biakan hewan seperti ayam, sapi dan kambing yang hanya dapat dilakukan melalui perkawinan antara jantan dengan betina. Demikian juga dengan perkembang biakan manusia dari hasil pertemuan antara sperma lelaki dan ovum wanita. Segala sesuatu di alam semesta ini diciptakan berpasang-pasangan, bahkan dalam ilmu elektronik ditemukan adanya unsur positif dan negatif. Penemuan-penemuan dalam beragam ilmu pengetahuan semakin mempertegas dan memperkuat kebenaran firman Allah: "*Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui...*" (QS. Yâ Sîn [36]: 36).

Selanjutnya Allah menyebutkan tanda kekuasaan-Nya yang lain: *اللَّيْلُ اتَّهَارَ* Allah menutupkan malam kepada siang. Maksudnya, kedatangan kegelapan yang menyelimuti siang layaknya baju menutupi tubuh.³⁶ Pada ayat lain disebutkan pula: "*Lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang.*" (QS. al-Isrâ' [17]: 12). Ini semua menjadi bukti kehendak Allah yang mengatakan: "*Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti.*" (QS. al-Furqân [25]: 62). Proses pergantian siang dan malam yang terjadi secara berangsur dan perlahan memberikan kehidupan kepada manusia. Matahari yang terbit di ufuk timur tidaklah seperti lampu dirumah kita yang langsung mengeluarkan cahaya terang dan menyilaukan. Demikian pula dikala malam datang, maka malam perlahan-lahan menyelimuti siang, sehingga seluruh makhluk di muka bumi tidak terkejut dan ada waktu untuk mempersiapkan dirinya dengan sesuatu

³⁵ Thabâthabâ'î, jld. 13, hlm 192

³⁶ al-Alûsi, jld. 13, hlm. 144

penerangan. Demikianlah masing-masing dari siang dan malam bekerja menurut ketentuan Allah SWT sebagaimana dalam firman-Nya “*Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya.*” (QS. Yâ Sîn [36]: 40).

Kemudian ayat ini ditutup dengan firman-Nya: **إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ** *sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.* Maksudnya manusia punya tanggung jawab untuk memikirkan apa yang berada di sekitarnya. Kecerahan di alam semesta dan ketersediaan seluruh kebutuhan manusia menunjukkan bahwa sang Penciptanya adalah Zat yang Maha Berkuasa dan Maha Bijaksana. Dia berbuat sesuai dengan kehendak-Nya dan mengatur dengan segala kebijaksanaan-Nya. Oleh karena itu, disebutkan dalam kata-kata hikmah: “*pikirkanlah mengenai ciptaan Allah, dan jangan sekali-kali kamu memikirkan zat Allah, sebab kamu tidak akan mampu menggambarkan-Nya dalam dirimu*”.³⁷

Ayat di atas, sebagaimana ayat-ayat yang lain tersusun dengan sangat serasi, yang disebut pertama adalah bumi, lalu gunung yang menjadi penyanggah tegaknya bumi. Seterusnya adalah sungai-sungai yang banyak terdapat di lereng-lereng gunung. Dari sungai air menguap ke udara untuk kemudian turun lagi dalam bentuk hujan dan ini mengairi tanah yang menghasilkan aneka buah yang berpasang-pasangan. Allah menutupkan pula malam kepada siang sehingga terjadilah suasana gelap seperti menutup sesuatu dengan kain hitam dan demikian pula menggunakan sinar siang kepada malam sehingga kelihatannya terang benderang. Semuanya ini diciptakan Allah untuk menyempurnakan kemanfaatan bagi manusia dengan memberikan kesempatan istirahat dan tidur di malam hari dan bekerja mencari nafkah pada siang hari sesuai dengan firman Allah: “*Apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan malam supaya mereka beristirahat padanya dan siang yang menerangi? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.*” (QS. an-Naml: 86).

Setelah Allah menerangkan dalil-dalil kekuasaan-Nya yang dapat dilihat oleh mata tiap pagi dan petang, tiap-tiap waktu dan keadaan,

³⁷ Wahbah Zuhailly, jld. 13, hlm. 106. Lihat juga al-Alûsi, jld. 13, hlm. 144.

maka Allah menerangkan bahwa tanda-tanda itu tidak diperhatikan kecuali oleh orang-orang yang selalu bersyukur merenungi tanda-tanda kekuasaan Allah sehingga dengan akal pikirannya dapat mencapai hakikat kebenaran. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi kaum yang memikirkan. Allah SWT adalah Zat yang memiliki kehendak yang mutlak dan kekuasaan yang meliputi segala sesuatu. Dialah yang berkuasa untuk menghidupkan yang telah mati diantara makhluk-Nya, dan mengembalikan mereka dari alam fana. Oleh karena itu seharusnya setiap orang mengesakan dan menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya. Berserah diri dan memohon hanya kepada-Nya bukan kepada makhluk yang lemah dan tidak berdaya upaya. Ibadah yang ditujukan kepada patung-patung, manusia, atau binatang atau apapun juga dari sesuatu benda, maka semuanya itu tidak mampu mendatangkan manfaat atau menolak mudarat dari diri manusia bahkan dari diri mereka sendiri yang dijadikan sesembahan. Allah SWT telah menegaskan dalam firman-Nya: *“Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah.”* (QS. al-Hajj: 73).

Pada ayat berikutnya Allah berfirman: *“Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian tanam-tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”*. Jika kita memperhatikan dengan teliti firman Allah: *وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُّتَجَاوِرَاتٌ* dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan. Maka kita dapat melihat di bumi ini tanah yang subur dan tandus saling berdampingan.³⁸ Kepingan-kepingan itu terlihat dengan sangat jelas saling berdampingan dengan kualitas yang berbeda-beda. Ada yang baik dan subur untuk tanaman namun ada pula yang tidak dapat ditanami karena tandus dan gersang. Kata

³⁸ Zamakhsyari, jld. 2, hlm. 349

قَطِيعٌ bagian atau kepingan untuk menunjukkan keistimewaan yang terkandung dari masing-masing tanah yang dihamparkan Allah di bumi ini. Oleh karena itu, kita menjumpai bahwa suatu daerah sangat subur jika ditanami dengan tumbuhan tertentu yang tidak didapatkan pada tanah di daerah lain. jadi kata قَطِيعٌ مُتَجَاوِرَاتٌ menunjukkan satu hal istimewa yang terdapat pada masing-masing tanah walaupun tanah itu sendiri saling berdampingan. Dengan kata lain bahwa kualitas kesuburan tanah berbeda-beda sekalipun berada pada bumi yang satu.³⁹

Tanah itu kemudian dijadikan lahan pertanian, ada yang sesuai untuk menanam anggur yaitu pada daerah yang suhu udaranya relatif dingin. Ada pula yang dipergunakan sebagai lahan persawahan seperti di daerah tropis dan untuk ladang kurma yang tumbuh di daerah relative panas. Di antara tumbuh-tumbuhan tersebut ada yang bercabang seperti pohon anggur dan ada pula yang tidak seperti pohon kurma. Demikianlah Allah menunjukkan kekuasaan-Nya dan sekaligus kebijaksanaan-Nya kepada manusia dengan kejadian di alam semesta ini. Allah mengatakan: وَجَنَاتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ وَزُرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنَوَانٌ وَعِزْرٌ صِنَوَانٌ dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang.

Seluruh tanaman itu disirami dengan air yang sama yang kemudian tumbuh dan berkembang sampai berbuah dalam waktu tertentu. Satu hal yang menakjubkan bahwa dengan akarnya, setiap tanaman menyerap kandungan air dan makanan yang sesuai untuknya dan menghasilkan buah-buahan yang berbeda cita rasa dan bentuknya. Akar-akar tanaman itu hanya mengambil apa yang dibutuhkannya saja dan meninggalkan zat-zat yang tidak dibutuhkannya. Inilah sebabnya mengapa hasil tanaman berbeda-beda pada rasa, bau, bentuk dan warnanya. Bahkan dari jenis yang sama seperti mangga terdapat perbedaan pada bentuk dan rasa buahnya. Sebagaimana buah-buahan berbeda rasa dan jenisnya, maka pada cara memakannya pun berbeda-beda pula. Ada yang dimakan langsung dengan kulitnya seperti kurma, jambu dan apel. Namun ada pula yang harus dikupas terlebih dahulu kulitnya seperti durian, rambutan, dan duku. Selain itu, diantara buah-buahan itu ada yang digemari manusia untuk memakannya dan ada pula yang tidak, sebagaimana yang ditegaskan dalam firman-Nya: وَنُفُصِيلٌ

³⁹ al-Alûsi, jld. 13, hlm. 145

بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ فِي الْأَكْلِ Kami melebihkan sebagian tanam-tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya.

Seluruh jenis buah-buahan itu memiliki kelebihan dan keutamaan masing-masing, sehingga semuanya memiliki manfaat bagi manusia. Setiap orang bebas untuk menyenangi sesuatu buah untuk memakannya dan memanfaatkannya. Oleh karena itu hendaklah kita menyembah Allah dan mentaati setiap perintah dan menjauhi setiap larangan-Nya. Sebab, Allah yang memberikan kita rezeki buah-buahan itu sebagaimana dalam firman-Nya: “Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.” (QS. Ibrâhîm: 35).

Di akhir ayat Allah mengatakan: إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. Jadi, tanda-tanda kebesaran Allah pada alam semesta ini baik yang dapat disaksikan dengan mata atau tidak adalah untuk meyakinkan diri kita akan kekuasaan-Nya berpikir dengan akal dan hati, sehingga dengan demikian kita akan sampai kepada keyakinan yang hakiki. Yaitu mengesakan Allah dan tidak menyekutukan-Nya, menyembah-Nya dan mentaati-Nya setiap ajaran yang telah diturunkan-Nya.

Sebagian orang beranggapan bahwa akal merupakan media manusia kebebasan secara mutlak, sehingga setiap yang bertentangan dengan akalnya ia tolak mentah-mentah. Anggapan seperti ini keliru, karena sebenarnya akal manusia sangat terbatas dan diberikan untuk dapat membukakan mata manusia memikirkan apa yang ia lihat dan rasa. Salah satu tugas akal adalah mencari sesuatu dan memikirkannya agar dapat memanfaatkan hal-hal yang dibutuhkannya dan menganalisisnya. Pekerjaan akal adalah menerima pengetahuan, membahas, mencapai hasil dan hakikat dari pengetahuan tersebut. Namun, seseorang yang mendewakan akalnya akan menyeret dirinya kepada kesombongan dan kesesatan menjauh dari iman. Jadi, akal mestilah disinari cahaya ilahi agar terhindar dari bisikan setan dan godaan hawa nafsu. Oleh karena itu, kejadian di alam semesta ini akan memberikan manfaat bagi mereka yang menggunakan akal pikirannya dengan baik, sebagaimana firman-Nya: “Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”.

Di bumi terdapat bagian-bagian tanah yang berdekatan dan berdekatan tetapi berlainan tingkat kesuburannya. Ada tanah yang sangat subur untuk ditanami apa saja, ada pula tanah yang hanya dapat ditanami pohon-pohon besar saja tetapi tidak baik untuk ditanami palawija atau sebaliknya. Ada tanah yang lunak dan ada pula tanah yang keras sehingga diperlukan dinamit untuk memecahkannya. Di bumi terdapat kebun-kebun dan pohon-pohon yang bercabang dan tidak. Keseluruh tumbuh-tumbuhan ini disiram dengan air yang sama tetapi menghasilkan buah yang beraneka warna dan rasanya. Allah melebihkan sebagian tanam-tanaman itu di atas sebagian yang lain tentang bentuk, rasa dan baunya. Pada semua tanda itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah dan menjadi dalil yang membawa keyakinan bagi orang-orang yang berpikir.

B. Keingkaran terhadap Kekuasaan Allah dan Akibatnya

وَإِن تَعَجَبَ فَعَجَبٌ قَوْلُهُمْ أَإِذَا كُنَّا تُرَابًا أَعْنَا لَنِي خَلَقِي جَدِيدٍ أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا رَبَّهُمْ وَأُولَئِكَ الْأَعْلَىٰ فِي أَعْنَاقِهِمْ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٥﴾ وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ وَقَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمُ الْمَثَلَتُ وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَعْفِرَةٍ لِلنَّاسِ عَلَىٰ ظُلْمِهِمْ وَإِنَّ رَبَّكَ لَشَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٦﴾ وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ إِنَّمَا أَنْتَ مُنذِرٌ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ ﴿٧﴾ اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنثَىٰ وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ ﴿٨﴾ عَلِيمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيرُ الْمُتَعَالِ ﴿٩﴾ سَوَاءٌ مِنْكُمْ مَنْ أَسْرَ الْقَوْلِ وَمَنْ جَهَرَ بِهِ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍ بِاللَّيْلِ وَسَارِبٌ بِالنَّهَارِ ﴿١٠﴾ لَهُ مَعْقِبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

(5). Dan jika (ada sesuatu) yang kamu herankan, maka yang patut mengherankan adalah Ucapan mereka: "Apabila kami telah menjadi

tanah, apakah kami Sesungguhnya akan (dikembalikan) menjadi makhluk yang baru?" orang-orang itulah yang kafir kepada Tuhannya; dan orang-orang itulah (yang dilekatkan) belenggu di lehernya; mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (6). Mereka meminta kepadamu supaya disegerakan (datangnya) siksa, sebelum (mereka meminta) kebaikan, padahal telah terjadi bermacam-macam contoh siksa sebelum mereka. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan (yang luas) bagi manusia sekalipun mereka zalim, dan Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar sangat keras siksanya. (7). Orang-orang yang kafir berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu tanda (kebesaran) dari Tuhannya?" Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk. (8). Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang Sempurna dan yang bertambah. dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya. (9). Yang mengetahui semua yang ghaib dan yang nampak; yang Maha besar lagi Maha Tinggi. (10). Sama saja (bagi Tuhan), siapa diantaramu yang merahasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus-terang dengan Ucapan itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari. (11). Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. ar-Ra'ad [13]: 5-11).

Yang dimaksud dengan *'ajab* adalah menunjukkan perasaan heran dan kagum terhadap hal-hal yang tidak diketahui sebab-musababnya. Sikap heran dan kagum ini tidak berlaku pada Allah, karena Dia mengetahui segala sesuatu. Jadi maksud dari ayat ini adalah bahwa Allah SWT hendak menjelaskan kedurhakaan orang-orang kafir yang menolak dan mengingkari hari berbangkit dan hari kiamat. Ungkapan *وَإِنْ تَعْجَبْ* dan jika (ada sesuatu) yang kamu herankan, ditujukan kepada Rasul, di mana saat itu beliau merasa heran atas sikap masyarakat Quraisy yang menuding Rasul sebagai penyihir dan pendusta. Padahal

sebelum diangkat sebagai rasul, masyarakat Quraisy menggelari beliau sebagai orang yang jujur dan dipercaya.

Selain itu, keheranan juga muncul terhadap sikap orang-orang kafir itu yang mendustakan hari berbangkit dan hari kiamat, padahal mereka telah melihat tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta. Bahkan Allah SWT sendiri telah pula memaparkan tanda-tanda tersebut lewat al-Qur'ân sebagaimana yang telah disebutkan pada ayat terdahulu. Jadi, pengingkaran mereka terhadap hari kiamat sungguh sangat mengherankan ketika bukti telah nyata di hadapan mereka.

Allah memang menghargai kelebihan akal manusia, oleh karena itu pula Allah mengajak manusia untuk menggunakan akalnya berpikir dan merenungkan setiap kejadian di jagad raya ini. Oleh sebab itu Allah memaparkan kepada manusia sejumlah argumen yang kuat dari tanda-tanda kebesaran-Nya di alam ini. Allah juga telah menegaskan bahwa Dia tidak pernah merasa kesulitan untuk menciptakan manusia pertama kalinya, jadi Dia juga berkuasa untuk membangkitkannya kembali. Allah menciptakan manusia dari tiada menjadi ada, kemudian mati dan dibangkitkan kembali dari dalam kubur mereka masing-masing.

Sungguh suatu kebodohan yang nyata manakala seseorang menolak dan meragukan permasalahan tersebut. Adanya penolakan terhadap kebangkitan kembali, sebenarnya bersumber dari rasa takut akan ancaman hukuman yang berat yang menanti di akhirat kelak. Keterangan tentang penolakan ini dijelaskan dalam ayat yang lain: *“dan mereka berkata: ‘Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa.’*” (QS. al-Jâtsiyah [45]: 24). Rasa cinta mereka yang begitu mendalam dengan harta dan kehidupan dunia merupakan faktor lain yang membuat mereka mengingkari hari berbangkit. Seandainya orang-orang kafir itu tidak dipengaruhi oleh dorongan nafsu syahwat, tentu permasalahan kebangkitan kembali akan diterima dan diyakini. Sayangnya, nafsu syahwat lebih mendominasi sehingga mereka malah mengeluarkan komentar: *“Apakah bila kami telah lenyap (hancur) di dalam tanah.”* (QS. as-Sajdah [32]: 10). Mereka mengira bahwa setelah manusia mati dan dikuburkan, maka jasad mereka akan hancur. Apakah kemudian jasad yang sudah hancur dan menyatu dengan tanah itu mungkin dapat bangkit kembali?

Oleh karena itu, keraguan ini langsung dijawab Allah SWT dalam firman-Nya pada ayat lain: *ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?" Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk."* (QS. Yâ Sîn [36] 78-79). Sebagian orang kafir ada pula yang mengatakan bahwa kami akan menjadi tanah, bercampur dengan debu tanah dan akan menyatu dengan unsur-unsur tanah sehingga menumbuhkan tanaman dan buah-buahan. Buah-buahan ini dimakan oleh anak-anak sehingga menjadi bagian dari pembentukan tubuhnya. Jadi bagaimana mungkin Allah membangkitkan kembali kondisi unsur-unsur tubuh yang sudah tersebar seperti ini? Pemikiran seperti ini diprovokasi oleh godaan setan dan merupakan bisikannya untuk menggoyahkan keimanan terhadap-Nya. Allah SWT telah mengingatkan hamba-hambaNya sebagaimana yang telah ditegaskan dalam firman-Nya: *"Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?"* (QS. al-Baqarah [2]: 28).

Keheranan baginda nabi Muhammad SAW terhadap pengingkaran mereka itu disebabkan penyembahan kaum musyrik Mekkah kala itu terhadap berhala-berhala. Padahal mereka mengetahui bahwa sebenarnya berhala-berhala itu tidak mampu mendatangkan manfaat bagi mereka atau mudharat sekecil apapun. Bagaimana mungkin mereka mengingkari Allah SWT yang jelas tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam semesta ini, sementara dalam waktu yang sama mereka menyembah dan beriman kepada berhala-berhala yang tidak memiliki sesuatu apapun? Pertanyaan dalam bentuk mengingkari *"istifham ingkârî"* seperti ini ditemukan dalam al-Qur'ân sebanyak 11 tempat dalam sembilan surah yaitu; surah ar-Ra'ad, al-Isrâ', al-Mukminûn, an-Nahl, al-Ankabût, as-Sajadah, ash-Shaffât, al-Wâq'ah, dan an-Nâzi'ât.⁴⁰

Kematian adalah suatu hal yang diyakini oleh setiap orang, akan tetapi banyak pula yang melalaikan kedatangannya. Padahal Allah sudah mengingatkan: *"Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati."* (QS. al-Mu'minûn [23]: 15). Kematian akan mendatangi setiap jiwa. Oleh karena itu setiap orang hendaklah

⁴⁰ Wahbah Zuhaily, jld. 13, hlm. 112.

mempersiapkan diri dengan bekal amal ibadah dan keimanan. Setelah kematian itu, manusia akan dibangkitkan kembali oleh Allah SWT pada waktu yang telah Ia tentukan pula, sebagaimana firman-Nya: “*Sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat.*” (QS. al-Mu’minûn [23]: 16). Dalam ayat ini Allah tidak mengatakan: *latub’atsun*, karena kebangkitan merupakan masalah yang tidak butuh kepada penegasan, bahkan ketiadaan penegasan menjadikan masalah ini lebih kuat dari pada kalau ditegaskan. Masalah mati sudah cukup jelas walaupun dilalaikan, sedangkan masalah kebangkitan merupakan realita yang tidak butuh kepada penegasan lagi. Jadi demikianlah, untuk hal-hal yang sudah jelas tapi diingkari, maka Allah tidak akan mempergunakan *lam ta’kid/berfungsi menegaskan*, sedangkan bila suatu hal yang diyakini namun dilalaikan, maka Allah akan menegaskannya agar manusia sadar dari kelalaiannya.⁴¹

Selanjutnya: *وإِن تَعْجَبَ فَعَجَبٌ قَوْلُهُمْ أَإِذَا كُنَّا تُرَابًا أَئِنَّا لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ* dan jika (ada sesuatu) yang kamu herankan, maka yang patut mengherankan adalah ucapan mereka: “Apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami sesungguhnya akan (dikembalikan) menjadi makhluk yang baru?” Jadi, sebenarnya Allah merasa heran dengan sikap mereka ini, lebih heran lagi saat mereka mendustakan Nabi Muhammad yang selama ini mereka puji kejujuran dan kebenarannya, dan pada puncak kesesatan mereka adalah saat mereka menolak adanya kebangkitan kembali. Allah SWT menegaskan bahwa sikap mereka itu adalah bentuk kekafiran *أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ* orang-orang itulah yang kafir kepada Tuhannya. Dengan demikian mereka bukan saja menolak ajaran Nabi SAW akan tetapi mereka juga menafikan kekuasaan Allah SWT dan sifat rububiyah-Nya yaitu Maha Menciptakan. Dalam firman-Nya pada ayat yang lain Allah SWT menjelaskan tentang kekafiran mereka itu: “Dan mereka berkata: “Apakah bila kami telah lenyap (hancur) dalam tanah, kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru?” bahkan mereka ingkar akan menemui Tuhannya. Katakanlah: “Malaikat maut yang disertai untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikanmu, Kemudian Hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan.” (QS. as-Sajdah: 10-11).

⁴¹ Sya'râwi, jld 12, hlm. 7214

Selanjutnya Allah menjelaskan kepada kita akibat dari kekufuran mereka itu yaitu: وَأُولَئِكَ الْأَغْلَالُ فِي أَعْنَاقِهِمْ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ *dan orang-orang itulah (yang dilekatkan) belenggu di lehernya; mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.* al-Ghillu, adalah gari besi yang dikalungkan ke leher dan menjulur sampai tangan sehingga gerak orang yang dibelenggu itu sangat sebagai tanda penghinaan.⁴² Gari besi itu merupakan ancaman bagi mereka yang mendustakan hari berbangkit sebagai alat yang dipersiapkan untuk menyeret kaum kafir ke dalam neraka.⁴³

Sebagai ulama ada yang memahami firman Allah ini sebagai ilustrasi tentang keadaan orang-orang kafir di dunia yang dibelenggu dengan hawa nafsu mereka sehingga mereka seperti orang yang terbelenggu tangan ke lehernya. Adapula yang memahaminya bahwa orang-orang kafir itu kelak di hari kiamat akan dibelenggu dengan gari besi sebagai bentuk penghinaan dan siksa atas mereka.⁴⁴

Adapun kata *ashhâb* adalah bentuk jama' dari kata *shâhib* yang berarti teman akrab yang saling mengenal dengan baik diantara mereka berdua. Sebab ada juga kawan atau teman biasa yang tidak akrab sehingga perkenalan diantara mereka tidak begitu mendalam. Selain itu, persahabatan juga mengikat kedua belah pihak dengan ikatan batin. Semakin erat suatu persahabatan, maka semakin erat pula ikatan batin antara keduanya. Dalam ayat ini disebutkan bahwa orang-orang kafir itu adalah teman akrab daripada neraka. Sehingga mereka merindukan neraka sebagaimana neraka merindukan mereka. Bukankah neraka mengatakan kepada Allah pada hari akhirat kelak: “*Masih adakah tambahan?*” (QS. Qâf [50]: 3). Jadi, neraka sangat merindukan mereka dan sangat menginginkan untuk menelan orang yang mendustai agama Allah tersebut untuk selama-lamanya.⁴⁵

Kemudian Allah menerangkan sifat orang-orang yang ingkar itu, bahwa mereka bukan hanya mengingkari hari berbangkit akan tetapi mereka menantang Nabi SAW utuk segera mendatangkan azab atas diri mereka. Sungguh suatu permintaan yang sangat berani sekaligus menunjukkan keras kepala mereka dalam menentang ajaran nabi

⁴² Wahbah Zuhaili, jld. 13. hlm. 111. Lihat juga Quraish Shihab, jld. 6, hlm. 545

⁴³ Zamakhsyari, jld. 2, hlm. 349.

⁴⁴ al-Alûsi, jld. 13, hlm. 151.

⁴⁵ Sya'râwi, jld 12, hlm. 7217

Muhammad SAW. Oleh karena itulah Allah SWT mengingatkan Nabi SAW dan para pengikutnya pada ayat yang lain: *“Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu. Atau kamu meminta upah kepada mereka?, maka upah dari Tuhanmu adalah lebih baik, dan Dia adalah Pemberi rezki Yang Paling Baik.”* (QS. Al Mu’minun: 71-72). Jadi, sikap yang dipertontonkan kaum kafir itu merupakan bentuk kecerobohan dan kedurhakaan terhadap agama Allah SWT.

Dalam pada itulah Allah berfirman: *وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ وَقَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمُ الْمَثَلَاتُ* “Mereka meminta kepadamu supaya disegerakan (datangnya) siksa, sebelum (mereka meminta) kebaikan. padahal telah terjadi bermacam-macam contoh siksa sebelum mereka...” Makna *isti’jâl* adalah mengusahakan untuk mendatangkan sesuatu sebelum saatnya tiba.⁴⁶ Kaum kafir itu meminta kepada Nabi SAW untuk segera mendatangkan atas mereka azab yang disebutkan di atas. Yaitu bahwa kelak mereka akan dibelenggu dengan gari dari besi dari tangan hingga leher mereka.

Sikap ini tidaklah aneh, sebab mereka juga pernah menantang Nabi SAW untuk menurunkan atas mereka hujan batu dari langit. Mereka pernah mengatakan kepada Nabi SAW sebagaimana yang direkam dalam firman-Nya: *“Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami, atau kamu mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya, atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan.* (QS. *al-Isrâ’* [17]: 90-92). Pada firman Allah yang lain mereka mengatakan: *“Ya Allah, jika betul (Alquran) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih.”* (QS. *al-Anfâl* [8]: 32). Mereka bukan berdo’a agar Allah menunjuki mereka, misalnya: *“Ya Allah jika ini merupakan suatu kebenaran dari-Mu maka tunjukilah kami kepadanya.”* Sebaliknya mereka malah mengatakan perkataan-perkataan yang menantang dan menunjukkan keras kepala serta penolakan mereka terhadap ajaran yang disampaikan utusan-Nya.

⁴⁶ Thabâthabâ’î, jld. 13, hlm. 300

Mengapa mereka ingin segera mendapatkan azab? Apakah mereka tidak melihat apa yang telah menimpa para umat terdahulu yang mendustakan Rasul-Nya? *“...padahal telah terjadi bermacam-macam contoh siksa sebelum mereka...”* Allah telah menjatuhkan azab kepada setiap umat yang membangkang dan mendustakan ajaran Rasul dengan berbagai bentuk azab dan bencana. Demikianlah ketika Allah SWT telah menutup rapat-rapat hati mereka dari petunjuk-Nya. Sehingga sekalipun mata mereka melihat tanda kebesaran Allah di alam semesta ini namun sebenarnya mata hati mereka buta. Hal ini pula yang akhirnya membuat mereka tidak mampu untuk menangkap hikmah dari apa-apa yang mereka lihat dan rasakan. Padahal Allah telah membinasakan kaum terdahulu seperti kaum, ‘Âd dan Tsamûd. Mereka jauh lebih perkasa dan lebih luas kekuasaannya daripada kaum kafir Quraisy bahkan kaum-kaum lain yang ada di muka bumi ini. Allah SWT menegaskan hal tersebut dalam firman-Nya *“Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum ‘Âd? (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain, dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah, dan kaum Fir’aun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak), Yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri. Lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu, karena itu Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti azab, sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi.”* (QS. al-Fajr: 6-14).

Kata *المثالات matsulat* adalah bentuk plural dari *matsulah* yang berarti *sama atau setimpal*.⁴⁷ Seperti disebutkan dalam firman-Nya: *“Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama.”* (QS. an-Nahl [16]: 126). Jadi, ketika Allah SWT menurunkan azab-Nya atas suatu kaum sebagai siksa, maka siksa tersebut setimpal atau sama dengan dosa yang mereka lakukan.⁴⁸ Menurut Zamakhsyari bahwa kata ini juga menunjukkan arti bahwa boleh jadi mereka akan ditimpa azab sebagaimana azab yang sama pernah ditimpakan kepada umat terdahulu.⁴⁹

⁴⁷ al-Alûsi, jld. 13, hlm. 152

⁴⁸ Al-Biqâ’î, jld. 4, hlm. 127

⁴⁹ Zamakhsyari, jld. 2, hlm. 350. Lihat juga Thabâthabâ’î, jld. 13, hlm. 301

Selanjutnya Allah SWT menegaskan bahwa sekalipun orang-orang kafir itu melakukan dosa, maka Allah akan mengampunkan mereka selama mereka mau untuk bertaubat. Allah berfirman: *وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِّالنَّاسِ عَلَى ظُلْمِهِمْ* *sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan (yang luas) bagi manusia sekalipun mereka zalim.* Quraisy menjelaskan bahwa pada ayat di atas menggunakan kata *an-nâs/semua manusia* untuk mengisyaratkan bahwa *maghfirah/pengampunan* Allah dapat menyentuh semua manusia termasuk yang kafir selama mereka menempuh jalan yang benar untuk meraihnya. Kata itu juga memberi kesan bahwa Allah memiliki ampunan yang dapat Dia bagi-bagikan kepada siapa saja baik yang meminta maupun yang tidak meminta.⁵⁰

Jadi, azab yang diturunkan bukanlah sekonyong-konyong dilakukan, akan tetapi Allah masih memberikan kesempatan bagi mereka untuk memperbaiki diri sebelum hukuman azab yang setimpal itu dijatuhkan atas mereka. Contohnya, Allah masih memberikan kepada sejumlah orang pada masa Nabi SAW untuk memperbaiki diri mereka sehingga mereka bukan saja memeluk Islam, akan tetapi menjadi pahlawan dalam dakwah ajaran yang dibaawa nabi Muhammad SAW. Sebut saja salah seorang anak Abu Jahal yang bernama Ikrimah menjadi sahabat Rasul yang saleh. Sebagaimana Allah juga memberikan hidayah-Nya kepada Khalid bin Walid yang dikenang sebagai salah seorang pahlawan Islam dan mendapatkan gelar pedang Allah yang terhunus. Mereka adalah orang-orang yang tadinya menjadi musuh besar bagi dakwah Islam, berubah menjadi pahlawan-pahlawan dalam sejarah perkembangan agama Islam. Bahkan mereka mengorbankan jiwa dan raganya untuk membela nabi Muhammad SAW dan agama Allah yang dibawanya. Jadi, selama seseorang itu masih mau untuk bertaubat dan memperbaiki diri, maka Allah akan memberikan jalan hidayah baginya.

Thabâthabâ'î memahami firman-Nya: "*Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan*" sebagai penjelas mengapa ulah kaum kafirin itu sangat mengherankan. Yakni Allah SWT sangat jelas rahmat-Nya sehingga mencakup semua manusia walaupun mereka zalim. Rahmat-Nya mengalahkan amarah-Nya, akan tetapi anehnya

⁵⁰ Quraish Shihab, jld. 6, hlm. 547

mereka tidak memanfaatkan rahmat yang demikian luas bahkan sebaliknya mereka memohon siksa-Nya.⁵¹

Walaupun manusia berbuat zalim, Allah masih mau mengampuni mereka karena Allah juga merasa gembira terhadap hamba-Nya yang mau bertaubat. *عَلَىٰ ظَلَمِهِم* bagi manusia sekalipun mereka zalim di sini para ulama menemukan bahwa Allah telah mempergunakan huruf tertentu sebagai ganti huruf yang lain di mana Allah memakai huruf ‘ala menggantikan ma’a. ‘Ala terdiri dari tiga huruf, sedangkan ma’a terdiri dari dua huruf, mengapa Allah memakai huruf yang lebih banyak dengan meninggalkan pemakaian huruf yang lebih sedikit? Tentu ada tujuan tertentu di sini. Pemakaian ‘ala di ayat ini untuk menegaskan adanya hukuman bagi yang bersikap zalim, namun karena sifat rahmat Allah lebih didahulukan-Nya, maka hukuman tersebut di tiadakan. Dengan demikian huruf ‘ala, juga mencakup makna ma’a yang ditambahkan dengan sifat *rahmân* yang lebih dominan daripada sifat *jalâl* untuk menghukum.⁵²

Namun, tidaklah kemudian seseorang menyimpulkan bahwa sifat *rahmân* Allah selamanya akan menutupi hukuman-Nya, karena anggapan seperti itu tidak tepat. Oleh sebab itu, Allah selanjutnya menegaskan pula bahwa: *وَإِنَّ رَبَّكَ لَشَدِيدُ الْعِقَابِ* dan *sesungguhnya Tuhanmu benar-benar sangat keras siksa-Nya*. Jelaslah, sekalipun Allah itu Maha luas kasih-sayang dan pengampunan-Nya, maka perlu diketahui bahwa azab yang telah disediakan-Nya juga sangat keras dan pedih. Demikianlah ayat ini menggabungkan antara “*الرَّجَاءُ وَالْحَوْفُ*” harapan dan ketakutan/kecemasan.

Ampunan dari Allah selalu disebut bersamaan dengan siksaan-Nya agar manusia selalu berada ditengah-tengah antara *khuf* dan *raja’* (ketakutan terhadap azab Allah dan harapan atas ampunan-Nya) seperti dalam firman Allah: “*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu memberitahukan, bahwa sesungguhnya Dia akan mengirim kepada mereka (orang-orang Yahudi) sampai hari kiamat orang-orang yang akan menimpakan kepada mereka azab yang seburuk-buruknya. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksa-Nya, dan sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” (QS. al-A’râf: 167).

⁵¹ Thaba’thaba’î, jld 12, hlm. 301

⁵² Sya’râwî, jld 12, hlm. 7220

Ternyata kekufuran telah benar-benar menguasai jiwa kaum musyrik Quraisy pada masa itu, sehingga mereka tidak hanya mengingkari azab Allah di akhirat kelak akan tetapi mereka menantang kembali Rasulullah SAW untuk sesegera mungkin untuk mendatangkan bukti azab atas mereka di dunia ini. Allah berfirman: وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ *orang-orang yang kafir berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu tanda (kebesaran) dari Tuhannya?"* Mereka meminta agar disegerakan datangnya siksa yang telah diancamkan kepada mereka sebagai suatu tantangan padahal mereka itu semestinya memohon keselamatan dari turunya azab dan mengharapkan pahala yang dijanjikan Rasulullah kepada mereka di akhirat. Dalam kenyataannya mereka lebih senang meminta agar disegerakan datangnya siksa daripada meminta kebaikan. Padahal disekitar mereka telah banyak bukti-bukti mengenai umat terdahulu yang dihancurkan Allah SWT sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

Perihal mereka yang lebih suka menantang agar diturunkan azab daripada meminta kebaikan, disebutkan Allah dalam firman-Nya: *"Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata: "Ya Allah, jika betul (Alquran) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih."* (QS. al-Anfâl: 32). Allah SWT tidaklah menurunkan azab-Nya atas setiap dosa yang dilakukan hamba-hamba-Nya. Sebab Allah SWT menginginkan agar mereka segera menyadari kesalahan dan memperbaiki diri. Bahkan dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: *"kalau sekiranya tidak ada lagi manusia yang berbuat dosa dan seluruhnya bertaqwa, niscaya Allah SWT akan mendatangkan suatu kaum yang berbuat dosa untuk kemudian diberikan pengampunan".*⁵³

Seandainya Allah tidak bersifat Maha Pengampun dan Maha Penyantun, tentu akan menyiksa manusia karena kezaliman mereka, sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya: *"Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk yang melatapun akan tetapi Allah menengguhkan (penyiksaan) mereka, sampai waktu*

⁵³ Hadis ini diriwayatkan diriwayatkan Muslim dari Abu Hurairah dalam Sahihnya; kitâb at-Taubah, bab Suquth adz-Dzunub bi al-Istighfar Taubatan. Hadis no. 4936.

yang tertentu; maka apabila datang ajal mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya.” (QS. Fâthir: 45).

Namun demikian, Allah SWT telah memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi umat manusia dengan kisah-kisah umat terdahulu. Bangkai kekuasaan yang mereka miliki sebagianya masih dapat disaksikan saat ini seperti di Mesir, Syiria, Yaman dan Madâin Shâleḥ di Saudi Arabia. Jadi, sebagai 'ibrah dan pelajaran terkadang ada sebagian azab yang disegerakan turunnya di dunia sebagai akibat dari dosa-dosa mereka yang mereka lakukan. Demikian juga dengan orang-orang yang berbuat maksiat pada saat ini, sebagian mereka ada yang mengalami siksaan batin atau fisik akibat dari maksiat yang mereka perbuat. Seorang koruptor misalnya, karena tindakannya itu merugikan orang banyak dan menyalahi hukum agama dan Negara, maka dia ditangkap, disita harta kekayaannya dan dipenjarakan. Bukankah ini merupakan suatu penghinaan dan hukuman dunia bagi dirinya sebelum datangnya hukuman akhirat. Walaupun tidak semua koruptor tertangkap dan dipenjarakan karena masih ada juga yang lepas dan bebas. Namun perlu diingat bahwa azab pedih telah menantinya di akhirat kelak. Jika azab di dunia mungkin saja manusia dapat mengelakkannya, namun tidak demikian halnya dengan hukuman akhirat.

Tujuan perkataan orang kafir pada ayat ini adalah untuk menuntut mukjizat selain al-Qur'ân, sebagaimana mukjizat-mukjizat pada nabi Musa as dan nabi Isa as. Allah SWT menurunkan mukjizat kepada utusan-Nya sesuai dengan kondisi masyarakat pada masa itu. Sehingga mukjizat itu sendiri membawa kemashlahatan bukan sekedar kejadian luar biasa begitu saja tanpa makna.⁵⁴ Jadi, mereka tidak mau mengakui al-Qur'ân sebagai suatu mukjizat, bahkan mereka menuduh Nabi SAW sebagai seorang penyair yang ulung. Sekalipun sebenarnya mereka mengetahui dengan sesungguhnya bahwa Muhammad SAW bukanlah orang yang memiliki kemampuan membaca dan menulis dengan baik. Jadi, bagaimana mungkin beliau tiba-tiba menjadi seorang penyair yang ulung, sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya “Dan kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. al-Qur'ân itu tidak lain hanyalah pelajaran

⁵⁴ Zamakhsyari, jld. 2, hlm. 350

dan Kitab yang memberi penerangan. Supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan supaya Pastilah (ketetapan azab) terhadap orang-orang kafir.” (QS. Yâsin: 69-70).

Sebenarnya, nabi Muhammad SAW juga memiliki mukjizat lain daripada al-Qur’ân yaitu air yang memancar dari jemarinya, awan yang senantiasa menaungi beliau ketika berjalan di terik matahari, makanan sedikit yang dapat dimakan oleh orang banyak dan bulan yang masuk ke dalam lengan bajunya. Semua kejadian itu disaksikan oleh kaum kafir Quraisy pada masa itu. Seharusnya masyarakat Quraisy sudah merasa cukup dan puas dengan mukjizat al-Qur’ân. Sebab, mereka adalah masyarakat yang sangat menjunjung tinggi keindahan bahasa. Perlombaan syair untuk memilih yang paling indah dari aspek balaghah juga mereka lakukan. Dan yang terbaik digantungkan di dinding Ka’bah sebagai penghargaan. Namun, aneh sekali ketika al-Qur’ân datang dengan tata bahasa yang mereka tidak mampu untuk menandinginya, malah mereka menuduh Nabi SAW dengan sesuatu yang bukan-bukan. Semestinyalah mereka menerima dan menghargai al-Qur’ân dengan mengimani kandungannya bukan malah mendustakannya.

Sekali lagi, nabi Muhammad SAW tidak dikenal sebagai penyair atau orator ulung oleh penduduk Mekkah saat itu. Bahkan beliau dikenal orang yang tidak membaca kitab-kitab terdahulu sebelum al-Qur’ân diturunkan. Oleh sebab itu, Allah mengatakan: *Katakanlah: "Jikalau Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu." Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya. Maka apakah kamu tidak memikirkannya?* (QS. Yûnus [10]: 16).

Ternyata waktu membuktikan bahwa orang-orang kafir Quraisy itu bukannya tidak mengakui kemukjizatan al-Qur’ân, akan tetapi mereka mempertanyakan; mengapa al-Qur’ân diturunkan kepada Muhammad bukan kepada kalangan bangsawan atau pembesar dari mereka. Demikianlah Allah SWT menguak kebobrokan jiwa mereka yang dipenuhi dengan perasaan iri, dengki dan suka merendahkan orang lain. Allah SWT menegaskan hal tersebut dalam firman-Nya: *"Dan mereka berkata: "Mengapa al-Qur’ân ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekah dan Thaiif) ini?* (QS.

az-Zukhrûf [43]: 31). Jadi, yang dipermasalahkan bukanlah al-Qur'ân sebagai firman Allah SWT, akan tetapi adalah orang yang menerima wahyu tersebut yaitu nabi Muhammad SAW.

Nabi Muhammad SAW hanya sebagai penyampai peringatan: **إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ اللَّهِ قَدِمْتُ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا** *sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk*. Beliau bukanlah seorang yang memiliki kemampuan untuk mendatangkan mukjizat dari dalam dirinya tanpa izin Allah SWT. Dalam ayat ini ditegaskan kembali fungsi diutusnya nabi Muhammad yaitu sebagai pemberi peringatan sebagaimana tugas para nabi dan rasul terdahulu. Tugas beliau adalah memberikan petunjuk kepada kaumnya jalan kebenaran dan memperingatkan mereka untuk menghindari jalan setan yang akan menyeret mereka kepada kesesatan. Petunjuk itu berdasarkan pula wahyu yang diturunkan Allah kepadanya.⁵⁵

Setiap kaum punya pembimbing yang membawa mukjizat sebagai bukti kebenaran risalah yang dibawa oleh seorang nabi atau rasul. Mukjizat itu disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat pada masa itu. Pada masa nabi Musa as misalnya, banyak orang yang menguasai ilmu sihir, maka Allah SWT memberikan mukjizat kepada Nabi Musa yaitu kemampuannya seperti sihir mengubah tongkat menjadi ular dan tangannya yang bersinar. Masyarakat Nabi Isa menguasai pengobatan, oleh sebab itu beliau dilengkapi dengan mukjizat pengobatan. Dalam pada itu Allah berfirman: *“Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu.* (QS. al-Isrâ' [17]: 59). Jadi, kekufuranlah yang telah menyelimuti jiwa orang-orang kafir itu, sehingga bukti apapun yang disodorkan kepada mereka, maka mereka akan menolaknya. Sesungguhnya kekufuran merupakan pakaian yang telah melekat dalam hati mereka, sehingga mereka tidak lagi menggunakan potensi yang ada dalam diri mereka sendiri. Allah SWT menyatakan mereka itu adalah orang-orang yang sesat, bahkan lebih sesat dari binatang peliharaannya sendiri. Sebagaimana dalam firman-Nya: *“Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak*

⁵⁵ al-al-Biqâ'î, jld. 6, hlm. 128

dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka itulah orang-orang yang lalai.” (QS. al-A’râf: 179).

Ucapan atau usul mereka dengan menggunakan redaksi seperti dikutip ayat ini “*Mengapa tidak diturunkan kepadanya suatu ayat (bukti) dari Tuhannya?*” menunjukkan betapa jauhnya mereka dari sopan santun kepada Allah SWT. Seharusnya mereka berkata “dari Allah” atau “dari Tuhan” atau “Yang Mahakuasa” dan semacamnya. Dengan berkata “dari Tuhannya”, seakan-akan mereka ingin menunjukkan bahwa Tuhan nabi Muhammad SAW tidak mampu. “Kalau Tuhannya mampu pasti Dia membantunya dan menurunkan bukti yang kami minta” begitu maksud ucapan mereka. Ayat di atas tidak memerintahkan nabi Muhammad SAW menjawab usul mereka. Ini dipahami bukan dari tiadanya kata *qul/katakanlah* sebagaimana beberapa ayat lainnya. Agaknya hal tersebut demikian, untuk mengisyaratkan bahwa ucapan mereka itu tidak perlu dilayani atau digubris.⁵⁶

Tanda Kekuasaan Allah pada Diri Manusia

Pada ayat-ayat terdahulu disebutkan bukti-bukti kekuasaan Allah SWT, maka pada ayat berikutnya diuraikan pula ilmu-Nya yang sangat luas lagi mencakup segala yang kecil dan yang besar. Jadi, apakah usul dan permintaan mereka itu, agar Nabi SAW menunjukkan kepada mereka mukjizat lain, benar-benar untuk beriman atau hanya sekedar menunjukkan keras kepala mereka. Oleh karena itu pada ayat berikutnya (8-9) menjelaskan bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu sampai isi kandungan dan lebih dari itu.⁵⁷ Allah SWT Maha Mengetahui segalanya sehingga Dia lah yang menentukan juga jenis ayat atau mukjizat yang diturunkan kepada setiap rasul. Yang sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga mukjizat itu memberikan pelajaran dan hikmah bagi umat manusia.⁵⁸

⁵⁶ Quraish Shihab, jld. 6, hlm. 549

⁵⁷ Wahbah Zuhaili, jld. 13, hlm. 120

⁵⁸ Zamakhsyari, jld. 2, hlm. 351

Allah lebih mengetahui niat dalam hati orang-orang musyrik itu dan perbuatan yang telah mereka susun untuk menghalang-halangi dakwah Nabi SAW. Oleh karena itu pula Allah SWT hendak menegaskan bahwa Dia Maha Mengetahui segala sesuatu sampai isi kandungan dan perkembangan janin dalam rahim. وَمَا تَعْيِضُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Kata “تعيض الأرحام” telah menjadi pembahasan yang menarik dalam penafsiran para ulama. al-Biqâ’î menafsirkan bahwa kata ini berarti *berkurangnya sesuatu yang cair yang terdapat di suatu tempat yang sangat dalam*. Dari sini ulama tersebut memahami penggalan ayat tersebut dalam arti bahwa Allah SWT mengetahui penambahan cairan yang terdapat dalam rahim atas cairan yang ada sebelumnya yang merupakan unsur kelahiran dan yang kemudian dapat berakibat lahirnya anak kembar.⁵⁹ Sementara Thabâthabâ’î memahami kata dengan pengertian *apa yang dijadikan oleh rahim seperti air yang ditelan bumi*. Kata “عَيْضَةٌ” menurutnya adalah tempat perhentian air sehingga semua bagaikan ditelannya. Atas dasar ini ulama memahami penggalan ayat di atas sebagai berbicara tentang hal yang berkaitan dengan rahim pada saat kehamilan. Pertama *apa yang dikandung* oleh rahim yaitu janin, dalam hal ini rahim memeliharanya. Kedua, *apa yang berkurang di dalam rahim* yaitu darah haid yang diolah oleh rahim menjadi makanan janin. Ketiga, *yang bertambah* yaitu darah nifas yang dikeluarkan oleh rahim setelah melahirkan.⁶⁰

Lebih lanjut Sya’rawi menambahkan bahwa maksud daripada ayat tersebut segala sesuatu yang berkurang atau hilang akibat keguguran karena aborsi atau mati setelah dilahirkan atau kandungan akan gugur sebelum sempurna penciptaannya, seperti buta, tidak punya jari, atau bisa juga berlebihan seperti jari yang berjumlah 6, 2 kepala dan lain-lain. Atau bisa juga dengan kelahiran kembar 2,3,4 atau lebih. Jadi makna dari kata *taghîdhu* adalah berkurang atau bertambah baik dalam penciptaan atau pun masanya.⁶¹

Selanjutnya Allah berfirman: وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya. Dari penutup ayat ini Allah SWT hendak

⁵⁹ al-al-Biqâ’î, jld. 4, hlm. 129

⁶⁰ Thabâthabâ’î, jld. 12, hlm. 306, lihat juga Quraish Shihab, jld. 6, hlm. 551

⁶¹ Sya’râwî, jld. 12, hlm. 7229

menegaskan kepada manusia bahwa Allah menciptakan segala sesuatunya dengan takaran yang terperinci dan perhitungan yang tepat, sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya pada ayat yang lain: *“Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.”* (QS. al-Qamar: 49). Allah Maha Mengetahui segala hal yang akan terjadi pada diri janin tersebut sebagaimana yang ditegaskan dalam firman-Nya: *“Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim”.* (QS. Luqmân [31]: 34). Sekalipun dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, manusia mampu memperkirakan jenis kelamin seorang bayi. Namun tetap saja manusia tidak mampu untuk mengetahui jalan hidup yang akan dialami oleh anak manusia itu. bahkan mereka sendiri tidak mampu menjamin apakah janin itu akan lahir dengan selamat atau tidak, cacat atau tidak. Apakah si bayi itu akan menjadi orang yang kaya atau miskin, tinggi atau pendek, kecerdasan atau idiot, dan masih banyak lagi yang tidak dapat diketahui manusia akan tetapi Allah SWT mengetahuinya.⁶²

Bahkan pengetahuan Allah mendahului segalanya bukan seperti pengetahuan manusia yang membutuhkan terhadap proses. Contohnya, bahwa Allah SWT mengetahui bahwa kelak nabi Zakaria memiliki anak sekalipun diusianya yang sudah lanjut. Saat Zakaria teringat akan kondisi usianya yang sudah tua dan istrinya yang mandul, maka Allah memberikan kabar gembira kepada nabi Zakaria bahwa dia akan mendapatkan momongan: *“Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya”.* (QS. Maryam [19]: 7). Allah hendak menenangkannya dengan keterangan bahwa penganugerahan anak merupakan satu hal yang mudah bagi Allah. Allah berfirman: *“Tuhan berfirman: “Demikianlah.” Tuhan berfirman: “Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan sesungguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali.”* (QS. Maryam [19]: 9). Dengan kekuasaan-Nya, Allah membuat isteri Zakaria hamil, menciptakan Adam as tanpa orang tua, menciptakan Isa tanpa ayah. Segala sesuatu yang Ia kehendaki pasti akan terjadi dan tidak ada satu kekuatan yang mampu membatalkannya dan tidak ada satu apapun yang membantu-Nya. Oleh karena

⁶² Ibnu Katsir, jld. 2, hlm. 484

itu Allah SWT menegaskan dalam firman-Nya: “*kun fayakun jadilah, maka jadilah ia*”. (QS. Yâsîn [36]: 82). Sesungguhnya ilmu Allah itu bersifat *azali*, suci dari segala kekurangan. Dia Maha Mengetahui apa yang ada di dalam rahim dan nasib kehidupan yang akan dijalannya kelak di muka bumi.

Setiap yang punya kuasa, pasti tidak ada yang tersembunyi baginya. Kisah kehidupan masa depan seorang manusia merupakan satu hal yang ghaib, namun Allah mengetahui hal ini karena Dialah yang memiliki yang ghaib dan yang nyata: *عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيرِ الْمُنْتَعَالِ yang mengetahui semua yang ghaib dan yang nampak; Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi.*

Al-kabîr adalah salah satu nama Allah. Sifat Allah *al-Kabîr* dipahami oleh sementara ulama dalam arti kebesaran dalam hal *keagungan* dan *kekuasaan*. Imam al-Ghazali memahami kebesaran itu dalam arti kesempurnaan zat-Nya atau kesempurnaan wujud-Nya. Kesempurnaan wujud ditandai oleh dua hal yaitu keabadian dan sumber wujud.⁶³

Adapun pernyataan Allah tentang sifat dirinya *al-Muta'âl* mengandung makna bahwa Allah Mahasuci zat, sifat dan perbuatan-Nya. Tidak ada zat seperti zat-Nya, tidak ada perbuatan seperti perbuatan-Nya dan tidak ada sifat seperti sifat-Nya. Segala bentuk kesucian kembali kepada diri-Nya dan tidak ada yang lain yang mampu menyamai-Nya. Oleh karena itu pula Allah SWT menolak setiap upaya kaum musyrik untuk menyerupai-Nya dengan sesuatu apapun, Allah berfirman: “*Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada Tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada Tuhan beserta-Nya, masing-masing Tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu,*” (QS. al-Mukminûn: 91).⁶⁴

Sayyid Quthub ketika menafsirkan kedua sifat Allah ini menyatakan bahwa kedua kata yang menggambarkan sifat-Nya itu memberi kesan, tetapi kesan itu sangat sulit digambarkan dengan kata-kata lain. Sesungguhnya Dia tidak menciptakan suatu ciptaan kecuali ada kekurangan yang menjadikannya kecil di sisi Allah. Tidak satupun dari semua ciptaan-Nya yang dinamai *besar*, kecuali dia langsung

⁶³ Quraish, jld. 6, hlm. 551

⁶⁴ al-Alûsi, jld. 13, hlm. 157. Lihat juga Sya'râwî, jld. 12, hlm. 7234

mengecil begitu disebut nama Allah. Demikian juga dengan kata *al-Muta'âl/Yang Maha Tinggi*".⁶⁵

Pada akhir ayat ini menjelaskan ilmu Allah mencakup segala sesuatu. Dia tidak dikalahkan oleh yang ghaib, tidak pula oleh yang nyata karena Dia adalah *al-Kabîr al-Muta'âl* yakni Dia yang abadi dan Dia juga sumber wujud lagi kuasa mengalahkan segala sesuatu. Dia lah Tuhan yang Maha Besar yang tidak dapat diperhitungkan sifat kebesarannya oleh semua makhluk-Nya, lagi Mahatinggi dalam kekuasaan-Nya untuk mengatur alam semesta. Kekuasaan seperti ini menunjukkan bahwa Allah Mahakuasa untuk menghidupkan kembali makhluk-makhluk-Nya pada hari kiamat. Hal ini lah yang diingkari oleh kaum musyrikin, Allah berkuasa untuk menyegerakan azab yang mereka usulkan, akan tetapi Dia mengakhirkan pelaksanaannya karena sesuatu kemaslahatan yang mereka tidak ketahui.

Pengawasan Allah terhadap Perbuatan Manusia

Selanjutnya Allah mengingatkan bahwa segala sesuatu di alam semesta ini dalam pengetahuan-Nya. Demikian juga dengan perkataan manusia baik yang belum mereka ucapkan, yang masih tersimpan di dalam hati atau yang sudah mereka katakan, sesungguhnya Allah SWT mengetahui hal tersebut. Allah berfirman: "*Sama saja (bagi Tuhan), siapa diantaramu yang merahasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus-terang dengan ucapan itu...*". Kata *سواء* menunjukkan apa saja dan bagaimana pun yang terjadi di alam semesta ini maka hal itu berada dalam pengetahuan Allah SWT yang Mahaluas.⁶⁶

Maksud ayat di atas adalah bahwa Allah mengetahui yang ghaib dan yang nyata, karenanya segala rahasia tentulah diketahui oleh Allah. Allah yang mengatakan dalam firman-Nya pada ayat lain: "... *Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi*". (QS. Thâhâ [20]: 5-7) dan firman-Nya yang lain "*Agar mereka tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan*". Sekalipun manusia menyembunyikan rahasia di dalam hatinya, sesungguhnya

⁶⁵ Sayyid Quthub, jld. 4, hlm. 2011

⁶⁶ Wahbah Zuhailly, jld. 13, hlm. 121.

Allah mengetahui hal itu. Sekalipun manusia tidak mengetahui rahasia itu selama ia tidak menceritakannya kepada orang lain.

Selanjutnya Allah menjelaskan: وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍ بِاللَّيْلِ وَسَارِبٌ بِالنَّهَارِ dan *siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari*. Pada bagian ini Allah SWT hendak menegaskan lagi kepada manusia, bahwa sekalipun mereka melakukan suatu perbuatan pada malam hari, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. Sekalipun seseorang mengendap-endap di kegelapan malam dan dia mengira bahwa tidak ada yang melihat perbuatannya itu, maka hendaklah ia menyadari bahwa Allah melihat perbuatannya tersebut. Jika dalam kegelapan malam Allah SWT mengetahui, maka demikian pula halnya dengan siang hari. Sesungguhnya pengetahuan Allah terhadap perbuatan makhluk-Nya dalam dua kondisi itu yaitu malam dan siang adalah sama saja.

Dalam sebuah hadis diterangkan, 'Aisyah berkata: *"Mahasuci Allah yang mendengar semua suara-suara. Demi Allah! pernah datang seorang wanita (mujâdilah) yang mengajukan gugatan tentang suaminya kepada Rasulullah. Kemudian beliau menjawab bahwa dalam hal ini belum ada keputusan dari Allah. Lalu wanita itu menyampaikan pengaduannya di depan Baitullah dan ucapannya terdengar sayup-sayup dan tidak jelas"*, kemudian Allah menurunkan firman-Nya: *Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada suaminya dan mengadukan halnya kepada Allah. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.* (QS. al-Mujâdilah [58]: 1)⁶⁷

Kemudian Allah SWT menjelaskan dasar-dasar pengetahuan-Nya tersebut sebab Dia lah yang memiliki perbendaharaan pengetahuan tentang segalanya *"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia."* Ayat ini secara tegas

⁶⁷ Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Daud dalam Sunannya kitâb *ath-Thalâq bâb fi azh-Zhihâr*, hadis no. 1893. Adapun Ahmad meriwayatkannya dalam musnadnya, musnad al-Qabâ'il, hadis no. 26056

menjelaskan kepada manusia bahwa apapun yang mereka lakukan maka para malaikat senantiasa mengikuti perbuatan mereka tersebut.

Kata “مُعَقَّبَاتٌ” adalah bentuk jamak dari kata *al-mu’aqqibah*. Kata tersebut terambil dari kata *‘aqib* yaitu *tumit*, dari sini kata tersebut dipahami dalam arti *mengikuti* seakan-akan yang mengikuti itu meletakkan tumitnya di tempat tumit yang diikutinya.⁶⁸ Kata ini digunakan untuk menjelaskan makna penegasan bahwa malaikat-malaikat yang ditugaskan Allah mengikuti setiap orang secara sungguh-sungguh. Malaikat yang bertugas pada siang hari akan digantikan oleh malaikat yang bertugas pada malam hari. Demikianlah bergiliran dan saling bergantian diantara malaikat dalam mengawasi perbuatan manusia. Malaikat itu bukan sekedar mengikuti akan tetapi mencatat setiap perbuatan baik maupun jahat yang dilakukan manusia.⁶⁹

Allah SWT menugaskan kepada beberapa malaikat untuk selalu mengikuti manusia secara bergiliran, di muka dan di belakangnya. Mereka menjaga manusia atas perintah Allah. Ada malaikat yang menjaganya di malam hari, dan ada yang menjaga di siang hari, menjaga dari berbagai bahaya dan kemudaratan, dan ada pula malaikat yang mencatat seluruh amal dan perbuatan manusia, yang baik dan yang buruk. Malaikat yang di sebelah kanan mencatat kebaikan disebut dengan *raqib*, yang di sebelah kiri mencatat keburukan disebut dengan *atid*. Selain itu ada dua malaikat lagi, untuk di depan dan di belakang. Jadi, setiap orang ada empat malaikat pada siang hari dan empat malaikat pada malam hari yang datangnya secara bergilir. Penjelasan lebih lanjut mengenai jumlah malaikat dan tugas-tugas mereka dalam mengawasi dan memelihara manusia juga dijelaskan Ibnu Katsir dalam tafsirnya.⁷⁰

Pada dasarnya, pencatatan amal baik dan buruk merupakan suatu kebaikan bagi manusia. Dengan keberadaan malaikat yang selalu menyertai manusia, sepertinya mereka sedang melakukan patroli untuk menjaga. Oleh sebab itu, Rasul bersabda: “*Kamu akan disertai oleh malaikat siang maupun malam, mereka akan berkumpul di waktu Subuh dan Asar dan kemudian naik menemui Allah. Allah kemudian*

⁶⁸ Lihat Zamakhsyari, jld. 2, hlm. 352, lihat juga al-Alfisi, jld. 13, hlm. 160

⁶⁹ Ibnu Abi Hâtim, jld. 7, hlm. 2230, lihat juga Wahbah Zuhaili, jld. 13, hlm.

⁷⁰ Ibnu Katsir, jld. 2, hlm. 484

akan menanyakan: “Bagaimana keadaan hamba-Ku saat kamu tinggalkan?” Mereka menjawab: “Ketika kami datang dia sedang melaksanakan shalat dan kami tinggalkan pun dia masih dalam keadaan shalat.” Allah berfirman: “*Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).*” (QS. al-Isrâ’ [17]: 78). Maksudnya, malaikat malam ikut menyaksikan bersama dengan malaikat siang. Hadis tersebut menjadi penjelasan tentang adanya batasan waktu aktivitas manusia yang dimulai dari semenjak Subuh sampai waktu Asar, lalu manusia akan beristirahat dan tidur.⁷¹

Jadi, kata “مَحْفُوظَةٌ” memeliharanya dapat dipahami dalam pengertian bahwa para malaikat yang ditugaskan Allah akan mencatat setiap perbuatan manusia. Hal ini adalah demi kebaikan manusia itu sendiri. Seandainya seseorang senantiasa menyadari bahwa kejahatan yang dilakukannya akan dihitung, kelak dia akan mendapatkan catatannya dan kemudian menerima ganjarannya, maka niscaya ia akan takut melakukan kejahatan sekecil apapun juga. Demikianlah hikmah yang dapat kita pahami dari makna kata tersebut di atas untuk senantiasa pula memotivasi diri kita berbuat kebajikan dan menghindari kejahatan. Perumpamaannya seperti seorang pelajar yang melihat pengawas saat ujian sehingga dia tidak akan berani menyontek.

Selain itu, kata tersebut juga dapat dipahami dalam arti mengawasi manusia dalam setiap gerak langkahnya, baik ketika dia tidak bersembunyi maupun saat persembunyiannya. Dapat juga dalam arti memeliharanya dari gangguan apapun yang dapat menghalangi tujuan penciptaannya. Pemeliharaan Allah bagi setiap jiwa, bukan hanya terbatas pada tersedianya sarana dan prasarana kehidupan, seperti udara, air, matahari dan sebagainya, tetapi lebih dari itu. Dalam kehidupan kita ada dikenal istilah ‘*inayatullah*’ dan ‘*sunatullah*’. Jika ada kecelakaan fatal dan seluruh penumpang tewas, yang demikian adalah ‘*sunatullah*’, yakni sesuai dengan hukum-hukum alam yang biasa dilihat tetapi bila dari kecelakaan itu ada satu penumpangnya yang selamat maka ini adalah ‘*inayatullah*’, yang merupakan salah satu bentuk pemeliharannya. Ada malaikat yang ditugaskan oleh Allah untuk menangani pemeliharaan ini.⁷²

⁷¹ Sya’râwi, jld. 12, hlm. 7237

⁷² Quraisy, jld. 6, hlm. 554

Seseorang biasanya tidak dipatok ular dikala dia sedang tertidur, karena disisinya ada malaikat yang menjaganya dari gigitan ular tersebut. Demikian juga sering sekali kita menyaksikan atau mendengar cerita tentang suatu peristiwa yang menelan banyak korban, akan tetapi ada seorang bayi yang selamat. Hal ini menunjukkan adanya malaikat yang bertugas untuk memelihara bayi tersebut dari bahaya. Demikianlah Allah menegaskan dalam firman-Nya “*Tidak ada suatu jiwapun (diri) melainkan ada penjaganya.*” (QS. ath-Thâriq: 4).

Thabâthabâ’î mengingatkan bahwa manusia adalah makhluk lemah. Allah SWT menyifatnya dengan makhluk yang tidak memiliki kemampuan untuk menampik mudharat, tidak juga mendatangkan manfaat, tidak kematian, tidak juga kehidupan atau kebangkitan. Dia tidak memiliki kemampuan memelihara apa yang berkaitan dengan dirinya atau dampak-dampaknya baik yang hadir bersama dia sekarang atau yang telah lalu. Semua itu hanya dapat dipelihara oleh Allah SWT karena Allah adalah “الحَفِظُ” Maha Pemelihara, sebagaimana dalam firman-Nya:

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ اللَّهُ حَفِظٌ عَلَيْهِمْ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ ﴿٦﴾

“*Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah mengawasi (perbuatan) mereka; dan kamu (Ya Muhammad) bukanlah orang yang diserahi mengawasi mereka.*” (QS. asy-Syûra: 6).

Seandainya tidak ada malaikat yang ditugaskan Allah untuk menjaga, maka pastilah manusia segera mengalami kebinasaan. Oleh karena itu Allah mengutus para malaikat untuk menjaga dan mengawasi manusia dari setiap perbuatan dan segala hal yang dapat membahayakannya. Sebagaimana yang ditegaskan dalam firman-Nya “*Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), Yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan.*” (QS. al-Infithâr: 10).⁷³

Demikianlah Allah SWT telah mempersiapkan bagi manusia alam semesta lebih dulu dengan segala potensi dan pengawasan bagi manusia agar dapat memakmurkan dan memelihara alam ini. Allah

⁷³ Thabâthabâ’î, jld. 13, hlm. 309

menyediakan langit dan bumi, menundukkan matahari dan bulan, mengeluarkan buah-buahan dan menjadikan malam menutupi siang. Semuanya itu disediakan Allah untuk manusia jauh sebelum manusia diciptakan.

Malaikat-malaikat menjaga manusia atas perintah Allah. Allah telah menugaskan beberapa malaikat untuk menjaga manusia dari kemudaratan. Perbuatan Allah selalu tidak luput dari hikmah dan kemaslahatan. Demikian pula Allah SWT telah menugaskan malaikat untuk mencatat perbuatan manusia, namun kita tidak mengetahui bagaimana cara ia mencatatnya. Allah mengetahui segala sesuatu tetapi Ia menyuruh malaikat untuk mencatat agar manusia lebih tunduk dan akan menerima pahala atau azab di akhirat kelak.

Ada yang mengatakan bahwa malaikat memelihara manusia dari takdir Allah yang akan menyimpannya berdasarkan pemahaman terhadap firman-Nya: *اللَّهُ لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ* *bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah.* Pendapat seperti ini tidaklah tepat, sebab para malaikat itu menjaga manusia sesuai dengan perintah Allah. Malaikat tidak mampu menolak takdir yang telah ditetapkan Allah atas makhluk-Nya. Oleh karena itu, apabila Allah menghendaki sesuatu maka tidak akan ada yang dapat menolaknya.⁷⁴

Kata “بِأَمْرِ اللَّهِ” *atas perintah Allah* dipahami oleh Thabâthabâ’î dengan pengertian yang lebih luas. Ia terlebih dahulu menggarisbawahi bahwa manusia bukan sekedar jasmani, tetapi dia adalah makhluk ruhani dan jasmani, dan yang terpokok dalam segala persoalannya adalah *sisi dalamnya* yang memuat perasaan dan kehendaknya. Inilah yang terarah kepadanya perintah dan larangan, dan atas dasarnya sanksi dan ganjaran dijatuhkan, demikian juga kenyamanan dan kepedihan serta kebahagiaan dan kesengsaraan. Dari sanalah lahir amal baik atau buruk dan kepadanya ditujukan sifat iman dan kufur, walaupun harus diakui bahwa badan adalah alat yang digunakannya untuk meraih tujuan dan maksud-maksudnya.⁷⁵

⁷⁴ Abu Hayyân, jld. 5 364

⁷⁵ Thabâthabâ’î, jld. 13, hlm. 309, lihat juga Quraisy, jld. 13, hlm. 554

Peran Manusia dalam Perubahan

Thabâthabâ'î melihat kaitan yang sangat erat antara penggalan ayat: *يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ* mereka menjaganya atas perintah Allah dengan penggalan berikutnya: *إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ* sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dalam arti Allah menjadikan para *mu'âqqibât* itu melakukan apa yang ditugaskan kepadanya yaitu memelihara manusia, karena Allah telah menetapkan bahwa Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka yakni kondisi kejiwaan/sisi dalam mereka, seperti mengubah kesyukuran menjadi kekufuran, ketaatan menjadi kedurhakaan dan ketika itu Allah akan mengubah *ni'mat*/nikmat menjadi *niqmat*/bencana, hidayah menjadi kesesatan, kebahagiaan menjadi kesengsaraan dan seterusnya. Ini adalah satu ketetapan pasti yang kait mengkait.⁷⁶

Sebagian orang mempertanyakan; jikalau manusia berada dalam pemeliharaan para malaikat yang diutus Allah, mengapa masih terjadi bencana alam dan bencana yang menimpa manusia? Maka jawabannya, selama manusia berjalan sesuai dengan pedoman yang diturunkan Allah, maka mereka akan hidup dalam suasana damai dan nyaman. Namun, karena terjadi perubahan dan pelanggaran, maka balapurn menimpa mereka adalah ulah dari perbuatan mereka sendiri. Sekiranya mereka ingin perbaikan, maka manusia itu sendirilah yang mengawali perbaikan itu. Dalam al-Qur'ân sendiri Allah telah memberikan kita perumpamaan diantaranya firman Allah berikut ini: *“Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk) nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.”* (QS. an-Nahl [16]: 112). Demikianlah, sebelum manusia lahir sudah ada ketetapan pemeliharaan dari Allah dan ini akan tetap terlaksana selama manusia tetap berjalan di panduan agama Allah. Namun bila manusia berpaling, maka tidak ada lagi pemeliharaan atas mereka, sehingga terjadilah bencana sebagai peringatan dan nasihat agar mereka kembali ke jalan

⁷⁶ Thabâthabâ'î, jld. 13, hlm. 310

yang benar. Dalam pada itu Allah telah berfirman: “Barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka.” (QS. Thâhâ [20]: 123) dan firman-Nya: “Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit.” (QS. Thâhâ: 124).

Sya'rawî menegaskan bahwa firman Allah: *إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا* *مَا بِأَنْفُسِهِمْ* sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri hendak menjelaskan kepada kita bahwa Allah tidak akan turut campur kecuali jika memang keadaan memaksa seperti kemaksiatan dan kemungkaran yang sudah demikian merajalela, masyarakat sudah sangat bobrok dan tidak ada lagi orang yang memberikan nasihat kepada masyarakat.⁷⁷

Dalam pandangan al-Qur'ân yang paling pokok guna keberhasilan perubahan sosial adalah perubahan *sisi dalam manusia*, karena sisi dalam manusialah yang melahirkan aktivitas, baik positif maupun negatif. *Sisi dalam manusia* dinamai *nafs*, bentuk jamaknya *anfus* dan sisi luar disebut *jism* yang bentuk jamaknya *ajsam*. Banyak hal yang dapat ditampung oleh *nafs*. *Pertama*, nilai-nilai yang dianut dan dihayati oleh masyarakat. *Kedua*, *iradah*, yakni tekad dan kemauan keras. Ibnu Taimiyah ketika menjawab pertanyaan tentang hakikat *azam* dan *iradah*, menjawab lebih kurang sebagai berikut: “*Iradah*/ tekad yang kuat itulah yang menghasilkan aktivitas bila disertai kemampuan. Karena itu apabila *iradah* yang mantap telah dimiliki dan disertai dengan kemampuan sempurna, pasti wujud pula aktivitas yang dikehendaki, karena ketika itu telah terpenuhi secara sempurna syarat dan tersingkirkan pula penghalangnya.” *Iradah* lahir dari nilai-nilai yang ditawarkan dan diseleksi oleh akal. Jika akal sehat, dia akan memilih dan melahirkan *iradah* yang baik, demikian pula sebaliknya. *Ketiga*, menyangkut kemampuan, yang terdiri dari kemampuan fisik dan non fisik, yang dalam konteks perubahan sosial dinamai “kemampuan pemahaman”. Kemampuan pemahaman ini dinamai filosof muslim kontemporer, Malik bin Nabi, sebagai *al-Manthiq al-'Amaly/logika praktis*. Kemampuan pemahaman mengantar masyarakat mengelola sesuatu dengan baik dan benar, dan menunntunnya agar menggunakan

⁷⁷ Sya'rawî, jld. 12, hlm. 7242

kemampuan materialnya secara baik dan benar pula. Jika kemampuan pemahaman tidak dimiliki lambat laun *irâdah* akan terkikis, dan ketika itu akan terjadi kepasrahan terhadap nasib.⁷⁸

Ibnu Khaldun dalam mukadimahny telah mencantumkan sebuah bab dengan judul “Kezaliman dapat menghancurkan kemakmuran”. Beliau mengemukakan beberapa contoh dalam sejarah sebelum Islam dan sesudahnya, bahwa kezaliman itu menghancurkan singgasana umat Islam, telah merendahkan derajatnya. Demikian pula umat Islam yang pernah meringkuk beberapa abad lamanya di bawah jajahan orang Barat, yang semuanya terjadi atas kebenaran firman Allah: “... *bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hambaku yang saleh*” (QS. *al-Anbiyâ’* [21]: 105).⁷⁹

Al-Marâghî menukilkan kepada kita pernyataan dari Abu Bakr ra sebagai berikut: “jika manusia melihat suatu kemungkaran namun mereka tidak mencegah pelakunya dan tidak peduli, maka dikhawatirkan petaka akan datang menimpa semua (bukan hanya yang berbuat kejahatan). Pernyataan Abu Bakr ra ini sejalan dengan firman Allah SWT: “*Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. dan Ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya.*” (QS. *al-Anfâl*: 25). Hari ini, umat Islam dijajah oleh orang Barat padahal dahulu merekalah yang menjadi pemimpin di muka bumi Allah ini. Hal ini sejalan dengan makna dari firman Allah “...*Sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dihendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya...*” (QS. *al-A’râf*: 128). Dalam ayat lain disebutkan pula: “*Dan sungguh telah kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi Ini dipusakai hamba-hambaKu yang saleh.*” (QS. *al-Anbiya’*: 105). Maksud dari kata *saleh* berarti cocok dan dapat menguasainya serta mampu memanfaatkan potensi alam yang telah disediakan Allah SWT.⁸⁰

Jadi, manusia memiliki peran yang sangat besar dalam memelihara alam semesta ini dari kerusakan yang disebabkan ulah tangan yang bodoh. Suatu musibah yang menimpa manusia pastilah ada sebabnya,

⁷⁸ Quraisy, jld. 6, hlm. 556-560

⁷⁹ Ibnu Khaldun Abd ar-Rahman bin Muhammad, **Muqaddimah Ibnu Khaldun**, (Beirut: al-Maktabah al-‘Ashriyyah, 1996), hlm. 262.

⁸⁰ al-Marâghî, jld. 13, hlm. 79.

oleh karena itu hendaklah setiap orang menggunakan akal pikirannya dalam berbuat dan tidak menuruti hawa nafsunya. Selain itu, ayat di atas juga memberikan kita petunjuk agar senantiasa mengajak manusia menebar kebajikan dan mencegah mereka melakukan pengerusakan. Sebab, pengerusakan yang dibiarkan dan tidak dicegah akan menimbulkan bencana yang diakhirnya akan menimpa setiap orang, Allah berfirman: “Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. dan Ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya” (QS. al-Anfâl: 25).

Apabila Allah menghendaki keburukan seperti wabah penyakit, kekeringan, kelaparan dan kemiskinan pada suatu kaum, maka tidak ada seorangpun yang bisa menolaknya dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Allah. Kemudian Allah menegaskan di akhir ayat ini dengan firman-Nya: *وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَ لَهُ* dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya. Sekalipun para raja dan penguasa menugaskan ribuan punggawa untuk mengawal dirinya, maka hal itu tidak berarti ketika Allah SWT menghendaki keburukan itu datang menimpa mereka.⁸¹

Kemudian dipertegas pula dengan firman-Nya: *وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ* dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. Dari ayat ini dapat pula dipahami bahwa perubahan yang dilakukan Allah atas manusia, tidak akan terjadi sebelum manusia itu terlebih dahulu memulainya. Demikianlah perbuatan manusia menjadi syarat yang mendahului perbuatan Allah SWT. Sungguh ini merupakan penghormatan yang luar biasa.⁸²

C. Semesta Bertasih dan Sujud kepada Allah SWT

هُوَ الَّذِي يُرِيكُمْ أَلْبَرَقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنشِئُ السَّحَابَ الثِّقَالَ ﴿١٢﴾
 وَيَسْخِرُ الرِّعْدَ بِحَمْدِهِ وَالْمَلٰئِكَةَ مِنْ خِيفَتِهِ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ
 فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَدِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ ﴿١٣﴾ لَهُ

⁸¹ Ibnu Abi Hatim, jld. 7, hlm. 2233

⁸² Quraisy, jld. 6, hlm. 560, lihat juga al-Marâghî, jld. 13, hlm. 79

دَعْوُهُ الْحَقُّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ إِلَّا كَبَسِطَ كَفِّهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغِهِ وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ ﴿١٤﴾ وَ لِلَّهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظَلَّلُوا لَهُم بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴿١٥﴾

(12). Dia-lah Tuhan yang memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan dia mengadakan awan mendung. (13). Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) para malaikat Karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia-lah Tuhan yang Maha keras siksanya. (14). Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) do'a yang benar. dan berhalal-berhalal yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatupun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. dan do'a (ibadat) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka. (15). Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari. (QS. ar-Ra'ad [13]: 12-15).

Setelah Allah SWT menjelaskan bahwa Allah mengetahui segala sesuatu yang terjadi dalam diri manusia, maka selanjutnya Allah menjelaskan fenomena alam yang sungguh luar biasa yaitu kilat dan mendung. Ketika hujan turun dari mendung yang membuat alam menjadi gelap dan diiringi pula dengan kilat yang menyambar, pastilah keadaan itu membuat manusia takut. Rasa takut itu diselimuti dengan kecemasan akan terjadinya bencana yang tidak diinginkan. Dalam saat yang sama, setiap orang berharap agar bencana yang ditakuti itu tidak terjadi. Berharap kepada Allah SWT agar tidak menurunkan malapetaka yang dapat saja merusak bahkan memusnahkan tempat tinggal dan bahkan merenggut nyawa. Demikianlah Allah menciptakan rasa takut dan harap dalam diri makhluk-Nya dengan fenomena alam.

Namun dalam kehidupan ini kita menjumpai permintaan manusia yang berbeda-beda, sebagian mereka mengharapkan turunnya hujan karena tanah mereka kering dan retak-retak sehingga tidak dapat ditanami. Namun, sebagian lain meminta agar Allah menahan turunnya hujan pada daerah mereka, karena banjir telah menggenangi rumah dan sawah mereka. Sebenarnya bukanlah hujan yang menyebabkan banjir tersebut, akan tetapi ulah manusia yang menebang hutan dan membangun pemukiman dipinggiran pantai. Indonesia adalah wilayah beriklim tropis, sehingga hujan dan panas akan datang silih berganti. Iklim seperti ini tentunya sangat mendukung untuk tumbuh tanaman yang subur. Namun, karena ketamakan segelintir orang untuk memperkaya diri dan tidak memperdulikan lingkungan dengan menggunduli hutan atau membangun di daerah resapan air, maka lambat-laun bencana banjir bandang dan longsor siap menerjang pemukiman sekitar.

Jadi, hujan yang turun merupakan rahmat Allah SWT untuk menghidupkan bumi yang telah mati. Kehidupan manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan sangat bergantung dengan turunnya hujan. Allah SWT menegaskan bahwa Dia menurunkan hujan bagi mereka yang membutuhkannya: *“Tidakkah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian) nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya.”* (QS. an-Nûr: 43)”.

Fenomena alam ini menjelaskan kepada kita bahwa Allah SWT berkuasa untuk menurunkan azab-Nya dan melaksanakan ancaman-Nya. *هُوَ الَّذِي يُرِيكُمْ الْآبْرُقَ خَوْفًا وَطَمَعًا*. *Dia-lah Tuhan yang memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan*. Luasnya ilmu Allah dan kuasa-Nya membuat kita berharap keselamatan dikala kilat bekelebat yang dapat saja menyambar seseorang sehingga membahayakan jiwa dan harta. Dialah Tuhan yang memperlihatkan kilat, yang menimbulkan ketakutan kepada sebagian hamba-Nya, seperti orang-orang yang sedang bepergian karena ditimpa hujan atau disambar petir, dan menimbulkan harapan kepada orang-orang lain seperti

petani yang mengharapkan hujan untuk mengairi sawahnya. Demikian pula segala sesuatu di dunia ini, kadang dipandang baik karena dibutuhkan dan kadang dipandang buruk mengingat kemudharatan yang mungkin timbul.

Demikian pula dengan awan mendung gelap membawa butiran air, Allah berfirman: *وَيُنْزِلُ السَّحَابَ الْغَدَّالَ* dan *Dia mengadakan awan mendung*. Air hujan tersebut menyuburkan tanaman dan bekal bagi persediaan air. Namun terkadang hujan juga dapat menyebabkan bencana banjir dan longsor. Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa bencana banjir dan longsor lebih disebabkan ulah penggundulan hutan dan pemusnahan daerah resapan air.

Kemudian pada ayat selanjutnya Allah SWT menjelaskan bahwa semuanya termasuk guruh yang tidak berakal bertasbih mensucikan dan memuji-Nya: *وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ* dan *guruh itu bertasbih dengan memuji Allah*. Maksudnya, guntur menyucikan dan memuliakan nama Allah dengan *tasbīh* yang diiringi *tahmīd*. Demikianlah halnya dengan kita ketika menyucikan zat Allah dari segala sekutu, maka hendaklah kita membaringinya dengan pujian karena Allah Mahasuci dari segala yang fana. Guruh yang tidak berakal itu telah meraung sedemikian keras sebagai bukti keesaan dan kesucian Allah serta ketundukan dan kepatuhannya kepada Yang Mahakuasa.

Dalam ayat terdahulu Allah telah menjelaskan bahwa petir adalah kilatan cahaya. Selanjutnya dalam ayat ini Allah menjelaskan tentang guntur yang merupakan ledakan suara yang sangat keras. Kita tahu bahwa kecepatan cahaya lebih cepat dari kecepatan suara, inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa penjelasan tentang petir didahulukan daripada guntur.

Allah menciptakan makhluk-Nya dilengkapi dengan kemampuan bahasa agar dapat saling memahami dengan sesama jenisnya. Sebagai contoh Allah menyebutkannya di dalam al-Qur'ān yang merekam pembicaraan semut kepada sesamanya sebagai berikut: "*Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari.*" (QS. an-Naml: 18) Perkataan semut ini didengar oleh Nabi Sulaiman as karena Allah mengajarkannya bahasa binatang sebagaimana keterangan Allah: "*kami telah diberi pengertian tentang suara burung.*" (QS. an-

Naml: 16). Bukankah Sulaiman juga pernah berdialog dengan burung Hud-Hūd sebagaimana yang terdapat dalam keterangan: *“Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini, Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. (QS. an-Naml: 22-23). Dari sini jelaslah bagi kita bahwa setiap makhluk punya bahasa tersendiri sebagai sarana komunikasi dengan sesama jenisnya.⁸³*

Bahasa tidak hanya dimiliki oleh manusia dan binatang saja, akan tetapi seluruh ciptaan Allah juga memiliki bahasa masing-masing sebagaimana firman Allah: *“Dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan Kamilah yang melakukannya.” (QS. al-Anbiyâ’: 79). Sepertinya gunung memahami tasbih Nabi Daud dan mengikutinya, sebagaimana dalam ayat lain: “Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) di waktu petang dan pagi, dan (Kami tundukkan pula) burung-burung dalam keadaan terkumpul. Masing-masingnya amat taat kepada Allah. (QS. Shâd: 18-19) dan Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: “Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa.” (QS. Fushshilat: 11). Jadi, seluruh makhluk di bumi ini memiliki bahasa masing-masing untuk berkomunikasi sesama mereka atau untuk memuja-muji Allah SWT yang telah menciptakan. Allah SWT berfirman di dalam al-Qur’ân menegaskan bahwa seluruh isi alam bertasbih memuji-Nya, sekalipun manusia tidak memahami bahasa mereka dan tidak pula mengetahui caranya: *“Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah, dan tidak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.”**

Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud ayat ini adalah *tasbîh dilâlah* yang tidak mampu manusia pahami. Namun, pendapat tersebut ditolak oleh para ulama. Perkembangan ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa dari hasil penelitian setiap makhluk memiliki cara tersendiri dalam mengekspresikan sesuatu. Mereka berhubungan satu

⁸³ Sya'râwi, jld. 12, hlm. 7250

dengan lainnya, bahkan lebih jauh lagi para ilmuwan mendapatkan hasil bahwa makhluk lain juga punya perasaan.

Sya'râwi menyebutkan bahwa para ilmuwan membuktikan dengan mempelajari sebuah pohon yang dipelihara oleh seorang tukang kebun. Mereka meneliti getaran tumbuh-tumbuhan saat disiram oleh si tukang kebun. Ketika tukang kebun tersebut meninggal para ilmuwan mendapati getaran tumbuh-tumbuhan itu tidak stabil, seakan-akan dia ikut bersedih atas kematian orang yang selalu menjaga dan memelihara dirinya. Demikianlah para ilmuwan menyimpulkan bahwa ternyata tumbuh-tumbuhan pun punya perasaan.⁸⁴

Sebenarnya hal ini telah diterangkan oleh Allah: *“Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka dan mereka pun tidak diberi tangguh.”* (QS. ad-Dukhân [44]: 29). Dalam ayat ini dijelaskan bahwa langit dan bumi tidak menangis ketika para pembangkang agama Allah itu mati dari kaum Fir'aun. Berbeda dengan kepergian orang baik/saleh dan para ulama yang tidak hanya ditangisi oleh manusia akan tetapi makhluk lain sebagaimana Ali bin Abi Thalib ra mengatakan: *“Bahwa bila anak Adam meninggal dunia, dia akan ditangisi oleh dua tempat di langit dan bumi. Adapun di bumi, ia akan ditangisi oleh tempat dia bersujud sedangkan langit, ia akan ditangisi oleh tempat naiknya amalannya.”*⁸⁵ Demikian juga dengan penjelasan dari hasil penelitian yang disebutkan syeikh Mutawalli Sya'rawi di atas.

Para ulama menjelaskan maksud para malaikat takut, sebagaimana yang disebutkan pada lanjutan ayat: *وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ* dan *guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya.* Takut yang dimaksud adalah takut kepada Allah karena wibawa dan sifat jalal-Nya. Malaikat takut bukan karena ada satu kesalahan yang mereka lakukan, sebab malaikat tidak pernah durhaka kepada Allah SWT sebagai firman-Nya: *“Yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”* (QS. at-Taḥrīm: 6). Jadi, takut yang dimaksud adalah rasa segan sebagaimana contohnya dalam kehidupan kita merasa segan kepada seorang pemimpin atau presiden. Perasaan segan ini membuat kita takut kepada mereka.

⁸⁴ Sya'râwi, jld. 12, hlm. 7252

⁸⁵ Atsar ini diriwayatkan Ibnu Katsîr dalam tafsirnya, jld. 4, hlm. 144, ketika menafsirkan firman Allah dalam surah ad-Dukhan ayat ke 29.

Jika kepada sesama manusia saja kita merasa takut atau segan, maka bagaimana pula perasaan kita terhadap Sang Pencipta?

Sebagian ulama menafsirkan maksud takut malaikat di sini bahwa pada saat malaikat mendengar suara guntur, sebenarnya dia tidak merasa takut tentang dirinya sendiri, yang dia khawatirkan hanyalah manusia yang berada di bawah penjagaannya. Malaikat sangat peduli dengan tugasnya sebagai pemelihara manusia, sehingga dia khawatir kalau-kalau tugasnya ini terlalaikan. Itulah kenapa malaikat selalu beristigfar, memohon ampun kepada Allah atas dosa penduduk bumi.⁸⁶

Selanjutnya: *وَيُرْسِلُ الْوَاعِقَ فَيُبِطُّ بِهَا مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْحِسَابِ* dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia-lah Tuhan Yang Maha keras siksa-Nya. Para ulama tafsir menyebutkan beberapa sebab turun ayat ini. Pertama, dalam riwayat Thabrani dari Ibnu ‘Abbas disebutkan bahwa Arbad bin Qais dan ‘Âmir bin ath-Thufail datang kepada Rasulullah SAW di Madinah. ‘Âmir berkata: “Wahai Muhammad apa yang akan engkau berikan jika aku memeluk Islam”, maka Nabi SAW menjawab: “Hak bagi kamu apa yang diterima kaum muslimin yang lain, demikian juga kewajiban kamu sebagaimana kewajiban yang lain”. Kemudian ‘Âmir berkata: “Apakah kelak engkau akan mengangkatku sebagai pemimpin setelahmu?” Nabi SAW menjawab: “Hal itu bukanlah hak bagi kamu dan bukan juga bagi kaummu!”, maka mereka keluar meninggalkan Nabi SAW. Kemudian ‘Âmir berkata kepada Arbad: “Biar aku mengajak Muhammad untuk mengobrol sedangkan kamu bersiap-siap untuk menebas lehernya (Muhammad) dari belakang.” Maka ‘Âmir menghampiri Nabi SAW seraya berkata: “Wahai Muhammad berdirilah karena aku hendak berbicara denganmu”. Nabi pun berdiri menghampiri ‘Âmir dan berbicara dengannya. Ketika itu Arbad telah bersiap-siap menghunuskan pedangnya dan memegang gagangnya. Tiba-tiba gagang pedangnya tersangkut dan berbunyi, ketika itu Nabi SAW mengetahui niat jahat keduanya dan beliau pun pergi meninggalkan mereka. Ketika ‘Âmir dan temannya pergi meninggalkan Rasulullah dan sampai di Raqam (nama tempat), Allah SWT mengirimkan halilintar yang menyambar Arbad dan membunuhnya. Maka turunlah ayat ini. Adapun ‘Âmir, Allah SWT mengirim

⁸⁶ al-Alûsi, jld. 13, hlm. 172

penyakit Thaun sehingga tubuhnya penuh dengan ulat dan iapun mati di rumahnya.⁸⁷

Kedua, sebagian ulama menyebutkan sebab turunnya ayat ini dari riwayat Anas bin Malik bahwa Rasulullah SAW mengutus seseorang untuk memanggil seorang *farâ'inah* (pembangkang dari kalangan bangsawan) Arab pada masa itu. Nabi SAW berkata: "panggillah ia untuk menghadapku!", kemudian utusan itu mengatakan kepada nabi: "wahai Rasulullah, dia tiada akan mau menghadap kepadamu". Maka Nabi SAW mengatakan: "panggillah ia suruh menghadap kepada ku". Maka pergilah utusan itu dan menyampaikan perintah Nabi SAW kepada bangsawan Arab tersebut. Orang itu berkata: "dari apakah terbuat tuhan Muhammad itu, apakah dari emas atau dari perak atau dari tembaga sehingga beraninya ia menyuruhku untuk menghadap kepadanya?" kemudian utusan itu kembali kepada Nabi dan mengatakan kepadanya seperti yang dikatakan bangsawan Arab tadi. Akan tetapi Nabi SAW masih juga memerintahkan kepada utusannya itu untuk kembali memanggil orang tersebut untuk menghadap kepadanya. Setelah menemuinya untuk yang kedua kali, orang tersebut mengatakan perkataan yang sama. Kembalilah utusan itu dan menyampaikannya kepada Nabi SAW. Kemudian Nabi SAW menyuruh utusannya itu untuk kali yang ketiga. Setelah bertemu dan si pembangkang itu dan ia hendak mengulangi kepada ku (utusan Nabi saw) perkataan tersebut, tiba-tiba datanglah dari arah atas kepalanya awan hitam yang mengeluarkan petir dan memancarkan halilintar yang menyambar kepala orang tersebut tepat pada ubun-ubunnya, dan iapun mati. Kemudian Allah SWT menurunkan ayat ini.⁸⁸

Guruh mengeluarkan suara yang menggelegar dan dapat mem-bakar segala sesuatu yang disambarnya. Suara yang ditimbulkannya itu adalah bacaan tasbih yang memuji Allah sebagai tanda kepatuhan pada-Nya, menyucikan Allah dari persekutuan dan pernyataan kelemahannya. Tiap-tiap benda yang bersuara, maka suara yang dikeluarkannya adalah tasbih, hanya saja manusia tidak mengerti bahasanya, seperti dinyatakan dalam firman-Nya: "... *Dan tidak ada suatupun*

⁸⁷ al-Qurhubi, jld. 9, lm. 195. Zamakhsyari, jld. 2, hlm. 353. Lihat juga Wahbah Zuhaily, jld. 13, hlm. 130

⁸⁸ Riwayat ini disebutkan Ibnu Katsîr dalam tafsirnya jld. 2, hlm. 487. Lihat juga al-Qurthubi dalam tafsirnya jld. , hlm. 195.

melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka.” (QS. al-Isrâ’: 44).⁸⁹ Sebagian ulama mengatakan bahwa kelebat petir adalah malaikat yang diutus Allah SWT, sebagaimana dalam sabda Nabi SAW ketika beliau ditanya mengenai petir oleh seorang Yahudi. Beliau menjawab: petir itu adalah malaikat yang bertugas menggiring awan hujan dengan cemeti dari api ke arah yang dikehendaki Allah. Kemudian orang Yahudi itu bertanya kembali: “apa pula suara keras yang kita dengar ketika petir itu menggelegar?” Nabi SAW menjawab: “itulah suara cemeti malaikat itu ketika menggiring awan-awan tersebut ke arah yang dikehendaki-Nya”. mendengar jawaban itu maka orang-orang Yahudi itu berjkata: “Sesungguhnya kamu adalah orang yang benar”.⁹⁰ Namun pendapat ini ditolak oleh al-Biqâ’î, sekalipun tidak benar katanya, akan tetapi tasbih petir itu menunjukkan bahwa sang Pencipta petir itu patut disucikan dari segala kekurangan dan memiliki seluruh sifat sempurna.⁹¹

Terlepas dari perdebatan apakah petir dan halilintar itu malaikat atau bukan, yang terpenting untuk diketahui umat Islam adalah bahwa Rasulullah SAW mengajarkan kita untuk membaca do’a apabila mendengar petir atau halilintar keras yang menggelegar: “اللَّهُمَّ لَا تُقْتَلْنَا بِاللَّيْطِ وَلَا تُغْضِبْكَ وَلَا تَهْلِكْنَا بِعَذَابِكَ وَعَافِنَا قَبْلَ ذَلِكَ” artinya: “*Ya Allah janganlah Engkau membunuh kami dengan kemurkaan-Mu dan janganlah kami dibinasakan dengan azab-Mu dan berilah sehat wal afiat kepada kami sebelum itu*”.⁹² Abu Hurairah meriwayatkan pula sebuah hadis yang menyatakan bahwa Rasulullah bila ada tiupan angin yang keras atau mendengar suara guruh, berubah warna mukanya, lalu beliau berkata kepada guruh itu: “سُبْحَانَ مَنْ يُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ” artinya: “*Mahasuci Allah yang engkau bertasbih kepada-Nya*”.⁹³

⁸⁹ Sya'râwi, jld. 12, hlm. 7254

⁹⁰ Hadis ini diriwayatkan oleh at-Tirmizi dalam sunannya kitâb tafsir al-Qur'an bab surah ar-ra 'ad, hadis no. 3042 dari Ibnu 'Abbas ra. Syeikh al-Albani berpendapat bahwa hadis ini shahih dan memasukkannya dalam kitabnya Silsilah al-Ahadîts ash-Shahîhah dengan nomor. 1872.

⁹¹ al-al-Biqâ'î, jld. 4, hlm. 132, lihat juga Zamakhsyari, jld. 2, hlm. 353

⁹² Hadis ini diriwayatkan dalam Musnadnya; kitâb al-Muktsirîn mi ash-Shahâbah, bab al-Musnad as-Sâbiq, hadis no. 5503. Sedangkan at-Tirmizi dalam Sunannya; kitâb ad-Da'awât 'an Rasulullah, bab mâ yaqâlu idza sami'a ar-ra'ad, hadis no. 3372.

⁹³ Hadis ini diriwayatkan Imam Malik bin Anas al-Ashbuhi dalam kitabnya al-Muwaththa'; kitâb al-Jâmi', bab al-Qaul idza Sami'a ar-Ra'ad, hadis no. 1576.

Kelebat petir dan halilintar yang menggegar merupakan bukti kekuasaan Allah SWT di alam semesta ini. Oleh karena itu Allah kembali mengingatkan kepada orang-orang kafir yang mencoba untuk mengelembui Allah SWT dengan membantah ajaran yang dibawa baginda Nabi SAW. Peringatan ini sebagai penegasan bahwa jika langit yang gelap pada malam hari dapat seketika bercahaya oleh kilat yang berkelebat dan memiliki kekuatan yang sangat dahsyat, maka ingatlah wahai para pembangkang agama Allah bahwa sesungguhnya pengetahuan Allah SWT Maha luas: *وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ* dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia-lah Tuhan Yang Maha keras siksa-Nya. Sekalipun segenap isi alam ini bertasbih dan memuji Allah, namun orang-orang kafir itu tetap saja membangkang dan ingkar terhadap ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW.

Peringatan Allah yang tegas: *وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ* dan Dia-lah Tuhan Yang Maha keras siksa-Nya, ternyata tidak membuat mereka merasa takut dan sadar dari kemusyrikan mereka. Kaum kafir Quraisy saat itu masih saja menentang Nabi SAW dengan berbagai tuduhan seperi menuduh Nabi sebagai orang gila dan penyihir. Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan akar kata *mihâl*. Sebagian ulama berpendapat bahwa kata ini berasal dari *mâhala-mumâhalah* yang berarti tipu daya yang direncanakan secara rahasia dan tersembunyi. Ini banyak ditempuh oleh orang-orang lemah yang tidak mampu mengatasi musuh secara terang-terangan. Tipu daya ini dilakukan oleh manusia karena ketidakmampuan mereka untuk mengetahui hal yang ghaib.⁹⁴ Ini berarti bahwa penolakan orang-orang kafir terhadap ajaran Nabi SAW dianggap sebagai salah satu bentuk tipu daya. Tipu daya itu dibalas oleh Allah SWT dengan tipu daya yang lebih canggih dan hebat karena Allah adalah Zat yang Mahakuat tidak ada yang dapat mengalahkannya. Kata sifat “tipu daya” seperti ini bukanlah sifat yang melekat pada Zat Allah SWT, melainkan *raddu fi’il* (reaksi) terhadap perbuatan manusia yang mencoba untuk menipu-Nya. Hal serupa juga ditemukan dalam firman-Nya: “*Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.*” (QS. Ali Imrân: 54). Tipu daya Allah tidak akan tertandingi karena tidak akan dapat diketahui. Perhatikan firman Allah berikut:

⁹⁴ Zamakhsyari, jld. 2, hlm. 353, lihat juga al-Al-Biqâ’i, jld. 4, hlm. 132

“Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya.” (QS. al-Anfâl: 30).

Sebagian ulama berpendapat bahwa kata *mihâl* berasal dari *mâhala* yang berarti perbantahan, dengan demikian penggalan terakhir ayat ini berarti *mereka sangat kuat dan keras kepala dalam perbantahan*. Pendapat yang lain mengatakan bahwa kata ini berasal dari “*haul*” adapun huruf mim pada awal kata *mihâl* adalah tambahan dengan demikian maknanya berarti Allah Maha Kuat atau keras siksa-Nya.⁹⁵

Dalam penafsiran akhir ayat ini, para ulama menyebutkan bahwa pembangkangan kaum kafir Quraisy pada saat itu sungguh sangat melampaui batas. Seperti upaya untuk membunuh Nabi SAW bersama-sama dengan mengutus 12 pemuda dari masing-masing kabilah. Mereka merencanakan pembunuhan itu dengan mengintai setiap gerak Rasulullah SAW. Namun, akhirnya Rasul mampu melepaskan diri dari perangkap tipu daya mereka sebagaimana keterangan surat: *“Dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat.”* (QS. Yâsîn: 9). Demikian juga dapat kita lihat upaya pembunuhan yang direncanakan ‘Âmir dan Arbad di atas. Selain itu, masih banyak lagi upaya pembunuhan terhadap Nabi SAW dan para sahabat untuk menghalang-halangi perkembangan dakwah Islam.

Orang kafir selamanya tidak akan dapat menghancurkan dakwah Islam, baik secara sembunyi-sembunyi ataupun terang-terangan, baik dengan tipu daya atau dengan makar pembunuhan. Bahkan seandainya mereka mempergunakan kekuatan jin sekalipun, sebagaimana yang pernah mereka lakukan terhadap Rasul, mereka tetap tidak akan berhasil. Sebab, agama ini mendapat perlindungan dan pertolongan dari Allah SWT yang Mahakuat. Setiap rencana sebaik apapun dirancang untuk menghalangi ajaran Islam, maka rencana itu akan gagal. Banyak sekali upaya orang-orang kafir sejak masa Nabi SAW dahulu hingga saat ini hendak mencederai al-Qur’ân dengan merubah ayat al-Qur’ân, maka upaya itu segera diketahui. Demikian juga penghinaan dan pelecehan terhadap diri baginda nabi Muhammad SAW lewat karikatur, segera umat Islam di seluruh penjuru dunia bereaksi keras terhadap penghinaan itu. Demikianlah diantara bukti kekuasaan Allah SWT memelihara agama Islam ini hingga akhir masa.

⁹⁵ Zamakhsyari, *ibid.*

Pada ayat ini Allah menyuruh untuk berlaku sabar atas keingkaran orang-orang musyrikin, yang menuntut agar dirinya menunjukkan kepada mereka satu mukjizat seperti tongkat nabi Musa. Padahal al-Qur'ân adalah mukjizat yang paling besar dan kekal sepanjang masa, tidak dapat ditiru oleh siapapun. Allah memerintahkan Muhammad untuk berlaku sabar dan berdo'a kepada-Nya. Sebagaimana dalam sabda Nabi SAW sendiri: "إِنَّ رَبَّكَ لَا يُهْمِلُ وَلَكِنْ يَجْهَلُ" sesungguhnya Tuhanmu tidak membiarkan mu, akan tetapi mengulur waktu atas mereka. Jadi, bukannya Allah membiarkan utusan-Nya menderita, akan tetapi Allah sengaja mengulur siksa-Nya atas orang-orang kafir itu, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya "Dan begitulah azab Tuhanmu, apabila dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras." (QS. Hud: 102).⁹⁶

Pada ayat selanjutnya Allah menegaskan betapa orang-orang kafir itu salah dalam meminta, yaitu ketika mereka meminta kepada berhala-berhala. Adapun kaum yang beriman kepada Allah SWT maka mereka meminta pertolongan dan berdo'a hanya kepada-Nya. Do'a merupakan kekuatan seorang mukmin dalam bentuk permintaan kepada Allah SWT. Berdo'a itu sendiri adalah ibadah dalam rangka menyembah Allah SWT. Allah telah memerintahkan kita untuk tetap menyembah diri-Nya Yang Esa. Ini adalah seruan yang hak. Adapun permohonan dan seruan kepada selain Allah adalah suatu kebatilan. Ketika kita berdo'a meminta kepada-Nya, maka kita yakin bahwa Allah SWT akan mengabulkan do'a tersebut, sebagaimana firman-Nya: "Dan Tuhanmu berfirman: "Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina" (QS. al-Mukmin: 60). Dalam hadis Nabi SAW bersabda: "berdo'a itu adalah ibadah" (HR. Abu Daud dan at-Tirmidzi).⁹⁷

Ketika seorang hamba berdo'a kepada-Nya, maka dituntut keikhlasan dalam memanjatkan permohonan tersebut hanya kepada Allah SWT. Oleh karena itu pula berdo'a adalah ibadah kepada Allah. Nabi Muhammad SAW senantiasa mengajarkan umatnya agar mengawali setiap aktifitas

⁹⁶ al-Marâghî, jld. 13, hlm. 83

⁹⁷ Hadis ini diriwayatkan Abu Daud dalam Sunannya; kitâb ash-Shalah, bab ad-Du'â', hadis no. 1264, sedangkan at-Tirmidzi dalam Sunannya; kitâb ad-Da'awat 'an Rasulillah, hadis no. 3294

sehari-hari dengan do'a. Bahkan beliau bersabda do'a itu adalah intipati daripada ibadah.⁹⁸

Permintaan digolongkan menurut kedudukan peminta dan yang dipinta. Bila kedudukan yang meminta lebih rendah dari yang dipinta, maka ini disebut do'a dan bukan sebagai perintah. Contohnya: "Wahai Tuhanku ampunkanlah dosa-dosaku". Permohonan yang dipanjatkan oleh seorang hamba kepada Tuhannya menunjukkan bahwa si hamba telah mengerahkan seluruh kemampuannya dengan maksimal untuk mencapai keinginannya, selanjutnya dia memintakan kepada-Nya sebagai Zat yang memiliki kekuasaan yang mutlak untuk mengabulkan permohonannya. Oleh karena itu, suatu do'a ditujukan kepada Allah SWT, Zat yang Mahakaya dan Sempurna, dengan demikian Dia satu-satunya yang mampu mengabulkan permintaan itu. Apabila seseorang meminta kepada selain Allah, maka mereka juga lemah sebagaimana lemah dirinya. Sebab, kedua-duanya sama-sama makhluk ciptaan. Seperti orang yang meminta kepada dukun, patung, atau benda lain yang mereka sendiri tidak mampu untuk mendatangkan manfaat atau mudharat atas dirinya sendiri. Bagaimana pula ia mampu untuk melakukan hal itu terhadap orang lain?

Dari sini kita dapat menarik kesimpulan bahwa do'a yang benar adalah do'a kepada Allah yang Mahakuasa, sebagaimana keterangan ayat di atas. Dukun, jimat, patung, dan berhala tidak punya kemampuan apa-apa. Jika dukun itu mampu mendatangkan kekayaan, mengapa dukun itu tidak menjadikan dirinya terlebih dahulu kaya? Adapun berhala yang disembah itu tidak dapat mendengar, jadi bagaimana dia dapat menjawab? Allah berfirman: "لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ...". *dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka.*

Oleh karena itu, pada ayat selanjutnya Allah memberikan contoh yang sangat jelas menegaskan bahwa permintaan mereka itu adalah perbuatan yang sia-sia. Adapun pelakunya akan merasa kecewa yang mendalam, Allah berfirman: "*seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal*

⁹⁸ Sebagaimana yang disebutkan dalam hadis "الدعاء مع العباداة" doa itu adalah otak/intipati daripada ibadah. Hadis ini diriwayatkan oleh at-Tirmizi dalam Sunannya; kitab ad-Da'awat 'an Rasulillah, hadis no. 3293.

air itu tidak dapat sampai ke mulutnya". Demikianlah hasil yang kelak di akhirat akan diperoleh orang-orang musyrik dari perbuatan mereka itu. mereka mengira bahwa amal mereka telah banyak memberikan manfaat, ternyata di akhirat kelak mereka tidak mendapatkan apapun. Seperti orang yang membuka telapak tangannya lebar-lebar untuk mengambil air minum. Ternyata ketika telapak tangan yang terbuka itu sampai di mulut mereka, air itu sudah tumpah karena air itu tidak tertampung diakibatkan telapak tangannya yang terbuka.

Imam al-Bukhârî berpendapat bahwa permisalan pada ayat ini mengilustrasikan bahwa orang yang menyekutukan Allah itu seperti orang yang kehausan melihat dari kejauhan genangan air padahal penglihatannya itu adalah khayalannya belaka. Ketika ia hendak meraih air tersebut ia tidak mampu untuk meraihnya karena ternyata air itu tidak ada.⁹⁹

Al-Biqâ'î memahami kata *ilâ* pada firman-Nya *ila al-ma'* sebagai isyarat bahwa kedua telapak tangannya tidak sampai ke arah yang dia harapkan.¹⁰⁰ Dalam tafsir Jalâlain dijelaskan bahwa perumpamaan "*seperti orang yang membuka kedua telapak tangannya ke air supaya mencapai mulutnya*" maksudnya seperti seseorang yang membuka kedua telapak tangannya guna mendapat air di mulut sumur. Orang itu mengharapkan agar air sumur itu naik menuju kepadanya, tetapi sekali-kali air itu tidak akan pernah naik untuk mencapai mulutnya. Demikianlah halnya diumpamakan pada orang-orang kafir yang menyembah dan berdo'a kepada berhala-berhala. Berhala tersebut tidak berakal, sehingga ia tidak mengetahui dan tidak pula merasakan kebutuhan orang yang meminta kepadanya. Sebagaimana air tidak mengetahui kebutuhan si haus, berhala tidak dapat menangkap keinginan penyembahnya, padahal si haus sangat membutuhkan air, sebagaimana si penyembah sangat membutuhkan pertolongan dari yang disembahnya.¹⁰¹

Hanya bagi Allah saja wewenang untuk mengabulkan do'a yang benar. Ada pula yang menafsirkan, hanya kepada Allah lah seruan

⁹⁹ Imam al-Bukhari Muhammad bin Ismâ'îl bin Ibrahim Bardizbah al-Ju'fi, **Shahih Bukhari**, dalam pengantar kitâb Tafsir al-Qur'ân.

¹⁰⁰ al-al-Biqâ'î, jld. 4, hlm. 135

¹⁰¹ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr as-suyuthi, **Tafsir Jalalain**, (Damaskus: Dar Ibnu Katsîr, 1996), hlm. 251

yang benar kepada ketauhidan dan keikhlasan dalam beribadah. Sementara, berhala-berhala yang mereka sembah, jangankan untuk mengabulkan permintaan mereka, ditanya apa saja berhala-berhala itu tidak bisa menjawab. Dan tidak ada do'a dan ibadat orang-orang kafir itu melainkan sia-sia belaka, karena untuk mendengar saja mereka tidak bisa apalagi untuk mengabulkannya.¹⁰²

Kemudian ayat ke 14 ini ditutup dengan penegasan bahwa "... *dan do'a (ibadat) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka.*" Permintaan itu sendiri disebutkan Allah SWT sebagai kesesatan. Bagaimana mungkin suatu kesesatan mendatangkan kebaikan dan kemashlahatan. Jadi, jelaslah bahwa orang-orang yang meminta pertolongan kepada selain Allah yang Mahakuasa, niscaya akan kecewa berat sebab kelak di akhirat dia tidak mendapatkan apapun dari amal perbuatannya melainkan kecelakaan yaitu neraka.

Selanjutnya Allah menjelaskan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman bahwa seluruh makhluk-Nya di muka bumi ini sujud mengagungkan Allah SWT. Perbuatan sujud merupakan bentuk penghambaan diri terhadap Allah semata. Oleh karena itu, sujud tidak dibenarkan selain kepada Allah. Adapun sujudnya malaikat terhadap nabi Adam as atau sujudnya saudara-saudara Yûsuf kepadanya telah dibahas pada surah Yûsuf ayat ke-100.

Sujud adalah salah satu gerakan shalat dengan meletakkan dahi sejajar dengan kaki untuk mengagungkan Allah SWT. Dengan demikian, sujud merupakan gerakan yang menampakkan kesempurnaan dan ketundukan kepada Allah. Dengan sujud, seorang manusia meletakkan bagian yang paling mulia dari bagian tubuhnya yaitu kepala untuk disejajarkan dengan bagian paling bawah yaitu kaki. Dalam pembicaraan sehari-hari, sering kita mendengar orang berkata: "Janganlah kamu berjalan sambil mendongakkan/mengangkat kepala, karena itu adalah sikap sombong." Mengangkat kepala menjadi simbol kesombongan dan menundukkannya sebagai simbol kepatuhan dan ketaatan.

Ketika Allah SWT menginformasikan kepada kita bahwa: *وَلِلَّهِ يَسْجُدُ* *من في السموات والأرض* hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, maka maksudnya sujud dalam pengertian

¹⁰² Zamakhsyari, jld 2, hlm. 354. Lihat juga Abu Hayyân, jld. 5, hlm. 368

ketundukan, kepatuhan dan kepasrahan, bukan sujud dalam pengertian fisik saja. Ketundukan yang melambangkan kehinaan dan kerendahan seorang hamba di hadapan sang Pencipta ini, baik dilakukan dengan senang hati maupun terpaksa. Adapun sujud dengan kesadaran dan senang hati sebagaimana yang dilakukan para malaikat dan orang-orang yang beriman kepada Allah. Adapun orang-orang kafir merasa terpaksa atau orang-orang munafik yang melakukannya sebagai bentuk penyamaran diri. Demikianlah Allah menggambarkan keadaan sujud makhluk-Nya secara gamblang dalam firman-Nya: *”طَوْعًا وَكَرْهًا”* baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa.¹⁰³

Seluruh alam semesta tunduk kepada Allah untuk menyembah dan mengagungkan Allah SWT. Adapun orang-orang kafir, maka sesungguhnya mereka hanya mampu memaksa sebagian kecil dari anggota tubuh ingkar. Sementara sebagian besar dari anggota tubuhnya sendiri tidak dapat ditundukannya dan hanya tunduk kepada Penciptanya. Mungkin si kafir dapat menguasai tangan dan kakinya, namun dia tidak dapat mengatur pernafasannya dan tidak pula mampu untuk menahan laju usianya yang terus berkurang. Demikian pula ketika Allah ingin membuatnya sakit, apakah dia mampu untuk menghindarinya? Tentu tidak! Bila Allah memerintahkan jantungnya untuk berhenti, apakah dia sanggup menggerakkannya? Tentu juga tidak!

Jika diteliti lebih seksama lagi pada ayat ini, maka akan dijumpai bahwa Allah SWT menggunakan kata *“man”* siapa, yang menunjukkan kepada manusia yang berakal firman Allah: *وَاللَّهُ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ* hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi. Dengan demikian Allah hendak mengatakan bahwa seluruh makhluk di alam semesta ini mengetahui akan keesaan Allah SWT sebagai sang Pencipta mereka, sehingga mereka tunduk dan patuh pada-Nya. Allah mengilustrasikan kepada kita seakan-akan seluruh makhluknya itu memiliki akal pikiran, sehingga dengan akal itu mereka mengetahui bahwa hanya Allah Zat yang patut disembah.¹⁰⁴ Adapun orang-orang kafir, sekalipun mereka adalah makhluk Allah yang memiliki akal pikiran, namun kekufuran telah menghilangkan esensi dari akal tersebut. Sehingga mereka menyembah selain Allah, di mana

¹⁰³ Abu Hayyân, jld. 5, hlm. 369

¹⁰⁴ Thabâthabâ'î, jld. 13, hlm. 321.

hal itu tidak dilakukan oleh makhluk Allah yang tidak memiliki akal seperti mereka. Dengan demikian sujud kepada Allah adalah bukti atas ketinggian akal, sebaliknya sujud kepada selain Allah adalah kemusyrikan dan menunjukkan kedunguan yang nyata.

Selanjutnya, bayangan adalah sesuatu yang mengikuti gerak manusia. Bayangan yang selalu menyertai manusia dalam setiap gerak dan perbuatannya sendiripun sebenarnya tidak tunduk kepada manusia akan tetapi kepada Allah. Allah membatasi permasalahan ini dalam kalimat: *وِظِلَّكُمْ بِالْعُدُوِّ وَالْأَصَالِ* (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari. Jadi, mereka yang tunduk patuh kepada Allah bukan hanya tubuhnya saja bahkan bayangan mereka di waktu pagi dan petang ikut sujud kepada-Nya. Setiap benda yang kena sinar matahari terutama di pagi dan petang hari tentu kelihatan bayangan yang memendek atau memanjang. Hal ini menunjukkan bahwa semua benda dan bayangannya tunduk kepada Allah, baik dengan kemauan sendiri maupun terpaksa, dan ini menunjukkan bahwa Allah Maha-Sempurna.¹⁰⁵

Kata *ghuduw* adalah bentuk jamak dari *ghadah* artinya terbitnya matahari. Adapun asal berarti waktu antara Asar dan Magrib. Bila kita ukur bayangan kita di pagi hari, maka bayangan itu panjang, semakin matahari naik, semakin panjang, dan bila matahari tergelincir, bayangan itu akan semakin pendek sampai menghilang. Artinya, bayangan mengikuti gerak manusia sejak pagi sampai setelah Ashar.¹⁰⁶

D. Permisalan antara *al-Haq* dan *al-Bâthil*

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ قُلْ أَفَاتَّخَذْتُمْ مِّنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ لَا يَمْلِكُونَ
لِأَنْفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ
وَالنُّورُ أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَبَّهُوا خَلْقَهُ قُلِ اللَّهُ خَلَقَ
كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿١٦﴾ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا
فَأَحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَّابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ

¹⁰⁵Zamakhshyari jld. 2, hlm. 355

¹⁰⁶Sya'rawi, jld. 12, hlm. 7264 lihat juga Thabâthabâ'i, jld. 13, hlm. 320.

مِثْلُهُ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُتُ فِي الْأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ ﴿١٧﴾

(16). Katakanlah: "Siapakah Tuhan langit dan bumi?" Jawabnya: "Allah". Katakanlah: "Maka patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Allah, padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri?". Katakanlah: "Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang; apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?" Katakanlah: "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia-lah Tuhan yang Maha Esa lagi Maha Perkasa". (17). Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan. (QS. ar-Ra'ad [13]: 16-17).

Setelah Allah SWT menjelaskan tanda-tanda kekuasaan-Nya seperti kilat dan petir yang menimbulkan rasa harap dan cemas, maka selanjutnya Allah SWT menjelaskan pula perumpamaan terhadap orang yang mengikuti yang haq dan kebatilan. Adapun orang yang mengikuti kebenaran dengan mengesakan Allah, maka mereka diumpamakan sebagai orang yang melek/melihat, sedangkan orang yang menyekutukan-Nya diumpamakan sebagai orang buta sekalipun mata mereka melihat. Hal itu dikarenakan mereka mengikuti kebatilan dan mengabaikan yang haq.

Hakikat dari perintah *qul/katakanlah*, ditujukan kepada Rasulullah SAW untuk disampaikan kepada orang-orang kafir. Di ayat lain Allah berfirman: *Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: "Allah", maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)?* (QS. az-Zukhruf [43]: 87). Jika mereka telah menyadari bahwa Allah

SWT adalah sang Pencipta alam semesta, maka wajarlah kemudian Nabi SAW mempertanyakan sikap mereka yang menyekutukan Allah dengan menyembah berhala: *فَلْأَفَاتُخَذْتُمْ مِمَّن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ لَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا* “katakanlah: "Maka patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Allah, padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudaratatan bagi diri mereka sendiri?"

Pertanyaan ini mengandung makna *taubikh* atau penghinaan terhadap sikap orang kafir yang membangkang kebenaran yang nyata di hadapan mereka.¹⁰⁷ Hal ini tentunya membuka kedok mereka sendiri yaitu bahwa sebenarnya mereka adalah orang bodoh yang tidak menggunakan akal pikirannya dengan baik. Tidak seorangpun diantara mereka yang mengakui sebagai pencipta alam semesta ini. Sebagaimana tidak seorangpun di antara mereka yang mengatakan bahwa berhala pencipta alam ini. Sebab, berhala itu sendiri adalah hasil karya tangan mereka, bagaimana mungkin kemudian berhala itu menciptakan alam ini, sedangkan dirinya dibuat manusia. Di sisi lain, patung dan berhala yang mereka jadikan sekutu Allah sama sekali tidak memiliki kekuatan untuk mendatangkan kebaikan manfaat ataupun mudarat.

Oleh karena itu, selanjutnya Allah SWT mengumpamakan kesenjangan yang jelas itu layaknya seperti orang buta dan orang yang melihat, antara kegelapan dan cahaya yang terang benderang. Adakah keduanya dapat disamakan? *فَلْهَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالْبُرْءُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ* katakanlah: "Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang; apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?" Setiap manusia akan menjawab bahwa orang yang melihat tidaklah sama dengan orang buta, sebagaimana tidak sama antara gelap dan terang. Kegelapan syirik telah membuat orang-orang musyrik itu menjadi buta, sehingga tidak mampu melihat kebenaran. Adapun orang-orang yang beriman dan mengesakan Allah layaknya seperti berada dalam pancaran cahaya, sehingga mereka dapat melihat yang haq dari agama Allah.

¹⁰⁷ Abu Hayyân, jld. 5, hlm. 370, lihat juga Tafsir Jalalain, hlm. 251

Visualisasi al-Qur'ân Mengenai Keesaan Allah SWT

Ayat di atas menggunakan bentuk jamak untuk kata *zhulumat/ aneka gelap gulita* sedang pada kata *nur/terang benderang* menggunakan bentuk tunggal, yang keduanya merupakan bentuk *mashdar/kata jadian*. Ini karena kegelapan dan kesesatan bermacam-macam, demikian juga dengan sumbernya. Berbeda dengan cahaya yang hanya bersumber dari Allah semata. “*Siapa yang tidak dianugerahi Allah nur (cahaya petunjuk), maka dia tidak lagi dapat memperolehnya dari siapapun.*” (QS. an-Nur [24]: 40).¹⁰⁸

Penggunaan kata *م* bermakna pada penggalan ayat berikutnya bermakna perpindahan pembicaran *أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَابَهُ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ* apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?”¹⁰⁹ Sekiranya berhala-berhala yang dijadikan tuhan itu mampu untuk menciptakan sebagaimana ciptaan Allah, tentulah orang-orang kafir dapat membandingkan ciptaan Allah dengan ciptaan tuhan sembah mereka. Namun pada kenyataannya yang sesembahan mereka itu tidaklah mampu menciptakan sesuatu apapun, lalu bagaimana mungkin orang-orang musyrik itu kemudian menganggap serupa antara ciptaan Allah dengan ciptaan berhala yang mereka sembah? Pertanyaan itu sendiri hendak menggugah kebodohan mereka yang mengumpamakan antara dua hal, namun yang ada hanya satu. Bagaimana mungkin dapat dilakukan pengumpamaan jika yang diumpamakan yaitu ciptaan berhala, tidak ada sama sekali.

Oleh karena itu pula, di akhir ayat ini Allah menegaskan bahwa Dia lah satu-satunya Zat yang berkuasa menciptakan alam semesta ini: *قُلِ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ* katakanlah: “Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.” Kata *al-qahhar* terambil dari akar kata *qahara* yang dari segi bahasa berarti *menjinakkan, menundukkan untuk mencapai tujuannya atau mencegah lawan mencapai tujuan serta merendharkannya*. Allah SWT menjinakkan mereka yang menentang-Nya dengan jalan memaparkan bukti-bukti keesaan-Nya, dan menundukkan para pembangkang dengan kekuasaan-Nya serta mengalahkan makhluk seluruhnya dengan men-

¹⁰⁸ al-Alûsi, jld. 13, hlm. 184

¹⁰⁹ Abu Hayyân, jld. 5, hlm. 371

cabut nyawanya. Demikian az-Zajjāj pakar bahasa dalam karyanya Tafsir Asma' al-Husna.¹¹⁰

Pada ayat lain Allah menegaskan pula bahwa hanya sekedar menciptakan lalat yang kecil saja tidak ada yang mampu, sebagaimana firman-Nya: *“Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya.”* (QS. al-Hajj: 73) Penggunaan huruf ل *sekali-kali tidak dapat* di sini mempertegas bahwa menciptakan binatang yang kecil sekalipun mereka tidak mampu melakukannya bagaimana pula menciptakan alam semesta. Tantangan ini dilanjutkan dengan firman-Nya: *“Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah.”* (QS. al-Hajj [22]: 16). Jadi, seandainya seekor lalat dengan kakinya yang panjang mengambil barang milik berhala sesembahan orang kafir itu, maka tuhan mereka itu tidak akan mampu merampas kembali dari lalat tersebut.¹¹¹

Kekafiran seseorang kepada Allah dan rasul-Nya diibaratkan dengan keadaan yang gelap gulita, karena tidak mengetahui jalan kebenaran dunia akhirat. Berbeda dengan orang mukmin yang mendapat cahaya keimanan yang memancar dari wajah dan hatinya. Apakah berhala-berhala yang mereka sembah itu dapat menciptakan makhluk seperti ciptaan Allah, agar dapat dibedakan mana makhluk ciptaan Allah dan mana ciptaan berhala. Hal ini sudah diketahui jawaban. Berhala-berhala itu adalah benda yang beku, mereka terjadi karena diciptakan manusia. Sesajen yang diletakkan dihadapan berhala itu tidak dapat dijaganya jika dicuri oleh lalat, bahkan bila seekor kucing kencing dikepalanya, berhala-berhala itu tidak dapat berbuat apa-apa. Allah SWT adalah pencipta segala sesuatu, mengapa kamu menyembah kepada selain-Nya, yang sama sekali tidak memberi manfaat dan kemudahan.

Dari keterangan ini jelas bahwa hanya Allah lah satu-satunya sang Pencipta, Dia yang pantas untuk disembah tanpa ada sekutu baginya. Dia lah Yang Mahatinggi yang mengatur alam semesta dan Tuhan

¹¹⁰ Quraish, jld. 6, hlm. 570.

¹¹¹ al-Marâghî, jld. 13, hlm. 85, lihat juga Sya'râwî, jld. 12, hlm. 7266-7267

Yang Hak. Dia Yang Maha Berkuasa dan di tangan-Nya segala urusan. Bagaimana yang lain dapat disamakan kedudukannya dengan Allah?

Al-Biqâ'î menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu. Pada ayat yang lalu ditegaskan bahwa Allah adalah “الْقَهَّارُ” Maha Perkasa, pada ayat ini dibuktikan salah satu keperkasaan-Nya. Air yang terdapat di sungai dan di laut, jauh dari langit, diangkatnya keatas (langit), padahal sifat air adalah selalu mengalir mencari tempat yang lebih rendah.¹¹²

Kemudian Allah menerangkan tanda kekuasaan-Nya yaitu menurunkan hujan dari tempat yang tinggi (langit) agar air itu mengalir ke lembah-lembah sehingga keseimbangan dalam ekosistem dapat tercipta. Kita menyaksikan bahwa air yang mengalir itu membasahi lembah-lembah tersebut dan menyuburkannya. Sekalipun terkadang hujan yang turun sangat deras sehingga menyebabkan tanah di lereng gunung longsor. Akan tetapi jika diteliti lebih seksama, maka penyebab longsor itu antara lain adalah penggundulan lereng gunung yang dilakukan manusia itu sendiri. Sebab, Allah menurunkan hujan sesuai dengan kadar yang dibutuhkan manusia, dan menggiringnya kepada daerah-daerah yang dikehendaki-Nya. Allah berfirman: *أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا* Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya.

Kata “أَوْدِيَةٌ” *awdiyah* adalah bentuk jamak dari “وَادِي” yakni dataran rendah di antara dua gunung atau bukit disebut dengan *lembah*.¹¹³ Penggunaan bentuk *nakirah/indifinit* untuk kata ini bertujuan untuk menggambarkan aneka lembah dari segi besar kecilnya, luas dan sempitnya serta panjang dan pendeknya. Ini untuk dikaitkan dengan kata sesudahnya yaitu “بِقَدَرِهَا” sesuai ukurannya masing-masing.¹¹⁴

Thabâthabâ'î menghubungkannya dengan menuliskan sebagai berikut, setelah ayat-ayat yang lalu menegaskan bukti kesesatan kaum musyrikin, dan menguraikan perbedaan yang jelas antara kebenaran dan kesesatan serta perbedaan antara yang menempuh jalan kebenaran dan keburukan, maka ayat ini dan ayat-ayat berikut menjelaskan perbedaan itu dengan rinci. Untuk maksud tersebut ayat ini menyatakan

¹¹² al-al-Biqâ'î, jld. 4, hlm. 140.

¹¹³ al-Fairus Abadi, al-Qomus al-Muhith, hlm. 1729

¹¹⁴ Zamakhsyari, jld. 2, hlm. 356.

bahwa Allah telah *menurunkan air yang tercurah dari langit* yakni hujan *maka mengalirlah ia* yakni air dengan arus yang sangat deras *dilembah-lembah menurut ukurannya*, masing-masing, *maka arus itu membawa diatasnya buih yang mengembang*.¹¹⁵

Air hujan bersumber dari percikan ombak ke pantai yang menghasilkan butiran air yang sangat halus. Air itu selanjutnya menguap ke langit dan berkumpul dan membentuk awan. Awan kemudian saling bergesekan, dan saat melewati daerah yang dingin, ia pun pecah dan meneteskan air yang disebut dengan air hujan. Saat hujan turun ke gunung, maka air ini akan mengalir ke lembah tersebut. Lembah ada yang luas dan ada yang sempit. Karenanya merupakan rahmat Allah bahwa air hujan diturunkan sesuai dengan kadar dan daya tampung lembah terhadap air karena bila kelebihan akan dapat menimbulkan bencana banjir. Selanjutnya, dalam proses pengaliran, air ini dapat mengikis lumpur dan kotoran di tempat yang dilaluinya sehingga menimbulkan gelembung di atas permukaan air sungai. Air sungai ini kemudian dialirkan melalui pipa-pipa ledeng yang memproses penyaringan kotoran sehingga yang mengalir ke rumah-rumah kita dan menjadi konsumsi keseharian kita sudah menjadi air yang bersih dan jernih.¹¹⁶

Allab berfirman: *أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا* Allah telah *menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang*. Perumpamaan ini sangat dimengerti oleh penduduk pedalaman karena lingkungan mereka yang terdiri dari padang pasir, gunung dan lembah. Lantas, bagaimana pula contoh bagi penduduk perkotaan yang memiliki kondisi alam yang berbeda?

Kemudian Allah berfirman: *وَمَا يُوقَدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حُلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلَهُ* *dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu*. Ketika kita pergi ke pandai besi atau pabrik emas dan perak, maka kita akan melihat nyala api yang amat panas sebagai bagian dari proses pengubahan barang tambang yang padat menjadi cair. Di atas cairan ini nantinya akan timbul buih yang merupakan kotoran yang menempel pada

¹¹⁵ Thabâthabâ'î, jld. 13, hlm. 334

¹¹⁶ Sya'râwî, jld. 12, hlm. 7269

barang tambang dan bukan merupakan bagian dari barang tambang itu. Melalui proses pembakaran ini, akan menghasilkan barang tambang yang murni dan bersih. Tukang emas sendiri juga akan melakukan proses yang sama untuk membersihkan emas, lalu dia akan menambahkan bahan-bahan yang menguatkan kepadatan emasnya, atau bisa juga untuk mengubah tingkat kemurnian emas tersebut, sehingga kita mengenal ada emas yang kadar kemurniannya 100%, 98% dan lainnya. Dari sini, kita juga mengenal emas 24 karat, 21 karat, dan 18 karat. Emas pada akhirnya dijadikan sebagai barang perhiasan yang indah dan menarik.¹¹⁷

Buih muncul akibat proses pengaliran air dari puncak gunung yang mengikis lumpur dan tanah yang dilewatinya, sampai aliran ini berhenti di sungai. Saat di sungai air bergesekan dengan rumput di tepi sungai sehingga kotoran dan buih tersangkut di rumput-rumput tersebut. Ini membuat air semakin lama semakin bersih. Sebagaimana juga diketahui bahwa ketika air mengalir di sungai, maka akan dijumpai bahwa air itu semakin bersih. Apalagi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dewasa ini ditemukan kaporit yang dapat mengembalikan warna air kepada aslinya, sehingga terlihat jernih.

Demikianlah Allah SWT memberikan kepada manusia baik di kota maupun desa suatu perumpamaan yang dapat disaksikan dengan mata mereka sendiri. Baik air maupun besi dan emas, mestilah melalui proses penyaringan dan pembersihan untuk mendapatkan kemurnian dari benda tersebut. Agar kotoran dan buihnya terpisah dari air maupun emas sehingga dapat dimanfaatkan oleh manusia.

Perumpamaan itu tidak hanya menjelaskan kepada kita proses memurnikan air, besi dan emas saja. Akan tetapi lebih penting dari pada itu Allah SWT hendak menjelaskan makna haq dan batil dalam kehidupan ini. Selanjutnya Allah berfirman: *كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ فَأَمَّا الرِّبْدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ* demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang batil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka dia tetap di bumi. Jadi, tujuan dari penyajian perumpamaan ini adalah untuk menjelaskan kepada manusia

¹¹⁷ al-Marāghī, jld. 13, hlm. 88.

bahwa kebatilan itu akan kalah dan sirna sedangkan kebenaran itu akan menang dan abadi.¹¹⁸

Di akhir ayat Allah mengatakan: كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ *demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan. Allah tetap memberikan keseimbangan dalam perumpamaan yang bersifat indrawi ataupun maknawi agar setiap orang mengetahui bahwa kezaliman, bagaimanapun berkuasanya, menekan dan berkembang luas, tetap akan hancur, sama seperti buih kotoran air yang muncul ke permukaan karena tidak berharga. Demikian pula dengan karat yang muncul ke permukaan tidak berharga sedikitpun, sementara emas murni tertutupi di bawahnya.*

Banyak ulama memahami bahwa ayat di atas menampilkan dua macam perumpamaan, masing-masing untuk kebenaran dan untuk kebatilan. Contoh pertama bagi kebenaran adalah air yang mengalir deras dan contoh kedua adalah logam dengan kualitasnya yang jernih. Sedang contoh pertama dari kebatilan adalah buih yang dihasilkan oleh derasnya arus air, dan contoh kedua adalah karat yang keluar akibat pembakaran logam.

Thabâthabâ'î menjelaskan beberapa kesan dari ayat ini. *Pertama*, ayat ini mengisyaratkan bahwa anugerah rahmat Allah yang tercurah dari langit, yang diibaratkan dengan air, turun sedemikian rupa dan masing-masing menampungnya sesuai dengan kadar kesediannya menampung. Apabila wadah yang dimilikinya besar maka akan banyak air/rahmat yang diperolehnya, demikian juga sebaliknya. Bukankah menurut ayat ini masing-masing menampung sesuai kadarnya? *Kedua*, tercurahnya rahmat/air ke lembah-lembah dan terukurnya kadar masing-masing, tidak dapat dilepaskan dari limbah dan kekotoran yang nampak, tetapi semua itu pasti tidak langgeng dan akan hilang. Berbeda dengan rahmat/air yang akan tetap dan langgeng. Dengan demikian apa yang terdapat dalam wujud ini hanya ada dua macam, pertama, yang *haq*, mantap dan langgeng dan yang kedua adalah yang hilang dan lenyap. *Ketiga*, *haq*/kebenaran tidak akan “menentang” atau mendesak *haq* yang lain, tetapi dia mendukung dan memanfaatkannya serta mengantarkannya kepada kesempurnaan. Ini dipahami dari pernyataan ayat di atas bahwa *ia tetap dibumi dan memberi manfaat bagi manusia*. Yang dimaksud dengan *tidak menentang* tulisnya bukan berarti ter-

¹¹⁸ Abu Hayyân, jld. 5, hlm. 373

jalannya keharmonisan dan kasih sayang secara terus menerus. Betapa demikian, padahal kita melihat api dipadamkan oleh air, air dihabiskan oleh api, binatang saling makan-memakan, dan pada akhirnya bumi menelan semuanya. Yang dimaksud *tidak menentang* itu adalah walaupun ia saling terkam menerkam, tetapi dalam saat yang sama mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan jenisnya. Ini serupa dengan kayu dan kapak, tetapi pada akhirnya keduanya mewujudkan apa yang dikehendaki oleh tukang, misalnya pintu.¹¹⁹

Apa yang digambarkan ayat di atas terjadi pula pada bidang akidah dan kepercayaan. Kepercayaan yang *haq* dalam jiwa seorang mukmin diibaratkan dengan air yang tercurah dari langit, yang mengalir di-aneka lembah yang berbeda-beda kadarnya. Adapun batil yang dianut seorang kafir, maka ia bagaikan buih, ia hanya bertahan sebentar tetapi kemudian pergi lenyap sia-sia.

Allah SWT menurunkan al-Qur'ân kepada nabi Muhammad SAW kemudian disampaikan kepada manusia yang semuanya tidak sama keadaan dan persiapannya untuk menerima ayat-ayat al-Qur'ân itu. Masing-masing mempunyai ukuran tentang bacaan, hafalan dan pengamalan. Ayat al-Qur'ân itu menjadi unsur kehidupan kerohanian dan kebahagiaan hidup sebagaimana air yang menjadi sebab hidupnya semua makhluk. Tanah-tanah yang ditimpa air hujan itu ada yang tandus, tidak dapat menumbuhkan tanaman. Adapula tanah yang subur, bila disiram air hujan akan menghasilkan berbagai macam hasil bumi. Demikian pula dengan jiwa manusia ada yang tandus sehingga tidak dapat ditanami pohon iman, dan ada pula yang subur sehingga mudah tumbuhnya. Kaum kafir adalah jiwa yang tandus dan gersang, sehingga tidak mungkin untuk dihidupi tauhid dan keimanan kepada Allah sekalipun mereka menyaksikan dengan mata kepala mereka sendiri akan tanda-tanda kekuasaan-Nya. Sebaliknya jiwa orang-orang yang beriman adalah jiwa yang subur dan hidup, sehingga mudah menerima kebenaran.

Ayat ini juga menjadi motivasi bagi para dai dan orang-orang yang mengajak kepada kebenaran. Meyakini bahwa apabila sampai saatnya maka kebenaran itu akan menang dan kebatilan akan kalah

¹¹⁹ Thabâthabâ'î, jld. 13, hlm. 338-339, lihat juga Quraish Shihab, jld. 6, hlm. 574-575

dan hancur, sebagaimana firman Allah: "... Dan katakanlah yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap". (QS. al-Isrâ': 81). Sebagaimana diketahui bahwa ayat ini turun ketika Rasulullah SAW dan para sahabat membebaskan kota Makkah dari berhala pada tahun ke-8 Hijriyah.¹²⁰ Oleh karena itu, setiap dai hendaklah terus konsisiten memperjuangkan kebenaran, sekalipun harus menghadapi halangan dan rintangan.

E. Hanya Orang yang Berakal (*ûlul al-Bâb*) yang Mampu Mengambil Pelajaran

لَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ الْخَيْرَىٰ وَالَّذِينَ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُ لَوْ أَنَّ لَهُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَافْتَدَوْا بِهِ ۗ أُولَٰئِكَ لَهُمْ سُوءُ الْحِسَابِ وَمَأْوَهُمْ جَهَنَّمُ وَيَتَسَاءَلُونَ الْمَهَادُ ۝ (١٨) أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۝ (١٩) الَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنْقُضُونَ الْمِيثَاقَ ۝ (٢٠) وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ ۚ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ ۝ (٢١) وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَعُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ ۝ (٢٢) جَدَّتْ عَدْنٌ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ ءَابَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ ۗ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ ۝ (٢٣) سَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ ۝ (٢٤)

(18). Bagi orang-orang yang memenuhi seruan Tuhannya, (disediakan) pembalasan yang baik. dan orang-orang yang tidak memenuhi seruan Tuhan, sekiranya mereka mempunyai semua (kekayaan) yang ada di bumi dan (ditambah) sebanyak isi bumi itu lagi besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan kekayaan itu. orang-orang itu disediakan baginya hisab yang buruk dan tempat kediaman mereka ialah Jahanam dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman. (19). Adakah

¹²⁰ Ibnu Katsîr, jld. 2, hlm. 479. Kisah ini juga disebutkan oleh al-Bukhari dalam Shahihnya, kitâb at-Tafsir, bab Wa qul Ja'a al-Haqqu wa Zahaqa al-Bathil, hadis no. 4720. Sementara Muslim dalam Shahihnya kitâb al-Jihad wa as-Siyar, bab Izalatu al-Ashnâm min Ka'bah, hadis no. 87.

orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran, (20). (yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian, (21). Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. (22). Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik), (23). (yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (24). (sambil mengucapkan): "Salamun 'alaikum bima shabartum". Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu. (QS. ar-Ra'ad [13]: 18-24).

Setelah Allah memotivasi hamba-hamba-Nya untuk membela kebenaran dan berjalan di atasnya, maka kemudian Allah menjelaskan bahwa Dia akan menyempurnakan kebaikan bagi hamba-Nya yang beriman. Orang yang mengimani Allah sebagai Tuhan pencipta dan memenuhi setiap kebutuhan manusia, harus mengetahui bahwa seruan iman ini bertujuan menyempurnakan kebaikan mereka. Bila seseorang menyambut seruan iman ini dan mengikuti anjuran syariatnya, maka tanpa ia berarti hidup bersama Allah. Kehidupannya di dunia bahagia dan di akhirat kelak memperoleh surga. Hal ini sejalan dengan firman Allah berikut ini: “*Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang kepada (agama)-Nya, niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (surga) dan limpahan karunia-Nya.*” (QS. an-Nisâ': 175).

Sebagian mufasir menafsirkan *rahmat* dengan surga, karena surga juga merupakan salah satu rahmat Allah, namun ada bedanya! Surga kekal karena dikekalkan Allah, sedangkan rahmat Allah akan tetap

kekal bersama kekekalan Allah.¹²¹ Di awal ayat Allah mengatakan: *لَلَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ الْحُسْنَى* bagi orang-orang yang memenuhi seruan Tuhannya, (disediakan) pembalasan yang baik. Di ayat lain Allah mengatakan: “Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya.” (QS. Yûnus: 26)

Ibnu Katsîr menambahkan bahwa ayat ini secara umum menjelaskan kepada kita akhir yang akan diterima masing-masing dari orang yang beriman atau kafir. Adapun orang yang beriman dan taat terhadap ajaran agama Allah, niscaya mereka akan memperoleh tambahan pahala yang berlipat ganda. Sebaliknya orang yang berbuat aniaya dan membangkang ajaran-Nya niscaya akan menerima azab yang amat pedih. Sebagaimana yang juga dijelaskan dalam firman-Nya ketika menceritakan tentang Zulqarnain: “*Berkata Dzulkarnain: "Adapun orang yang aniaya, maka kami kelak akan mengazabnya, Kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya, lalu Tuhan mengazabnya dengan azab yang tidak ada taranya. Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami."* (QS. al-Kahfi: 87-88).¹²²

Maksud *husna* adalah sesuatu yang terbaik. Bila di dunia kita harus bekerja keras dan berjuang dengan gigih untuk mendapatkan apa yang diinginkan, maka di akhirat semua yang kita inginkan dapat diperoleh tanpa perlu kerja keras. Inilah yang disebut dengan yang terbaik. Kata *al-husna* disini dalam bentuk superlative lawan kata *saiyyi'ah* (kejelekan). Bentuk tunggalnya adalah *hasanah*, sedangkan bentuk *muzakarnya* adalah *hasan* atau *husnu* yang berarti canti atau indah.¹²³

Saat ini, dunia sudah semakin modern dan canggih dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Saat kita pergi ke negara yang modern dan tinggal di hotel yang mewah, maka di sana dilengkapi dengan fasilitas yang canggih. Kalau ingin minuman apa saja kita tinggal memasukkan uang koin ke dalam mesin minuman dan memencet tombol

¹²¹ Abdurrahman bin Muhammad ats-Tsa'âlibî al-Maliki, *Tafsîr ats-Tsa'âlibî; Jawâhir al-Hisân fi Tafsîr al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr Ihyâ' at-Turâts al-'Arabî, 1997) hl. 367

¹²² Ibnu Katsîr, jld. 2, hlm. 480

¹²³ al-Fairuz Abadi, hlm. 1535.

bayangkan betapa “nyamannya” duduk di atas api yang membakar? Lebih-lebih lagi jika tempat duduk atau berbaring itu sempit dan tidak ada ruang gerak cukup, serupa dengan anak yang diletakkan di atas buaian.¹²⁷

Syeikh al-Marâghî mengatakan bahwa ayat ini mengandung tiga bentuk siksa yang akan di alami orang-orang kafir: *pertama*, bahwa mereka mencoba untuk membayar azab neraka itu dengan apapun yang termahal dari harta yang mereka miliki. Hal ini menunjukkan betapa dahsyat azab yang kelak mereka lihat, sehingga mereka hendak mengorbankan segalanya untuk menghindari azab tersebut. *Kedua*, perhitungan yang menghinakan diri mereka. Sebab, orang-orang kafir itu mengira bahwa mereka telah banyak berbuat kebajikan. Ternyata, ketika mereka berhadapan dengan perhitungan Allah SWT, amal perbuatan mereka semuanya sia-sia belaka. Hal ini disebabkan kekafiran mereka telah menghancurkan seluruh nilai amal perbuatan yang mereka lakukan dahulu di dunia. *Ketiga*, dicampakkannya mereka ke dalam neraka sebagai tempat tinggal dan ruangan tidur untuk selama-lamanya. Hal ini disebabkan kedurhakaan mereka dan keingkaran terhadap agama Allah SWT.¹²⁸

Demikianlah dalam ayat ini Allah SWT menggambarkan kepercayaan yang haq dalam jiwa orang-orang yang beriman dengan air yang tumpah dari langit dan mengalir lembah-lembah membawa manfaat dalam kehidupan. Adapun orang-orang kafir jiwa mereka meyakini kebatilan bagaikan buih yang hanya bertahan sebentar dan kemudian habis tidak meninggalkan bekas.

Setelah Allah menjelaskan akibat masing-masing dari orang yang beriman dan kafir, kemudian Allah SWT menegaskan bahwa al-Qur’ân yang diturunkan kepada Nabi SAW membawa informasi yang benar. Sekalipun orang-orang kafir dan musyrik itu membangkang dan menentangnya. Adapun orang-orang yang beriman menyakini bahwa al-Qur’ân yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW adalah suatu kebenaran. Kitab suci tersebut mengandung pedoman bagi umat manusia dalam memerankan fungsi mereka sebagai khalifah di muka bumi. Hanya dengan berpegang teguh kepadanya, seseorang akan mencapai kebahagiaan yang hakiki, karena ia telah berpegang dengan

¹²⁷ Quraish Shihab, jld. 6, hlm. 576

¹²⁸ al-Marâghî, jld. 13, hlm. 91.

tali yang kuat. Adapun orang yang telah buta mata hatinya, tidak menentang dan membangkang terhadap manhaj yang terkandung di dalamnya. Sekalipun mata kepala mereka berfungsi dengan baik untuk melihat, namun mata hati mereka telah buta sebab mereka tidak mampu melihat kebenaran yang dibawa al-Qur'ân. Oleh karena itu, Allah menyebutkan orang-orang kafir itu “buta”, mengingatkan kepada penggalan ayat terdahulu “...Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang...”¹²⁹

Sayyid Quthub menggarisbawahi penggalan ayat ini yang memperhadapkan *orang yang mengetahui* dengan *orang yang buta* bukan memperhadapkannya dengan “orang yang tidak mengetahui”. Ini menurutnya mengisyaratkan bahwa hanya kebutaan hati yang menjadikan seseorang menolak hakikat yang sangat jelas yang ditawarkan oleh ajaran Islam. Manusia ketika menghadapi hakikat kebenaran terdiri dari dua kelompok, “*melihat sehingga mengetahui*” dan “*buta sehingga tidak mengetahui*”.¹³⁰

Ayat ke 19 ini ditutup dengan kata “*Ūlul albâb*” yaitu orang yang memiliki akal yang mampu untuk merenung, berpikir dan membedakan. Kata *albâb* adalah bentuk jamak dari *lubb* yaitu *sari pati sesuatu*. Kacang, misalnya memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang dinamai *lubb*. *Ūlul albâb* adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni yang tidak diselubungi oleh “kulit”, yakni kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir. Kulit tersebut harus dijaga agar “sari pati” tidak terganggu.

Karakteristik *Ūlul albâb*

1. Menepati Janji Allah dan Tidak Melanggarnya

Allah SWT menjelaskan karakter daripada *Ūlul albâb* diantaranya adalah senantiasa menepati janji dan tidak menyalahinya.¹³¹ al-Marâghî¹³² menambahkan bahwa orang yang beriman kepada Allah menjauhkan dirinya dari sifat tercela seperti dusta dan ingkar janji. Sebab sifat-sifat tersebut adalah sifat orang munafik yang kelak dicampakkan dalam neraka yang paling bawah. Dalam sebuah hadis

¹²⁹ al-Biqâ'î, jld. 4, hlm. 145

¹³⁰ Sayyid Quthub, jld. 4, hlm. 2056

¹³¹ al-Qurthubi, jld. 9, hlm. 202

¹³² al-Marâghî, jld. 13, hlm. 93

disebutkan sifat orang-orang munafik, Rasulullah SAW bersabda: “ciri-ciri orang munafik itu tiga: apabila ia berkata-kata ia berdusta, apabila ia berjanji, maka ia ingkari, dan apabila ia diberi amanah ia khianat” (HR. al-Bukhârî dan Muslim)¹³³

Ûlul albâb yang beriman kepada Allah sangat yakin bahwa dirinya telah mengikat janji dengan Allah. Yaitu tidak menyembah selain-Nya dan ia berjanji tidak akan patuh dan tunduk kecuali kepada Allah SWT semata. Inilah ikatan janji pertama. Dari ikatan janji pertama ini muncullah cabang-cabang janji lainnya, baik janji yang terikat dengan Allah ataupun dengan makhluk-Nya. Dalam pada itu pula, orang yang beriman hanya tunduk dan patuh kepada ajaran yang dibawa Rasulullah SAW, karena ikatan janjinya untuk taat kepada Allah yang mengutus rasul-Nya. Setiap perintah akan dikerjakan dengan keikhlasan, dan setiap larangan akan ditinggalkan sejauh-jauhnya.

Sebagian ulama berpendapat bahwa perjanjian tersebut merupakan fitrah dalam diri manusia sebelum pemikirannya dikotori oleh kerancuan. Ada juga ulama yang berpendapat bahwa perjanjian itu telah terlaksana pada suatu ketika disuatu alam sebelum masing-masing manusia hadir di pentas dunia, firman Allah: “*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi..."*” (QS. al-A'râf: 172). ‘Auf bin Mâlik ra menyebutkan bahwa ketika itu mereka berjumlah delapan atau sembilan orang bersama dengan Rasulullah SAW. Kemudian beliau berkata: “tidakkah kalian mau membaiat Rasulullah?” Pernyataan itu diulanginya sampai tiga kali. Padahal kami (kata ‘Auf) baru saja beberapa waktu yang lalu kami membaiat beliau. Kemudian kami menanyakan kepada beliau tentang baiat itu sambil mengulurkan tangan kami masing-masing. Kami bertanya kepadanya: “wahai Rasulullah, bukankah kami telah berbaiat kepada mu sebelum ini? Lalu baiat yang mana lagi yang engkau minta dari kami?”. Rasulullah SAW bersabda: “berjanjilah kalian kepadaku untuk senantiasa menyembah Allah dan tidak menyekutukannya, menegakkan shalat yang lima waktu, mendengar perintahku

¹³³ Hadis ini diriwayatkan Imam al-Bukhârî dalam shahihnya pada *kitâb al-Jizyah, bâb Itsm man 'Âhada tsumma Ghadar*, hadis no. 2942. Adapun Imam Muslim dalam shahihnya pada *kitâb al-îmân, bâb Bayân Khishal al-Munâfiq*, hadis no. 88.

dan mentaatinya, dan tidak mengharapkan bantuan siapapun dari manusia.” (HR. Muslim dan Abu Daud).¹³⁴ Sejak itu para sahabat nabi tidak pernah meminta pertolongan kepada siapapun dalam urusan dakwah mereka. Demikianlah keikhlasan dan keteguhan jiwa orang-orang yang beriman yang hanya menggantungkan seluruh harapannya kepada Allah SWT semata. Hal ini juga menunjukkan kejujuran hati dalam memegang teguh janji kepada Allah SWT dan rasul-Nya, yaitu tidak menyekutukan Allah dengan meminta pertolongan kepada manusia.¹³⁵

Sebagian ulama menambahkan bahwa ciri dari orang yang senantiasa memegang janji mentaati perintah Allah di dalam al-Qur’ân dan melaksanakannya sekalipun tidak disebutkan nama-Nya dengan tegas, namun orang-orang yang beriman mentaati perintah tersebut sebab mereka menyakini bahwa perintah itu berasal dari Allah SWT. Misalnya, kita menemukan di dalam al-Qur’ân perintah puasa, qishash dan perang. Namun tidak diketahui siapa yang memerintahkannya, karena kata kerja yang dipergunakan dalam bentuk pasif (مَنْبِيٌّ لِّلْمُجْهَلِ), firman Allah: “diwajibkan atas kamu berpuasa” (QS. al-Baqarah: 183) dan firman-Nya: “diwajibkan atas kamu qisas berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; (QS. al-Baqarah [2]: 178) dan firman-Nya: “Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci”. (QS. al-Baqarah [2]: 216). Demikianlah seorang mukmin merasakan ikatan janjinya dengan Allah SWT, sehingga ia melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya dengan senang hati tanpa pembangkangan.¹³⁶

Padahal, Allah SWT memberikan manusia hak untuk memilih antara taat maupun ingkar. Manusia bebas untuk memilih iman atau kufur. Ketika seseorang memilih untuk beriman berarti ia telah mengikat dirinya dengan aturan yang telah ditetapkan Allah. Ikatan itu pula yang kelak membawanya kepada rahmat-Nya di dunia dan akhirat.

¹³⁴ Hadis ini diriwayatkan Muslim dalam Shahinya; kitâb az-zakâh, bab karahiyah al-masalah linnas, hadis no. 1729, sedangkan Abu Daud dalam Sunannya; kitâb az-Zakâh, bab karahiyah al-masalah, hadis no. 1399.

¹³⁵ al-qurthubi, jld. 9, hlm. 202

¹³⁶ Sya'râwi, jld. 12, hlm. 7275

2. Memelihara Hubungan Silaturrahim

Selain memelihara janji kepada Allah SWT, karakteristik lain dari *Ūlul albâb* adalah memelihara hubungan sesama manusia (*hablun minannâs*). Karakter selanjutnya disebutkan Allah SWT “*Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan...*” Jalinan pertama sekali yang harus dipelihara adalah silaturrahim dengan saudara seakidah dan satu nasab. Hubungan persaudaraan yang terbentuk dari keturunan dapat saja terputus karena perbedaan akidah. Namun ikatan persaudaraan seakidah tidak akan pernah putus dan tidak pula mengenal batas jarak dan perbedaan ras, warna kulit dan penghasilan. Allah SWT menegaskan bahwa: “*Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara.*” (QS. al-Hujurat: 10). Jadi, persaudaraan itu tidak memandang stratifikasi sosial ataupun perbedaan lainnya, selama akidah islamiyyah menjadi keyakinan dalam diri kaum mukmin.

Demikian penting untuk menjalin silaturrahim sampai-sampai Allah SWT menegaskan dalam hadis Qudsi berikut ini:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:
قَالَ اللَّهُ: أَنَا الرَّحْمَنُ وَهِيَ الرَّحِيمُ شَقَقْتُ لَهَا اسْمًا مِنْ اسْمِي مَنْ وَصَلَهَا وَصَلَتْهُ
وَمَنْ قَطَعَهَا بَتَّتَهُ. (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ)

Dari Abdurrahman bin ‘Auf berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: Allah berfirman: “*Aku adalah Allah dan Aku adalah ar-Rahmân (Maha Pengasih), Ku ciptakan rahim ibu dan Ku jadikan ia bagian dari nama-Ku. Barangsiapa yang menjalinnya Aku pun menjalin hubungan dengannya, dan barangsiapa yang memutuskannya, Aku pun memutuskan hubungan dengan-Nya.*” (HR. Ahmad dan Abu Daud)¹³⁷

Allah telah memerintahkan kita untuk menjalin hubungan silaturrahim pertama kali dengan keluarga, kaum kerabat baru kemudian

¹³⁷ Hadis ini diriwayatkan Imam Ahmad dalam Musnadnya; *kitâb musnad al-‘Asyarah al-Mubasyarîn bi al-Jannah, bab hadis ‘Abdurrahmân bin ‘Auf az-Zuhri*, hadis no. 1594. Sedangkan Abu Daud meriwayatkan dalam Sunannya; *kitâb az-Zakâh, bab fi Shilah ar-Rahîm*, hadis no. 1444. Hadis yang senada juga diriwayatkan Bukhari dalam shahihnya; *kitâb al-Adab, bab Man Washala Washalahullâh*, hadis no. 5528.

dengan kerabat jauh, lalu tetangga. Untuk itu Allah memerintahkan Rasulullah SAW yang di dalamnya juga terkandung perintah kepada setiap orang yang beriman kepada risalahnya. *Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan."* (QS. asy-Syûrâ: 23). Namun demikian kedekatan kita kepada Nabi SAW hendaknya lebih lagi daripada dengan karib kerabat bahkan diri sendiri. Jika kedekatan itu pada masa Nabi dahulu dengan senantiasa mengikutinya, maka saat ini adalah dengan mentaati ajaran yang dibawanya. Hal ini ditegaskan Allah SWT dalam firman-Nya "*Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri*" (QS. al-Aḥzâb: 6). Artinya, kecintaan kita kepada Rasulullah SAW lebih utama daripada yang lain bahkan diri sendiri.

Allah SWT melarang untuk memutuskan silaturrahim. Bahkan orang-orang yang suka menyebarkan fitnah agar terputusnya persaudaraan diancam dengan api neraka. Nabi SAW bersabda:

عَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ قَالَ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Dari Jubair bin Muth'im ra berkata bahwasanya ia mendengar Rasulullah SAW bersabda: "*Tidaklah masuk surga orang yang memutuskan (silaturrahim)*" (HR. al-Bukhârî dan Muslim).¹³⁸

Demikianlah Allah menghendaki agar di antara makhluk-Nya saling tolong menolong, yang mampu mengulurkan tangan kepada yang tidak mampu. Bukan saling memusuhi dan menebar fitnah, sebab hal itu akan menimbulkan kekacauan dan kerusakan di muka bumi.

3. Takut Kepada Allah dan Hari Perhitungan

Selanjutnya, Allah menyebutkan sifat *Ûtul albâb* yang lain yaitu: *وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ* dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. Kata khasyiah adalah rasa takut terhadap

¹³⁸ Hadis ini diriwayatkan Bukhari dalam Shahihnya; *kitâb al-Adab, bab Fadhl Shilah ar-Rahim*, hadis no. 5525, sedangkan Muslim dalam Shahihnya; *kitâb al-Birr wa ash-Shilah*, hadis no. 4637.

sesuatu yang mungkin mendatangkan hal yang dibenci. Untuk itu seorang mukmin harus takut kepada Allah. Artinya, takut kepada Allah sebagai pencipta, pendidik dan penguasa. Takut kepada-Nya dalam arti takut dengan penuh hormat atas kebesaran-Nya yang disebut dengan *khasyah*. Sebagaimana firman Allah: “...*sesungguhnya yang takut (yakhshya) kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.*” (QS. Fâthir: 28)¹³⁹

Thabâthabâ'î memahami kata “يَخْشُونَ” sebagai mengandung makna terpengaruh jiwa akibat kekhawatiran tentang akan datangnya suatu keburukan atau sesuatu yang negative dan semacamnya. Sedangkan kata “يَتَأْتُونَ” mengandung makna adanya upaya mempersiapkan sesuatu guna menghadapi dan berlingung dari keburukan yang diduga akan menimpa, walaupun ketika itu hati yang bersangkutan tidak tersentuh.¹⁴⁰

Arti سوء الحساب dapat juga diartikan salah hisab. Terjadinya salah hisab ini setelah seseorang melakukan seluruh kewajibannya, namun dia dinyatakan belum melakukannya. Akibatnya, terjadilah debat antara makhluk dengan Allah. Tapi sebelum itu, perlu dicatat bahwa Allah tidak pernah menzalimi satu makhluk pun. Di sisi lain, tidak ada orang yang mendebat Allah kecuali orang yang dimasukkan ke dalam neraka. *nauzubillah min dzâlik*, karena tidak seorang pun mampu menahan siksa Allah atas dirinya.¹⁴¹

Rasa takut dan khawatir itu telah mempengaruhi jiwa *Ûtul albâb* untuk senantiasa menghitung-hitung dirinya sebelum ia dimintai perhitungannya oleh Allah SWT di padang mahsyar kelak.¹⁴² Oleh karena itu, orang-orang yang memiliki akal senantiasa mempersiapkan dirinya dengan kebaikan dan memelihara silaturrahim. Selain itu, hanya orang-orang yang menggunakan akal sehatnya yang mampu untuk memahami perumpamaan-perumpamaan yang disebutkan Allah SWT di dalam al-Qur'ân yang berkaitan dengan kejadian di alam semesta ini. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi (Ûtul albâb) orang-orang yang berakal,*

¹³⁹ Wahbah Zuhaili, jld. 13, hlm. 153, lihat juga al-al-Marâghî, jld. 13, hlm. 94

¹⁴⁰ Thabâthabâ'î, jld. 13, hlm. 343

¹⁴¹ Sya'râwi, jld. 12, hlm. 7276

¹⁴² Zamakhsyari, jld. 2, hlm. 357, lihat juga Abu Hayyân, jld. 5, hlm. 376

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi..." (QS. Ali Imrân: 190-191).

Huruf *waw/dan* di awal ayat mengisyaratkan bahwa ayat ini masih terkait dengan ayat sebelumnya yang berisikan sifat-sifat *Ūtul albâb*, yaitu orang yang selalu mengingat dan mengetahui letak kebenaran dengan akal berdasarkan dalil, yang menyempurnakan seluruh ikatan janji iman atas dasar keyakinan mereka kepada Allah. Maksud seluruh ikatan janji ialah janji untuk mengimani rukun iman dan janji untuk melaksanakan seluruh syariat-Nya.

4. Sabar Karena Allah

Dalam ayat 22 ini Allah menyebutkan sifat *Ūtul albâb* dengan sifat sabar dalam meraih rida Ilahi. Sabar merupakan suatu usaha untuk menanggung beban yang menimpa diri seseorang agar dapat keluar darinya untuk mencapai kebahagiaan hidup dan ketenangan.¹⁴³ Setiap usaha mengeluarkan diri manusia dari tekanan jiwa memerlukan kesabaran. Bersabar dalam menghadapi peperangan merupakan salah satu puncak dari bentuk kesabaran itu sendiri. Dalam pada itu Allah berfirman: "*Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar. (QS. at-Tawbah [9]: 111).*

Dengan kata lain, semakin kecil resiko yang ditimbulkan dari suatu musibah atau bencana, maka semakin rendah pula level kesabaran yang dibutuhkan. Dalam kehidupan modern ini, manusia dihadapkan dengan berbagai permasalahan sehingga mereka mudah stress. al-Qur'ân mengajarkan umat Islam untuk bersabar dalam menghadapi setiap permasalahan, khususnya sabar dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sekalipun terkadang hawa nafsu membujuk dirinya kepada kemaksiatan atau ingkar terhadap Allah SWT, maka seorang mukmin dituntut untuk sabar dan tidak mengikuti bujuk rayu hawa nafsu tersebut. Oleh karena itu, setiap kesabaran membutuhkan kekuatan iman untuk menanggungnya. Kesabaran seseorang yang ditimpa bencana dapat dimaklumi, karena tidak ada

¹⁴³ al-Marâghî, jld. 13, hlm. 94

jalan untuk keluar dari bencana tersebut kecuali dengan bersabar agar hati tenang. Tapi kesabaran manusia atas musibah yang dapat diatasi seperti penghinaan atau pukulan seseorang, diperlukan upaya sabar yang lebih dalam menahan diri untuk tidak membalas dengan hinaan atau pukulan.

Dalam pada itu, al-Qur'an membagi dua bentuk kesabaran; Pertama, firman Allah: "*dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)*". (QS. Luqmân: 17) kesabaran yang dimaksud adalah kesabaran dalam menghadapi cobaan yang datang dari Tuhan. Kedua, *tetapi orang yang bersabar dan memaafkan sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.* (QS. asy-Syûrâ: 43) Untuk kesabaran atas cobaan yang datang dari manusia dengan cara menahan amarah. Kedua bentuk sabar tersebut dilakukan semata-mata untuk mencapai keridaan Allah SWT. Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW menjelaskan bahwa sabar dan syukur senantiasa membawa orang-orang yang beriman kepada kebaikan:

عَنْ صُهَيْبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Dari Shuhaib berkata: Rasulullah SAW bersabda: "*Betapa menakjubkannya keadaan seorang mukmin, apabila ia ditimpa musibah, maka ia bersabar dan iapun mendapatkan kebaikan. Apabila ia memperoleh kesenangan dan ia bersyukur, maka ia juga mendapatkan kebaikan*" (HR. Muslim)¹⁴⁴

Keimananlah yang membuat seseorang bertahan dalam menghadapi kesulitan pada dirinya baik yang berasal dari cobaan Allah SWT atau yang disebabkan manusia. Ia meyakini bahwa ketika manusia menyakitinya, maka hal itu menyebabkan Allah berada bersama dirinya untuk melindunginya. Inilah yang mendorong setiap mukmin tidak membalas kejelekan dengan kejelekan pula, akan tetapi dengan memaafkan.

¹⁴⁴ Hadis ini diriwayatkan Muslim dalam Shahihnya pada *kitâb az-Zuhud wa ar-Raqâ'iq*, *bâb al-Mu'min Amruhu Kulluhu Khair*, hadis no. 5318.

Dalam kesabaran ditemukan berbagai macam alasan. Ada yang sabar hanya agar dianggap sebagai penyabar. Sabar dalam bentuk ini tidak disebut sabar karena Allah. Ada juga sabar karena akalinya telah mencerna bahwa marah tidak ada manfaatnya, bahkan hanya akan menimbulkan berbagai penyakit. Maka hal yang demikian juga tidak disebut sabar karena Allah. Jadi, seorang yang cerdas, niscaya dia akan bersabar karena Allah, karena sabar sebab Allah dapat meringankan takdir yang menimpanya. Selain itu, bersabar karena Allah juga membawa kepada kebaikan bukan hanya tidak sakit akan tetapi ketenangan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Orang yang bersabar karena Allah berpandangan bahwa ada hikmah dibalik setiap takdir yang menimpanya. Orang yang bersabar karena Allah atas kemiskinan yang menimpanya akan berkata: *"Bersabarlah wahai jiwaku, niscaya Allah akan melapangkan seseorang setelah kesempitan. Janganlah kamu meminta kepada siapa pun, karena kamu akan menemukan kelapangan yang hanya datang dari-Nya."*

Orang yang hanya melihat suatu malapetaka sebatas sebab akibat akan merugi dan letih, sebaliknya orang yang melihat bahwa dibalik setiap malapetaka ada keinginan Tuhan yang tersembunyi, pasti dia akan beruntung dan tenang. Allah akan menempatkan orang yang sabar karena-Nya pada tempat yang tinggi, Allah berfirman: *"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."* (QS. al-Baqarah: 153).

5. Menegakkan Shalat

Sifat *ʻUlul albâb* selanjutnya: *وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ* mendirikan shalat. Shalat merupakan komunikasi antara hamba dengan Tuhannya. Umat Islam diwajibkan untuk melaksanakan shalat lima kali sehari-semalam. Shalat juga diibaratkan dengan "istirahat" orang-orang yang beriman dari kejenuhan duniawi. Kerja yang menumpuk dan kehidupan dunia yang keras kerap menimbulkan stress dan tekanan berat atas seseorang, maka shalat adalah obatnya. Ketika seseorang shalat, maka ia telah menjadi tamu bagi rumah Tuhan. Bahkan setiap kali Rasulullah SAW menghadapi permasalahan sulit maka beliau segera berwudu'

dan shalat sebagaimana yang ditegaskan dalam riwayat Huzaifah ra berikut ini:¹⁴⁵

عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ: "كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا حَزَبَهُ أَمْرٌ صَلَّى" (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

Huzaifah berkata: "Nabi SAW senantiasa jika mengalami kesulitan maka beliau segera melaksanakan shalat" (HR. Abu Daud).

Selain itu, Rasulullah SAW sangat berbahagia hatinya setiap kali shalat. Oleh karena itu, beliau berlama-lama menikmati indahnya shalat sampai-sampai kakinya bengkak karena lamanya berdiri. Hal ini beliau lakukan untuk mengungkapkan rasa syukur atas nikmat yang dianugerahkan Allah SWT kepadanya. Sebagaimana yang diungkapkan dalam hadis riwayat 'Aisyah ra. berikut ini:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُقُومُ مِنَ اللَّيْلِ حَتَّى تَتَفَطَّرَ قَدَمَاهُ فَمَالَتْ عَائِشَةُ لِمَ تَصْنَعُ هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَقَدْ عَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ؟ قَالَ: "أَفَلَا أُحِبُّ أَنْ أَكُونَ عَبْدًا شَكُورًا" (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Dari 'Aisyah ra menjelaskan bahwa Rasulullah SAW lama berdiri dalam shalat malamnya sampai-sampai kaki beliau bengkak. Maka 'Aisyah bertanya kepada Nabi SAW: "Wahai Rasulullah, mengapa engkau masih saja melaksanakan shalat malam? Bukankah Allah telah mengampuni dosa-dosamu baik yang telah lalu maupun yang akan datang? Nabi SAW menjawab: "tidakkah pantas aku menjadi hamba-Nya yang bersyukur (atas nikmat tersebut). (HR. al-Bukhârî dan Muslim)¹⁴⁶

Shalat juga berfungsi untuk menghapuskan dosa-dosa yang telah dilakukan manusia. Rasulullah SAW mengumpamakan shalat lima kali sehari semalam dengan orang yang bermukim di dekat sungai. Setiap hari orang itu mandi ke sungai lima kali sehari semalam, maka

¹⁴⁵ Hadis ini diriwayatkan Abu Daud dalam sunannya; kitâb *ash-Shalâh, bab Waqt Qiyâm an-Nabi mi al-Lail*, hadis no. 1124.

¹⁴⁶ Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam shahihnya; kitâb *Tafsîr al-Qur'ân, bâb Liyaghfirallâh mâ Taqaddama...*, hadis no. 4460. Sedangkan Muslim dalam shahihnya; kitâb *Shifah al-Qiyâmah wa al-Jannah wa an-Nar, bab Iktshâr al-'Amal...*, hadis no. 5046.

apakah masih ada terdapat kotoran di tubuhnya?¹⁴⁷ Namun, bagi seorang mukmin yang baik, maka ia tidak hanya merasa cukup dengan shalat fardhu akan tetapi menambahinya dengan shalat sunnat yang diajarkan Rasulullah SAW seperti shalat Dhuha, Tahajjud, Witir dan Tarawih pada bulan Ramadhan. Shalat-shalat sunnat tersebut banyak memiliki keistimewaan bagi orang yang melaksanakannya. Contohnya shalat Tahajjud yang disebutkan dalam al-Qur'an, Allah berfirman: "*Dan pada sebahagian malam hari tegakkanlah shalat tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji*". (QS. al-Isrâ': 79). Jadi, bagi orang yang mengharapkan kemuliaan di dunia dan akhirat maka hendaklah ia menegakkan shalat sunnat Tahajjud. Paling tidak dalam ayat ini Allah SWT menjanjikan tempat yang mulia baginya. Demikian mulia shalat ini, sampai-sampai Rasulullah SAW tidak pernah meninggalkannya baik dalam berpergian maupun menetap. Sebab shalat ini diwajibkan atas beliau dan disunnatkan bagi umatnya.¹⁴⁸

Merupakan suatu penghormatan bagi seorang hamba untuk dapat berkomunikasi langsung dengan sang Pencipta. Jika di dunia saja kita merasa tersanjung manakala walikota mengundang kita ke rumahnya, bagaimana pula Allah sang Penguasa alam semesta mengundang kita ke rumah-Nya lewat shalat lima waktu. Apalagi Dia telah memanggil kita untuk menegakkan shalat lewat azan yang dikumandangkan dari masjid-masjid. Jadi, manusialah yang sebenarnya menetapkan kapan dia akan berdiri di hadapan-Nya untuk melaksanakan shalat wajib demikian pula dengan shalat sunat. Allah tidak pernah melarang seseorang untuk menemui-Nya, sebagaimana yang dilakukan oleh para pembesar di dunia ini. Bahkan manusialah yang mengakhiri pertemuannya kapanpun dia suka. Bukankah ini suatu kemuliaan yang nyata bagi setiap orang yang menegakkan shalat.

6. Menafkahkan Sebagian Harta

Jika menegakkan shalat merupakan bentuk menjaga hubungan baik dengan Allah, maka sifat *Ûtul albâb* berikutnya yaitu *menafkahkan*

¹⁴⁷ Hadis ini diriwayatkan Ahmad dalam Musnadnya pada *kitâb musnad al-'Asyarah al-Mubasyarîn bi al-Jannah, bab Abi Ishâq Sa'ad bin Abi Waqqâsh*, hadis no. 1452.

¹⁴⁸ al-al-Marâghî, jld. 15, hlm. 83

sebagian rezeki merupakan bentuk menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, Allah berfirman: وَأَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ *dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka.* Infak diambil dari harta yang berlebih seperti sedekah dan infak, atau harta yang sudah sampai nisab seperti zakat.

Dalam ayat ini juga dijelaskan teknis penyaluran infaq tersebut baik dengan cara sembunyi maupun terang-terangan *سِرًّا وَعَلَانِيَةً secara sembunyi atau terang-terangan.* Menurut Sya'râwi, menafkahkan hartanya berupa infaq dan sedekah sunnat hendaknya dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi. Untuk menjaga keikhlasan si pemberi dan nama baik orang yang diberi. Sedangkan sedekah wajib diberikan secara terang-terangan agar orang yang mengetahui bahwa orang kaya itu telah mengeluarkan zakatnya. Sehingga mereka tidak mencibirkannya dan tidak pula berburuk sangka kalau si pemberi itu mencari popularitas. Selain itu, perbuatan orang kaya itu dapat menjadi sugesti bagi yang lain untuk berinfaq dan berzakat.¹⁴⁹ Namun, tetap saja orang kaya itu harus menjaga hatinya agar tidak sombong dan ria. Sebab, setan selalu mengintai untuk merusak niatnya.

Baik Zakat, Infaq dan Sedekah dapat diserahkan oleh pemilik harta (muzakki) langsung kepada orang yang berhak menerimanya atau melalui Badan Amil Zakat, Infaq dan Sedekah (BAZIS). Kemudian BAZIS memberikan harta itu kepada fakir miskin dan orang-orang yang berhak menerimanya. Namun prinsipnya, Allah tidak menyusahkan hamba-hamba-Nya yang hendak berbuat kebajikan dengan membantu saudaranya yang tidak mampu. Hal inilah yang dikehendaki dari redaksi ayat “سِرًّا وَعَلَانِيَةً” baik dilakukan secara sembunyi atau pun terang-terangan.

Ketika kita membantu orang lain, maka hendaklah kita mengingat bahwa yang kita berikan itu merupakan sesuatu yang kita peroleh dari Allah SWT. Dengan kesadaran tersebut maka sifat bakhil yang dibenci Allah akan jauh dari jiwa kita. Allah SWT sangat membenci sikap bakhil apalagi mengajak orang untuk bakhil. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya: “(yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia Allah

¹⁴⁹ Sya'râwi, jld. 12, hlm. 7288

yang telah diberikan-Nya kepada mereka. dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan. (QS. an-Nisâ': 37)”

Sifat saling memberi menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai. Sebab, tidak ada jurang pemisah antara si kaya dan si miskin. Si kaya tidak menyombongkan kekayaannya sehingga si miskin tidak merasa iri. Namun, ketika orang-orang yang mampu tidak lagi memperdulikan saudaranya yang lemah tidak berdaya, maka sifat iri akan muncul dan kedengkian menyelimuti jiwa si miskin. Akhirnya kekacauan terjadi, sehingga si kaya tidak merasa aman dengan harta yang ia miliki. Kesenjangan sosial yang sangat mencolok menyebabkan ketimpangan dalam banyak hal. Masyarakat tidak dapat saling menghargai dan menyayangi satu sama lainnya, sebab si kaya merasa dirinya dapat membeli keringat si miskin, sedangkan si miskin terus mengintai untuk mengambil harta si kaya. Sering kali keharmonisan rusak akibat dari sikap “cuek” orang yang berada terhadap kaum papa. Bahkan kejahatan bisa timbul disebabkan keterpaksaan situasi dan keadaan.

Oleh karena itu, Islam sangat peduli dengan kehidupan yang layak bagi setiap orang dengan saling memberikan bantuan sebagai pemahaman terhadap makna infak yang lebih luas. Dalam pada itu pula Rasulullah SAW menganjurkan setiap muslim untuk menolong saudaranya, dengan demikian Allah akan menolongnya. Rasulullah SAW bersabda: *”والله في عون العبد ما كان العبد في عون أخيه”* (HR. Muslim dan at-Tirmizi)¹⁵⁰ Artinya, hendaklah setiap kita membantu saudara kita yang kurang mampu sesuai dengan kemampuan yang ada pada diri kita masing-masing, niscaya Allah akan menolong kita.

Masih banyak lagi hadis yang menganjurkan umat Islam untuk peduli dengan nasib saudaranya yang kurang mampu. Diantaranya hadis yang memotivasi kita untuk memperbanya sedekah, Rasulullah SAW bersabda: *“sesungguhnya Allah mengutus setiap matahari terbit dua malaikat yang berdo’a: “ya Allah, berikanlah ganti bagi orang-orang yang menginfakkan hartanya. Dan berikanlah kepada orang-orang yang kikir kerugian/kehancuran”* (HR. Ahmad)¹⁵¹.

¹⁵⁰ Hadis ini diriwayatkan Muslim dalam Shahihnya pada *kitâb az-Zikr wa ad-Du’â*, hadis no. 4867, sedangkan at-Tirmizi dalam Sunannya pada *kitâb al-Hudûd ‘an Rasulillah, bâb Mâ jâ’a fî as-Sitri ‘ala al-Muslîm*, hadis no. 1345.

¹⁵¹ Hadis ini diriwayatkan Ahmad dalam Musnadnya pada *kitâb Musnad al-Anshâr, bâb Baqi Hādīts Abi ad-Dardâ*, hadis no. 20728.

Para sahabat berlomba-lomba untuk menafkahkan harta mereka di jalan Allah SWT. Abu Thalhah ra misalnya, beliau adalah orang terkaya di Madinah saat itu. Beliau memiliki sumur yang sangat jernih dan segar airnya bernama Bairaha' yang berada persis di hadapan kiblat masjid Nabawi. Rasulullah SAW pernah masuk ke sumur itu dan minum dari airnya. Ketika turun firman Allah "*Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai*" (QS. Ali Imrân: 92), maka Abu Thalhah langsung menjumpai Nabi SAW seraya berkata: "ya rasulullah, aku mendengar bahwa telah turun ayat yang berbunyi: "*Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai*", sesungguhnya sumur Bairaha' ini adalah harta yang paling aku sayangi. Maka hari ini aku sedekahkan harta kesayangan ku ini di jalan Allah. Aku mengharap ridha Allah semata. Oleh karena itu ya Rasulullah, pergunakanlah sumur ini sesuka hati mu". Rasulullah SAW berkata: "luar biasa, inilah harta yang mendatangkan keuntungan besar. sungguh aku telah mendengar apa yang kau katakana. Akan tetapi menurutku biarlah sumur ini diambil airnya oleh karib-kerabatmu". Kemudian Abu Thalhah pun membagi-bagikan airnya kepada karib kerabatnya.¹⁵² Demikianlah cepatnya para sahabat dahulu menyambut panggilan Allah SWT dan rasul-Nya untuk bersedekah dan berinfaq. Hal ini tentunya menjadi suri teladan bagi umat Islam. Saat ini masih banyak saudara kita yang hidup di bawah garis kemiskinan yang perlu untuk dibantu sesuai dengan kadar kemampuan kita.

7. Menolak Kejahatan dengan Kebaikan

Sifat selanjutnya dari *Ûlul albâb* adalah *وَيَذَرُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ* serta *menolak kejahatan dengan kebaikan*. Dalam firman-Nya pada ayat lain disebutkan: "*Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk.*" (QS. Hûd: 114). Dalam sebuah hadis Rasulullah SAW bersabda:

¹⁵² Hadis ini diriwayatkan al-Bukhârî dalam Shahinya pada *kitâb az-Zakâh, bâb az-Zakah 'ala al-Aqârib*, hadis no. 1368. Adapun Muslim dalam Shahihnya pada *kitâb az-Zakah, bâb Fadhl an-Nafaqah wa ash-Shadaqah*, hadis no. 1664.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقِ حَسَنٍ" (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَأَبُو أَحْمَدَ)

Dari Abu Zarr berkata: Rasulullah SAW telah berpesan kepada ku: *"bertakwalah kamu kepada Allah di mana saja kamu berada, ikutilah perbuatan jahat dengan perbuatan baik niscaya ia dapat menghapusnya serta perlakukanlah manusia dengan akhlak yang baik."* (HR. at-Tirmizi dan Ahmad)¹⁵³

Puncak dari kebaikan adalah keimanan kepada Allah, sebaliknya puncak daripada kejahatan adalah kemusyrikan. Dengan tauhid yang kuat seorang mukmin dapat menghindarkan dirinya dari syirik. Dengan pemahaman dan pengamalan yang baik terhadap ajaran agama, maka ia dapat menjaga dirinya dari perbuatan maksiat. Namun, seorang mukmin yang baik bukan hanya menyelamatkan diri sendiri dan tidak peduli dengan lingkungannya. Mukmin yang baik adalah yang peduli dengan situasi dan kondisi masyarakat di sekitarnya. Apabila ia melihat kemungkaran, maka ia berusaha mencegahnya dengan kemampuannya yang maksimal. Ini juga termasuk dalam kategori menolak atau menghapus kejahatan dengan kebaikan.

Agama Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa menjadi pelopor kebajikan, penebar kasih-sayang dan membawa rahmat bagi semesta alam. Oleh karena itu, al-Qur'ân melarang kita mendendam atau membalas kejahatan dengan kejahatan pula. Bahkan jangan sampai karena kebencian kita kepada seseorang kemudian kita tidak berlaku adil, sebagaimana firman-Nya *"..Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah!, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"* (QS. al-Mâidah: 8)". Jadi, Islam adalah agama kasih, penebar kedamaian dan cinta kebersamaan. Adapun sikap yang ditunjukkan sebagian

¹⁵³ Hadis ini diriwayatkan at-Tirmizi dalam Sunannya pada *kitâb al-Birr wa ash-Shilah, bâb mâ jâ'a fi Mu'âsyarah an-Nâs*, hadis no. 1910. Adapun Ahmad meriwayatkan dalam musnadnya pada *kitâb Musnad al-Anshâr, bâb hadîts Abi Zarr al-Ghifârî*, hadis no. 20435.

kelompok dari umat Islam tidaklah dapat dijadikan alasan untuk menuduh bahwa Islam agama meng-ajarkan kekerasan dan teror. Sebab, sifat merusak, menebar rasa takut (teror), dan anarkis tidak dibenarkan dan tidak ada tempat bagi pelakunya dalam ajaran Islam.

Islam mengajarkan umatnya untuk memaafkan orang yang berbuat jahat atas dirinya. Bahkan lebih daripada itu yaitu memperlakukan musuh layaknya teman setia, sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya: *“Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.”* (QS. Fushshilat: 34). Hal ini tentu tidak mudah, akan tetapi bukan mustahil dapat dilakukan dengan keikhlasan. Bukankah sejarah mencatat bahwa Khalid bin Walid adalah musuh Nabi SAW dan umat Islam dalam perang Uhud. Namun setelah memeluk Islam, Nabi SAW mengangkatnya menjadi salah satu panglima perang. Demikian juga dengan Wahsyi yang membunuh paman Rasulullah SAW yaitu Hamzah bin Abdil Muthalib ra, dan Rasulullah SAW memaafkannya ketika ia mengikrarkan dirinya masuk Islam. Nabi SAW juga tidak dendam dengan penduduk Mekkah yang dahulu pernah memusuhi dan mengusirnya dari kota tersebut. Hal ini terbukti ketika pembebasan kota Mekkah tahun ke 8 Hijriyah, beliau menjamin keamanan mereka dan tidak melakukan aksi balas dendam. Balas dendam tidak pernah menyelesaikan masalah, bahkan menambah masalah itu sendiri.

Oleh Karena itu, al-Qur’ân mengajarkan kita untuk membalas perbuatan jahat itu dengan kebaikan, siksaan dengan kesabaran, ejekan dengan penghormatan sebagaimana yang disebutkan dari sifat *‘ibâdurrahman* dalam firman Allah: *“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan”* (QS. al-Furqân: 63). Membalas kejahatan dengan kebaikan adalah jurus dakwah yang paling jitu, sebab sikap tersebut melunakkan hati orang-orang yang dengki dan iri, serta menyelesaikan pertikaian antara dirimu dan orang yang telah menyakitimu.¹⁵⁴

¹⁵⁴ Wahbah az-Zuhaily, jld. 13, hlm. 155

Namun, perlu digarisbawahi bahwa pemaafan dengan cara yang baik dalam menghadapi keburukan, tentu saja bukan dengan mengorbankan kebaikan atau prinsip-prinsip ajaran agama, dan tidak juga yang akhirnya memberi peluang bagi tersebarnya keburukan itu secara lebih luas. Oleh sebab itu, banyak ulama mengarisbawahi bahwa ayat ini adalah tuntutan dalam konteks hubungan pribadi dengan pribadi, atau pribadi dengan Allah SWT dalam rangka meraih pengampunannya, bukan dalam persoalan ajaran agama.¹⁵⁵

Jadi, dapatlah dirangkum sifat dan karakter *Ūtul albâb* sebagai berikut:

1. Menempati janji Allah Tidak melanggarnya
2. Menjalin hubungan silaturahmi
3. Takut kepada Allah dan hari perhitungan
4. Sabar karena Allah
5. Mendirikan shalat
6. Menafkahkan sebagian harta
7. Menolak kejahatan dengan kebaikan.

Balasan Kebaikan bagi *Ūtul albâb*

Setelah Allah menyebutkan karakteristik dari *Ūtul albâb*, maka Allah menyebutkan balasan yang kelak mereka terima: *أُولَئِكَ هُمُ عُقَى الدَّارِ* orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik). Tempat kesudahan yang baik bagi *Ūtul albâb* adalah surga 'Adn.

Surga 'Adn adalah tempat tinggal yang abadi. Dunia bukanlah tempat yang abadi bagi manusia. Segala nikmat di dunia ini akan sirna, baik karena pemilik nikmat ini yang mati atau karena nikmat itu yang pergi. Surga tersebut akan dihuni oleh orang-orang yang shaleh dan beriman bersama dengan keturunannya yang beriman pula, firman-Nya "...mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya". Hal ini menunjukkan fungsi syafaat antara kerabat dengan catatan bahwa orang yang diberikan syafaat itu adalah orang yang beriman dan beramal shaleh bukan hanya sekedar ikatan kekerabatan. Sebab di hari kiamat kelak tidak berlaku lagi kekerabatan, sebagaimana

¹⁵⁵ Quraish Shihab, jld. 6, hlm. 581

firman-Nya: “(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih” (QS. asy-syu‘ara’: 88-89).¹⁵⁶ Ayat ini juga dijelaskan pula dalam firman Allah yang lain: “Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya”. (QS. ath-Thûr: 21).

Kata *jannah* berasal dari kata *janna* yang berarti menutupi. Kata ini juga menggambarkan kebun yang rindang dan dipenuhi oleh pepohonan yang berbuah.¹⁵⁷ Di dalam surga tidak hanya ditemukan sebuah tempat tinggal saja, karena di sana didapati banyak tempat tinggal. Dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga ‘Adn. (QS. at-Tawbah: 72). Keindahan dan fasilitas yang disediakan di dalam surga tentu sangat lengkap dan nyaman. Oleh karena itu Rasulullah SAW ketika ditanya tentang surga, maka beliau mengatakan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
اللَّهُ: "أَعَدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَالًا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا حَظَرٌ عَلَى
قَلْبٍ بَشَرٍ" (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Dari Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah SAW bersabda: Allah berfirman: “Disiapkan untuk hamba-hamba Ku yang shaleh apa yang tidak pernah terlihat oleh mata, terdengar oleh telinga dan terbesit di dalam hati manusia.” (HR. al-Bukhârî dan Muslim)¹⁵⁸

Masuknya ke surga ibu, bapak, anak dan cucu itu bukan berarti mereka memasukinya tanpa dukungan amal saleh. Kata *shalaha* yang diterjemahkan *taat*, menunjukkan bahwa mereka pun beriman dan beramal saleh, hanya saja boleh jadi amal mereka belum sampai ketinggian yang sama dengan tingkat iman dan amal sang anak yang menyandang sifat-sifat *Ûlul albâb* itu. Nah, guna melimpahkan lebih banyak lagi

¹⁵⁶ al-Marâghî, jld. 13, hlm. 95, lihat juga Wahbah az-Zuhaili, jld. 13, hlm. 156

¹⁵⁷ al-Fairuz Abadi, **al-Qamus al-Muḥith**, hlm. 1532

¹⁵⁸ Hadis ini diriwayatkan al-Bukhari dalam shahihnya; *kitâb Bad'u al-Khalqî, bab Ma Ja'a fi Shifati al-Jannah*, hadis no. 3005. Sedangkan Muslim dalam shahihnya; *kitâb al-Jannah wa Shifati Na'imihâ*, hadis no. 5050.

kesenangan dan kebahagiaan kepada penyandang sifat itu, maka ibu bapak, pasangan anak cucunya ditingkatkan dari peringkat bawah surga yang mestinya mereka raih ke peringkat yang lebih tinggi agar mereka semua bergabung sebagai satu keluarga dan dapat hidup bersama.

Dalam ayat ini Allah menerangkan, bahwa yang akan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat bukan hanya orang-orang yang memiliki sifat-sifat yang tersebut pada ayat sebelum ini, melainkan juga orang-orang yang saleh diantara ibu-ibu dan nenek-nenek moyang mereka, demikian pula isteri dan keturunan mereka yang terdekat. Mereka inipun akan merasakan kesejahteraan selama mereka tidak kehilangan hak untuk mendapat rahmat Allah, misalnya karena kekafiran dan kemusyrikan mereka terhadap Allah sehingga mereka tidak dapat menikmati kebahagiaan itu baik di dunia maupun di akhirat. Di dalam aquran Allah telah menegaskan sebagai berikut: *yaitu dihari harta dan anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.* (QS. asy-Syu'arâ': 88-89). Orang-orang yang berakal tersebut akan ditempatkan Allah di dalam surga berhadapan di atas balai-balai yang indah bersama orang-orang yang mereka cintai agar hati mereka menjadi senang dan bahagia.

Hal ini merupakan rahmat dan kebaikan Allah SWT kepada mereka. Selain itu para malaikat akan datang kepada mereka dari segala penjuru untuk memberi ucapan selamat atas keberuntungan mereka yaitu masuk surga, berdekatan dengan Allah dan rasul-rasul-Nya serta orang-orang yang mengakui kebenaran agama Allah. Para malaikat terbagi kepada dua kelompok besar. *Pertama*, malaikat yang tugasnya hanya berzikir. Tidak ada dalam pikiran mereka kecuali Allah. Mereka ini disebut dengan malaikat 'âlin. Nama mereka ada disinggung dalam kisah sujud kepada Adam. Tepatnya ketika Allah bertanya kepada setan: "*Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk 'âlin/malaikat yang (lebih) tinggi?*" (QS. Shâd [38]: 75). Kelompok *kedua*, malaikat yang memiliki tugas yang terkait dengan manusia. Mereka inilah yang mempersiapkan segala sesuatu sebelum kedatangan Adam di muka bumi sesuai perintah Allah. terciptalah bumi, terangkatlah langit dan terpasaklah gunung di muka bumi sebagai sumber kehidupan. Begitu juga dengan matahari, bulan, bintang, air dan awan. Mereka inilah yang diperintahkan Allah untuk

sujud kepada Adam. “Sujudlah kamu kepada Adam.” (QS. al-Baqarah: 34). Setelah manusia turun ke bumi, para malaikat inilah yang menjaga manusia secara bergiliran sesuai perintah Allah. “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. (QS. ar-Ra’ad: 11).¹⁵⁹

Kata “*salâm*” *selamat sejahtera* artinya ketenangan dan keridaan yang tidak mengalami perubahan. Keselamatan di dunia seringkali berubah. Maka tatkala orang mukmin masuk surga, para malaikat berkata: “Kamu semua selamat dari segala bentuk perubahan.” Salam/selamat sejahtera bagi *Ûtul albâb* di surga disebabkan oleh kesabaran yang telah mereka lakukan. Allah berfirman melalui lisan malaikat: *سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ*. Ibnu Jarir at-Thabari meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW dulunya sering datang ke makam para syuhada pada setiap permulaan tahun, di sana beliau membaca ayat tersebut. Hal semacam itu pula dilakukan oleh Abu Bakr ra, Umar ra dan Utsman ra.¹⁶⁰ Dalam Musnad Imam Ahmad ditambahkan bahwa pengucapan salam dari para malaikat ditujukan kepada orang-orang fakir dan kaum Muhajirin yang terkepung sehingga kelaparan dan akhirnya meninggal dunia.¹⁶¹

Kata sabar menggunakan bentuk kata kerja masa lalu *fi’l mâdhi* (past tense). Penggunaan ini sangat sesuai, sebab mereka telah sabar dahulu di dunia, dan di akhirat mereka menerima dari hasil kesabaran mereka. Mereka sedang berada pada masa pembalasan. itulah sebabnya penggunaan bentuk kata kerja yang telah lu (*fi’l madhi*) di sini sangat tepat. Pada ayat ini sabar juga berbentuk *past tense/madhi*, padahal mereka masih berada di dunia. Yang menarik lagi bahwa kedelapan sifat yang lain datang dalam bentuk *present tense/mudhari’*. Bila kita cerna dan renungi hal ini, kita akan sampai pada kesimpulan bahwa semua sifat itu memerlukan kesabaran yang harus mendominasi setiap sisi dari sifat-sifat tersebut.¹⁶²

¹⁵⁹ Sya’râwi, jld. 12, hlm. 7291

¹⁶⁰ Ibnu Jarir ath-Thabari, jld. 13, hlm. 513. Hadis ini diriwayatkan Abdurrazzâq dalam kitabnya al-Mushannaf; hadis no. 6716 dari riwayat Suhail bin Abi Shâleh. Sedangkan al-Bayhaqi dalam kitabnya *Dilâlah an-Nubuwwah* dari riwayat Abu Hurairah.

¹⁶¹ Lihat musnad Ahmad; *kitâb musnad al-Muktsirîn min ash-Shahâbah, bâb Musnad Abdullah bin ‘Amru bin al-‘Ash*, hadis no. 6282.

¹⁶² Sya’râwi, jld. 12, hlm. 7293

Karena di dunia kesabaran mereka telah diuji, maka sekali lagi Allah memuji kesabaran mereka di surga melalui lisan malaikat. Inilah kenikmatan yang diraih mukmin di akhirat. Allah menutup ayat ini dengan: *فَبِعَمَّ عَتَقَى النَّارِ* maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu. Setiap orang akan menerima hasil dari perbuatannya sendiri, dan kelak ia harus mempertanggung jawabkannya. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya: “*Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan. Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka.*” (QS. al-Infithâr [82]: 13-14). Dijauhkan saja dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga merupakan rahmat Allah yang diperuntukkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan beramal shaleh, Allah berfirman: “*Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung.* (QS. Âli 'Imrân: 185).

F. Karakter Perusak dan Akibatnya

وَالَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ النَّارِ ﴿٢٥﴾ اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَعٌ ﴿٢٦﴾ وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ قُلْ إِنَّ اللَّهَ يَضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ أَنْابَ ﴿٢٧﴾ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَى لَهُمْ وَحَسُنَ مَا قَبِ ۖ ﴿٢٩﴾

(25). Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahannam). (26). Allah meluaskan rezki dan menyempitkannya bagi siapa yang dia kehendaki. mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit). (27). Orang-orang kafir berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Tuhannya?" Katakanlah: "Sesungguhnya Allah menyestat-

kan siapa yang dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertaubat kepada-Nya", (28). (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (29). Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik. (QS. ar-Ra'ad [13]: 25-29).

Bila pada ayat sebelumnya diceritakan tentang sifat-sifat *Ūlul albâb*, maka pada ayat berikut ini disebutkan sifat-sifat tercela yang harus dihindari. Dalam kelompok ayat ini Allah menerangkan bahwa puncak pelanggaran janji yang merupakan puncak dari sifat tercela adalah menyekutukan Allah SWT setelah diikrarkan keesaan-Nya, padahal mereka menyaksikan bukti kekuasaan-Nya pada alam semesta.

Dalam ayat ini hanya disebutkan tiga sifat yang bertolak belakang dengan sifat *Ūlul albâb*, yaitu janji iman, memutuskan silaturrahim, dan merusak bumi. Allah tidak menyebutkan yang lainnya karena mereka tidak mengimaninya. Tidak ditulis "tidak takut kepada Allah," karena mereka tidak beriman kepada-Nya, tidak ditulis "tidak takut hari perhitungan" karena mereka tidak beriman kepada hari kiamat. Dengan demikian, jelaslah, bahwa segala sesuatu di dalam al-Qur'ân datang sesuai dengan tempatnya.

Merusak di muka bumi artinya mengeluarkan yang sudah baik dari kebajikannya. Kamu tercipta di muka bumi, dan bumi menyambutmu dengan segala fasilitasnya berupa sandang, pangan, papan, dan rezeki lainnya. Suatu kerusakan akan terjadi di muka bumi ini bila fasilitas yang ada ini kamu rusak. Untuk itu selalu kita ingatkan: "Bila kamu tidak mengetahui bagaimana membuat suatu fasilitas menjadi lebih baik, maka biarkanlah dia apa adanya." Dengarkan firman-Nya: *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya.* (QS. al-Isrâ': 36). Artinya, jangan lihat kebaikan sesaat dari sesuatu, tapi lihatlah ia dalam jangka panjang, berbahayakah bagi kehidupan manusia atau bermanfaat? Kerusakan jangka panjang dimulai secara lambat dan perlahan. Namun bila bumi sudah rusak, maka musibah yang datang darinya tidak lagi dapat dicegah, dan untuk memperbaikinya akan memakan waktu yang sangat lama.

Ayat ini ditutup dengan: *وَلَهُمْ سُوءُ النَّارِ* dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahanam). Kata laknat ditulis dengan *alif lâm*. Ini meng-

isyaratkan bahwa laknat sangat merindukan mereka sebagaimana rindunya sang raja kepada rakyatnya. Adapun arti “tempat yang buruk” di sini adalah neraka.

Yang dimaksud dengan *sesudah diikat dengan teguh* adalah sesudah kehadiran para nabi dan rasul membawa bukti-bukti keesaan-Nya, baik melalui ajakan memperhatikan kitab suci yang diturunkan bersama nabi dan rasul-rasul itu, maupun yang terhampar dengan jelas di alam raya ini.

Ada beberapa perjanjian manusia dengan Allah, bahwa manusia wajib mengakui keesaan Allah serta kodrat dan iradat-Nya. Akan tetapi dalam kenyataannya ada sebagian manusia telah merusak perjanjian tersebut dengan arti, bahwa mereka tidak memperhatikan janji-janji tersebut sehingga mereka tidak dapat melaksanakan kewajiban yang merupakan efek yang timbul dari adanya perjanjian itu. Misalnya bila mereka betul-betul berpegang kepada tauhid tentu mereka tidak akan beribadah kepada selain Allah. Adakalanya mereka pada awalnya memperhatikan janji-janji yang telah mereka ikrarkan serta dalil-dalil yang telah diberikan tetapi kemudian mereka menyangkal kebenaran itu dan tidak bersedia lagi untuk mengamalkannya.

Di sini muncul pertanyaan: “Apakah orang-orang yang memiliki sifat di atas ini sebelumnya telah beriman kepada Allah dan terikat janji lalu mereka melanggarnya?” Jawabannya, boleh jadi mereka telah beriman lalu kafir. Janji di sini adalah janji yang diambil saat penciptaan manusia. *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami)."* (QS. al-A'râf: 172)

Dalam menafsirkan ayat ini Abu al-‘Āliyāh, seorang *mufassir* menyebutkan bahwa ada enam macam sifat orang-orang munafik yaitu: apabila berbicara mereka berbohong; apabila berjanji mereka mengingkari; apabila diberi kepercayaan mereka berkhiat; mereka suka memungkir janji Allah yang telah mereka ikrarkan sebelumnya; mereka suka memutuskan silaturahmi; mereka suka membuat kerusakan dimuka bumi ini. Selain itu orang-orang munafik ini gemar melakukan kezaliman kepada hak milik orang lain, menyebarkan permusuhan di muka bumi.

Pada akhir ayat ini Allah menetapkan hukuman yang layak untuk ditimpakan kepada orang-orang munafik ini yaitu berupa laknat Allah, dengan jalan menjauhkan mereka dari rahmat Allah, sehingga mereka tersingkir dari kebaikan dunia dan akhirat. Orang-orang munafik ini akan mendapat akhir yang sangat buruk yaitu azab neraka Jahannam, sebagai balasan dari dosa-dosa yang telah mereka perbuat.

Para ulama berbeda pendapat mengenai definisi rezeki. Apakah rezeki hanya terbatas pada apa yang dihalalkan Allah saja? Ataukah rezeki itu adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan manusia, baik yang halal ataupun haram. Bila rezeki hanya terbatas pada yang halal saja, bagaimana kaum kafir mendapatkan sumber makanan mereka?

Allah telah berdialog dengan orang-orang yang takabur dalam firman-Nya: *Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi. (QS. Yûnus [10]: 31) Lihat juga, sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh, (QS. az-Zâriyât: 58) dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu. Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan. (QS. az-Zâriyât: 22-23)*

Rezeki bersumber dari Allah, setelah itu Dia memerintahkan makhluk-Nya dengan perintah dan larangan. Pada ayat 26 ini, Allah melapangkan dan menyempitkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Maksud *yaqdir/membatasi* di sini adalah memberi rezeki menurut kebutuhan. Misalnya, seorang fakir miskin diberikan Allah rezeki sebatas kebutuhan hidup primernya. Di sisi lain, Allah juga memerintahkan kita untuk menyalurkan zakat kepada orang miskin, agar dia dapat tetap bertahan hidup.

Membatasi bisa berarti mempersempit. Tapi, jangan pernah mengira bahwa kesempitan rezeki yang dialami orang miskin itu bukan masalah baginya. Boleh jadi rezeki yang banyak bila dimilikinya akan menyebabkannya berbuat maksiat. Karenanya, suatu hal yang positif bila dia hidup miskin, dan apa adanya.

Selanjutnya, *الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ* اللهُ اللهُ اللهُ Allah meluaskan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. Tentu saja orang

yang memiliki banyak rezeki akan bergembira. Mukmin akan melihat rezeki tidak lebih sebagai perhiasan dunia, karena apa yang ada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal.

Ada orang yang memperoleh kelapangan rezeki dan yang lain keterbatasan. Ini menunjukkan ketidak tetapan kondisi seseorang, karena perubahan tidak pernah lepas dari diri manusia. Yang kaya bisa saja jatuh miskin, dan yang miskin tiba-tiba saja kaya mendadak.

Yang pasti, Allah telah menjamin rezeki bagi setiap mukmin dan kafir, yang taat dan yang dilaknat. Ketika kita dilahirkan di muka bumi, secara otomatis akan menerima rezeki-Nya. Bila rezeki itu belum didapat, itu karena dia belum berusaha untuk mencari dan memanfaatkan rezeki yang ada. Di sisi lain, orang kafir justru berusaha sekuat tenaga untuk memanfaatkan rezeki yang tersedia. Dalam hal ini Allah berfirman: *"Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya, dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat"*. (QS. asy-Syûrâ: 20)

Hasil, tidak ada yang namanya penyempitan rezeki kecuali dalam batasan yang telah dikehendaki-Nya. Misalnya, seseorang menanam dan bekerja keras mengairi dan membajak sawah, lalu tiba-tiba datang petir atau musim dingin atau hama yang merusak tanaman hingga mati.

Dalam peristiwa ini, Allah mencabut rezeki yang sudah di depan mata, agar manusia tidak tertipu dan terjebak oleh teori sebab akibat. Dan boleh jadi rezekinya datang dari sisi lain dengan sebab yang lain pula.

Rasa gembira pada dasarnya tidaklah tercela dan tidak pula diharamkan. Yang dilarang adalah gembira yang diiringi rasa takabur dan pamer, seperti gembiranya Karun. *Sesungguhnya Karun adalah termasuk kaum Musa, maka dia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "La tafrah/janganlah kamu terlalu bangga."* (QS. al-Qashash: 76)

Pada ayat lain Allah berkata: *Katakanlah: "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."* (QS. Yûnus: 58)

Dalam ayat 26 yang dikaji ini, kegembiraan dibenci karena mendapatkan dunia. Dunia adalah sesuatu yang hina jika dibandingkan dengan akhirat, karena dunia bersifat sementara. Berbeda dengan gembira di akhirat, karena itulah kegembiraan yang hakiki. Untuk itu, Allah memerintahkan kaum mukmin agar bergembira atas surga yang menantinya, sebagaimana pesan Yunus 58 di atas.

Selanjutnya, Allah membandingkan kegembiraan di dunia dengan di akhirat, dalam firman-Nya: وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ *padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit).* *Matâ'/kesenangan* berasal dari kata *matâ'/bekal perjalanan*. Bekal perjalanan ini selalu disiapkan untuk sebuah perjalanan pendek, seperti koper kecil yang berisikan beberapa helai baju dan bekal lainnya. Artinya, kesenangan dunia itu tidak lebih seperti bekal perjalanan yang sedikit lagi singkat.

Orang yang berakal ialah orang yang mampu melihat jauh ke depan jangka panjang dalam hidup ini. Dia belajar sampai tingkatan tertinggi atau bekerja sampai puncak hasil, dan akhirnya mati. Seorang mukmin adalah orang yang bekerja di dunia untuk dapat dipetik hasilnya di akhirat agar dapat meraih kenikmatan yang hakiki. Mukmin hakiki pasti mengerahkan seluruh tenaganya untuk menggapai kasih-Nya. Karena kasih-Nya abadi bersama keabadian Zat-Nya. Mukmin yakin bahwa setiap tujuan yang memiliki kesudahan bukanlah tujuan. Untuk itu, dunia pada hakikatnya tidak layak menjadi Tuhan orang mukmin. Tujuan hakiki ialah surga atau neraka.

Al-Biqâ'î ketika menghubungkan ayat ini dan ayat sebelumnya berpedapat bahwa sebelum ayat ini telah ada anjuran agar menafkahkan harta yang merupakan salah satu cara yang paling ampuh untuk menghubungkan apa yang diperintahkan Allah SWT untuk dihubungkan, dan dikemukakan pada ayat yang lalu bahwa rahmat Allah serta anugerah kebajikan-Nya jauh dari orang-orang kafir. Disini seakan-akan orang-orang kafir berkata: "Mengapa justru kami yang Anda katakana jauh dari rahmat Allah padahal kami memperoleh rezeki yang banyak, sedangkan orang-orang beriman yang anda nyatakan

dekat kepada-Nya dan menghubungkan apa yang diperintahkan oleh Allah untuk dihubungkan, tidak memperoleh rezeki sebanyak kami?”¹⁶³

Ayat di atas menjelaskan bahwa perluasan rezeki adalah atas kehendak Allah SWT. Namun ayat ini tidak menyebut *kehendak-Nya* itu ketika menguraikan penyempitan rezeki. Sebenarnya penyempitan rezeki pun atas kehendak-Nya juga, tetapi hal ini tidak disebut bukan saja karena telah dapat dipahami dari penyebutan yang lalu, tetapi juga untuk mengindarkan dari Allah kesan negative dengan melakukan penyempitan rezeki.

Allah melapangkan dan menyempitkan rezeki hamba-hambanya itu adalah berdasarkan hikmah-Nya serta pengetahuan-Nya tentang masing-masing hamba-Nya. Kedua hal tersebut tidak ada hubungannya dengan kadar keimanan dan kekafiran hamba-Nya. Kekayaan dan kemiskinan itu adalah du ahal yang terjadi pada orang-orang beriman maupun kafir, yang saleh maupun fasik. Dalam ayat ini Allah menceritakan bahwa kaum musyrik Mekkah sangat gembira denag banyaknya harta benda yang mereka miliki, mereka mengira bahwa itu adalah nikmat dan keberuntungan besar. Oleh sebab itu pada akhir ayat ini Allah menunjukkan kekeliruan mereka, Dia menegaskan bahwa kenikmatan duniawi ini hanyalah merupakan kenikmatan yang kecil artinya, pendek waktunya dan cepat hilangnya dibandingkan dengan kenikmatan akhiat yang lama masanya dan besar nilainya. Oleh karena itu tidaklah pada tempatnya mereka bangga dengan kenikmatan dunia yang mereka rasakan itu.

Pada ayat selanjutnya, Allah ingin mengajak kita menuju mukjizat agung yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yaitu al-Qur’ân. Orang-orang kafir meminta untuk diturunkan kepada Muhammad suatu tanda (mukjizat). Permintaan ini muncul setelah diturunkannya al-Qur’ân. Tentu saja ini bertolak belakang dengan diri mereka sendiri. Bukankah sebelumnya mereka telah mengakui bahwa al-Qur’ân adalah sebuah mukjizat, bahkan mereka berangan-angan kalau al-Qur’ân ini turun melalui salah satu dari pembesar negeri Mekkah dan Taif. Lihat firman Allah SWT: “Dan mereka berkata: "Mengapa al-Qur’ân ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekah dan Thaif) ini” (QS. az-Zukhrûf: 31)

¹⁶³ al-Biqâ’i, jld. 4, hlm. 149

Pada kesempatan lain, mereka kembali mengingkari al-Qur'ân sebagai mukjizat: *Mereka berkata: "Hai orang yang diturunkan al-Qur'ân kepadanya, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila.* (QS. al-Hijr: 6) Mereka adalah ahli di bidang sastra, sajak dan kefasihan, namun tidak mampu melawan keindahan sastra Qurani. Lalu mereka pun mencari alasan untuk meminta bukti kenabian melalui mukjizat lain sebagaimana yang pernah diturunkan pada nabi-nabi sebelumnya. Mereka lupa bahwa mukjizat yang bersifat *hissi/terindra* memiliki masa yang terbatas. Yang melihatnya mungkin akan beriman, tapi yang tidak melihatnya bagaimana.

Karena Rasulullah adalah orang yang diutus untuk menata ulang kehidupan manusia hingga hari kiamat; maka kalau konsentrasi mukjizatnya terfokus pada mukjizat *hissi*, tentu mukjizat itu hanya terbatas pada masa itu saja. Allah mendatangkan mukjizat yang abadi hingga hari kiamat, tapi dengan tetap menurunkan mukjizat *hissi*, seperti; keluarnya air dari sela-sela tangannya, mencukupkan makanan sepiring untuk pasukan perang dan dilindungi awan saat berjalan di terik panas.

Seluruh mukjizat *hissi* merupakan alasan/bukti bagi yang melihatnya, begitu juga dengan mukjizat para rasul sebelumnya, kalau al-Qur'ân tidak meriwayatkan kisah-kisah itu kepada kita, niscaya sukar bagi kita untuk mengimaninya. Mukjizat *hissi* yang diturunkan kepada rasul bisa dijadikan penetapan/bukti bagi orang yang hidup pada masanya, bahwa mereka benar utusan Allah. Namun hal itu bukan jaminan bahwa penduduk negeri secara otomatis akan mengimaninya. Itulah sebabnya Allah berfirman kepada Nabi Muhammad: *Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu.* (QS. al-Isrâ': 59)

Bila hal di atas telah terjadi pada diri utusan Allah sebelum Muhammad, maka hal yang sama juga terjadi pada diri Rasulullah. *Kalau sekiranya Kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka niscaya mereka tidak (juga) akan beriman.* (QS. al-An'âm: 111). Penjelasan ini membuktikan bahwa mereka semua telah tenggelam dalam pembangkangan dan tidak akan pernah beriman. Ucapan yang mereka sampaikan itu tidak lebih sebagai alasan yang dicari-cari untuk mengelak dari keimanan.

Pada ayat 27 yang sedang kita kaji, mereka mengatakan: “Dari Tuhannya,” yang mengisyaratkan bahwa mereka mengakui keberadaan Tuhan, padahal sebelumnya mereka menuduh Muhammad sebagai seorang penyihir. Tentu ini dusta yang nyata.

Di sisi lain, saat wahyu terhenti beberapa saat, mereka mencibir nabi Muhammad dengan berkata: “Tuhan Muhammad telah membenci dirinya.” Namun Allah membantah dengan menjawab bahwa wahyu pasti akan berlanjut, dan Allah pun membuka kedok dusta mereka sepanjang masa risalah Muhammad (lihat misalnya QS. adh-Dhuhâ: 3-5).

Pada pembahasan ayat 27 ini mereka meminta ayat/mukjizat yang bersifat *hissi*. Ayat/tanda memiliki tiga penafsiran, yakni mukjizat, al-Qur’ân, atau kebesaran Allah di alam raya ini (ayat *kauniyah*). Permintaan mereka tentang mukjizat *hissi* menjadi bukti bahwa mereka tidak puas dengan ayat suci al-Qur’ân. Ini menampakkan kedunguan mereka dalam menyambut bukti yang kuat/yakin. al-Qur’ân merupakan puncak bukti kenabian Muhammad, di dalamnya terdapat mukjizat dan manhaj sekaligus.

Dilanjutkan dengan *قُلْ إِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ أُنَابَ* katakanlah: "Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertaubat kepada Nya." Dalam memahami ayat ini kita perlu untuk berhenti sejenak merenungkan maknanya. Banyak orang yang berusaha melepaskan diri dari beban taklif dengan dalih bahwa Allah lah yang tidak berkenan memberi hidayah/petunjuk kepada kaum kafir. Hal ini kita jawab, bila kita renungi ayat suci al-Qur’ân surat al-Baqarah: 264 akan ditemukan bahwa alasan tidak diberinya petunjuk adalah karena kekafiran yang telah mereka pilih.

Bila manusia beriman kepada Allah sebagai sumber hukum, niscaya Dia akan memberikan *maunah/pertolongan*-Nya. Dan orang yang mendustainya dimudahkannya untuk tetap kufur dan zalim: “Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim”. (QS. al-Mâidah: 51) dan fasik Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. (QS. al-Mâidah: 108) Allah meninggalkannya tanpa petunjuk. Allah melanjutkan petunjuk yang telah diberikannya itu dengan ketenteraman jiwa.

Apa yang disampaikan Rasul itu pada hakikatnya bukan jawaban tetapi mengandung makna kecaman dan keheranan atas sikap mereka yang terus menerus menyampaikan ucapan itu. Apa yang dimaksud oleh ayat ini lebih kurang seperti yang tersurat dalam kalimat-kalimat panjang yang dikemukakan sesudah kata *Katakanlah di atas*. Kalimat-kalimat serupa dikemukakan juga oleh pakar tafsir az-Zamakhsyari dan al-Biqâ'î.¹⁶⁴

Kata "*anâba*" mengandung makna *kembali ketempat semula setelah sebelumnya ragu*. Yang dimaksud di sini adalah pengakuan tentang kebenaran setelah jelas bukti-buktinya, serta tampil menyambut setelah sebelumnya membelakangi. Mereka dinilai kembali, karena tuntutan ayat-ayat al-Qur'ân adalah sesuatu yang sangat dekat kepada fitrah. Mereka yang menolaknya dianggap menjauh darinya. Tetapi bila setelah menjauh itu ia menerimanya, maka ketika itulah ia dinamai *anâba*.

Pada ayat ini Allah SWT memerintahkan kepada Nabi untuk menjelaskan kepada orang-orang musyrikin bahwa turunya ayat ini tidaklah memegang peranan dalam menjadikan seseorang untuk beriman karena itu semua berada dalam kekuasaan Allah semata. Bagi orang-orang yang beriman al-Qur'ân itu sendiri sudah merupakan ayat atau mukjizat yang membuktikan kerasulan Nabi Muhammad SAW, sehingga tidak diperlukan lagi bukti-bukti yang lain. Sebaliknya orang-orang musyrik tersebut telah ditenggelamkan dalam kesesatan dan keingkaran, sehingga bukti-bukti atau mukjizat apapun yang diperlihatkan kepada Rasulullah SAW tidak akan mendatangkan faedah untuk menjadikan mereka sebagai orang-orang beriman. Jalan satu-satunya bagi mereka untuk beriman hanyalah merendahkan diri serta taat kepada Allah SWT dan memohon hidayah kepada-Nya untuk memperoleh keberuntungan di dunia dan di akhirat serta terhindar dari tipu daya dan godaan setan. Hanya Allah yang kuasa menyesatkan orang yang dikehendaki-Nya dan menuntun orang yang suka bertaubat kepada-Nya.

Selanjutnya, "(yaitu) orang-orang yang beriman dan tenang tenteram hati mereka dengan zikrullah." Ketahuilah dengan "zikrullah" itu, tenang tenteramlah hati manusia. Adapun firman-Nya: *وَدَّ حَسْبُ قُلُوبِهِمْ بِذِكْرِ اللَّهِ* dan

¹⁶⁴ al-Biqâ'î, jld. 4, hlm 151, sedangkan Zamakhsyari, jld. 2, hlm. 360

hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Tenteram adalah ketenangan hati, kestabilannya, serta kerinduannya pada akidah tanpa berpikir ulang untuk mendiskusikannya lagi. Manusia memiliki panca indra untuk menerima berita, dia juga memiliki akal pikiran untuk mencerna berita tersebut. Setelah diketahui dan diteliti sejauh mana kebenaran berita itu, menataplah berita tersebut di dalam hati untuk menjadi suatu akidah/keyakinan.

Mengacu pada hal di atas, disimpulkan bahwa akidah terjadi setelah beberapa tahapan. *Pertama*, panca indra yang mencari tahu berita; *kedua*, akal pikiran yang mencerna; *ketiga*, hati yang meneguhkannya. Oleh sebab itu, Allah berfirman *tenang tenteram hati mereka*. Ketenteraman hati merupakan hasil dari keyakinan iman. Sebelumnya, hati sempat terombang-ambing. Hal itu terjadi karena kita belum memberi hak yang selayaknya kepada Allah, disebabkan celaan kita terhadap malapetaka yang menimpa.

Bila kita pasrah dalam menyambut takdir-Nya, niscaya kita mengetahui keterbatasan diri dalam hal yang menimpa diri kita karena ulah kita sendiri, agar kita dapat introspeksi diri. Apabila malapetaka itu terjadi bukan akibat perbuatan kita, pasti di sana terdapat hikmah yang baik yang mungkin tidak kita ketahui saat itu. Sebagai contoh, seorang mahasiswa belajar untuk menghadapi ujian, namun tiba-tiba penyakit menyerangnya. Akibatnya, dia tidak dapat masuk ujian. Ini merupakan malapetaka, namun Allah berkehendak menurunkan takdir-Nya karena suatu hikmah. Bisa jadi, itu untuk mencegah kedengkian teman-temannya, atau melindungi ibu dan bapaknya dari kedengkian orang sekitar, atau mencegahnya dari sifat angkuh dan takabur yang hanya mengandalkan hukum sebab akibat. Yang pasti, buah dari malapetaka itu adalah suatu kebaikan. Begitulah takdir-Nya, agar manusia terus terjalin dengan Pencipta sebab akibat Yang Mahakuasa, dan bertawakal hanya kepada-Nya. Maksud dari tawakkal adalah anggota tubuh bekerja dan hati berserah diri kepada-Nya. Karena tawakkal adalah pekerjaan hati, bukan pekerjaan anggota tubuh.

Perlu dicatat oleh setiap kita, bahwa kadang kala Allah membatalkan fungsi hukum kausalitas (sebab-akibat) agar kita tidak selalu mengandalkannya. Tujuannya agar iman kita dapat berfungsi dengan benar. Sering kali ditemukan seorang mahasiswa pintar dan jenius, tapi tidak meraih nilai yang diinginkan. Namun demikian, dia tetap

sujud syukur dan menerima takdir Allah dengan pasrah. Allah pun lantas membuka jalan baru baginya. Dia menjadi pelopor dalam ilmu yang baru dia tekuni. Oleh karena itulah Allah berfirman: *dan boleh jadi kamu benci kepada sesuatu padahal ia baik bagi kamu, dan boleh jadi kamu suka kepada sesuatu padahal ia buruk bagi kamu. Dan (ingatlah), Allah jualah Yang mengetahui (semuanya itu), sedang kamu tidak mengetahuinya.* (QS. al-Baqarah: 216)

Dalam kehidupan ini kita terkadang menemukan orang yang menerima takdir Allah dengan pasrah dan senantiasa mengingat bahwa dia memiliki Tuhan Yang Mahakuasa dari sebab akibat. Mereka memperoleh jiwa dan hati yang damai dan selalu tenang dalam menghadapi setiap peristiwa. Hatinya tenteram dengan mengingat Allah, dan segala sebab akibat menjadi ringan baginya, karena ia menyadari bahwa sebab-akibat sebagai makhluk pasti bisa tunduk dan melemah, sedangkan Allah tidak pernah melemah sedikit pun.

Ayat ini turun sebelum ayat tentang keraguan yang disebarkan kaum kafir tentang mukjizat yang mereka pinta sebagaimana telah turun kepada para nabi sebelumnya. Tapi desas-desus ini tidak menggoyahkan iman kaum mukmin. Untuk itu turunlah ayat 28 yang menyejukkan hati ini. *Yaitu orang-orang yang beriman dan tenang tenteram hati mereka dengan zikrullah*" Kata zikir menurut istilah al-Qur'ân memiliki arti yang beragam sebagaimana yang dijelaskan berikut ini:

1. **Alquran.** *Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan zikir/Alquran, dan Kamilah yang memelihara dan menjaganya.* (QS. al-Hijr [15]:9)
2. **Rasul.** *Dan tidaklah Kami mengutus Rasul-rasul sebelummu (wahai Muhammad), melainkan dari kalangan orang-orang lelaki, yang Kami wahyukan kepada mereka. Oleh itu bertanyalah kamu (wahai golongan musyrik) kepada ahli zikir/orang-orang yang berpengetahuan agama jika kamu tidak mengetahui.* (QS. an-Nahl [16]: 43)
3. **Peringatan.** *Dan sesungguhnya al-Qur'ân itu memberikan kemuliaan dan zikir/peringatan kepadamu (wahai Muhammad) dan kepada kaummu; dan kamu akan ditanya kelak (tentang isi kandungannya yang kamu telah amalkan).* (QS. az-Zukhrûf [43]: 44)
4. **Mengingat Allah.** *Oleh itu zikir/ingatlah kamu kepada-Ku (dengan mematuhi hukum dan undang-undang-Ku), supaya Aku membalas*

kamu dengan kebaikan; dan bersyukurlah kamu kepada-Ku dan janganlah kamu kufur (akan nikmat-Ku). (QS. al-Baqarah: 152)

Apabila zikir memiliki makna yang beragam, kita pasti akan menemukan ketenteraman dalam salah satu arti zikir di atas. Dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram, dengan mentauladani Rasulullah hati menjadi damai, dengan merenungi peringatan-Nya hati menjadi sejuk dan bila membaca al-Qur'ân hati menjadi bahagia.

Firman Allah: *“Ketahuilah dengan zikir/ingat Allah itu, tenang tenteramlah hati manusia.”* Ketenteraman memenuhi setiap relung jiwanya. Saat dia berzikir, dia menemukan ketenteraman dan kedamaian. Para kalangan orientalis berusaha memunculkan polemik seputar ayat ini. Mereka bertanya: “Kenapa dalam ayat ini disebutkan bahwa dengan zikir hati menjadi tenteram, sedangkan pada al-Anfâl 2 ditemukan bahwa dengan berzikir hatinya bergetar. *Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu (yang sempurna imannya) ialah mereka yang apabila disebut nama Allah (dan sifat-sifatNya) gemetarlah hati mereka.* Dari dua ayat yang berlawanan ini mana yang benar? Sekiranya kaum orientalis memahami al-Qur'ân dengan benar, niscaya mereka akan memahami perbedaan dari keduanya. Dua ayat ini tidak saling bertentangan tapi justru saling melengkapi. Bila seorang manusia lupa pada Tuhannya, maka saat disebut nama-Nya hatinya pun bergetar.

Bisa juga makna lain dari kedua ayat ini begini, Allah berfirman kepada seluruh manusia yang memiliki perasaan dan keterbatasan. Manusia pasti punya salah kecuali nabi yang maksum. Ketika disebutkan nama Allah, sedangkan dia pernah berbuat salah, pasti hatinya akan bergetar. Namun saat dia mengingat ampunan Allah yang begitu luas, hatinya pun kembali tenteram.

Thabâthabâ'î mengarisbawahi bahwa kata *tathma'innu/menjadi tentram* adalah penjelasan tentang kata sebelumnya yakni *beriman*. Iman tentu saja bukan sekedar pengetahuan tentang objek iman, karena pengetahuan tentang sesuatu, belum mengantar kepada keyakinan dan ketentraman hati. Ilmu tidak menciptakan iman. Bahkan bisa saja pengetahuan itu melahirkan kecemasan atau bahkan pengingkaran dari yang bersangkutan seperti diisyaratkan oleh firman-Nya: *dan mereka*

mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)-nya. (QS. an-Naml: 14).¹⁶⁵

Dalam riwayat dari Ibnu Abbas dijelaskan:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كُنْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ يَا غُلَامُ إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ أَحْفَظُ اللَّهُ يَحْفَظُكَ اللَّهُ يَحْفَظُ اللَّهُ تَجِدُهُ مُجَاهِدًا إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعْنَيْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ. (قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ)

Dari Ibnu 'Abbas berkata: "Suatu ketika aku berjalan di belakang Nabi SAW, lalu beliau bersabda kepadaku: "Wahai anak muda! Sungguh aku akan mengajaramu beberapa kalimat (yaitu)" Peliharalah (ketetapan-ketetapan) Allah niscaya engkau mendapati-Nya selalu dihadapanmu. Apabila engkau bermohon maka bermohonlah kepada Allah, apabila engkau meminta bantuan, maka mintalah bantuan kepada Allah. Ketahuilah bahwa sesungguhnya seandainya umat berhimpun untuk memberi sesuatu manfaat kepadamu, mereka tidak akan mampu memberimu kecuali sesuatu yang telah ditetapkan Allah untukmu; dan mampu memberimu kecuali sesuatu yang telah ditetapkan Allah untukmu; dan bila mereka berhimpun untuk menjatuhkan mudharat kepadamu, mereka tidak akan mampu menjatuhkannya kepadamu, kecuali sesuatu yang telah ditetapkan Allah atasmu. Pena-pena telah diangkat dan lembaran telah ditutup". (HR. at-Tirmizi, beliau berkata: Hadits ini hasan shahih).¹⁶⁶

Imam al-Ghazali menulis bahwa manusia sebagai hamba Allah harus dapat mengambil dari lafadz "Allah" kesadaran tentang zat Allah. Yakni kekuasaan-Nya yang mutlak dalam kepemilikan dan pengaturan seluruh makhluk. Dia adalah wujud yang hakiki dan *haq*,

¹⁶⁵ Thabâthabâ'î, jld. 13, hlm. 405

¹⁶⁶ Hadis ini diriwayatkan Bukhari dalam Shahihnya, *kitâb al-Manâqib*, bab *Ayyâm al-Jâhiliyah*, hadis no. 3553, sedangkan Muslim dalam Shahihnya, *kitâb asy-Syi'ir*, hadis no. 4187.

sedang selain Dia akan lenyap dan binasa. Dengan demikian dia akan memandang bahwa dirinya adalah yang pertama akan binasa dan dia adalah sesuatu yang batil. Hal ini sejalan dengan hadis Rasul SAW dalam sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصْدَقُ كَلِمَةٍ قَالَهَا شَاعِرٌ كَلِمَةٌ لَبِيدٍ: "أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَا اللَّهَ بَاطِلٌ" وَكَأَدُ أُمِّيَّةٌ بِنُ أَبِي الصَّلْتِ أَنْ يُسَلِّمَ" (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: "*Kalimat yang paling benar diucapkan seorang penyair adalah kalimat Labid yaitu: Segala sesuatu selain Allah pasti batil, hampir saja Umayyah bin Abi ash-Shalt memeluk Islam*" (HR. Bukhari, Muslim dari Abu Hurairah).¹⁶⁷

Dalam ayat ini Allah menjelaskan orang-orang yang mendapat tuntunan-Nya adalah orang-orang yang beriman dan hati mereka senantiasa tenang karena senantiasa mengingat Allah. Ingatlah bahwa dengan mengingat Allah jiwa menjadi tenang, tidak merasa gelisah karena orang yang senantiasa mengingat Allah akan melakukan hal-hal yang baik dan ia akan merasa bahagia dengan kebajikan yang dilakukannya.

Orang yang beriman dan beramal saleh akan mendapatkan kebahagiaan dari segala unsur; bentuk, warna, rasa, berahi. Apa yang diinginkannya akan ditemukannya selalu baik dan membahagiakan. Tempat kembali yang baik dari hidup yang penuh dengan usaha dan kerja keras ini adalah bersama Tuhan Yang Mahakaya dan kuasa.

Selanjutnya, Allah ingin menerangkan kepada Rasulullah bahwa dia adalah utusan Allah sebagaimana para rasul sebelumnya. Sebelumnya, setiap rasul didukung dengan mukjizat yang dapat mengalahkan apa yang ditekuni umatnya. Nabi Muhammad memiliki mukjizat sesuai dengan keahlian umatnya. Mereka menekuni sastra, *fashâhah* dan keindahan bahasa. Mereka menggelar pasar seni, seperti Ukaz dan Zil Majaz. Untuk itu turunlah al-Qur'ân yang menjadi bukti kerasulannya, dan menantang mereka untuk membuat yang sepeertinya.

¹⁶⁷ Hadis ini diriwayatkan at-Tirmizi dalam Shahihnya, *kitâb Shifah al-Qiyâmah wa ar-Raqâ'iq wa al-Wara'an Rasûlillâh*, hadis no. 2440.

Seandainya mukjizatnya bukan merupakan bidang yang ditekuni umatnya, niscaya mereka akan berdalih: “Kami tidak pernah mengenal hal ini, bila kami mengenalnya pasti kami akan menekuninya.” Oleh karena itu diutus Nabi Muhammad dengan al-Qur’ân -walaupun tidak memuaskan kaum kafir- namun yang pasti, bahwa al-Qur’ân sangat sesuai dengan logika, karena ia wahyu dari langit sebagaimana seluruh risalah langit sebelumnya telah diturunkan.

Kata *thûba* berasal dari kata *thâba*, dalam arti yang baik, menyenangkan dan mengembirakan. Kata ini merupakan sifat/ajective dari suatu kata yang tidak disebut misalnya *kehidupan*. Kehidupan betapun mewahnya tidak akan baik jika tidak disertai ketentaraman hati, sedang ketentraman hati baru dapat dirasakan bila hati yakin dan percaya bahwa ada sumber yang tidak terkalahkan yang selalu mendampingi dan memenuhi harapan. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa orang-orang yang beriman dan melakukan amal saleh niscaya akan memperoleh kebahagiaan dan tempat kembali yang baik disisi Allah pada hari kemudian.

G. Al-Qur’ân Mukjizat Abadi Nabi Muhammad SAW

كَذَلِكَ أَرْسَلْنَاكَ فِي أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهَا أُمَمٌ لَتَتْلُوهُ عَلَيْهِمُ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَنِ قُلْ هُوَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ ﴿٣١﴾
 وَلَوْ أَنَّ قُرْءَانًا سُيِّرَتْ بِهِ الْحَبَالُ أَوْ قُطِعَتْ بِهِ الْأَرْضُ أَوْ كَلِمَ بِهِ الْمَوْتَىٰ بَل لِّلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا أَفَلَمْ يَأْتِيسِ الَّذِينَ ءَامَنُوا أَن لَّو يَشَاءُ اللَّهُ لَهْدَى النَّاسَ جَمِيعًا وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ حَتَّىٰ يَأْتِيَ وَعْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ ﴿٣٢﴾ وَلَقَدْ أَسْتَهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَمَلَيْتُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ ﴿٣٣﴾ أَفَمَن هُوَ قَائِمٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ قُلْ سَمُوهُمْ ءَأَم تَتَّبِعُونَهُمْ إِن لَّا يَعْلَمُ فِي الْأَرْضِ أَم يَظْهَرُ مِّنَ الْقَوْلِ بَلْ زَيْنٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مَكْرَهُمْ وَضُدُّوهُم عَنِ السَّبِيلِ وَمَن يُضِلِلْ

اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿٣٣﴾ لَهُمْ عَذَابٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلِعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَقُّ وَمَا لَهُمْ
مِنْ اللَّهِ مِنْ وَاقٍ ﴿٣٤﴾

(30). Demikianlah, kami telah mengutus kamu pada suatu umat yang sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumnya, supaya kamu membacakan kepada mereka (Al Quran) yang kami wahyukan kepadamu, padahal mereka kafir kepada Tuhan yang Maha Pemurah. Katakanlah: "Dia-lah Tuhanku tidak ada Tuhan selain Dia; Hanya kepada-Nya Aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya Aku bertaubat". (31). Dan sekiranya ada suatu bacaan (Kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi jadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, (tentulah al-Qur'ân itulah dia). Sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah. Maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya. dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sehingga datanglah janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji. (32). Dan sesungguhnya telah diperolok-olokkan beberapa Rasul sebelum kamu, maka Aku beri tangguh kepada orang-orang kafir itu kemudian Aku binasakan mereka. alangkah hebatnya siksaan-Ku itu! (33). Maka apakah Tuhan yang menjaga setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang tidak demikian sifatnya)? mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah. Katakanlah: "Sebutkanlah sifat-sifat mereka itu". atau apakah kamu hendak memberitakan kepada Allah apa yang tidak diketahuinya di bumi, atau kamu mengatakan (tentang hal itu) sekadar perkataan pada lahirnya saja. Sebenarnya orang-orang kafir itu dijadikan (oleh syaitan) memandang baik tipu daya mereka dan dihalanginya dari jalan (yang benar). Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka baginya tidak ada seorangpun yang akan memberi petunjuk. (34). Bagi mereka azab dalam kehidupan dunia dan Sesungguhnya azab akhirat adalah lebih keras dan tidak ada bagi mereka seorang pelindungpun dari (azab) Allah. (QS. ar-Ra'ad [13]: 30-34).

Sebagaimana kamu (Nabi Muhammad) telah diutus kepada kaummu, maka telah diutus pula para rasul kepada umat mereka masing-

masing dengan mukjizat yang sesuai dengan keahlian mereka. Maka bila kaum kafir meminta selain itu, ini membuktikan kebodohan mereka tentang hakikat risalah kenabian. Lebih dari itu, tujuan mereka meminta mukjizat lain hanyalah sekedar alasan untuk menjauh dari iman.

Selanjutnya Allah menyebutkan nama-Nya yang harus dihormati “*Rahmân*/Yang Maha Pengasih.” Allah tidak menyebutkan kata “Allah” sebagai ganti “*Rahmân*”. Hal itu dikarenakan, sekalipun manusia itu ada yang kufur tapi mereka tetap mendapat rezeki dari Tuhan Yang Maha Pengasih. Apa yang kita peroleh dan kita nikmati semuanya merupakan pemberian-Nya. Walaupun kaum kafir tidak melaksanakan taklif Tuhan, namun Dia tidak pernah memutuskan nikmat-Nya berkat kasih-Nya.

Selanjutnya, *قُلْ هُوَ رَبِّي* katakanlah: "Dialah Tuhanku." kata *Rabb*/Tuhan sangat sejalan dengan kata “*Rahmân*/Maha Pengasih” karena *Tuhan/Rabb* adalah Zat yang memberi nikmat kepada seluruh makhluk-Nya, muslimkah dia ataupun kafir. *لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ* Tuhanku tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Dalam kemusyrikan, seseorang harus menyembah Tuhan ini pada satu waktu, dan di lain waktu Tuhan itu, lalu di waktu ketiga dia pun menyembah Tuhan ketiga yang lain. Begitulah seterusnya. Untuk itu, Allah ingin menenteramkan hati manusia dari kesibukan ini dengan cara hanya menyembah satu Tuhan. Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja); Adakah kedua budak itu sama halnya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (QS. az-Zumar [39]: 29)

Di sini al-Qur’ân menggambarkan dua hal. *Pertama*, pembantu yang memiliki beberapa majikan. *Kedua*, pembantu yang hanya memiliki satu majikan saja. Tentu akal akan mengatakan bahwa satu majikan pasti lebih baik dari banyak majikan. Karena majikan yang banyak dapat membingungkan dan akhirnya merusak. *Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Mahasuci Allah yang mempunyai `Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.* (QS. al-Anbiyâ’ [21]: 22)

Ketika berdebat dan berperang dengan kaum Quraisy, Nabi Muhammad berkata: “Saya bertawakal kepada Allah.” Ini merupakan

kesaksian darinya bahwa dia sendiri bertawakal kepada Zat Yang Mahakuat, dan Bijaksana. Nabi Muhammad berkata: *عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ* hanya kepada-Nya saya bertawakal bukan tawakkaltu alaihi. Yang pertama artinya bahwa tawakal hanya ditujukan kepada Allah semata. Sedangkan yang kedua, bisa kepada Allah dan bisa juga kepada selain-Nya.

Al-Biqâ'î berpendapat bahwa ayat-ayat yang lalu menunjukkan pembangkangan kaum kafir sudah sangat jauh dan berlangsung sudah sangat lama. Sudah banyak juga gangguan mereka serta telah berlarut kesabaran menghadapi mereka. Maka ketika itu boleh jadi orang kafir atau muslim berkata: "Bukankah engkau wahai Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah yang diperkenankan permohonannya sebagaimana rasul-rasul yang lalu? Bermohonlah kepada Allah! Kiranya tidak berlarut-larut menanti". Nah, ayat ini menjawab ucapan itu.¹⁶⁸

Kata ar-Rahmân dan ar-Rahîm, keduanya terambil dari akar kata *rahmah*. *Rahmân* setimbang dengan *fa'lân* dan ar-Rahîm setimbang dengan *fa'îl*. Timbangan *fa'lân* biasanya menunjukkan kepada kesempurnaan dan atau kesementaraan, sedang timbangan *fa'îl* menunjuk kepada kesinambungan dan kemantapan. Itu salah satu sebab tidak ada bentuk jamak dari kata *Rahmân*, karena kesempurnaannya itu, dan tidak ada yang wajar dinamai *Rahmân* kecuali Allah SWT. Berbeda dengan *Rahîm* yang dapat dijamak dengan *ruhama'*, sebagaimana ia dapat menjadi sifat Allah dan juga sifat makhluk. Sebagaimana yang disifatkan kepada nabi Muhammad dan kaumnya di dalam al-Qur'ân, firman-Nya: "*Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi ruhama'/berkasih sayang sesama mereka...*" (QS. al-Fath: 29). Adapun kata *Rahîm* yang dinisbahkan kepada nabi Muhammad SAW adalah firman-Nya: "*128. Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi Rahîm/penyayang terhadap orang-orang mukmin.*" (QS. at-Taubah: 128).

Allah SWT menjelaskan bahwa ia mengutus Muhammad SAW kepada suatu umat yang bukan pertama kali menerima kedatangan rasul Allah. Umat Muhammad SAW adalah umat terakhir yang menerima

¹⁶⁸ al-Biqâ'î, jld. 4, hlm. 361

nabi dan rasul-Nya. Allah memerintahkan kepada nabi Muhammad SAW agar ia mengatakan kepada umatnya, bahwa Allah lah Tuhannya, dan tidak ada Tuhan selain Allah dan hanya kepada Allah lah ia bertawakkal dan hanya kepada-Nya ia bertaubat. Allah telah mengutus nabi Muhammad SAW sebagai rasul yang dipilih-Nya dari kalangan mereka sendiri agar mereka beriman. Sehubungan dengan masalah ini, Allah SWT berfirman: *Dia lah yang telah mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (as-sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.* (QS. Al Jumu'ah [62]: 2). Selain ucapan yang tersebut di atas Allah juga mengajarkan kepada mereka keutamaan bertaubat. Walaupun nabi Muhammad SAW seorang nabi dan Rasul Allah yang tidak pernah berbuat dosa, namun Allah juga memerintahkannya untuk bertaubat. Apalagi orang-orang yang berdosa, tentulah lebih patut bertaubat kepada Allah dari segala dosa yang telah mereka lakukan.

Artinya, jikalau ada kitab suci yang dapat membuat gunung-gunung dapat diguncangkan, atau bumi jadi terbelah, atau orang yang sudah mati dapat berbicara, niscaya mereka tidak akan beriman.

Diriwayatkan bahwa Abu Jahal dan Abdullah bin Abi Umayyah duduk di belakang Ka'bah. Lalu mereka bertemu Rasulullah dan berkata: "Kami ingin mengikuti jalanmu, tapi jalankanlah terlebih dahulu gunung di Mekkah ini dengan kekuatan al-Qur'ân, agar kamu dapat bertamasya." Kota Mekkah tanahnya gersang, buatlah mata air dan sungai agar kami dapat bercocok tanam, karena kamu tidak lebih hina di mata Tuhanmu dari Nabi Daud yang dapat terbang bersama gunung. "Atau terbangkanlah kami bersama angin hingga ke negeri Syam agar dapat membeli segala keperluan kamu, kemudian dapat kembali lagi pada hari yang sama. Bukankah Nabi Sulaiman bin Daud dapat terbang bersama angin. Dan kamu tidaklah lebih hina dari Nabi Sulaiman." Atau hidupakanlah nenek moyang kita untuk ditanya: "Apakah kamu dalam kebenaran atau kebatilan?" Karena Nabi Isa dapat menghidupkan orang yang telah mati, dan kamu tidaklah lebih hina darinya." Maka turunlah ayat ini sebagai jawabannya.

Hal itu semua adalah alasan yang dicari-cari agar bisa menjauh dari iman. Nabi Muhammad datang membawa mukjizat yang sesuai

dengan keahlian mereka. al-Qur'ân datang membawa manhaj langit hingga hari kiamat tiba. Mereka meminta agar pegunungan di Mekkah dijauhkan agar lembahnya menjadi luas, dengan begitu mereka dapat bercocok tanam dan memanen. Mereka juga meminta tanah terbelah, lalu muncul sungai kecil yang mengalir air di dalamnya. Kaum kafir berkata: "*Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami.* (QS. al-Isrâ': 90)

Maksud lain dari memotong bumi -menurut keinginan mereka- adalah memendekkan jarak yang membuat perjalanan menjadi singkat, agar para musafir dapat beristirahat. Sebaliknya orang kaya menginginkan jarak perjalanan itu tetap jauh, karena dia memiliki bekal dan kendaraan, sehingga mudah baginya menjelajahi perjalanan.

Hal yang sama juga berlaku saat ini. Kendaraan bertambah mewah. Perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain ditempuh dengan cepat dan tanpa berhenti (non stop). Akan tetapi jika kendaraan yang dipergunakan sudah tua atau tidak kuat, maka pada setiap pemberhentian, dia pun beristirahat.

Bila kita perhatikan ada juga di antara musyrikin Quraisy yang meminta mukjizat menghidupkan orang mati. Mereka meminta Qusai bin Kilab, nenek moyang Nabi Muhammad dihidupkan kembali untuk ditanya apakah yang dibawanya itu benar. Tetapi Allah tidak menyahutinya. Karena walaupun telah didatangkan, mereka tetap tidak akan beriman. lebih dari itu, al-Qur'ân lebih dimaksudkan terfokus sebagai manhaj yang layak pakai hingga akhir masa. itulah puncak mukjizat.

Firman-Nya: *تِلْكَ الْأُمُورُ جَمِيعًا* sebenarnya segala itu adalah kepunyaan Allah. Kata *amr/urusan* menunjukkan bilangan satu. Kata *jami'/seluruh* menunjukkan bilangan banyak. Maknanya, begitu banyaknya risalah dan mukjizat, yang mengurus dan menentukannya hanyalah Zat Yang Maha Esa. Dialah yang memilih setiap mukjizat kepada setiap rasul yang disesuaikan dengan keahlian kaumnya.

Selanjutnya, *أَفَلَمْ يَتَأَسَّ الَّذِينَ آمَنُوا أَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَهْدَى النَّاسَ جَمِيعًا* maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya. Kaum mukmin menginginkan para pembesar Quraisy beriman. Tujuannya adalah untuk mengurangi beban

kaum muslimin saat itu, agar mereka tidak disiksa, tidak dipersempit ruang rezeki, dan keluarga mereka tidak lagi diintimidasi.

Allah menjelaskan bahwa keimanan bukan bertujuan untuk memenuhi mukmin terhadap mereka, tapi iman adalah mengeluarkan keyakinan yang salah dari dalam hati, lantas diisi dengan iman yang benar. Dengan begitu, hati terisi oleh sesuatu yang bermanfaat. Bila keyakinan yang salah belum keluar, lalu iman yang benar masuk, tentu akan terjadi bentrokan di dalam hati. Allah *sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya*. (QS. al-Ahzâb: 4)

Ruang hati persis ruang materi. Dia tidak dapat dimasuki sebelum benda yang di dalam keluar. Contohnya, sebuah tabung kaca penuh air, lalu dimasukkan sebongkah besi ke dalamnya, akibatnya air tumpah dari tabung itu sebanyak ukuran besi yang masuk. Begitu juga dengan ruang hati. Oleh karena itulah Allah mengajarkan kita bagaimana agar akidah dapat masuk. Allah berfirman kepada Rasulullah: "Tidak akan bergabung cinta kepada-Ku dan cinta kepada dunia." Demikian yang ditegaskan oleh Imam al-Gazali dalam kitab *Ihya'*

Dalam ayat suci Allah berfirman: "*Katakanlah: "Sesungguhnya saya hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu pikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikit pun pada kawanmu itu"*. (QS. Saba' [34]: 46) Katakanlah wahai Muhammad kepada orang kafir, bahwa saya hanya menasihati orang yang saya cintai untuk mendapat kebenaran. Ketika dua orang berdiskusi untuk mencapai kebenaran, keduanya dia tidak akan takut dan malu. Namun bila bertiga atau lebih, yang muncul adalah rasa ingin menang sendiri dan menolak pendapat orang lain, walaupun itu benar. Sebagian muslimin menduga bahwa kekafiran kaum kafir Quraisy menyusahkan mereka, namun Allah menjelaskan bahwa pertolongan Allah itu dekat.

Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sehingga datanglah janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji. Maknanya, tenanglah wahai mukminin, kebencian kaum kafir terhadapmu tidak akan bertahan lama, bahkan merekalah yang akan menderita. Kelak kamu sekalian akan menyaksikan dengan

matamu sendiri bagaimana Islam tersebar sampai ke pusat jantung yang mereka kuasai saat ini. Daerah Islam akan meluas dan daerah kufur kian menyempit. Akhirnya kemenangan Allah datang dan semenanjung Arab tidak berisi kecuali oleh orang muslim. Inilah berita tentang datangnya harapan setelah sempat muncul rasa putus asa, agar keputus asaan ini tidak menguasai gerak kaum muslim.

Puncak pembangkangan kafir Quraisy terjadi saat kedua anak Abu Lahab diminta cerai oleh bapaknya dari kedua anak Nabi Muhammad ketika Muhammad mengumumkan kenabiannya. Abu Lahab dan istrinya berkata: “Anak kita harus menceraikan kedua anak Muhammad.” Ketika salah seorang anak menceraikan anak Rasulullah, Nabi berdo’a: “Ya Allah, saya berdo’a semoga dia mati di makan anjing.” Mendengar ini Abu Lahab berkata: “Do’a Muhammad atas anakku terus saja membuat hatiku gelisah dan gundah.” Saya ingin anakku diasingkan ke negeri Syam agar langit tidak mengabulkan do’a Muhammad.” Waktu keberangkatan ke Syam pun tiba. Ikut di antara mereka Abu Lahab dan kedua anaknya. Ketika hendak tidur, Abu Lahab meminta para pemuda membuat pagar betis untuk menjaga anaknya. Namun, saat pagi tiba ternyata binatang buas telah menggigit anak Abu Lahab. Orang-orang pun berkata: “Abu Lahab pergi karena takut do’a Nabi Muhammad terkabul, dan ternyata do’anya Muhammad benar-benar terlaksana.”

Ada yang membantah: “Bukankah do’a Muhammad bahwa yang menggigit adalah satu dari anjing-anjing Allah?” Ini bisa dijawab: “Bila dinisbahkan anjing ini di bawah kuasa Allah, tentu anjing itu besar.” itulah malapetaka yang menyatroni rumah seorang lelaki yang membangkang, sesuai dengan firman Allah pada surat ar-Ra’ad 31 yang baru saja kita kutip di atas. Demikian penjelasan Sya’rawi.¹⁶⁹

Atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka. Perjanjian Hudaibiah adalah kabar gembira bagi kaum muslimin. Pada saat itu, kafir Quraisy mengadakan perdamaian dengan Rasulullah. Nabi pun lantas mengutus pasukan damai ke sekitar Mekkah, maka datanglah masyarakat secara berbondong-bondong untuk menyatakan keislaman mereka. Kaum Quraisy mulai sadar bahwa Islam telah menyebar, hingga akhirnya nanti mampu menguasai Mekkah. Dan janji Allah pun

¹⁶⁹ Sya’rawi, jld. 12, hlm. 7299

terbukti. Inilah maksud dari *sehingga datanglah janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji*.

Janji Allah terlaksana pada hari kiamat kelak. Kaum kafir akan memperoleh azab yang pedih. Sebaliknya kedatangan hari kiamat menenteramkan hati kaum mukmin. Ketenteraman itu sangat beralasan karena Allah tidak pernah melanggar janji-Nya. *Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji* merupakan ungkapan al-Qur'ân yang pasti terjadi. Seorang muslim beriman dan yakin akan janji-Nya. Janji Allah sangat berbeda dengan janji yang dibuat manusia. Manusia bisa saja berjanji, tapi situasi dan kondisi terkadang menghambat mereka untuk memenuhi janji tersebut. Namun bila Allah berjanji, hal itu sungguh berbeda. Karena Tuhan yang mengucapkan janji itu Mahakuasa hingga janji-Nya pasti terlaksana.

Firman-Nya *seandainya ada bacaan...*, tidak dilanjutkan dengan menyebut apa yang terjadi seandainya ada bacaan yang mampu menggeser gunung, membelah bumi dan berdialog dengan orang mati. Banyak ulama yang berpendapat bahwa lanjutan redaksi perandaian itu adalah "*tentulah al-Qur'ân yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW ini*". Ada lagi yang menambahkan bahwa: "*tentulah ini, tetapi Allah tidak melakukannya karena Dia tidak menghendaki, sedang seluruh persoalan kembali kepada-Nya*". Thahir Ibnu Asyur menjadikan perandaian di atas seakan-akan menyatakan bahwa seandainya ada bacaan yang sifatnya seperti yang disebut itu, maka tentulah kitab al-Qur'ân ini yang dapat melakukannya, tetapi al-Qur'ân tidak diturunkan untuk itu. Yang perlu digarisbawahi dari pandangan ulama ini adalah bahwa al-Qur'ân tidak diturunkan untuk menjadi bukti indrawi, tetapi adalah bukti *aqliyah* (rasional) sekaligus kitab *hidayah* yang dapat menerangi akal pikiran serta obat bagi keresahan jiwa dan penyakit ruhani.

Thabâthabâ'î berpendapat lain, menurutnya jawaban perandaian itu adalah: "Seandainya ada bacaan seperti itu, mereka pun tidak akan percaya kecuali bila dikehendaki Allah karena seluruh persoalan hanya kembali kepada-Nya, tidak satu pun kembali kepada selain-Nya".¹⁷⁰

Allah SWT menurunkan ayat ini untuk menegaskan jika seandainya Allah mengabulkan segala sesuatu yang mereka minta itu ter-

¹⁷⁰ Thabâthabâ'î, jld.13, hlm. 411

masuk dalam kemukzijatan al-Qur'ân, pastilah hal itu dapat terjadi karena semuanya berada dalam kekuasaan-Nya. Namun hal ini tidak menjamin agar mereka beriman kepada Allah. Dalam ayat ini Allah memberikan hiburan kepada Muhammad SAW dan menegaskan bahwa Muhammad SAW dan orang-orang mukmin lainnya harus maklum jika Allah menghendaki semua manusia itu beriman pastilah Allah memberi petunjuk kepada mereka semua. Selain itu orang-orang mukmin harus meyakini bahwa orang-orang kafir itu akan ditimpa bencana karena kekafiran dan perbuatan buruk mereka. Pada akhir ayat ini Allah menegaskan bahwa janji Allah untuk menolong kaum muslimin dan membinasakan orang-orang kafir pasti akan terjadi, karena Allah tidak menyalahi janji-Nya.

Kata *haja* artinya diperolok, sedangkan استهزى artinya memohon kepada orang lain untuk memperolok. Ini artinya, dia telah melakukan dua dosa. Dosa memperolok dan dosa memohon orang lain untuk ikut memperolok.

Ayat di atas ingin menyatakan, bahwa Muhammad bukanlah nabi pertama yang diperolok oleh umatnya. Para nabi sebelummu pun sering diolok-olok. Olok-olokan yang pernah dilakukan atas rasul adalah yang dilakukan Hakam bin Abi al-Ash Abu Marwan yang mencontoh jalan Nabi. Biasanya Nabi berjalan dengan pandangan mata selalu mengarah ke bumi. Masa itu orang tidak terbiasa jalan dalam keadaan khusyuk seperti itu. Jika berjalan, mereka melakukannya dengan sombong lagi angkuh. Ketika Hakam mengikuti gerak-gerik Rasulullah, Bani Bashirah melihatnya. Nabipun berkata kepadanya: “Jadilah kamu bertingkah laku seperti ini selamanya.” Jadilah jalan Hakam sebagai cibiran, sedangkan jalan Rasulullah bukti kekuatannya kepada Allah. Rasulullah akhirnya mengasingkan Hakam ke Taif. Dia hidup mengembala kambing, dan Nabi tidak pernah memaafkannya. Begitu juga Abu Bakar dan Umar pada masa kekhalifahannya.

Namun, saat tiba masa kekhalifahan Usman bin Affan, dia memaafkan Hakam, karena Hakam masih tergolong kaum kerabatnya. Usman berkata: “Demi Allah, saya telah memohon izin kepada Rasulullah, dan dia berkata kepadaku: “Bila kamu dapat memaafkannya, maka maafkanlah dia.” Maka pada saat saya memimpin kaum muslimin, saya pun memaafkannya.

Kalimat *فَأَنذَرْتُ* *Aku beri tenggang waktu* bukan berarti tidak menyiksa, tapi menunda waktu penyiksaan. Contoh sederhana begini, kita menunda hukuman terhadap yang melakukan kesalahan pertama, kedua dan ketiga. Namun pada kesalahan berikutnya, tidak dapat ditolerir lagi. Bila ini yang terjadi di dunia manusia, maka bagaimana pula dengan Allah sebagai pemilik kekuatan yang tidak terbatas. *Nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui.* (QS. al-A'râf [7]: 182). Selain itu firman-Nya: *“Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka; dan bagi mereka azab yang menghinakan.* (QS. Âli 'Imrân [3]: 178)

Ayat 32 ini ditutup dengan *فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ* *alangkah hebatnya siksaan-Ku itu!* Pasti siksaan itu sangat hebat. Oleh karena itulah Allah berfirman pada ayat lain: *“Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang dahulunya (di dunia) menertawakan orang-orang yang beriman. Dan apabila orang-orang yang beriman lalu di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya. Dan apabila orang-orang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira. Dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan: "Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat", padahal orang-orang yang berdosa itu tidak dikirim untuk penjaga bagi orang-orang mukmin. Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir, mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Sesungguhnya orang-orang kafir telah diberi ganjaran terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.* (QS. al-Muthaffifin [83]: 29-36) Jadi orang yang mengolok dan menyuruh orang lain mengolok Nabi siksa balasannya sangat pedih.

Penggunaan kata *orang-orang kafir* sebagai ganti kata yang *memperolok-olokkan* untuk menunjukkan bahwa kekufuran mereka itulah yang mengundang olok-olok, dan olok-olok itu telah mencapai tingkat kekufuran. Ayat juga merupakan hiburan kepada Rasulullah agar ia tidak berkecil hati terhadap siksa dan keingkaran orang-orang kafir dan musyrikin Mekkah. Disini Allah menerangkan bukan hanya Muhammad SAW saja yang pernah diperolok-olok mereka bahkan rasul-rasul terdahulu pun mengalami hal yang sama. Hanya

saja Allah menengguhkan datangnya azab dan malapetaka kepada orang-orang kafir tersebut, tetapi akhirnya Allah membinasakan mereka dengan azab yang sangat dahsyat.

Allah berkata: *أَفَمَنْ هُوَ قَائِمٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ* maka apakah Tuhan yang menjaga setiap jiwa terhadap apa yang diperbuatnya. Mengapa tidak dilanjutkan dengan “sama dengan yang lain?” Jawabnya: “Ini merupakan pesan al-Qur’ân untuk menggunakan akal pikiran dalam mengambil suatu kesimpulan. Tujuannya adalah agar manusia mencari tahu bagaimana cara menyambut kalamullah.” Demikian menurut Syaikh Sya’rawi. Kemudian beliau menegaskan dengan pernyataan dari Abdullah ibnu Mas’ud berkata: *تَوَرَّوْا الْقُرْآنَ* artinya baca al-Qur’ân dan tafsirnya, lalu renungkan dan kaji makna dan tafsirnya itu, niscaya ditemukan harta karun di dalamnya.¹⁷¹

Selanjutnya, *هُوَ قَائِمٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ* Tuhan yang menjaga setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya. Tuhan yang *qâim*/berdiri menjaga setiap perbuatan, artinya, Dialah yang mengatur dan mengawasi, tidak ada satu pun yang luput dari-Nya. Kata *qâim*/berdiri maksudnya, dalam mengurus semua ini, bukanlah dengan cara duduk atau santai, tapi berdiri agar semuanya tampak jelas. Bila perbuatan makhluk-Nya itu baik maka dibalas dengan kebaikan. Bila perbuatan itu jahat akan dibalas dengan yang setimpal. Namun perlu dimengerti bahwa orang kafir musyrikin tidak dapat mendatangkan mudarat dan manfaat. Hanya Allahlah yang dapat melakukan itu, maka apakah kamu berani menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah? Allah tidak seperti patung yang lemah, karena Allah berdiri menjaga setiap jiwa. Jiwamu, jiwa orang lain, jiwa setiap manusia yang hidup ataupun yang mau hidup.

Kemudian firman-Nya: *قُلْ سَمُّوهُمْ أَمْ تُنَبِّئُونَهُ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي الْأَرْضِ أَمْ يَبْظَاهِرُ مِنَّا الْقَوْلُ* katakanlah: "Sebutkanlah sifat-sifat mereka itu." Atau apakah kamu hendak memberitakan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di bumi, atau kamu mengatakan (tentang hal itu) sekedar perkataan pada lahirnya saja. Di sini Allah memerintahkan rasul-Nya untuk berkata kepada kaum kafir: “Sebutkanlah nama-nama Tuhan yang kamu sembah selain Allah. Batu itu tidak memiliki nama seperti Latta, Uzza dan Hubal kecuali setelah dipahat oleh Amr ibnu Luhay. Jadi, batu itu tidak memiliki kekuatan kekuasaan sedikit pun.

¹⁷¹ Sya’râwi, jld. 12, hlm. 7301

Tuhan yang benar tidak dinamakan oleh orang lain, tapi Dia sendiri yang menamakan diri-Nya. Namun karena kemusyrikan adalah dusta di atas dusta, maka Rasulullah meminta nama-nama Tuhan palsu itu, dengan berkata kepada mereka: “Patung yang kamu sembah memiliki nama tanpa makna. Karena dia tidak memiliki kekuatan sama sekali. Jika dipanggil patung, itu tidak akan menoleh sedikit pun.

Allah berfirman: *بَلْ زَيْنَ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مَكْرُهُمْ وَصُدُّوا عَنِ السَّبِيلِ* *sebenarnya orang-orang kafir itu dijadikan (oleh setan) memandang baik tipu daya mereka dan dihalanginya dari jalan (yang benar).* Mereka menyangka mampu berbuat makar kepada Allah, dengan mengatakan: “Patung-patung itu adalah Tuhan.” Padahal sebenarnya tidak demikian. Untuk itu Allah berfirman: *وَمَنْ يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ* *dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka baginya tidak ada seorang pun yang akan memberi petunjuk.*

Azab yang menimpa mereka di dunia, tujuannya adalah untuk mencegah gerakan pengrusakan. Orang yang mendapat siksa di akhirat biasanya melihat dalam dirinya tanda-tanda azab itu di dunia. Allah berfirman dalam surat Kahfi: *“hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbenam matahari, dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam, dan dia mendapati di situ segolongan umat. Kami berkata: “Hai Zulkarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka.” Berkata Zulkarnain: “Adapun orang yang aniaya, maka kami kelak akan mengazabnya, kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya, lalu Tuhan mengazabnya dengan azab yang tidak ada taranya”.* (QS. al-Kahfi [18]: 86-87).

Zulkarnain telah menetapkan peraturan dalam koridor pahala dan siksa. Barangsiapa berbuat baik dapat pahala, barangsiapa berbuat jahat mendapat sanksi. Begitulah, kita yakin bahwa siksa di dunia itu perlu untuk menyelamatkan gerak kehidupan dari tangan-tangan orang yang tidak beriman kepada Allah.

Berbagai-macam penafsiran ulama tentang maksud firman-Nya *sammuhum/namailah*. Ada yang memahaminya sebagai penghinaan yakni apa yang kamu sembah itu tidak ada namanya karena tidak ada wujudnya dan juga tidak wajar diberi nama. Ada juga yang memahaminya sebagai perintah kepada para penyembah untuk menjelaskan sifat-sifat dan keadaannya guna mereka lihat apakah ia wajar disembah dan dipersekutukan dengan Allah Mengetahui sifat-

sifat, substansi dan kemampuannya menagantar untuk menetapkan peranan yang dapat dilakukannya.

Orang-orang kafir menyembah kepada benda-benda yang mereka anggap sebagai tuhan mereka, padahal benda-benda itu tidak dapat memberikan manfaat dan mudarat kepada mereka, tidak megawasi apa-apa yang mereka kerjakan. Oleh karena mereka mempersekutukan Allah dengan yang lain maka dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada Muhammad SAW untuk menanyakan apakah mereka mengucapkan tuhan mereka hanya ucapan lahiriah saja tanpa getaran dalam hati? Jika memang demikian maka ucapa mereka hanyalah kata-kata kosong belaka. Pada akhir ayat ini Allah membuka tabir rahasia kesesatan mereka bahwa mereka telah terpukau oleh godaan setan yang menggambarkan kepada mereka bahwa tipu daya yang mereka lakukan itu adalah suatu kebaikan dan perbuatan terpuji. Oleh karena itu, mereka telah diselewengkan dari jalan Allah. Tidak ada yang dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang telah disesatkan Allah karena mereka menuruti kehendak setan.

Kaum musyrik yang tidak beriman kepada hari akhirat mendapat siksa di dunia dalam bentuk pembunuhan, penahanan dan malapetaka yang tidak dapat mereka bendung. Lebih dari itu, mereka juga mendapat siksa di akhirat yang jauh lebih pedih dari siksa di dunia. Tidak seorang pun dapat melindunginya atau mencegah siksa tersebut.

Ayat di atas mengemukakan tiga dalil yang sangat kukuh guna membatalkan kepercayaan kaum musyrikin yang mengira bahwa ada sekutu-sekutu bagi Allah. *Pertama*, berhala-berhala itu tidak memiliki sifat-sifat yang menjadikannya wajar menjadi sekutu Allah, bahkan nama pun tidak ia miliki. *Kedua*, jika mereka menduga ada sifat-sifat-Nya, maka hal tersebut tidak diketahui Allah. Nah, apakah dengan demikian mereka lebih pandai dan lebih mengetahui dari Allah? Pasti tidak! *Ketiga*, mereka hanya menamainyasebagai sekutu-sekutu Allah, tanpa satu hakikat dan penamaan demikian tidaklah benar sehingga harus ditinggalkan.

Pada ayat ini Allah SWT menjelaskan betapa malangnya nasib orang yang sesat itu dan bagaimana besarnya kerugian yang mereka derita yaitu baik di dunia maupun di akhirat yang lebih berat. Dalam pada itu mereka tidak mendapatkan seorang pelindungpun dari azab Allah.

H. Balasan Sesuai dengan Amal

﴿مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعِدَ الْمُتَّقُونَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ أُكُلُهَا دَائِمٌ وَظِلُّهَا تِلْكَ عُقْبَى الَّذِينَ اتَّقَوْا وَعُقْبَى الْكَافِرِينَ النَّارُ ﴿٣٥﴾ وَالَّذِينَ ءَاتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَفْرَحُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمِنَ الْأَحْزَابِ مَنْ يُنْكِرُ بَعْضَهُ قُلْ إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا أُشْرِكُ بِهِ إِلَهًا إِلَيْهِ أَدْعُوا وَإِلَيْهِ مآبٌ ﴿٣٦﴾ وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا وَلَئِنْ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا وَاقٍ ﴿٣٧﴾ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ ﴿٣٨﴾﴾

(35). Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman); mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tidak henti-henti sedang naungannya (demikian pula). itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa, sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka. (36). Orang-orang yang telah kami berikan Kitab kepada mereka bergembira dengan Kitab yang diturunkan kepadamu, dan di antara golongan-golongan (Yahudi dan Nasrani) yang bersekutu, ada yang mengingkari sebahagiannya. Katakanlah "Sesungguhnya Aku Hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatupun dengan Dia. Hanya kepada-Nya Aku seru (manusia) dan Hanya kepada-Nya Aku kembali". (37). Dan Demikianlah, kami telah menurunkan Al Quran itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah. (38). Dan Sesungguhnya kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan. dan tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan sesuatu ayat (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. bagi tiap-tiap masa ada Kitab (yang tertentu). (QS. ar-Ra'ad [13]: 35-38).

Sumber utama yang mampu menjanjikan surga bagi orang yang bertakwa adalah Allah. Lalu disampaikanlah janji itu kepada rasul,

dan akhirnya ulama menyampaikannya kepada masyarakat melalui Rasulullah.

Bila ada sumber penyampaian yang banyak, pasti akan bermuara pada satu sumber utama. Seperti peristiwa pencabutan nyawa: Allah *memegang jiwa (orang) ketika matinya*. (QS. az-Zumar: 42) disebutkan di sini bahwa pelakunya adalah Allah, lalu pada surat as-Sajdah: *Katakanlah: "Malaikat maut yang disertai untuk (mencabut nyawa) mu akan mematikan kamu."* (QS. as-Sajdah: 11) Disebutkan pelakunya adalah malaikat maut. Artinya, malaikat maut bertugas sebagai pelaksana/eksekutor, sedangkan perintah itu keluar dari Allah sebagai penentu/sumber utama.

Pada ayat 35 ini Allah berjanji bahwa surga hanya diperuntukkan bagi orang yang *muttaqin*. Rasulullah juga telah berjanji pada Baiatul Aqabah surga bagi Anshar. Saat itu Anshar berkata: *"Apa yang kami peroleh bila kami telah melakukan hal ini?"* Nabi menjawab: *"Bagimu semua adalah surga."* Nabi berkata demikian karena perbuatan yang mereka lakukan tidak cukup dibalas kecuali dengan surga. Sangat logis, orang yang mengikat janji pada Baiatul Aqabah telah siap mati, jadi bila dijanjikan kenikmatan dunia mungkin sebagian dapat merasakannya dan yang lain tidak. Itulah kenapa Nabi menjanjikan surga sebagai sesuatu yang tidak pernah punah dan sirna.

﴿مَثَلُ الْجَنَّةِ﴾ *perumpamaan surga* artinya Allah hanya memberikan perumpamaan. Ketersediaan lafaz untuk mengungkapkan sesuatu hanya terbatas pada apa yang kita ketahui saja. Bila nikmat surga adalah sesuatu yang belum pernah dilihat mata, didengar telinga dan tidak pernah terbetik dalam hati seseorang, maka kita hanya bisa berkata: *"Tidak ada lafaz untuk hal itu."*

Kalau begitu, ada perbedaan yang besar antara perumpamaan surga" dan "surga" itu sendiri. Perumpamaan hanya memberikan gambaran tentang suatu realita yang tidak kita ketahui. Seperti pertanyaan: *"Apakah kamu mengenal si Fulan?"* Dijawab: *"Tidak."* Maka kita analogikan: *"Fulan menyerupai Fulan yang kamu kenal."* Analogi ini perlu agar kita dapat menggambarkan sesuatu yang tidak diketahui dengan yang telah diketahui. al-Qur'ân menggambarkan keindahan surga: *Katakanlah: "Malaikat maut yang disertai untuk (mencabut nyawa) mu akan mematikan kamu; kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan. Katakanlah: "Malaikat maut*

yang disertai untuk (mencabut nyawa) mu akan mematikan kamu; kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan. Katakanlah: "Malaikat maut yang disertai untuk (mencabut nyawa) mu akan mematikan kamu; kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan. *Dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diinginkan oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya.*" (QS. az-Zukhrûf [43]: 71) Rasulullah menambahkan: "*Di dalamnya ada sesuatu yang tidak pernah dilihat mata, didengar telinga dan tidak pula terbetik dalam hati manusia.*" (HR. Ahmad dan Muslim)

Bila kita renungi ungkapan Rasulullah ini jelas sekali kalau ungkapan ini sangat logis dan sistematis juga gradualis. Pertama, sesuatu yang tidak pernah dilihat mata disebutkan karena penglihatan mata terbatas. Telinga dapat mengetahui apa yang tidak diketahui oleh mata. Dengan telinga, kamu dapat mendengar apa yang orang lain lihat, meskipun kamu tidak melihatnya. Telinga dapat mengetahui yang dekat dan yang jauh. Kemudian tingkatan ketiga; "*dan tidak pula terdeteksi dalam hati manusia.*" Apa yang terdeteksi dalam hati lebih luas dari sekedar apa yang didengar dan dilihat. Dengan detakan hati, kamu mengkhayalkan sesuatu yang tidak ada.

Walaupun Allah membuat perumpamaan, tapi Dia membersihkan perumpamaan ini dari kotoran yang kita kenal di dunia. Di dunia, air yang mengalir terlihat jernih dan segar. Bila dia mengendap maka akan keruh dan bau. Namun air di surga tetap jernih dan tidak pernah keruh sedikit pun. Lebih dari itu, ia siap untuk diminum kapan saja.

Begitu juga dengan perumpamaan air sungai susu, rasanya asli. Susu adalah minuman yang menyehatkan. Orang kampung biasanya memeras susu kambing atau sapi, lalu diminum. Rasanya akan berubah. Maka Allah menggambarkan air sungai susu yang rasanya tidak berubah lagi menyegarkan.

Begitu juga dengan perumpamaan air sungai madu. Ada jenis madu asli dan palsu, madu hutan dan ternak, madu berkualitas tinggi dan rendah. Di surga, Allah menerangkan bahwa madunya 100 % asli dan kualitas nomor satu. Artinya, Allah telah memberikan yang jauh lebih baik dari madu dunia tanpa keruh sedikit pun.

Allah juga menerangkan bahwa di surga terdapat sungai dari khamar. Tapi khamarnya berbeda dengan khamar dunia. Khamar di akhirat tidak merusak sel-sel otak. Lebih dari itu, peminum khamar di dunia tidak merasakan kenikmatan, karena khamar tersebut terbuat dari alkohol yang menyengat lidah dan membakarnya. Itulah kenapa orang meminumnya dengan sekali telan. Berbeda dengan jus mangga, jeruk atau tebu. Peminumnya sangat menikmati setiap tetes yang masuk melalui lidah.

Untuk itu, Allah berfirman tentang air sungai khamar di surga: *Tidak ada dalam khamar itu alkohol.* (QS. ash-Shaffât [37]: 47) maknanya, Allah meniadakan unsur-unsur negatif khamar dunia dari khamar surga. Bila mendengar tentang perumpamaan di surga, ketahuilah bahwa ini hanya sekedar perumpamaan untuk mendekati makna, karena apa yang ada di surga tidak dapat dinyatakan dengan lafaz, sebab tidak ditemukan kenikmatan seperti itu di dunia.

Dalam ayat 35 ini disebutkan bahwa sungai mengalir di bawah surga. Ini karena kehidupan bangsa Arab saat turunnya al-Qur'ân sangat kekurangan air. Sampai-sampai mereka pernah meminta Rasulullah mendatangkan mukjizat berupa air yang terpancar hingga mengalir dan membentuk sungai. Beda sungai dunia dengan sungai di akhirat, bahwa sungai dunia terjadi akibat terbelahnya bumi lalu mengalir air melaluinya. Belahan itu terkadang membuat tepian curam antara tanah dan air. Sedangkan sungai di akhirat mengalir di bumi tanpa tepian yang memisahkannya.

Penggalan ayat 35 dilanjutkan dengan *أَكْلَهَا دَائِمًا* *makanannya tersaji selamanya*, artinya makanannya berbuah tiada henti. Manusia makan adalah untuk menghilangkan rasa laparnya. Bila sudah kenyang, diapun meminta agar makanan itu dipindahkan dari hadapannya, lalu disajikan kembali pada waktu makan berikutnya.

Raja Romawi mempertanyakan makna ayat di atas: “Di dalam al-Qur'ân tertulis bahwa makanannya tersaji selamanya, padahal kita tahu bahwa setiap sesuatu bila diambil pasti akan berkurang. Lalu, bagaimana mungkin makanan surga tersaji selamanya tanpa berkurang?” Seorang yang pintar menjawab: “Para hadirin dipersilakan untuk mengambil lampu dan menyalakannya.” Setelah dinyalakan, dia bertanya: “Apa yang kurang dari terangnya cahaya lampu ini bila dikurangi sebuah lampu.” Mereka menjawab: “Tidak ada.” Dia berkata:

“Begitulah Allah memberikan perumpamaan tentang makanan surga.” Bila lampu menyala karena minyak tanah sebagai bahan bakarnya, maka bagaimana bila makanan itu bersumber dari Allah sebagai pemberi rezeki?

Kemudian muncul pertanyaan lagi: “Apakah di surga kita buang air?” Bila dijawab: “Tidak.” Lalu ke mana kotoran dari makanan yang kita telan?” Seorang Arif Billah menjawab: “Sebagaimana hilangnya kotoran bayi di dalam perut ibu.” Bayi dalam perut ibu makan melalui tali pusar, dengannya dia tumbuh dan berkembang. Ini merupakan perumpamaan yang mendekati makna, agar kita dapat menyeberang di atas jurang perbedaan yang begitu besar antara apa yang kita lihat di dunia dengan yang disiapkan Allah di akhirat. Demikian penjelasan Sya’rawi.

Firman Allah: *وِطْلُهَا* bayangannya, adalah tempat teduh yang melindungi orang dari terik matahari. Tidak seorang pun tahu apakah di surga ada matahari atau tidak, karena akal manusia sangat terbatas untuk mengkhayalkan tentang kuasa Allah.

Penggalan ayat 35 ini dilanjutkan dengan firman-Nya: *بَلِّغْ غَفَىٰ الدِّينِ* *بَلِّغُوا* itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa. Wahai orang yang bertakwa kepada Allah, buatlah penghalang antara dirimu dengan sifat jalal/keperkasaan Allah, dengan cara tidak mendekati yang diharamkan-Nya dan melaksanakan manhaj-Nya, hingga kamu akan menemukan sifat *jamâl*/indah-Nya, yang akan memasukkanmu ke dalam surga yang telah Dia janjikan untukmu. Bila kamu menemukan kesulitan dalam melaksanakan taklif, maka ketahuilah bahwa balasan dari kesulitan itu adalah balasan yang indah, karena kamu telah meyakini sabda Rasulullah: “Surga dipenuhi dengan kesulitan dan neraka dipenuhi dengan syahwat.” (HR. Muslim dan Tirmizi)

Orang yang berakal, bila melihat taklif yang membatasi kebebasannya, dia akan menghadirkan di benaknya pahala dari kesulitan itu. jika dia melihat syahwat yang mengggiurkan lagi sesaat, dia pun akan membayangkan sanksi dari kenikmatan sesaat itu hingga menjauhinya. Ganjaran pahala dan dosa terkadang dapat datang secara tiba-tiba karena kematian tidak memiliki jadwal yang tetap. Kita meyakini sabda Rasulullah: “Kematian itu adalah kiamat. Barangsiapa mati, maka telah datangnya hari kiamat baginya.” Demikianlah Allah melipat-

gandakan ganjaran pahala bagi orang mukmin yang bertakwa. Ini membuatmu semangat bekerja. Ganjaran pahala ini adalah akibat perbuatan baik di dunia. Tujuan hakiki dari setiap proses kehidupan adalah tujuan yang tiada lagi kehidupan setelah nya.

Selama surga menjamin kehidupan yang tiada setelah nya kehidupan, maka surga sangat tepat menjadi tujuan akhir seorang mukmin dengan tetap komitmen pada taklif iman. Sebaliknya, neraka merupakan ganjaran bagi kaum kafir. Untuk itu Allah berfirman: *وَعَذَابُ الْكَافِرِينَ النَّارُ* sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka.

Kata *matsal* digunakan dalam arti *perumpamaan* atau sifat dan keadaan yang menakjubkan. Kata ini tidak digunakan untuk memper-samakan antar dua hal yang disebutkan. Memang ada perbedaan antara *matsal* dan *mitsil*. *Mitsil* mengandung makna persamaan bahkan keserupaan atau kemiripan, sedang *matsal* tekanannya lebih banyak pada keadaan atau sifat yang menakjubkan yang dilukiskan oleh kalimat *matsal* itu.

Agama Islam telah didahului oleh dua agama samawi lainnya yaitu Nasrani dari kaum Isa, dan Yahudi dari kaum Musa. Kedua agama ini memiliki kitab suci. Injil adalah kitab suci agama Nasrani dan Taurat kitab suci umat Yahudi. al-Qur'ân merupakan kitab suci penutup. Di samping itu, ada juga kitab suci lain, seperti *suhuf/lembaran* Ibrahim, Zabur Daud dan lain-lain. Seharusnya, mereka yang meyakini kitab suci Taurat dan Injil, melanjutkan imannya kepada apa yang diturunkan Allah kepada Nabi berikutnya. Bukankah para nabi telah bersaksi atas kenabian Muhammad. *Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: "Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya." Allah berfirman: "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?" Mereka menjawab: "Kami mengakui." Allah berfirman: "Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu." (QS. Âli 'Imrân [3]: 81)*

Setiap agama terdahulu selalu tegaskan dengan teks yang mewajibkan iman kepada rasul yang datang kemudian, agar tidak terjadi perpecahan tali kasih antar agama terdahulu dengan sesudahnya. Penganut agama terdahulu harus melihat bahwa agama yang datang

kemudian bertugas untuk menyempurnakan dan sebagai teman, bukan menyambutnya sebagai musuh dan menganggapnya bertentangan dengan agama yang telah dianutnya.

Jika Islam datang sebagai penutup perjalanan gugusan rasul, maka agama-agama sebelumnya tentu telah diberikan kabar gembira tentang kedatangannya. Setiap manusia yang beriman kepada agama sebelumnya diwajibkan untuk beriman kepada Islam. Firman-Nya: *“Dia telah mensyariatkan kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya”*. (QS. asy-Syûrâ [42]: 13)

Pada ayat ini tertulis *وَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَفْرَحُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ* orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka bergembira dengan kitab yang diturunkan kepadamu. Pemilik Taurat dan Injil sangat senang dengan apa yang dibawa Muhammad, yaitu al-Qur’ân. Manusia tidak akan merasa senang kecuali bila datang sesuatu yang dapat mewujudkan tujuan yang membahagiakannya. Dan tujuan yang membahagiakan ini pasti telah diketahui secara luas.

Pemilik Taurat dan Injil senang terhadap kitab yang disampaikan Nabi Muhammad yakni al-Qur’ân, karena ia telah mewujudkan kabar gembira yang tertulis dalam kitab suci mereka.

Artinya, kitab suci mereka itu benar, dan apa yang dibawa Nabi Muhammad juga benar, maka wajar bila mereka segera mengimaninya. Itu karena rasa gembira merupakan proses jiwa yang bersumber dari rasa cinta. Manusia akan gembira bila sesuatu yang baik yang dinanti-nantinya terwujud saat itu.

Ada juga orang yang tidak gembira dengan kedatangan Rasulullah dan merubah apa yang tertulis dalam kitab suci. Sebagaimana yang terjadi pada kitab samawi lainnya Taurat, Zabur dan Injil. Perubahan itu disebabkan cinta akan kekuasaan duniawi yang sesaat. Orang yang beriman kepada risalah Muhammad yakin bahwa orang-orang yang mengingkari kenabian Muhammad telah berbuat curang pada diri mereka sendiri dan terhadap orang lain. Mereka memasukkan hal-hal yang tidak ada dalam kitab suci mereka, seperti pernyataan mereka “Tuhan memiliki anak.”

Oleh sebab itu Allah berfirman: *وَمِنَ الْأَخْرَابِ مَنْ يُكْفِرُ بَعْضَهُ* dan di antara golongan-golongan (Yahudi dan Nasrani) yang bersekutu, ada yang mengingkari sebagiannya. Inilah bentuk keadilan al-Qur'ân. al-Qur'ân pada dasarnya tidak mengingkari kitab suci sebelumnya, yang diingkarnya hanyalah hal-hal yang telah dirubah dalam prinsip keimanan, seperti: Tuhan memiliki anak.

Perubahan yang dilakukan ini tidak menyebabkan al-Qur'ân menafikan keberadaan kitab suci samawi itu secara keseluruhan. Yang dinafikannya hanyalah sekedar perubahannya saja. Lihatlah apa yang difirmankan Allah: *فَلِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا أُشْرِكَ بِهِ* Katakanlah: "Sesungguhnya saya hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Dia. Ungkapan ini merupakan dalil bahwa hanya orang-orang yang merubah kitab suci atau mengingkari keesaan Allah saja yang dimusuhi.

Artinya, mereka mengingkari keberadaan Islam dan menganut agama baru yang bersumber dari orang yang mengajarnya. Kita menyaksikan Rasulullah sangat fanatik dan membela habis-habisan semua yang terkait dengan keagungan Tuhan, kendati begitu, beliau dapat memaafkan bila hal itu menyangkut dirinya. Maka tatkala orang Atheis berkata: "Kami beriman kepada Allah dan wahyu, tapi tidak beriman kepadamu wahai Muhammad," Nabi tidak marah. Kalau egois, pasti beliau marah.

Bukti lain, saat Romawi dikalahkan, hati Nabi sangat sedih, karena Romawi yang Nasrani lebih dekat di hati beliau dari pada Persia yang menyembah api. Beliau memohon kepada Allah agar bangsa Romawi dapat menang melawan Persia. Akhirnya, hatinya pun senang saat do'anya terkabul. Lihat: *Alif Lâm Mîm*. telah dikalahkan bangsa Romawi, di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. (QS. ar-Rûm [30]: 1-5)

Al-ahzâb/kelompok-kelompok yang dimaksud ayat yang sedang kita kaji ini terdiri dari tiga golongan yang saling bertentangan yakni kaum musyrikin, Yahudi dan Nasrani. Ada lagi yang mengaitkan

ayat ini dengan nama Allah yang diingkari oleh kaum musyrikin yakni ar-Rahmân. Abdullah bin Salam, seorang ulama Yahudi yang memeluk Islam mengetahui persis nama itu. ketika turun ayat yang menyebut kata ar-Rahmân itu, dia dan teman-temannya bergembira. Sedang al-ahzâb yakni kaum musyrikin ada yang mengingkari dan menolaknya. Seperti ketika terjadi perjanjian Hudaibiyah di mana nabi Muhammad SAW memerintahkan menulis *Bismillâh ar-Rahmân ar-Rahîm* tetapi ditolak oleh delegasi kaum musyrikin dengan alasan mereka tidak mengenal kata ar-Rahmân. Pendapat terakhir ini sulit diterima khususnya jika diakui bahwa ayat ini turun sebelum nabi Muhammad hijrah ke Madinah, jauh sebelum terjadinya perjanjian Hudaibiyah dan sebelum Islamnya Abdullah bin Salam.

Adapun ayat selanjutnya diawali dengan kata كَذٰلِكَ *demikianlah* menunjukkan kepada proses pengutusan rasul Allah dengan dibekali mukjizat yang dikehendaki-Nya. Dan itu mutlak kehendak-Nya, bukan karena pilihan utusan-Nya. Dari kata *kadzâlika/demikianlah* atau *seperti itu*, yang maksudnya mempersamakan al-Qur'ân dari segi sumbernya dengan kitab-kitab suci yang lain tersirat juga bantahan kepada mereka yang menolak kenabian Muhammad SAW. Seakan-akan ayat ini menyatakan bagaimana kalian mengingkari kenabiannya dan menolak wahyu-wahyu yang disampaikan, padahal yang belliau alami dan terima serupa dengan apa yang dialami dan disampaikan oleh manusia-manusia lain seperti Ibrahim, Daud, Musa dan "Isa.

Kata كٰرِىٰنَا *Kami turunkan*, artinya ada sesuatu di tempat yang tinggi lalu turun ke bawah. Makna ini selain berlaku pada benda juga terjadi pada sesuatu yang abstrak. Bahkan terkadang benda itu tidak di atas (langit) tapi di bumi, namun Allah tetap mengatakan: "Kami turunkan," seperti: *Dan anzalnâ/Kami turunkan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia.* (QS. al-Hadîd [57]: 25)

Makna *anzalnâ/Kami turunkan* dengan demikian adalah "Kami atur," walaupun dia berada di bumi. Adapun maksud yang diturunkan Allah dalam ayat ini adalah al-Qur'ân. Ia adalah sebuah kitab suci.

Kata *hukm/peraturan* pada al-Qur'ân, mengisyaratkan bahwa al-Qur'ân pada hakikatnya adalah peraturan, dan peraturan pada diri al-Qur'ân bukan sekedar sifat, tapi telah menjadi bagian yang tidak

terpisahkan. Oleh karena itu kata yang ditulis adalah *hukm* bukan *hâkim*.

Kata 'Araby/bahasa Arab, karena bangsa yang diajak Rasulullah untuk menyambut Islam adalah bangsa Arab. Maka dalam ayat lain disebutkan: *Dan sesungguhnya al-Qur'ân itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu dan kelak kamu akan diminta pertanggung jawaban.* (QS. az-Zukhrûf [43]: 44). Artinya, status al-Qur'ân yang diturunkan dalam bahasa Arab merupakan kemuliaan bagi Muhammad dan kaum Arab.

Alquran telah memelihara keotentikan bahasa Arab. Bahasa lain di dunia telah terpecah dalam berbagai dialek, dan akhirnya berkembang menjadi bahasa tersendiri. Seperti bahasa latin yang merupakan sumber dan induk bagi sebagian besar bahasa Eropa, seperti, bahasa Inggris, Perancis dan Italia. Semua bahasa ini akhirnya berdiri sendiri dan memiliki tata bahasanya masing-masing. Bila kita perhatikan bahasa dialek yang berkembang di Timur Tengah niscaya antara kita dengan yang lain tidak saling memahami. Pusat kesepahaman antara penduduk Arab di Timur Tengah adalah bahasa Arab fushah. Begitulah cara al-Qur'ân menjaga bahasa Arab. inilah makna dari *hukm arabia*. Demikian menurut Sya'rawi.

Selanjutnya, *وَلَيْنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وِیٍّ وَلَا وَاقٍ* dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah. Redaksi ini ditujukan Allah kepada Rasulullah untuk mengingatkan tentang bahaya mengikuti hawa nafsu. Redaksi ini mengisyaratkan bahwa agama yang diturunkan kepada Musa dan 'Isa saat ini (yang mendahului Muhammad) tidak sesuai dengan masa kerasulan dua rasul itu, karena telah dirasuki di dalamnya hawa nafsu. Kedua agama itu tidak lagi otentik sebagaimana waktu turunnya dari langit.

Dalam pada itu, di tempat lain disebutkan: *Andaikata kebenaran itu menurut hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini.* (QS. al-Mu'minûn [23]: 71). Setelah al-Qur'ân yang berisikan peraturan, ilmu pengetahuan dan manhaj diturunkan mereka pun dapat dengan mudah memahaminya. Itu karena al-Qur'ân diturunkan dengan bahasa mereka. Di dalamnya diterangkan cara meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Karenanya, tidak seorang pun boleh mengikuti hawa

nafsu. Bila hal itu dilakukan, dia tidak akan mendapatkan perlindungan-Nya dari pedihnya kehidupan dunia dan siksa di akhirat.

Ayat di atas menyifati al-Qur'ân dengan dua sifat; *pertama*, kandungannya yang mampu memberi putusan bagi segala perselisihan dan kemusykilan yang dihadapi umat manusia. *Kedua*, keistimewaan pada kata-kata dan susunan redaksinya yang menggunakan bahasa Arab.

Selanjutnya Allah menjelaskan bahwa Muhammad bukanlah rasul yang pertama yang melangsungkan perkawinan dan memiliki keturunan. Ini merupakan jawaban atas pertanyaan: "*Mengapa rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar?* (QS. al-Furqân [25]: 7). Ada lagi yang mempersoalkan: "Bagaimana rasul ini dapat berumah tangga?" Bukankah sebaiknya dia mengkhususkan diri untuk berdakwah saja?" Nyata sekali bahwa orang ini belum menelaah sejarah para rasul. Bila dia telah membaca tentang mereka, pasti dia akan tahu bahwa mayoritas rasul telah berumah tangga dan memiliki keturunan.

Kehidupan rasul sebagai contoh konkret kehidupan manusia pada umumnya, patut dijadikan suri teladan. Karena keteladanan baru dapat dilakukan bila berasal dari orang yang serupa. Dalam sebuah kisah disebutkan bahwa seorang sahabat mendatangi rasul untuk minta izin guna mengkhususkan diri secara penuh beribadah kepada Allah dengan cara berpuasa, shalat dan tidak berumah tangga. Tapi Nabi melarang hal itu dengan sabdanya: "Saya adalah orang yang paling takut kepada Allah, tapi saya berpuasa dan berbuka, shalat dan tidur dan berumah tangga dengan wanita. Maka barangsiapa yang benci akan sunahku, dia bukan bagian dari ku." (HR. Bukhari)¹⁷²

Ayat 38 yang sedang kita kaji ini dapat juga ditafsirkan dengan tidak seorang pun dari utusan Allah dapat mengusulkan kepadanya untuk menerima benda/mukjizat. Pendapat ini merupakan kata putus atas permintaan kaum musyrik akan tanda/mukjizat kepada Rasulullah. Kemudian apakah masih ada perubahan setelah Allah mengatakan *لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ* bagi tiap-tiap masa ada Kitab (yang tertentu). Jawabnya, ya masih terdapat perubahan. Lihat firman Allah selanjutnya.

¹⁷² Hadis ini diriwayatkan Bukhari dalam shahihnya kitâb an-Nikâh, bab at-Targhib fî an-Nikâh. Hadis no. 4675. Sedangkan muslim dalam shahihnya kitâb an-Nikah, hadis no. 2487

Ayat ini mengugurkan sekian banyak dalih kaum musyrikin yang menolak kerasulan nabi Muhammad SAW. Mereka misalnya berkata tidak wajar seorang rasul memiliki isteri dan anak, ia harus berkonsentrasi dalam dakwah dan ibadah. Poligami yang dilakukan oleh nabi Muhammad pun tidak dapat dijadikan dalih untuk menilai ketidakwajaran beliau menajdi nabi atau mengurangi kemuliaan beliau. Ini karena beliau tidak berpoligami kecuali setelah berusia lebih dari lima puluh tahun dan perkawinan beliau sesudah Khadijah adalah untuk kepentingan dakwah atau untuk kepentingan wanita yang beliau nikahi. Semua wanita yang beliau kawini adalah janda kecuali Aisyah ra. Anak-anak nabi Muhammad sebanyak tujuh orang, empat wanita dan tiga laki-laki, yaitu: al-Qasim, Zainab, Ruqayyah, Fatimah, Ummu Kaltsum, Abdullah yang diberi gelar *ath-Thayyib* dan *ath-Thahir* dan Ibrahim. Kesemuanya lahir dari isteri beliau yang bernama Khadijah, kecuali Ibrahim dari isteri beliau yang bernama Mariyah al-Qibthiyah. Anak-anak beliau wafat pada masa hidup beliau kecuali Fatimah ra yang wafat enam bulan setelah Rasul SAW wafat.

I. Al-Qur'ân Pedoman Sepanjang Masa

يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثَبِّتُ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ ﴿٣٩﴾ وَإِن مَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ ﴿٤٠﴾ أَوْ لَمْ يَرَوْا أَنَا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا وَاللَّهُ يَحْكُمُ لَا مُعَقَّبَ لِحُكْمِهِ وَهُوَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٤١﴾ وَقَدْ مَكَرَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلِلَّهِ الْمَكْرُ جَمِيعًا يَعْلَمُ مَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ وَسَيَعْلَمُ الْكُفْرَ لِمَنْ عُقِبِيَ الدَّارِ ﴿٤٢﴾ وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَسْتَ مُرْسَلًا قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِنْدَهُ عِلْمُ الْكِتَابِ ﴿٤٣﴾

(39). Allah menghapuskan apa yang dia kehendaki dan menetapkan (apa yang dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitab (Lauh mahfuzh). (40). Dan jika kami perlihatkan kepadamu sebahagian (siksa) yang kami ancamkan kepada mereka atau kami wafatkan kamu (hal itu tidak penting bagimu) Karena Sesungguhnya tugasmu Hanya menyampaikan saja, sedang Kami-lah yang menghisab amalan mereka. (41). Dan apakah mereka tidak melihat bahwa Sesungguhnya kami

mendatangi daerah-daerah (orang-orang kafir), lalu kami kurangi daerah-daerah itu (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya? dan Allah menetapkan hukum (menurut kehendak-Nya), tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya; dan Dia-lah yang Maha cepat hisab-Nya. (42). Dan sungguh orang-orang kafir yang sebelum mereka (kafir Mekah) telah mengadakan tipu daya, tetapi semua tipu daya itu adalah dalam kekuasaan Allah. dia mengetahui apa yang diusahakan oleh setiap diri, dan orang-orang kafir akan mengetahui untuk siapa tempat kesudahan (yang baik) itu. (43). Berkatalah orang-orang kafir: "Kamu bukan seorang yang dijadikan Rasul". Katakanlah: "Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kamu, dan antara orang yang mempunyai ilmu Al Kitab". (QS. ar-Ra'ad [13]: 39-43).

Pengertian kata *Yamhu/menghapus* artinya menghilangkan, *yutsbit/menetapkan* artinya mengekalkan. Al-Qur'an berlaku sepanjang masa, sebab kitab ini mendapat pemeliharaan langsung dari Allah SWT. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam penerapan hukum yang terkandung di dalamnya muncul hal yang mengharuskan dibuatnya perubahan, maka Allah pun merubahnya demi kebaikan manusia.

Menurut sya'rawi bahwa tida ada naskh di dalam al-Qur'an dalam artian penggantian, yang ada hanyalah pemberlakuan suatu hukum secara priodik. Hukum itu memiliki masa tertentu. Oleh karena itu, pula kemudian dijelaskan dalam firman Allah: *وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ* dan di sisi-Nya-lah terdapat *Umm al-Kitab (Lauh Mahfuzh)*. Artinya Allah telah menetapkan di *Lauh Mahfuzh* hukum-hukum priodik beserta masa berlakunya. Begitu dia berakhir maka datanglah hukum baru sebagai penggantinya. Dengan pengertian ini, dapat dikatakan bahwa tidak ada *naskh* dalam al-Qur'an. Itu kalau *naskh* dimengerti sebagai suatu hukum yang dihapus karena saat pelaksanaannya tidak lagi sesuai. Dalam Islam, tidak ada hukum yang tidak sesuai, yang ada hanyalah hukum priodik yang sudah habis masa berlakunya.

Adapun dalam QS. al-Mâidah: 106 dapat dimengerti dari teks ayat bahwa tidak ada *naskh/penghapusan*, yang ada hanyalah bahwa suatu hukum telah melaksanakan pesannya pada masa tertentu, lalu datang hukum yang lebih pasti atau yang sebanding dengannya untuk melanjutkannya.

Timbul pertanyaan: “Kalau hukum yang datang itu lebih baik, maka itu bagus, tapi bagaimana bisa hukum yang datang itu sebanding dengannya?” Jawabannya: “Bila yang datang lebih baik, tentu manusia menyambutnya dengan senang. Tapi bila yang disambut serupa dengan yang lalu, maka ini merupakan ujian keimanan. Contoh yang sebanding adalah hukum peralihan kiblat dari Masjidilaksa menuju Ka’bah. Ini adalah ujian keimanan, apakah kita menyambut hukum yang diturunkan Allah? Hukum yang telah ada sejak dahulu kala?”

Ayat 39 di atas dapat diartikan juga bahwa Allah menghapus hukum yang lalu karena sudah habis masa berlakunya menurut ummul kitab (*Lauh Mahfûzh*) Contohnya, hukum khamar. Pertama kali diatasi berdasarkan kesadaran masyarakat, karena dasar yang ingin dibangun pertama kali adalah pemantapan akidah. Baru kemudian hukum dan peraturan datang menyusul.

Ada perbedaan antara akidah yang merupakan pondasi dasar dengan hukum. Akidah adalah sesuatu yang baku dan tetap. Sedangkan hukum seperti khamar, bisa turun secara bertahap sesuai dengan kesadaran masyarakat, dengan mempersempit waktu minumnya: *Janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan.* (QS. an-Nisâ’ [4]: 43) barulah kemudian dilarang total dengan perintah menjauhinya: *Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.* (QS. al-Mâidah [5]: 90)

Demikianlah, kita memahami *naskh* dalam pengertian habisnya masa berlaku hukum yang lama dan mulainya masa berlaku hukum yang baru. Alhasil, tidak ada perbedaan tentang hakikat *naskh*, karena Allah telah mengembalikannya pada *Lauh Mahfûzh*, sebagai sumber data. Segala sesuatunya telah terdata, maka orang yang menuduh Allah bersifat “plin-plan,” dapat dijawab bahwa penghapusan dan penetapan hukum bukanlah plin-plan, tapi semuanya telah ditetapkan Allah di dalam *Lauh Mahfûzh* atau disebut juga *Umm al-Kitâb*, bahwa sebagian hukum berlaku secara priodik.

Makna ayat 39 ini dapat meluas maknanya dengan pengertian bahwa ajaran Islam *menasakh* ajaran sebelumnya dengan menghapus sebagian dan menetapkan sebagian yang lain. Setiap gerakan kebaikan,

di dalamnya pasti terdapat penghapusan dan penetapan. Allah pun dapat menghapus dosa siapa saja dan menetapkan kebajikannya melalui taubat. Ini juga merupakan tafsiran dari ayat 39 di atas.

Tantangan dan Peluang dalam Dakwah

Pada ayat selanjutnya menegaskan tugas Rasulullah sebagai penyampai manhaj. Barangsiapa yang ingin beriman, berimanlah. Dan barangsiapa yang ingin kafir, kafirlah. Namun Rasulullah sangat berkeinginan agar seluruh kaumnya beriman. Untuk itu Allah berfirman: *Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Alquran)*. (QS. al-Kahfi [18]: 6). Artinya, kamu tidak bertanggung jawab tentang iman mereka. Kamu tidak harus bersedih bila mereka tidak beriman. Tugasmu hanya berdakwah, dan Allahlah yang akan menilai dan membuat perhitungan dengan menurunkan malapetaka di dunia dan siksa api neraka di akhirat.

Ayat 40 ini mengisyaratkan bahwa dakwah Islam akan menyebar luas semakin hari sekalipun banyak hambatan dan tantangan. Sedangkan ajakan kejahatan akan menyempit. Seorang dai muslim rindu untuk melihat hasil dakwahnya. Tapi terkadang hal itu tidak kesampaian. Seorang dai wafat sebelum pohon berbuah. Pada ayat 40 ini, Allah mengatakan: “Tanamlah pohon dakwah dan biarkan buahnya Allah yang menentukan, baik itu dapat terlihat saat kamu hidup ataupun setelah kamu tiada.

Dakwah yang disampaikan Nabi Muhammad tidak mengharapkan buahnya dapat segera dipetik. Dakwahnya berhadapan dengan kesusahan. Beliau mendapat intimidasi, teror dan kepedihan. Tepatnya setelah Nabi Muhammad mengumumkan secara nyata dakwah Islam kepada kaum kerabatnya.

Dakwah Islam memang lambat, tapi secara pasti terus berjalan, hingga menembus jantung kota kaum kafir. Akhirnya, jadilah Mekkah kota mulia bagi umat Islam sebagaimana yang dikehendaki Allah. Lebih dari itu, semenanjung Arab pun menjadi semenanjung Islam. Pada masa hidupnya Nabi sempat mengirim surat kepada para penguasa dan raja untuk mengajak mereka beriman.

Surat ini mengisyaratkan bahwa dakwah Islam tersebar ke seluruh manusia di mana saja mereka berada, sesuai dengan firman Allah: *“Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan”*. (QS. Saba' [34]: 28). Ayat dan ajakan nabi ini membuat dakwah Islam berbeda dengan dakwah para nabi sebelumnya. Nabi Hûd diutus khusus untuk kaum 'Aad, Nabi Syu'aib untuk Madyan, dan Nabi Musa untuk Bani Israel. Bila nabi sebelumnya diutus untuk suatu kaum dan waktu terbatas, maka Nabi Muhammad diutus untuk seluruh manusia hingga akhir masa.

Setelah Nabi Muhammad wafat, dakwah Islam dilanjutkan oleh penduduk semenanjung Arab. Hanya dalam waktu setengah abad tersebarlah Islam ke Timur dan ke Barat. Imperium Parsi dan Romawi pun dapat dikalahkan. Orang-orang pun menyambut kedatangan Islam berdasarkan suri tauladan para dai dan logika al-Qur'ân. Mereka masuk Islam karena melihat ajaran Islam tidak membedakan antara si kaya dengan si miskin, penguasa dengan rakyat. Inilah bukti bahwa al-Qur'ân bukan mukjizat yang terbatas bagi bangsa Arab, melainkan bagi seluruh manusia di penjuru bumi.

Misalnya praktek ekonomi yang tidak pernah lepas dari unsur hutang piutang. Islam telah menetapkan aturan mainnya dalam sebuah ayat yang merupakan ayat terpanjang dalam al-Qur'ân, lihat (QS. al-Baqarah [2]: 282), dan masih banyak yang lainnya. Beginilah aturan Islam, yang tidak mungkin ditata oleh masyarakat yang buta huruf. Peraturan itu sesuai dengan waktu dan masa. Karenanya, ketika ditanya tentang Islam kontemporer dan tradisional, saya menjawab: *“Pertanyaan itu salah.”* Karena Islam bukan merupakan pemikiran manusia, ia diturunkan oleh Tuhan Yang Maha Mengetahui.”

Allah selalu menenteramkan hati Rasulullah bila disakiti oleh seseorang. Setiap orang yang melawan Islam, maka Rasulullah memberi pengertian tentang Islam dengan baik. Bila akhirnya mereka paham dan masuk Islam, maka hal itu baik bagi mereka. Tapi bila tidak beriman maka yang menyiksanya adalah Allah: *Sungguh, jika Kami mewafatkan kamu (sebelum kamu mencapai kemenangan) maka sesungguhnya Kami akan menyiksa mereka (di akhirat). Atau Kami memperlihatkan kepadamu (azab) yang telah Kami (Allah) ancamkan kepada mereka.*

Maka sesungguhnya Kami berkuasa atas mereka. (QS. az-Zukhrûf [43]: 41-42)

Ayat di atas ini seakan-akan menerangkan firman Allah: *Dan jika Kami perlihatkan kepadamu sebahagian (siksa) yang Kami ancamkan kepada mereka atau Kami wafatkan kamu (hal itu tidak penting bagimu) karena sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang Kami-lah yang menghisab amalan mereka.* (13:34) Siksa dunia walaupun sampai klimaksnya, masih bukan apa-apa bila dibandingkan dengan siksa di akhirat.

Ayat ini tidak menegaskan apakah mereka akan disiksa di dunia atau di akhirat kelak. Ketiadaan penegasan itu bertujuan menggabungkan antara ancaman dengan harapan. Siapa tahu diantara mereka yang sadar, kalau bukan karena harapan maka karena takut. Siksa yang terjadi itu antara lain adalah kemarau yang berkepanjangan selama tujuh tahun dan kekalahan total serta terbunuhnya tokoh-tokoh kaum musyrikin dalam perang Badr.

Awal ayat ini dimulai dengan kata “يَرَوْ” *melihat* maksudnya “يَعْلَم” *mengetahui*. Ayat di atas tidak menggunakan kata *ya'lam/ mengetahui* karena mengetahui boleh jadi terhadap sesuatu yang tidak dilihat. Sedangkan melihat sesuatu, adalah pengetahuan yang sangat jelas dan tidak butuh penjelasan. *al-ardh/bumi*, dapat diartikan dengan bumi di mana kita berpijak/daerah atau bumi yang mengitari matahari.

Ayat 41 yang sedang ditafsirkan ini ditujukan kepada kaum kafir Quraisy. Mereka telah memegang tampuk kekuasaan yang berpusat di kota Mekkah. Namun kemudian, hari demi hari selalu saja ada kabilah yang datang menemui Rasulullah di Madinah untuk menyatakan keislamannya. Akibatnya, berkuranglah daerah kekufuran di depan mata mereka, hingga akhirnya mereka dan para pengikutnya pun menyatakan keislamannya. Demikianlah kehendak Allah untuk mengurangi daerah kufur dan menambah luas daerah iman. Hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam (QS. an-Nashar [110]: 1-3).

Sementara kata *athrâf/tepi* menunjukkan bahwa setiap sesuatu memiliki panjang dan lebar untuk membatasi suatu bidang. Dan setiap sesuatu memiliki tinggi untuk membatasi ruang/isi juga setiap panjang memiliki dua titik ujung. Allah mengatakan dari tepi-tepinya, artinya dari setiap titik di dalam bentuk bola ada tepi, karena bumi berbentuk

bola. Maksudnya, Allah ingin mempersempit daerah kufur dan memperluas daerah iman dari mana saja. Ini merupakan pemahaman baru yang belum ditafsirkan seperti ini oleh ulama sebelumnya.

Dilanjutkan dengan *لَا مُعَقَّبَ حُكْمِهِ* tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya, maksudnya, permasalahan itu sudah final dan menghasilkan keputusan akhir. Dalam kehidupan kitapun hal ini sering diucapkan: “Permasalahan ini telah final karena SK dari Presiden telah turun.” Dalam dunia peradilan, kita menemukan prosesnya dimulai dari peradilan kota, kemudian naik banding untuk mempertanyakan kepada mahkamah yang lebih tinggi apakah keputusan hakim itu diterima atau ditolak, hingga akhirnya sampai ke Mahkamah Agung.

Keputusan pengadilan tidak pernah dirubah, yang ada diterima atau ditolak oleh mahkamah. Kalau hal ini bisa terjadi pada dunia manusia maka bagaimana pula dengan Allah yang tidak akan pernah ada perubahan dalam keputusan yang telah ditetapkan-Nya. Untuk lebih jelasnya lihat ayat 78-79 surat al-Anbiya’. Terjadi perselisihan disebabkan kambing milik seseorang merusak tanaman orang lain. Keduanya lalu minta kepastian hukum dari Nabi Daud, maka Daud pun memutuskan: “Pemilik kambing harus mengganti kerugian pemilik kebun.”

Nabi Sulaiman yang ikut hadir di situ menyela: “Tidak, yang seharusnya adalah pemilik kambing menyerahkan kambingnya kepada pemilik kebun hingga kebun itu berbuah.” Bukan berarti Sulaiman merubah putusan hakim pertama (Daud), tapi hanya menjelaskan alasan yang menumbuhkan rasa keadilan.

وَاللَّهُ يَحْكُمُ dan Allah menetapkan hukum (menurut kehendak-Nya), maka tidak akan ada perubahan. Inilah makna dari *لَا مُعَقَّبَ حُكْمِهِ* tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya. Rusaknya suatu tatanan hukum adalah karena terlambatnya waktu eksekusi, karena penegak hukum mengalami kesulitan dalam eksekusi. Hal itu disebabkan aparat penegak hukum berbeda dengan eksekutor. Tapi hukum yang bersumber dari Allah pasti terlaksana berkat zat-Nya yang Mahakuat. Dia pemilik hukum dan eksekutor dalam waktu bersamaan.

Selanjutnya: *وَهُوَ سَرِيعُ الْحِسَابِ* dan Dia-lah Yang Maha cepat hisab-Nya. seakan-akan Allah berpesan, bahwa suatu hukum baru dikatakan adil bila setelah ditetapkan segera diterapkan. Biasanya, keadilan tidak

terwujud karena penundaan eksekusi. Bila hal itu disegerakan, niscaya hati setiap individu dalam masyarakat menjadi tenteram.

Sementara ulama berpendapat ayat ini turun setelah nabi Muhammad berhijrah, atas dasar itu mereka memahami kata *ardh/bumi* adalah daerah-daerah pinggiran yang pernah dikuasai oleh orang kafir Mekkah dan Madinah dan ketika turun ayat ini mulai dikuasai oleh kaum muslimin. Kapan pun ayat ini turun, ia menyatakan seakan-akan orang-orang kafir itu tidak memperhatikan bagaimana perubahan terjadi silih berganti dan di manapun terjadi pengurangan.

Sementara ilmuwan memahami ayat ini sebagai petunjuk hakikat ilmiah menyangkut bumi. Para ulama menyebutkan bahwa ayat terdapat dua hal yang berkaitan dengan bumi. *Pertama*, tentang kecepatan rotasi bumi dan resultannya yang menyebabkan dua kutubnya bertambah datar, maka terjadi pengurangan pada dua tepian bumi. *Kedua*, tentang molekul-molekul atmosfer yang meluncur sangat cepat apabila telah melampaui ruang gravitasi bumi dan akan terlempar jauh ke luar kewasannya. Karena terjadi terus menerus maka terjadi pengurangan pada tepian bumi secara terus menerus. Demikian penjelasan dari Sya'rawi. Namun Sayyid Quthub menolak dengan sangat keras penafsiran ilmiah ini dan menilainya sebagai omong kosong. Konteks ayat ini tidak mendukung pemahaman ilmuwan itu. Konteks ayat ini sangat menentukan makna redaksinya.¹⁷³

Pada ayat selanjutnya, Allah mengabarkan kepada Rasulullah bahwa seluruh utusan-Nya tidak pernah lepas dari makar yang direncanakan untuk menghalangi dakwahnya. Tapi makar ini tidak berguna sama sekali, karena pada akhirnya utusan Allah jua yang menang. Allah telah *menetapkan*: "*Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang.*" (QS. al-Mujâdilah [58]: 21) Lihat juga: (QS. ash-Shaffât [37]: 171-173)

Bila Allah menetapkan suatu peraturan alam dalam al-Qur'ân maka peraturan itu pasti terwujud, karena Dialah yang menjaga al-Qur'ân hingga tidak mungkin ditemukan satu peristiwa alam pun yang berbenturan dengan peraturan yang adda di dalamnya. Bila membaca sejarah para rasul, kita akan menemukan bahwa ayat di atas benar 100 %. Setiap kaum yang menerima dakwah rasul, pasti ada saja yang tidak senang dan melakukan makar. Tapi Allah membalas

¹⁷³ Sayyid Quthub, jld. 4, hlm. 2061

makar tersebut. Makar Allah lebih hebat dibandingkan dengan makar manusia, ini membuat utusan Allahlah yang selalu menang.

Bila makar ini terjadi pada rasul sebelumnya, maka kamu wahai Muhammad akan diperlakukan lebih dahsyat lagi. Karena kamu adalah utusan terakhir. Pesan ini menenteramkan hati Rasul, karena beliau tahu bahwa akhirnya dakwah Islamlah yang menang, sebab Allah Mahakuasa mengalahkan seluruh makar.

Selanjutnya Allah menegaskan bahwa *يَعْلَمُ مَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ وَسَيَعْلَمُ الْكُفَّارُ* *Dia mengetahui apa yang diusahakan oleh setiap diri, dan orang-orang kafir akan mengetahui untuk siapa tempat kesudahan (yang baik) itu.* Allah Maha Mengetahui apa yang tersembunyi di balik mata, dan apa yang terbetik di dalam jiwa apakah berniat baik atau buruk, Allah menjaga siapa saja hamba-Nya dari makar, dan pelaku makarpun akhirnya akan mendapat balasan yang setimpal. Orang-orang kafir kelak akan mengetahui bahwa akhir perjalanan mereka adalah Neraka Jahanam. Itu adalah seburuk-buruk tempat, di samping kekalahan mereka di dunia dan kemenangan utusan Allah.

Surat ar-Ra'ad ini ditutup dengan firman-Nya: *"Berkatalah orang-orang kafir: "Kamu bukan seorang yang dijadikan Rasul." Katakanlah: "Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kamu dan antara orang yang mempunyai ilmu Alkitab."* Kalimat: *لَسْتُ مُرْسَلًا* *"Kamu bukan seorang yang dijadikan Rasul,"* dapat kita simpulkan bahwa kaum kafir berdiri menghambat dakwah Rasulullah. Seakan-akan, setiap angan-angan mereka hanya terfokus pada penghapusan Muhammad dari daftar utusan Allah. Buktinya, mereka pernah berkata: *"Mengapa al-Qur'ân ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekah dan Thaiif) ini? (QS. az-Zukhrûf [43]: 31) lihat juga QS al-Anfâl [8]: 32.*

Artinya, pemikiran tentang diutusnya seorang rasul adalah pemikiran yang dapat mereka terima. Yang mereka tolak adalah sosok Muhammad. Allah memerintahkan Rasul-Nya: *فَلْيَكْفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِنْدَهُ عِلْمُ الْكِتَابِ* *katakanlah: "Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kamu dan antara orang yang mempunyai ilmu Alkitab."* (13: 43)

Kata "syahîd/saksi" adalah orang yang condong pada kebenaran. Bila dalam kehidupan dunia diperlukan ketetapan hukum, maka kita akan menyelesaikannya di depan hakim. Lalu hakim berkata: "Panggilah para saksi." Hakim akan memutuskan hukum berdasarkan kesaksian

para saksi. Bagaimana pula jika saksinya adalah Allah. Tapi, apakah Allah mau bersaksi? Siapa yang akan menerima saksi-Nya? Bukankah kaum kafir tidak percaya kepada kalam Allah yang diturunkan kepada Muhammad? Maka kita dapat memberikan jawaban bahwa Allah telah mengutusNya dengan mukjizat yang membuktikan kebenaran risalahNya. Mukjizat inilah bukti bahwa Allah telah bersaksi.

Mukjizat adalah peristiwa di luar kebiasaan yang diperlihatkan Allah melalui utusan-Nya untuk menyatakan: "Benar apa yang dikatakan hamba-Ku dari apa-apa yang disampaikanNya dari-Ku." Sebagai contoh, mukjizat Nabi Ibrahim saat dilempar kaumnya ke dalam api. Kalau tujuannya hanya untuk menyelamatkan Nabi Ibrahim dari api, pasti ada 1001 cara untuk menyelamatkan beliau, seperti menurunkan hujan, atau Nabi Ibrahim tidak dapat ditangkap. Akan tetapi Allah SWT hendak menunjukkan kekuasaan-Nya dalam menundukkan makhluk-Nya.

Sesaat setelah ditangkap dan diikat serta dilempar ke dalam api. *Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatan bagi Ibrahim."* (QS. al-Anbiyâ' [21]: 69) Demikianlah Allah merubah kebiasaan api yang membakar menjadi sejuk, agar jelas bagi mereka bahwa Nabi Ibrahim adalah orang yang jujur atas segala apa yang disampaikanNya dari Allah. Buktinya, mukjizat.

Dalam ayat 43 ini kesaksian Allah atas kebenaran apa yang disampaikan rasul-Nya tercermin lewat kepribadian Rasul yang mereka kenal. Rasul tumbuh dan dewasa bersama mereka selama 40 tahun, sebelum dia mengucap satu kata tentang Islam. Kecerdasan seseorang tidak akan muncul tiba-tiba dalam usia 40 tahun.

Allah ingin dari lisan Muhammad mengalir al-Qur'ân sebagai ajaran. Ini merupakan saksi Allah bagi mereka. "*Berkatalah orang-orang kafir: "Kamu bukan seorang yang dijadikan Rasul."* Katakanlah: "*Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kamu dan antara orang yang mempunyai ilmu Alkitab.*" Maksud Allah di sini adalah al-Qur'ân. Barangsiapa yang membaca al-Qur'ân dengan teliti akan dapat melihat mukjizat di dalamnya. Barangsiapa yang merenungi maknanya dan menekuni tata bahasanya akan menemukan bahwa al-Qur'ân merupakan saksi bagi Rasulullah.

Maksud al-Kitab adalah Taurat dan Injil. Artinya orang yang mengetahui isi Taurat dan Injil akan mengenal ciri-ciri Nabi Muhammad. Karena ciri dan sifatnya tertulis di dalam kitab suci sebelumnya. Contoh-

nya, Abdullah bin Salam, seorang pendeta Yahudi masuk Islam karenanya. Kita ketahui bahwa ada ahli kitab yang senang dengan kedatangan Islam dan ikut ajaran Muhammad. Mereka berjumlah 40 dari Nasrani Najran, 32 dari Habasyah dan 8 orang dari Yaman. Sebagaimana kita ketahui juga bahwa orang yang mengingkari dakwah rasul melarang satu sama lain untuk mendengar al-Qur'ân. "*Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan al-Qur'ân ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan (mereka)*. (QS. Fushshilat [41]: 26). Hal ini merupakan bukti bahwa mereka sangat yakin bahwa mendengarkan al-Qur'ân akan mempengaruhi jiwa dan menghidupkan fitrah imani. Namun sebagian besar ahli kitab yang mengetahui ciri Nabi Muhammad: *Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Alkitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri*. (QS. al-Baqarah [2]: 196) Merubah isi kandungan kitab suci mereka, bahkan menolak kedatangan nabi yang mereka tunggu. *Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu*. (QS. al-Baqarah [2]: 89).

Sayyid Quthub memahami *siapa yang memahami ilmu al-Kitab* adalah Allah SWT. "Dialah yang disisi-Nya ilmu yang mutlak dan menyeluruh tentang Kitab (Alquran) ini dan semua kitab", Meskipun dalam catatan kaki tafsirnya ia tidak menutup kemungkinan memahaminya dalam arti *orang-orang yang telah diberi al-Kitab* sebagaimana telah disinggung oleh ayat 36 yang lalu.¹⁷⁴

Bisa juga kesaksian tersebut dari siapa pun yang mendalami pengetahuan tentang al-Kitab yakni al-Qur'ân. Siapa yang mendalaminya akan menemukan keistimewaan al-Qur'ân dan menyimpulkan bahwa kitab suci ini tidak mungkin merupakan karya manusia. Ia adalah wahyu-wahyu Ilahi yang diterima oleh seorang manusia pilihan.

Demikianlah akhir ayat ini yang berbicara tentang al-Qur'ân dan demikianlah ayat surah ini bertemu dengan awal ayatnya *Alif, Lam, Mim, Ra* itulah ayat-ayat al-Kitab dan *Ynag diturunkan kepadamu dari Tuhanmu adalah haq; akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman* (QS. ar-Ra'd [13]: 1) Maha Benar Allah dan Rasul-Nya.

¹⁷⁴ Sayyid Quthub, jld. 4, hlm. 2067

Pengantar Surah Ibrahim

Surat Ibrahim terdiri dari 52 ayat dan merupakan surah ke 14 dari segi urutan penulisan al-Qur'an. Adapun dari sudut urutan turunnya, surah ini adalah surah ke 70 yang turun setelah surah asy-Syûrâ dan sebelum al-Anbiyâ'.¹⁷⁵ Surah ini termasuk golongan surat-surat Makkiah karena diturunkan di Makkah sebelum hijrah.¹⁷⁶ Dinamakan surat Ibrahim karena surat ini mengandung kisah dan do'a-do'a Nabi Ibrahim sebagai Bapak para nabi. Do'a ini isinya antara lain, permohonan agar keturunannya mendirikan shalat, dijauhkan dari penyembah berhala dan agar Makkah serta daerah sekitarnya menjadi daerah yang aman dan makmur.¹⁷⁷ Do'a-do'a Nabi Ibrahim ini telah diperkenankan Allah, sebagaimana telah terbukti dari dahulu sampai sekarang. Do'a tersebut dipanjatkan beliau sesudah selesai membangun Ka'bah bersama putranya, Ismail di padang pasir Makkah yang tandus.

Menurut al-Biqâ'i (w. 885 H)¹⁷⁸ sebagaimana yang dinukil Quraisy Shihab, bahwa kedudukan Ibrahim sebagai Bapak Pengumandang Tauhid disebabkan karena pengalaman ruhaninya dalam mencari Tuhan (QS. al-An'âm [6]: 74-79). Beliau menemukan Tuhan yang Maha Esa, dan meyakini-Nya bahwa Dia bukan tuhan suku atau tuhan masa tertentu, tetapi Tuhan seru sekalian alam. Bukankan dengan demikian wajar kalau nabi Ibrahim menyandang Pengumandang Ketuhanan yang Maha Esa? Sebelum masa beliau, para nabi (sesuai dengan perkembangan akal masyarakatnya) memperkenalkan Allah SWT sebagai Tuhan mereka,

¹⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jld 7, hlm. 3. Namun, menurut a-Qurthubî, surah ini turun setelah surah Nuh. Lihat al-Qurthubî Muhammad bin Ahmad al-Anshârî, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993), jld. 5, hlm. 222. Lihat juga Muhammad 'Izzah Darwuzah, at-*Tafsir al-Hadîts; tartîb as-suar hasba an-nuzûl*, (Beirut: Dâr al-Gharb al-Islâmî, 2000), jld 5, hlm. 213.

¹⁷⁶ Menurut a-Qurthubî terdapat dua ayat yang termasuk golongan Madaniyah yaitu ayat 28 dan 29 berkaitan tentang korban perang Badr dari pasukan musyrik Makkah. Selain itu, Surah ini turun setelah surah Nuh. Lihat al-Qurthubî, *ibid.*. Lihat juga asy-Syaukanî Muhammad bin Ali bin Muhammad, *Fath al-Qadîr*, (Beirut: Dâr al-Khair, 1991), jld. III, hlm. 105.

¹⁷⁷ Wahbah az-Zuhailî, at-*tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Dar al-Fikr: Beirut, 1991), Jilid 13, hlm. 197

¹⁷⁸ al-Biqâ'î Buhanuddin Abu al-Hasan Ibrahim bin Umar, *Nazhm ad-Durur fî Tanâsub al-Âyât wa as-Suwar*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003), jld. 4, hlm. 165

yang mereka pahami sebagai tuhan suku, atau kelompok tertentu. Nabi Ibrahim as datang memperkenalkan-Nya sebagai Tuhan seluruh makhluk yang menyertai mereka dalam keadaan mereka sadar ataupun tidur, menyertai mereka bukan hanya dalam kehidupan dunia ini tapi berlanjut hingga hari kemudian.¹⁷⁹

Hubungan Surah ar-Ra'ad dengan surat Ibrahim

1. Dalam surat ar-Ra'ad disebutkan bahwa al-Qur'an itu diturunkan dalam bahasa Arab, sebagai pemisah antara yang hak dan yang batil, sedangkan hikmah menurunkan al-Qur'an dalam bahasa Arab itu belum lagi dijelaskan dalam surat ini, maka surat Ibrahim akan menjelaskannya.
2. Dalam surat ar-Ra'ad Allah mengatakan bahwa seorang Rasul tidak akan bisa mengadakan mukjizat, kecuali dengan izin Allah. Dalam surat Ibrahim ini, para Rasul menjelaskan dan menegaskan bahwa mereka adalah manusia biasa, tidak dapat mendatangkan mukjizat kecuali dengan izin Allah.
3. Dalam surat ar-Ra'ad disebutkan bahwa Nabi Muhammad menyerukan agar manusia bertawakal kepada Allah SWT. Dalam surat Ibrahim, Nabi Muhammad menerangkan bahwa para Rasul hanya bertawakal kepada Allah semata.
4. Dalam surat ar-Ra'ad, Allah menyebutkan perbuatan-perbuatan makar orang-orang kafir, maka di dalam surat Ibrahim diulangi lagi dan disebutkan pula sifat-sifat mereka yang tidak tersebut di dalam surat ar-Ra'ad.
5. Pada akhir surat yang lalu ditegaskan bahwa tidak ada kesaksian melebihi kesaksian siapa yang memiliki ilmu al-Kitâb. Ini berarti al-Kitâb, dalam hal ini al-Qur'an adalah saksi kebenaran yang amat kukuh kemukjizatannya, yang sangat mempesona kandungannya yang berisi aneka informasi dan pengetahuan.
6. Pada awal surat ar-Ra'ad, kitab yang dibicarakannya berbentuk *difinit/ma'rifah* yaitu al-Kitâb, ketika menunjuk kitab itu. Pada surat Ibrahim, kitab tersebut ditunjukkan dengan menggunakan redaksi yang berbentuk *indifinit/nakirah* yaitu *kitâb* tanpa *al*, untuk mengisyaratkan keagungan dan kebesarannya. Jadi al-Qur'an adalah kitab

¹⁷⁹ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm. 4

yang sangat agung, yang mengandung petunjuk dan tuntunan keselamatan manusia di dunia dan akhirat.

Pokok-pokok isinya

1. **Keimanan:** al-Qur'an adalah pembimbing manusia ke jalan Allah, segala sesuatu di alam ini kepunyaan Allah. Allah kuasa memati-kan manusia dan membangkitkannya kembali dalam bentuk baru. Ilmu Allah meliputi yang lahir dan yang batin.
2. **Hukum-hukum:** perintah mendirikan shalat dan menafkahkan harta
3. **Kisah-kisah:** kisah nabi Musa dan kaumnya serta kisah beberapa rasul terdahulu. Sebab-sebab rasul-rasul diutus serta macam-macam nikmat Allah kepada manusia.

J. Al-Qur'ân Pelita Kehidupan

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿١﴾ اللَّهُ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَوَيْلٌ لِلْكَافِرِينَ مِنْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يَسْتَحِبُّونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ وَيَصُدُّونَ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا أُولَئِكَ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ ﴿٣﴾ وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤﴾

(1). Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. (2). Allah-lah yang memiliki segala apa yang di langit dan di bumi. dan kecelakaanlah bagi orang-orang kafir Karena siksaan yang sangat pedih, (3). (yaitu) orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia dari pada kehidupan akhirat, dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok. mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh. (4). Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa

kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Ibrâhîm [14]: 1-4).

Surah yang mulia ini Allah memulainya dengan huruf *muqaththa'ah* yaitu: *alif lâm râ*. Sebagaimana yang telah dibahas terdahulu bahwa huruf-huruf ini bersifat *tawqifiyah* yang disampaikan Rasulullah kepada kita sebagaimana beliau dengar dari Jibril as. Sebagian besar ulama mengembalikan pemahamannya kepada Allah SWT. Hanya saja huruf *tawqifiyah muqaththa'ah* ini tidak berdiri sendiri dalam satu surat seperti Qâf (1) atau pada surat lainnya.

Kata *kitâb*, dalam ayat ini disebutkan secara *nakirah/indifinit* untuk menunjukkan keagungan kitab yang diturunkan yaitu al-Qur'an al-Karîm. Bahwa kitab ini adalah kitab yang sangat agung yang harus dijadikan pedoman manusia dalam kehidupannya. Kitab yang mampu dinalar akal manusia dan kemukjizatannya teruji. Menurut Sya'râwi, ketika sebutan "kitab" dalam al-Qur'an dalam bentuk *nakirah* maka yang dimaksud adalah al-Qur'an itu sendiri bukan yang lainnya dari kitab-kitab samawi yang diturunkan kepada para nabi sebelum Nabi Muhammad saw.¹⁸⁰

Kata *kitâb* yang berarti *buku* menunjukkan bahwa al-Qur'an itu *maktûb/tertulis*, sedangkan kata al-Qur'an menunjukkan bahwa ia *maqrû'/dibaca*. kedua nama ini yang mendominasi penyebutan. Dikisahkan bahwa Zaid bin Tsabit tidak mengumpulkan al-Qur'an kecuali bila tertulis atau dihafal dua orang sahabat. al-Qur'an merupakan kitab suci yang terbukti telah tertulis sejak zaman Nabi Muhammad dan telah dihafal oleh para sahabat.

Kami turunkan kepadamu, menunjukkan bahwa ia turun dari tempat yang tinggi dan mulia. Kata turun kadang dinisbahkan kepada Zat yang menurunkan yaitu Allah, dan terkadang dinisbahkan kepada perantaranya, yaitu Jibril as. Dalam ayat ini Allah SWT menisbahkan penurunan al-Qur'an kepada diri-Nya sendiri. *Kami turunkan kepadamu*, dari *Lauh Mahfûzh* sebagai rahmat seru sekaligus alam untuk *mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang*. Yaitu dari kegelapan

¹⁸⁰ Sya'râwi, jld. 12, hlm. 7301

kebodohan dan kesesatan kekafiran menuju kepada cahaya kebaikan dan pencerahan iman.

Di sini dinyatakan bahwa al-Qur'an diturunkan untuk semua manusia, sebagaimana yang disampaikan tentang tugas para rasul terdahulu sebelum nabi Muhammad SAW. Dakwah yang mereka sampaikan sebatas pada kaum tertentu saja, seperti Hûd kepada kaum 'Âd, Syu'aib kepada kaum Madyan dan Musa as kepada Bani Israel. Begitulah, setiap rasul diutus untuk kaum dan tempat tertentu serta masa yang terbatas, kecuali Nabi Muhammad yang telah diutus Allah untuk semua manusia. Sebagaimana yang ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW: "Diberikan kepadaku lima kekhususan yang tidak diberikan kepada nabi-nabi sebelumku... (yang kelima) para nabi sebelumku diutus kepada umat tertentu sedangkan aku diutus kepada manusia seluruhnya". (HR. al-Bukhârî dan Muslim)¹⁸¹

Buktinya terlihat jelas saat Nabi Muhammad memutuskan suatu perselisihan antara seorang muslim dengan orang Yahudi. Orang Yahudi tersebut menerima apapun keputusan yang diberikan Nabi Muhammad karena dia mengetahui bahwa Muhammad berpegang kepada keadilan dan itu lebih mulia baginya daripada mempertahankan seorang muslim yang salah.

Al-Qur'an merupakan sumber kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan, sosial, budaya dan teknologi. Sebagaimana yang ditegaskan juga dalam firman-Nya *"Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (Al-Qur'an) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang terhadapmu."* (QS. al-Hadîd: 9).

Firman-Nya: *"Mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang,"* merupakan bukti keuniversalan risalah ini. Lalu dikuatkan lagi dengan pernyataannya: *"Hai manusia sesungguhnya saya adalah utusan Allah kepadamu semua."* (QS. al-A'râf: 158) Dengan argumen ini, terbantahlah tudingan yang mengatakan bahwa Muhammad hanya diutus untuk bangsa Arab saja.

¹⁸¹ Bukhari meriwayatkannya dalam shahihnya *bab ash-Shalâh* hadis no. 419, Muslim shahihnya pada, *bab al-Masâjid wa Mawâdhi'u ash-Shalâh*, hadis no. 810, Ahmad dalam Musnad al-Muktsirîn hadis no. 13745, dan ad-Dârimî, *bab ash-Shalâh*, hadis no. 1353.

Ayat yang mulia ini mencerminkan dua keutamaan pada diri Nabi Muhammad SAW: *pertama*, dipilihnya beliau menjadi seorang nabi dan rasul merupakan penghormatan dan kemuliaan dari-Nya. *Kedua*, diutusnya beliau untuk seluruh umat manusia, merupakan penghormatan yang lebih tinggi lagi, karena ia menyangkut tempat, waktu, bahasa dan budaya.

Maksud dari mengeluarkan manusia dari *zhulumât* yaitu aneka kegelapan kepada *nûr* yaitu cahaya yang terang-benderang. Allah menyebutkan bilangan *jamak* ketika menyebutkan *zhulumât* dan menggunakan bentuk *mufrad* (tunggal) untuk menyebutkan *nûr*, hal ini menunjukkan bahwa cahaya kebenaran hanya satu, tidak berbilang, sedangkan kezaliman berbilang sesuai dengan berbilangnya nafsu manusia. Pemberian itu sendiri merupakan nikmat Allah kepada hamba-Nya yang tidak terkira.¹⁸²

Penyebutan cahaya dan kegelapan merupakan perumpamaan yang bersifat indrawi sehingga dapat dirasakan oleh manusia. Demikianlah Allah berkehendak untuk memaparkan secara jelas hal-hal yang abstrak melalui hal yang bersifat indrawi yang dapat ditangkap oleh nalar hamba-Nya. Tidak diragukan lagi bahwa dalam suasana kegelapan kita dapat tersandung dan terjatuh karena kegelapan itu telah menutupi segala sesuatu, sehingga tiada lagi rasa aman dan nyaman. Keggelapan juga menyebabkan kita terhambat untuk berjalan ke arah yang diinginkan. Berbeda dengan cahaya yang menerangi segala sesuatu sehingga menunjukkan kita ke arah yang dituju. Dengannya bantuannya, kita dapat manusia dapat memilih berbagai alternatif kemungkinan, sehingga sangat membantu dalam mencegah mara bahaya untuk menuju ke jalan yang benar dan bermanfaat. Demikianlah juga dengan al-Qur'an, Allah hendak menjelaskan jalan yang terang-benderang agar manusia tidak tersesat dalam mengarungi setiap langkah kehidupannya. Manusia tidak saja membutuhkan cahaya lampu dalam kehidupan dunia ini, namun mereka juga membutuhkan cahaya dalam hati mereka guna menerangi jalan kehidupannya.

Cahaya yang terang-benderang itulah yang akan mengantarkan kita *menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji*. Ini adalah jalan yang lurus yang mengeluarkan kita dari kegelapan menuju cahaya.

¹⁸² al-Biqâ'î, *op.cit.*, jld 4, hlm. 166

Menurut Quraish Shihab, kata *shirâth* (صِرَاطٌ) terambil dari kata (صِرَاطًا) *saratha* yang berarti menelan. Pertemuan huruf *sîn* dengan *ra'* menyebabkan huruf *sin* berubah menjadi *shad* (ص) (صِرَاطٌ) atau *zai* (ز) (زِرَاطٌ). Jalan yang lebar seakan-akan menelan para pejalan yang melintasi-nya. *Shirâth* merupakan jalan tol. Anda tidak dapat lagi keluar atau tersesat setelah memasukinya. Bila memasukinya anda telah ditelan olehnya dan tidak dapat keluar kecuali setelah tiba pada akhir tujuan perjalanan.¹⁸³

Kata ini ditemukan dalam al-Qur'an sebanyak 45 kali. Kesemuanya dalam bentuk tunggal, 32 kali di antaranya dirangkai dengan kata *mustaqim*, selebihnya dirangkai dengan berbagai kata seperti *as-sawi*, *sawâ'* dan *al-jahîm*. Kata *shirâth* berbeda dengan kata *sabîl* (سَبِيلٌ) yang juga diterjemahkan dengan jalan. Kata *sabîl* ditemukan dalam bentuk jamak seperti *subulu as-salâm* (jalan-jalan kedamaian) ada pula yang tunggal, dan ini ada yang dinisbahkan kepada Allah seperti *sabilillah* atau kepada orang yang bertakwa seperti *sabîl al-muttaqîn* dan ada juga yang dinisbahkan kepada setan dan tirani seperti *sabîl ath-thâghûth* atau jalan orang-orang yang berdosa seperti *sabîl al-mujrimîn*.

Penggunaan di atas, menunjukkan bahwa *shirâth* hanya satu, dan selalu bersifat benar dan hak. Berbeda dengan *sabîl* yang bisa benar dan bisa juga salah, bisa menunjukkan jalan orang-orang yang bertakwa akan tetapi juga bisa jalan orang-orang yang durhaka. *Shirath* merupakan jalan yang luas sehingga setiap orang dapat melampauinya tanpa berdesak-desakan. Berbeda dengan *sabîl*, ia banyak namun merupakan jalan kecil atau lorong-lorong. tidak mengapa anda menelusuri *sabîl* asal pada akhirnya anda menemukan jalan tol itu, yakni jalan luas lagi lurus. Dengan demikian mengantarkan seorang muslim untuk berlapang dada menghadapi perbedaan *sabîl*, atau pendapat dan pandangan selama pandangan itu mengantarkan kepada *ash-shirâth al-'Azîz al-Hamîd*. Dengan demikian seorang muslim tidak berpandangan picik dan menganggap bahwa hanya satu jalan yakni *sabîl*, atau anggapan bahwa mazhab/jalannya saja yang benar, dan jalan yang lain salah.¹⁸⁴

¹⁸³ M. Quraish Shihab, *ibid.*

¹⁸⁴ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm. 7-8.

Allah menyebutkan kegelapan dan cahaya adalah untuk memberitahu bahwa jalan yang lurus itu merupakan sarana untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam kehidupan dunia dan akhirat, dan sebaliknya jalan kegelapan adalah jalan yang tidak aman.

Kata al-‘Azîz/*Yang Mahaperkasa* menegaskan kekuasaan mutlak Allah sebagai Zat yang dapat mengalahkan siapa saja dan tidak pernah terkalahkan. menurut *Hamîd/Maha Terpuji* artinya yang Maha Terpuji dalam setiap perbuatan dan perkataan-Nya, perintah dan larangan-Nya. yang Maha Jujur dalam kabar dan berita yang disampaikan-Nya. jadi, Allah SWT adalah Zat yang ditetapkan bagi-Nya sifat terpuji sekalipun manusia dan makhluk lain tidak memuji-Nya, sebab Allah SWT adalah zat yang Maha Kaya dan tidak butuh kepada apa dan siapa pun. Tidak ada zat terpuji kecuali Allah, yang memiliki sifat yang dapat memberi secara mutlak, di mana orang lain harus memuji-Nya.¹⁸⁵

Banyak ulama yang membahas mengapa ayat di atas mendahulukan penyebutan sifat *Azîz* baru *Hamîd*. Pakar tafsir Abu Hayyan berpendapat bahwa Allah menurunkan kitab al-Qur‘an untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju terang dengan izin Allah, maka sungguh tepat menyebut-Nya dengan Maha Perkasa yang mengandung makna kekuasaan yang mampu menganugerahi kitab tersebut sebagai mukjizat yang tidak terkalahkan. Setelah menyebut makna *Azîz* disusul dengan menyebut sifat-Nya yang terpuji karena telah menganugerahkan kitab sebagai penuntun keluar dari kegelapan. Dapat juga dikatakan bahwa penyifatan Allah dengan *Azîz* dan *Hamîd*, mengisyaratkan bahwa yang menempuh jalan-Nya akan meraih kemuliaan dan keperkasaan serta akan selalu terpuji di dunia dan akhirat.¹⁸⁶

Kita temukan dalam kehidupan dunia, ada orang yang disebut sebagai orang terpuji, walaupun tidak ada orang yang memujinya, tapi setiap apa yang keluar darinya tetap terjaga sifat terpuji itu. Hanya saja, sifat terpuji pada manusia dapat berubah, sedangkan sifat terpuji bagi Allah adalah mutlak dan abadi. Tidak ada zat terpuji kecuali Allah, yang memiliki sifat yang dapat memberi secara mutlak, di mana orang

¹⁸⁵ Ibnu Katsîr, *tafsîr a-Qur‘ân al-‘azhîm*, (Kairo: Dâr al-Hadîts, 1993) jld. II, hlm.503

¹⁸⁶ Abu Hayyân Muhammad bin Yûsuf (w. 745), *Tafsîr al-Bahr al-Muhîth*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘ilmiah, 1993), jld. 5, hlm. 393. M. Quraish Shihab, *op.cit.*, jld. 7, hlm. 9

lain harus memuji-Nya. Bila seseorang memuji Allah maka sebenarnya pujian itu kembali pada dirinya sendiri. Inilah petunjuk ke jalan Yang Mahaperkasa yang tidak terkalahkan dan Maha Terpuji yang berhak mendapat pujian, walaupun tidak ditemukan orang yang memujinya. Dia juga Maha Penerima taubat meskipun belum ada orang yang bertaubat kepada-Nya.

Pada ayat selanjutnya menjelaskan bahwa setelah Allah SWT menjelaskan bahwa Dia adalah Zat yang Maha Perkasa dan Maha Mulia, selanjutnya dalam ayat ini Allah kembali mempertegas kekuasaannya atas alam semesta ini Allah yang *memiliki segala apa yang di langit dan apa yang ada di bumi*. Allah yang Maha Mulia akan menganugerahkan kemuliaan dunia dan akhirat bagi hamba-hamba-Nya yang mengikuti tuntunan-tuntunan-Nya.

Firman-Nya: *“Allah yang memiliki segala apa yang di langit dan apa yang ada di bumi”* maksudnya bahwa tidak ada sesuatu pun di bumi dan di langit kecuali milik-Nya. Terkadang ditemukan manusia yang sombong merasa apa yang ia miliki dalam kehidupan ini adalah karena hasil jerih-payahnya sendiri. Kemudian dengan keangkuhannya ia membanggakan hartanya dan merasa berkuasa mutlak atas apa yang ia miliki tersebut. Ketika Allah SWT memerintahkannya untuk mengeluarkan sedikit dari hartanya untuk membantu sesama, maka ia enggan dan mencari-cari alasan untuk melepaskan diri dari kewajiban itu.

Dalam al-Qur'an kita menemukan kisah Karun yang dibinasakan Allah akibat kesombongannya atas kekayaan yang ia miliki. Allah SWT berfirman: *“Karun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku". Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka.”* (QS. al-Qashash: 78).

Firman-Nya: *“Dan kecelakaanlah bagi orang-orang kafir karena siksaan yang sangat pedih”*. Kata *Wail/celaka* bukan hanya terjadi di akhirat, tapi juga di dunia. Karena manusia saat ditimpa musibah dan bencana yang tidak dapat dihadapinya, maka ia merasa bahwa hidupnya segera berakhir. Bahkan ia merasa bahwa tidak ada lagi jalan yang dapat ditempuh untuk menyelamatkan diri. Berbeda kondisinya dengan seorang mukmin yang senantiasa mengingat Allah dan kebesaran-

Nya, ia menyadari bahwa Allah adalah zat yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana dalam menetapkan setiap keputusan yang terbaik bagi hamba-Nya, sehingga dengan demikian ia senantiasa menjadi orang yang optimis dalam menghadapi permasalahan. Ketika itu pulalah ketenangan, berkat dan pertolongan Allah datang. Artinya, seorang mukmin merasa memiliki sandaran untuk bersandar dalam menghadapi cobaan. Sedangkan orang-orang kafir tidak menemukan pertolongan, sehingga tiada lain yang ia rasakan kecuali keputusan-keputusan. Sehingga jalan yang diambil adalah jalan kemurkaan Allah yaitu bunuh diri, meneguk minuman keras atau perbuatan hina lainnya. Ia mengira bahwa itu adalah jalan keluar, padahal ia justru menambah permasalahan di atas permasalahan yang belum dapat ia tuntaskan. Oleh karena itu, Sya'rawi berpendapat bahwa kata *wail/celaka* tidak hanya terkait dengan azab di akhirat saja, tapi juga terjadi di dunia.¹⁸⁷

Kata *syadid* terambil dari kata *syadda* yang berarti mengikat dengan kukuh. Dari makna ini, kata tersebut dipahami juga dalam arti kumpulan sesuatu yang sulit dipisahkan karena kukuhnya ikatan. Siksa yang disifati dengan kata tersebut mengesankan kerasnya siksa sekaligus sulit untuk dilepaskan dan dielakkan.¹⁸⁸ Demikian kasih-sayang Allah kepada hamba-Nya dengan menjelaskan sanksi yang akan diterima jika ingkar pada-Nya. Namun, sekalipun Allah telah memberikan peringatan yang begitu keras sebagian manusia keras kepala dan durhaka atas nikmat yang telah dianugerahkan padanya. Sehingga tidak hanya di akhirat kelak mereka menghadapi ancaman siksaan akan tetapi juga di dunia.

Pada ayat berikutnya yaitu ayat ke tiga menjelaskan bahwa orang-orang yang mendapat siksaan yang pedih lagi menghinakan itu adalah mereka yang mencintai dunia daripada akhirat. Kata *يَسْتَجِبُونَ* berasal dari kata *hub/cinta* dan ditambah dengan *alif*, *sin*, dan *ta* yang mengandung pengertian permintaan. Mereka sendiri yang memilih untuk lebih mencintai kehidupan dunia daripada akhirat. Padahal Allah SWT menegaskan dalam firman-Nya “*Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.*” (QS. al-A'lâ: 16-17).

¹⁸⁷ asy-Sya'rawi Muhammad Mutawalli, *Tafsir asy-Sya'rawi*, (Kairo: Akbâr al-Yaum, t.tp), jld. 12, hlm. 7428.

¹⁸⁸ M. Quraish Shihab, jld. 7, hlm. 10

Allah SWT tidak pernah melarang hamba-Nya untuk mencari kehidupan dunia pada batas kewajaran, bahkan Ia mengajurkan mereka untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup. Dalam firman-Nya Allah menegaskan “*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (keni`matan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*” (QS. al-Qashash: 77). Yang dilarang adalah mencintai dunia berlebihan sehingga lupa diri. Rasa cinta yang begitu mendalam mengakibatkan orang tersebut berambisi untuk meraih segala tuntutan hawa nafsunya dengan segala daya dan upayanya. Tidak lagi memperhatikan larangan Allah dan rasul-Nya, yang menjadi pedomannya adalah kepuasan diri.

Ketika kita membaca dan menelusuri ayat-ayat suci al-Qur’an maka kita akan menemukan bahwa mencintai dunia melebihi batas kenormalan adalah hal yang tercela. Akan tetapi apabila mencintainya demi memudahkan diri dalam melaksanakan agama dan menganggapnya sebagai kebun akhirat, inilah yang dianjurkan, karena kamu berbuat di dunia untuk kebahagiaanmu di akhirat. Ini artinya, bekerja di dunia untuk akhirat. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kita untuk menunaikan zakat *dan orang-orang yang menunaikan zakat.* (QS. al-Mu’minûn: 4). Artinya, dia tidak hanya mengeluarkan zakat semata, tapi dia juga bekerja untuk memenuhi kebutuhan dirinya, keluarganya dan orang yang tidak mampu bekerja. Itulah kenapa Allah tidak berfirman *هُمُ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ* *dan orang-orang yang menunaikan zakat* yaitu orang yang membayarkan zakatnya. Dalam ayat utama ini dijelaskan bahwa orang yang mencintai dunia secara berlebihan tidak pernah berbuat untuk kebun akhirat. Mereka hanya mengejar dunia semata.

Dosa lain yang dilakukannya adalah *menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah.* Bukan saja mencintai dunia lebih dari akhirat saja demi memenuhi tuntutan hawa nafsunya, akan tetapi mereka juga menghalang-halangi orang lain dari jalan Allah. Mereka menyadari bahwa perbuatan mereka itu salah, oleh kaena itu mereka berusaha untuk mengajak orang lain ikut sesat bersamanya. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya “*Mengapa kamu menghalang-halangi dari jalan*

Allah orang-orang yang telah beriman, kamu menghendakinya menjadi bengkok, padahal kamu menyaksikan?" (QS. Âli 'Imrân: 99). Ayat ini dengan jelas menggambarkan bahwa mereka mengetahui bahwa perbuatan mereka adalah kesesatan. Namun, mereka tidak mau sendiri sehingga berupaya menyesatkan orang lain dan menghalang-halangi mereka dari pintu hidayah.

Sikap mereka berikutnya adalah, *dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok*. Mereka menginginkan syariat Allah bengkok untuk mewujudkan kecenderungan mereka. Dengan berbagai pendekatan dan bujuk-rayu mereka mempengaruhi orang lain agar keluar dari jalur yang telah ditetapkan-Nya. Mereka berupaya mengkaburkan perintah Allah dan rasul-Nya sehingga orang yang terpengaruh dengan cara mereka akan membelakangi perintah Allah tersebut. Sebaliknya, hal yang telah diharamkan-Nya juga disamar-samarkan seakan-akan hal itu boleh-boleh saja untuk dilakukan.

Allah SWT telah menciptakan manusia sebagai makhluk dwi dimensi yang diciptakan dari tanah dan ruh. Unsur tanahnya melahirkan kecenderungan kepada kenikmatan duniawi sedang unsur jiwanya mengundang untuk meraih kenikmatan ukrawi. Manusia harus mampu memenuhi kecenderungan itu secara proporsional. Sebagian manusia mengabaikan tuntunan unsur ruhaniannya. Ini serupa juga dengan membelokkan hidupnya ke arah jalan yang berbeda dengan jalan yang dikehendaki Allah, sehingga dia pun *menghalang-halangi* dirinya yakni fitrah kemanusiannya dan atau menghalangi orang lain *dari jalan* yang dikehendaki Allah untuk ditelusuri oleh umat manusia *dan menginginkannya menjadi bengkok* sehingga tidak sesuai dengan fitrah yang Allah ciptakan manusia atasnya yaitu menggabung secara serasi dan dalam kadar-kadar yang sesuai antara kehidupan duniawi dan ukhrawi.¹⁸⁹

Dari ayat mulia ini kita dapat melihat tiga tingkatan kesesatan. *Pertama*, lebih mencintai dunia ketimbang akhirat; *kedua*, menghalang-halangi manusia dari jalan Allah. *Ketiga*, mengaburkan ajaran Islam sehingga manusia phobia/takut terhadap Islam. Selanjutnya Allah menjelaskan bahwa kesesatan yang telah mereka lakukan *berada dalam kesesatan yang jauh*. Maksudnya, orang yang mencintai dunia lebih dari akhirat adalah orang yang sesat pada level pertama, orang yang

¹⁸⁹ Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm. 12

menghalang-halangi manhaj Allah berada pada level kedua, sedangkan level paling tinggi dalam kesesatan ialah orang yang mengaburkan tujuan ajaran agama dengan akal atun pendekatan lain. Kelompok terakhir ini adalah yang paling sesat.

Selanjutnya menjelaskan bahwa kesesatan yang mereka alami bukanlah karena takdir dari Allah atas diri mereka, melainkan merupakan pilihan mereka sendiri. Hal ini terbukti dengan berkali-kali Allah SWT mengutus nabi dan rasul untuk menyampaikan ajaran agama sebagai pedoman dan tuntunan bagi mereka. Setiap nabi dan rasul dibekali mukjizat untuk menetapkan kebenaran diri mereka dalam menyampaikan agama Allah kepada kaum mereka. Utusan Allah itu menyampaikan ajaran agama kepada kaumnya dengan bahasa yang dimengerti oleh mereka.

Nabi Muhammad SAW diutus kepada bangsa Arab, maka bahasa yang beliau pergunakan adalah bahasa Arab yang dimengerti kaumnya. Namun, bukan berarti kalau nabi Muhammad SAW hanya untuk bangsa Arab. Ayat ini merupakan jawaban terhadap sebagian kaum musyrikin Makkah yang mempertanyakan mengapa al-Qur'an diturunkan berbahasa Arab, sedangkan kitab-kitab suci sebelumnya tidak berbahasa Arab.

Allah SWT memberikan kekhususan bagi nabi Muhammad SAW daripada para nabi sebelumnya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam sabdanya:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أُعْطِيتُ حُمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكْتَهُ الصَّلَاةُ فَلْيَصِلْ وَأَحِلَّتْ لِي الْمَعَانِمُ وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ. وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Dari Jabir bin 'Abdullah bahwa Nabi SAW bersabda: "diberikan kepadaku lima kekhususan yang tidak diberikan kepada nabi-nabi sebelumku. Aku ditolong dari rasa takut dalam perjalanan sebulan, dijadikannya kepadaku bumi untuk tempat sujud dan suci maka barangsiapa diantara kamu dari umatku mengetahui (masuk) waktu shalat maka hendaklah

ia segera shalat, dihalalkannya bagiku ghanûmah (harta rampasan perang) yang diharamkan sebelumnya, diberikan kepadaku syafaat, dan para nabi sebelumku diutus kepada umat tertentu sedangkan aku diutus kepada manusia seluruhnya. (HR. al-Bukhârî dan Muslim)¹⁹⁰

Adalah hal yang sangat wajar apabila seorang rasul menyampaikan dengan bahasa kaum sasaran dakwahnya. Sebab mereka dituntut untuk memahami ajaran agama yang disampaikan kepada mereka. Bagaimana mungkin mereka akan memahaminya, jika rasul yang diutus berbicara dengan bahasa yang tidak mereka mengerti. Dengan bahasa yang dimengerti, maka ajaran yang disampaikan akan dapat dipahami sehingga merasuk dalam hati dan meresap dalam diri. Dengan demikian setiap perintah dan larangan agama dapat dimengerti. Sekalipun bahasa yang dipergunakan berbeda dan syari'at yang diturunkan beragam, namun tujuannya tetap satu yaitu mengesakan Allah SWT. Dengan hikmah dan kebijaksanaan-Nya Allah memilih bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an untuk dipedomani umat manusia dalam mengarungi kehidupan.¹⁹¹

Tidak pula dapat berdalih orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan bahasa Arab untuk menyatakan bahwa dirinya tidak mampu untuk memahami al-Qur'an. Mengalih-bahasakan makna kata dari satu bahasa ke bahasa lain merupakan hal yang telah dikenal dalam peradaban dunia. Bukankah setiap peradaban mengambil penemuan ilmiah dari peradaban lainnya dengan cara menerjemahkannya ke dalam bahasa lokal. Dewasa ini *ulum al-qur'ân* telah banyak ditemukan dalam berbagai bahasa selain bahasa Arab.

Al-Qur'an merupakan kitab yang menjadi pedoman dalam kehidupan manusia. Susunan bahasanya merupakan mukjizat dan membacanya adalah ibadah yang mulia. Selain orang Arab ('ajam) juga dapat membaca al-Qur'an. Selanjutnya, memahaminya lewat terjemahan dan tafsir yang ditulis dalam berbagai bahasa. Sebab, al-Qur'an adalah satu-satunya kitab yang paling banyak dibaca, diterjemahkan, ditafsirkan, dikaji, dan dibahas. Dalam pada itu, Allah menegaskan dalam firman-

¹⁹⁰ Bukhari meriwayatkannya dalam shahihnya *bab ash-Shalâh* hadis no. 419, Muslim shahihnya pada, *bab al-Masâjid wa Mawâdhi'u ash-Shalâh*, hadis no. 810, Ahmad dalam *Musnad al-Muktsirîn* hadis no. 13745, dan ad-Dârimî, *bab ash-Shalâh*, hadis no. 1353.

¹⁹¹ Sayyid Quthub, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, (Kairo: Dâr asy-Syurûq, 1987), Jld. 4, hlm. 2087

Nya “*Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur’an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?*” (QS. al-Qamar: 17).

Pada awalnya Allah memudahkan al-Qur’an untuk bangsa Arab, lalu pemahaman tentangnya disampaikan kepada non Arab. Sarana tabligh atau penyampaian adalah lewat mulut sebagai indera bicara. Sarana yang kedua adalah alat peresponnya yaitu telinga, sehingga dipahami oleh pendengar dan mudah diterapkan. Lazimnya, orang yang mendengar suatu pembicaraan haruslah paham dan mengerti makna lafazh yang diucapkan. Apa yang didengar telinga itulah yang diikuti oleh lisan.

Bahasa adalah anak pendengaran. Setiap individu akan berbicara dengan bahasa yang didengarnya di lingkungannya. Bila kamu mengikuti rentetan pengajaran bahasa, akan kita dapatkan bahwa ia ber-sumber dari apa yang dilakukan manusia pertama yaitu Adam as: *Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya.* (QS. al-Baqarah: 31). Setelah Allah mengajarkan Adam, Adam pun berbicara dan didengar oleh lingkungannya. Selanjutnya, bahasa pun menjadi sarana komunikasi masyarakat sehari-hari. Pertumbuhan manusia seiring dengan perkembangan bahasa itu sendiri. Dalam perkembangannya juga dikenal inovasi baru. Bahkan bisa jadi, antara satu generasi dengan generasi yang berikutnya terdapat perbedaan. Sehingga ketika terjadi dialog tidak saling mengerti karena perbedaan istilah atau makna kata yang sudah berubah atau berbeda antar generasi tersebut. Misalnya, dalam berbahasa Indonesia sering kali antara orang tua dan anak muda berbeda dalam mengungkapkan sesuatu yang sama. Bahasa anak muda sering menggunakan bahasa “gaul”. Bahasa yang mereka ciptakan sendiri, dan tidak jarang bahasa itu tidak di-mengerti oleh kalangan orang tua.

Sejarah kemanusiaan hingga dewasa ini membuktikan bahwa tidak ditemui satu ajaran yang bersifat universal, sekalipun yang sejak awal lahirnya langsung menggunakan bahasa di luar bahasa masyarakat yang ditemuinya pertama kali. Bahasa dapat menggambarkan watak dan pandangan masyarakat pengguna bahasa itu. Menurut filosof Mesir kontemporer Zaki Najib Mahmud: “*Sebagian filosof masa kini antara lain Russel, menyatakan bahwa susunan bahasa menggambarkan*

keyakinan metafisika serta unsur-unsur kejadian alam yang dianut oleh bangsa-bangsa yang menggunakannya".¹⁹²

Oleh karena itulah Allah dengan rahmat dan kasih sayang-Nya mengutus para nabi dan rasul dengan bahasa kaumnya, agar mudah dipahami dan dicerna. Dalam ayat utama ini Allah berfirman: *وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ* Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya. Sebab, tujuan utama dari penyampaian ajaran agama-Nya adalah untuk *لِيُبَيِّنَ لَهُمْ* supaya dia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Bagaimana mungkin penjelasan itu dapat dimengerti jika bahasanya berbeda dengan bahasa yang digunakan penduduk setempat. Oleh sebab itu, tidak berlebihan jika dikatakan Allah mengutus setiap rasul dengan bahasa kaumnya serta tuntunan-tuntunan yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan pemikiran kaum berakal yang hidup pada masa rasul itu diutus. Sebab, jika seandainya tidak sejalan dengan pikiran sehat mereka, maka tentu ajaran yang disampaikan oleh sang rasul tidak berkenan di hati dan pikiran mereka. Itu pula sebabnya sehingga setiap rasul membawa bukti kebenaran yang sejalan dengan kemahiran kaum yang dihadapinya, dan karena itu pula sehingga ajaran Ilahi yang mereka sampaikan sejalan dengan perkembangan masyarakat, dan dari sini juga dapat dimengerti mengapa terjadi pembatalan atau perubahan rincian syariat satu oleh syariat rasul sesudahnya.¹⁹³ Demikianlah Allah menerangkan alasan diutusnya setiap rasul dengan lisan kaumnya. Karena bila al-Qur'an itu Kami turunkan kepada salah seorang dari golongan bukan Arab, lalu ia membacakannya kepada mereka (orang-orang kafir); niscaya mereka tidak akan beriman kepadanya. (QS. Fushshilat: 44). Lihat juga asy-Syu'arâ': 199.

Dengan al-Qur'an kita dapat memilah antara hamba-Nya yang beriman atau kafir "...Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki..." Penerimaan manusia terhadap al-Qur'an berbeda-beda, ada yang menganggapnya sebagai kitab suci dan petunjuk yang membersihkan jiwa dari kekeruhannya. Ada juga yang berpaling dan pura-pura tidak mendengar dan mengalihkan penglihatannya dari al-Qur'an. Membutakan mata dan

¹⁹² Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm. 14

¹⁹³ *ibid*

menulikan telinga serta penuh rasa kebencian, sebab dia adalah orang yang kufur.

Respon yang sangat berbeda terjadi antar mukmin dan kafir dalam menanggapi ayat suci al-Qur'an. Suatu kejadian dapat menghasilkan dua hal yang berbeda. Hal itu terjadi bukan karena sumbernya yang salah tapi sarana yang meresponnya berbeda. Sebagai contohnya, kita meniup teh panas agar dingin. Padahal pada musim dingin, kita meniup jari jemari tangan agar hangat. Permasalahannya bukan terletak pada perbuatan meniupnya, tapi sarana yang meresponnya. Teh lebih panas dari panas tubuhmu, maka dengan meniupnya, ia agak sedikit mendingin. Sedangkan pada musim dingin, suhu tangan lebih dingin dari mulut, maka tiupan itu dapat menghangatkannya. Begitu juga dengan al-Qur'an. Ia tetaplah satu, tetapi orang mukmin yang mendengarnya akan timbul rasa tenang dan damai. Sebaliknya, orang kafir yang mendengarnya merasa jijik dan sakit hati. *Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu sehingga apabila mereka keluar dari sisimu mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan (sahabat-sahabat Nabi): "Apakah yang dikatakannya tadi?"* (QS. Muhammad: 16).¹⁹⁴

Singkatnya, dalam merespon al-Qur'an kembali kepada manusia yang meresponya. Apabila ia merespon dengan iman maka ia akan mendapatkan al-Qur'an menunjukkan baginya jalan kebahagiaan. Sebaliknya, jika ia merespon al-Qur'an dengan sikap menolak maka yang ia dapatkan dalam dirinya adalah kesesatan.

Setiap rasul menerangkan manhaj Allah kepada kaumnya, sebagian menerima hidayah itu dan sebagian lagi menolak. Tidak ada alasan bagi siapa pun untuk berkata: "Kalau kami telah disesatkan Allah, kenapa kami disiksa-Nya?" Harus dicatat bahwa tiap orang punya potensi iman tapi dia tidak berusaha meyakinkan iman di dalam hatinya. *Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.* (QS. al-Baqarah: 16) Artinya kefasikan tumbuh dalam diri mereka karena hati mereka dipenuhi dengan kebatilan. Akibatnya, saat kebenaran datang maka tiada pintu masuk baginya.

¹⁹⁴ Sya'râwi, *op.cit.*, jld. XII hlm. 7433

Selanjutnya, *فَيُضِلُّ اللَّهُ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ* maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Mahabijaksana. Mereka yang lebih mendahulukan dunia dan akhirat serta mengikuti tuntutan hawa nafsu mereka berarti mengikuti kesesatan, sehingga tiada tempat bagi keimanan di dalam hatinya. Sebaliknya barangsiapa yang beriman, berarti dia telah menjamin keselamatan jiwa dalam hidup di dunia dan akhirat kelak. Hanya dengan jalan ini ia akan mendapatkan nikmat yang tiada tara dari Tuhan Yang Mahaperkasa yang tidak terkalahkan, dan dari Tuhan Yang Mahabijaksana yang menetapkan segala sesuatu sekehendak-Nya.

Kata "*al-'Azîz*" menunjukkan kemaha perkasaan Allah SWT. Segala sesuatu yang ia kehendaki pasti akan terjadi, dan apa-apa yang tidak ia inginkan pasti tidak akan terjadi. Sedangkan "*al-Hakîm*" menunjukkan kemaha bijaksanaan Allah dalam menetapkan sesuatu dengan tepat dan bermanfaat bagi kehidupan hamba-Nya. Allah SWT yang Maha Bijaksana ketika memberikan hidayah kepada hamba-Nya yang pantas untuk mendapatkan hidayah. Demikian juga Allah dengan kebijaksanaan-Nya mencabut hidayah dari hati seseorang, karena ia tidak pantas mendapatkannya.¹⁹⁵

K. Syukur Menambah Kenikmatan

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَذَكِّرْهُمْ بِآيَاتِنَا إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٥﴾ وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ أَذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنْجَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَيُدَّبُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَٰلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿٦﴾ وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾ وَقَالَ مُوسَىٰ إِنَّ تَكْفُرُوا أَنْتُمْ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا فَإِنَّ اللَّهَ لَعَنِيَّ حَمِيدٌ ﴿٨﴾

(5). Dan Sesungguhnya kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat kami, (dan kami perintahkan kepadanya): "Keluarkanlah

¹⁹⁵ Ibnu Katsîr, *op.cit.*, hlm. 504

kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah". Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur. (6). Dan (ingatlah), ketika Musa Berkata kepada kaumnya: "Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika dia menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikutnya, mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu, membiarkan hidup anak-anak perempuanmu; dan pada yang demikian itu ada cobaan yang besar dari Tuhanmu". (7). Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (8). Dan Musa berkata: "Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah) Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (QS. Ibrâhîm [14]: 5-8).

Sebagaimana Allah SWT mengutus nabi Muhammad SAW dibekali dengan mukjizat sebagai bukti kebenaran ajaran yang mereka bawa, maka demikian juga Allah mengutus nabi Musa as dengan mukjizat pula "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami ,...". Mukjizat yang diberikan Allah kepada nabi Musa as sangat banyak, di antaranya tangan yang putih dan bersinar, tongkat yang dapat berubah menjadi ular yang sangat besar, membelah laut dan kitab Taurat. Semuanya sebagai tanda yang diberikan Allah kepada Nabi Musa as untuk menguatkan kebenaran risalah yang ia sampaikan kepada Bani Israel.

Di antara sekian banyak nabi dan rasul yang diutus Allah SWT, kisah nabi Musa as mendapat porsi yang lebih besar dalam al-Qur'an. Sebab, kisah nabi Musa ini bukanlah dongeng untuk mengantarkan tidur, akan tetapi untuk dipetik hikmahnya. Di antara hikmahnya adalah ketegaran dan kesabaran nabi Musa as dalam berdakwah menghadapi Bani Israel. Selain itu, kisah-kisah nabi yang disebutkan dalam al-Qur'an berfungsi untuk menjelaskan bahwa misi para nabi dan rasul adalah sama yaitu mengeluarkan manusia dari kegelapan kemusyrikan kepada cahaya tauhid mengesakan Allah.¹⁹⁶ Banyaknya mukjizat yang

¹⁹⁶ asy-Syaukanî Muhammad bin Ali bin Muhammad, *Fath al-Qadîr*, (Beirut: Dâr al-Khair, 1991), jld. III, hlm. 107

dibawa Musa menunjukkan bahwa kaum yang dihadapinya adalah kaum yang keras kepala.¹⁹⁷

Allah SWT memerintahkan nabi Musa as untuk mengajak kaumnya keluar dari kegelapan dan kesesatan kepada cahaya Allah "...*Keluarkanlah kaummu dari kegelapan kepada cahaya terang benderang...*". Yaitu dengan cara mengingatkan mereka akan "*hari-hari Allah*". Menurut Ibnu Abbas sebagaimana yang disebutkan al-Qurthubi¹⁹⁸ dan Wahbah az-Zuhaili¹⁹⁹, yang dimaksud dengan "*hari-hari Allah*" adalah hari-hari di mana Allah memberikan nikmat-Nya. Yaitu hari-hari di mana Allah menyelamatkan mereka dari kekejaman Fir'aun sampai Allah menurunkan Manna dan Salwa kepada mereka. Lihatlah kilas balik dari peristiwa yang terjadi pada masa lalu dalam hidupmu, sehingga kamu menyadari betapa besar nikmat yang dianugerahkan Allah SWT kepadamu.

Catatan penting yang perlu diingat kembali dalam konteks ayat ini bahwa peristiwa yang terjadi pada umat terdahulu, seperti peristiwa pada kaum Nuh, 'Ad, Iram dan Tsamud. Allah telah memberitahukan kepada kita kisah umat terdahulu dan apa yang mereka lakukan terhadap para utusan Allah. Oleh karena itu, setiap mukmin harus mengambil pelajaran dan hikmah dari kisah-kisah itu. Allah berfirman "*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*" (QS. Yûsuf: 111).

Firman-Nya: *إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ* sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur. Kata *shabbar* adalah orang yang sangat banyak bersabar. Kaum sufi memperkenalkan tiga istilah yaitu *mutashabbir*, *shabir* dan *shabbar*. *Mutashabbir* adalah yang bersabar *fillah* yaitu yang sekali bersabar dan sekali bersedih. *Shabir* adalah yang bersabar *fillah* dan *lillah* yaitu yang tidak bersedih, tetapi boleh jadi muncul

¹⁹⁷ Sya'rawî, *op.cit.*, jld. 12, hlm. 7440

¹⁹⁸ al-Qurthubî Muhammad bin Ahmad al-Anshârî, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993), jld. 5, hlm. 224

¹⁹⁹ Wahbah az-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1991), Jld. 13, hlm. 209

darinya keluhan. Sedangkan *shabbar* menurut ayat ini adalah yang disabarkan oleh Allah *fillah*, *lillah* dan *billah*. Yang dinamai *shabbar*, adalah apabila ditimpa aneka musibah dia tidak akan bersedih dan tidak pula bergeming atau berkeluh.²⁰⁰

Jadi, kata صَبْرٌ maknanya orang yang sangat sabar atas setiap peristiwa yang dilaluinya. Kata ini mengisyaratkan akan adanya suatu peristiwa pahit yang harus terjadi, dan dibutuhkan keteguhan jiwa dalam menghadapinya. Sikap syukur atas nikmat yang dianugerahkan Allah akan mengundang nikmat-nikmat lainnya. Sebaiknya sikap kufur nikmat akan mengundang bencana dan azab Allah SWT. Disamping itu, sikap syukur nikmat menunjukkan kelurusan jiwa seseorang terhadap Allah SWT. Demikian fitrah manusia selalu menghargai setiap pemberian yang diperuntukan kepadanya. Menentang nikmat dengan mengingkari pemberinya atau menggunakannya untuk kemaksiatan merupakan bentuk sikap mental perusak yang dikecam al-Qur'an. Baik sabar maupun syukur terhadap nikmat Allah, merupakan faktor penting dalam diri seseorang untuk tetap berada dalam garis keimanan dan mendorongnya beramal shaleh dan membentuk sikap mental yang terpuji di tengah-tengah masyarakatnya. Kondisi ini akan sangat membantunya dalam kehidupan dengan banyak teman yang senantiasa membela dan menolongnya.²⁰¹

Kata *syakûr* adalah orang yang banyak bersyukur. Ahmad bin Fâris dalam bukunya *Maqâyis al-Lughah* mengemukakan empat makna dari kata ini. *Pertama*, adalah pujian karena adanya kebaikan yang diperoleh, hakikatnya adalah rasa ridha dan puas dengan yang sedikit sekalipun. *Kedua*, adalah kepenuhan dan kelebatan. *Ketiga*, adalah sesuatu yang tumbuh ditangkai pohon (parasit) dan *keempat*, adalah pernikahan atau alat kelamin. Makna ketiga sejalan dengan makna pertama yang menggambarkan kepuasan dengan yang sedikit sekalipun, sedang makna keempat sejalan dengan makna kedua, karena dengan pernikahan akan lahir anak-anak yang banyak. Makna-makna dasar ini juga diartikan sebagai penyebab dan dampaknya sehingga kata syukur mengisyaratkan, siapa yang merasa puas dengan perolehan yang sedikit setelah usaha maksimal, maka dia akan memperoleh

²⁰⁰ Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm. 15

²⁰¹ Sayyid Quthub, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, (Kairo: Dâr asy-Syurûq, 1987), Jld. 4, hlm. 2089

banyak, lebat dan subur. Hakikat syukur adalah menampakkan nikmat antara lain menggunakannya pada tempat serta sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, serta menyebut-nyebut pemberinya dengan baik. Kegiatan melakukannya walau sekali disebut dengan *yasykur*, bila hal itu sering dilakukan seseorang maka ia dinamai *syakir*, dan bila telah membudaya dan mendarah daging dalam kepribadiannya maka ia dinamai *syakur*. Allah SWT berfirman: *Dan sedikit di antara hamba-hamba-Ku yang syakur (berterima kasih)*. (QS. Saba': 13).

Nabi Daud as pernah berkata: “ya Allah, bagaimana aku bersyukur pada Mu, sementara rasa syukurku pada Mu pun adalah nikmat Mu yang terus silih-berganti dalam diriku? Allah berkata: “wahai Daud, sekarang engkau telah bersyukur”.²⁰² Qatadah mengungkapkan bahwa sebaik-biaknya hamba adalah apabila ia dicoba ia bersabar, dan apabila ia diberi nikmat ia bersyukur.²⁰³ Jadi, singkatnya kata شَكَوْر mengisyaratkan tentang rasa bahagia yang menyelimuti diri atas suatu kejadian yang diridhai oleh karenanya patut untuk disyukuri.

Dengan demikian, seorang mukmin perlu kepada dua hal; bersabar atas musibah yang menimpa, dan bersyukur atas nikmat yang didapat. Saat sabar dan syukur ini dimiliki oleh seorang mukmin, maka lengkaplah dan sempurnalah sudah imannya. Sebaliknya orang yang kufur nikmat akan menerima azab Allah SWT sebagaimana yang menimpa umat terdahulu. Merasakan kenikmatan dan kesenangan yang sedikit kemudian merana selama-lamanya akibat murka dan laknat dari-Nya. Oleh karena itu, hendaklah setiap orang yang beriman kepada-Nya dengan senang hati menyambut beratnya memegang keimanan dengan keyakinan bahwa Allah tidak pernah melenyapkan pahala orang mukmin, dan dia yakin bahwa seorang mukmin sejati pasti akan menang. Untuk itu seorang mukmin perlu bersabar saat cobaan menimpa dan tidak lupa bersyukur saat nikmat yang diterima.

Setelah Allah memerintahkan kepada nabi Musa as untuk mengingatkan kaumnya akan hari-hari yang mereka lalui, di mana Allah menurunkan nikmatnya kepada mereka dan melepaskan mereka dari kekejaman Fir'aun “...*Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikutnya...*”. Selain itu, mengingatkan tentang peristiwa pedih yang menimpa Bani Israel

²⁰² al-Qurthubî, *op.cit.*, jld. 5, hlm. 225

²⁰³ as-Suyûthi, ad-*Dûr al-Mantsûr*, jld. 4, hlm. 132

akibat ulah Fir'aun. Juga bagaimana Allah menyelamatkan mereka dari kegasannya.

Selanjut nabi Musa as menyebutkan sebagian dari kegasan dan kekejaman Fir'aun dan pasukannya “...mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu, membiarkan hidup anak-anak perempuanmu...”. Sebab, yang melakukan kejahatan bukan hanya Fir'aun tetapi juga pengikutnya. Hal ini dapat dilihat dari kata “âl” yang menggandeng kata “Fir'aun”. Menurut al-Biqâ'î, sebagaimana yang dinukil oleh Quraish Shihab, bahwa kata “âl ” berarti fatamorgana. Ia menampakkan sesuatu yang tidak ada, sehingga bila fatamorgana itu tidak ada, maka tidak ada juga nampak sesuatu itu. Dengan demikian ketika ayat ini menyatakan “âl Fir'aun”, maka ini mengisyaratkan bahwa apa yang dilakukan oleh keluarga dan pengikut-pengikut Fir'aun itu menampakkan kepribadian Fir'aun. Ketika Bani Israel mendapatkan siksa, maka sekalipun Fir'aun tidak hadir dalam penyiksaan itu tetapi bagi mereka Fir'aun lah dalang dibalik itu semua.²⁰⁴

Sebagian orientalis mengatakan bahwa ayat ini bertentangan dengan ayat bernada sama dalam surat lain, yakni: *Dan (ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Firaun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu.* (QS. al-Baqarah: 49) dan surat: *Dan (ingatlah hai Bani Israel), ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan kaumnya, yang mengazab kamu dengan azab yang sangat jahat, yaitu mereka membunuh anak-anak lelakimu dan membiarkan hidup wanita-wanitamu. Dan pada yang demikian itu cobaan yang besar dari Tuhanmu.”* (QS. al-A'râf: 141). Hal ini muncul karena ketidak-pahaman mereka terhadap *dzauq*/rasa bahasa Arab. Sekiranya mereka memahami bahasa Arab dengan baik, maka pemahaman seperti itu tidak akan muncul. Ketiga ayat yang disebutkan dalam surah al-Baqarah dan surah al-A'râf merupakan perkataan Allah SWT, sedangkan pada surah Ibrahim adalah perkataan nabi Musa as sendiri yang direkam dalam al-Qur'an. Sehingga masing-masing memiliki kekhususan dan tujuan tertentu. Sebab, tidak ada pengulangan yang sia-sia dalam al-Qur'an semuanya

²⁰⁴ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, jld 7, hlm. 19

untuk hikmah tertentu yang dikehendaki Allah SWT. Dalam surah Ibrahim ini nabi Musa as menyebutkan secara rinci nikmat Allah SWT kepada mereka, sedangkan dalam surah al-Baqarah dan al-A'râf, oleh karena disampaikan langsung oleh Allah SWT, maka penyebutannya pun secara singkat yang terpenting saja. Jika seseorang memberikan bantuannya yang besar dan kecil, maka dengan disebutkan yang besar berarti telah mewakili yang kecil.²⁰⁵

Kata *anjâkum* atau menyelamatkan kamu terambil dari kata *anjâh* yaitu tempat yang tinggi. Ini, karena siapa yang berada di tempat yang tinggi tidak mudah terjangkau oleh musuh atau dengan kata lain ia dapat selamat dan terhindar dari bahaya. Ada dua anugerah Allah kepada Bani Israil dalam hal konteks penyelamatan. *Pertama*, menghindarkan sebagian mereka dari siksa. Konon, Fir'aun selama setahun memerintahkan membunuh semua anak lelaki yang lahir pada tahun itu dan membiarkan hidup bayi lelaki yang lahir tahun berikutnya, demikian silih berganti. Nabi Harun as lahir pada tahun penyelamatan anak lelaki, sedang nabi Musa lahir pada tahun pembunuhan anak lelaki. *Kedua*, dalam konteks penyelamatan ini adalah kematian Fir'aun dan keruntuhan rezimnya, sehingga terhentilah penindasan yang mereka lakukan terhadap Bani Israil. Sedangkan kata *yastahyûn* berarti membiarkan hidup terambil dari kata *al-hayâh* (hidup). Penyebutannya secara khusus di sini dimaksudkan untuk mengisyaratkan bahwa membiarkan hidup itu bukanlah karena kasih sayang mereka terhadap perempuan, tetapi itu pun untuk tujuan penyiksaan dan pelecehan seksual terhadap kehormatan para perempuan itu. Bila penindasan ini terus berlanjut maka ia dapat memusnahkan keturunan. Penyelamatan itu juga merupakan ujian, apakah mereka mensyukurinya atau tidak. Biasanya yang menuntut syukur lebih berat dipikul dibandingkan dengan yang menuntut kesabaran, karena petaka sering kali berpotensi mengantarkan seseorang mengingat Allah, sebaliknya nikmat berpotensi mengantar manusia lupa diri dan lupa Tuhan.²⁰⁶

Kemudian ayat ini ditutup dengan firman-Nya: *ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ* "dan pada yang demikian itu ada cobaan yang besar dari Tuhanmu." Di sini terlihat wujud kasih Tuhan kepada mereka, yaitu keselamatan

²⁰⁵ Sya'râwi, *op.cit.*, jld 12, hlm. 7445

²⁰⁶ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, jd. 7, hlm. 20

dari penyembelihan anak laki-laki dan perlakuan yang memperlakukan anak perempuan. Penyembelihan dan perlakuan memalukan ini merupakan musibah pahit yang sangat memilukan. Menurut Ibnu Katsir bahwa pemberian itu sekaligus merupakan ujian bagi Bani Israel. Apakah mereka mampu untuk bersyukur atau tidak.

Kata *balâ'* berarti suatu peristiwa yang dihadapi baik ataupun buruk. *Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.* (QS. al-Anbiyâ': 35). Kesenangan yang diterima seseorang tidaklah serta-merta menjadikan ia mulia, sebaliknya bukan berarti orang yang menerima musibah berarti ia orang yang hina. Namun, sikap manusia kerap menganggap bahwa kesenangan adalah kebaikan dan kesulitan merupakan bencana. Sebagaimana yang ditegaskan dalam firman-Nya "*Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata: "Tuhanku telah memuliakanku."* Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya maka dia berkata: "Tuhanku menghinakanku." (QS. al-Fajr: 15-16). Menurut Sya'râwî *balâ'* dapat dipahami sebagai ujian. Dalam proses ujian, para peserta dapat lulus ataupun gagal. Ujian bukanlah celaan atau hinaan, kegagalan dalam ujian itulah yang tercela.

Pada ayat selanjutnya sebagian besar ulama tafsir cenderung mengatakan bahwa perkataan ini berasal dari Allah SWT. Sehingga maknanya bahwa Allah memerintahkan kepada nabi Muhammad SAW untuk mengingat juga nikmat lain yang disampaikan nabi Musa as kepada kaumnya. Oleh karena itu, menurut Sayyid Quthub, ayat ini mengandung makna janji Allah SWT kepada hamba-Nya. Hal itu pula yang membuat kita menjadi merasa tenang, sebab Allah tidak pernah ingkar janji. Bahwa kesyukuran akan mendatangkan penambahan nikmat, sedangkan kekufuran mengundang azab dan laknat.²⁰⁷

Ayat ini diawali dengan kata *أَعْلَنَ* yang berarti "أَعْلَنَ" mengumumkan, memaklumkan dan mengumandangkan. Dengan bersumpah atas zat-Nya sendiri Allah memaklumkan kepada hamba-hamba-Nya "... Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih." Rasa syukur merupakan bukti keterkaitan seorang

²⁰⁷ Sayyid Quthub, *op.cit.*, jld. 4, hlm. 2088

hamba dengan Allah Yang Maha Pemberi. Tanpa disadari ia telah melepaskan sikap angkuh dari dalam dirinya dan mengakui bahwa anugerah tersebut berasal dari karunia Allah SWT. Allah telah mengingatkan manusia dalam firman-Nya: “Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup”. (QS. al-‘Alaq: 6-7).

Firman-Nya: *فَإِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ* jika kamu bersyukur niscaya Aku akan menambahkan (nikmat-Ku), maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih. Ketika Allah menegaskan jika hamba-Nya bersyukur, maka Ia pastikan bahwa nikmat itu akan ditambah. Akan tetapi ketika berkaitan dengan kufur, maka tidak ada penegasan bahwa siksa pasti akan dijatuhkan. Ayat ini hanya menjelaskan bahwa siksa Allah teramat pedih atas orang-orang yang kufur nikmat. Jadi, penggalan akhir dari ayat ini merupakan ancaman. Sehingga tidak menutup kemungkinan seorang yang kufur nikmat itu terhindar dari siksa duniawi. Bahkan boleh jadi, secara lahir nikmat itu bertambah dalam rangka mengulur kedurhakaan. Dalam konteks ini Allah berfirman: “Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui. Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh.” (QS. al-A'râf: 182-183).²⁰⁸

Dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ الْعَبْدَ لَيَحْزُمُ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ يُصِيبُهُ وَلَا يُرَدُّ الْقَدْرُ إِلَّا الدُّعَاءَ وَلَا يَرْتَدُّ فِي الْعُمُرِ إِلَّا الْبِرَّ" (رَوَاهُ أَحْمَدُ)

“Sesungguhnya seorang hamba terhalang rezekinya disebabkan maksiat yang ia lakukan, dan tidak menolak takdir kecuali do’a serta tidak menambah umur kecuali kebaikan.” (HR. Ahmad).²⁰⁹

Hadis ini mengaskan bahwa tidak tertutup kemungkinan bahwa akibat kemaksiatan yang dilakukan seseorang dirasakan di dunia.

²⁰⁸ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, jd. 7, hlm. 22

²⁰⁹ diriwayatkan Imam Ahmad dalam Musnadnya dari hadis Tsauban (Bâqî musnad al-Anshâr), hadis no. 21402. Juga diriwayatkan Ibnu Mâjah dalam mukaddimah Sunannya.

Ketika menjelaskan makna syukur pada ayat 5 di atas, dikemukakan bahwa syukur antara lain berarti membuka dan menampakkan dan lawan dari kufur, yakni menutup dan menyembunyikan. Hakikat syukur adalah menampakkan nikmat antara lain menggunakannya pada tempatnya dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, atau menyebut-nyebut kepada pemberinya dengan sebutan baik. Ini berarti setiap nikmat yang dianugerahkan Allah, menuntut perenungan, untuk apa ia dianugerahkan-Nya, lalu menggunakan nikmat tersebut dengan tujuan penganugerahannya. Ambillah sebagai contoh laut, Allah menciptakan laut dan menundukkannya untuk digunakan manusia dengan tujuan: *“Agar kamu dapat memakan darinya daging (ikan) yang segar dan agar kamu mengeluarkan darinya perhiasan (mutiara) yang kamu pakai dan agar kamu membuat bahtera-bahtera sehingga dapat melihat bahtera berlayar padanya dan supaya kamu mencari karunia-Nya”* (QS. an-Nahl: 14).

Jika ini dipahami, maka mensyukuri nikmat lalu menuntut kerja keras sehingga apa yang disebut di atas akan dapat diraih. Perlu diingat, bahwa semakin giat seseorang bekerja dan semakin bersahabat dia dengan lingkungannya, semakin banyak pula yang dapat dinikmatinya. Jadi syukur menambah nikmat. Di alam raya termasuk di perut bumi, terdapat sekian banyak nikmat Allah yang terpendam, ia harus disyukuri dalam arti kata “digali” dan dinampakkan. Menutupinya atau dengan kata lain mengkufurinya dapat mengundang kekurangan yang melahirkan kemiskinan, penyakit, rasa lapar, cemas dan takut.²¹⁰

Pada ayat selanjutnya dipaparkan bahwa Nabi Musa as memahami betul watak kaumnya yang selalu berburuk sangka kepada Allah SWT. Maka sejak awal Musa menjelaskan kepada kaumnya: *“...”Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah) Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”* Nabi Musa menjelaskan kepada mereka bahwa keagungan Allah tidak bertambah dengan keimanan seseorang, bahkan keimanan seluruh manusia di bumi ini. Sekalipun itu karena keagungan Allah telah sempurna sebelum ada makhluk di bumi ini, sebab sifat itu bersumber dari Zat (Allah) Yang Maha Sempurna. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi saw:

²¹⁰ M. Quraish Shihab, *ibid.*

عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا رَوَى عَنْ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: "يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَأَخْرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَنْتَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا، يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَأَخْرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا، يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَأَخْرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّكُمْ قَامُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مَسْأَلَتَهُ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي إِلَّا كَمَا يَنْقُصُ الْمِحْطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرُ" (رَوَاهُ مُسْلِم).

Dari Abu Zar dari Nabi SAW sebagaimana yang ia riwayatkan dari Allah SWT: "wahai hamba-hamba Ku, sekiranya orang yang pertama diantara kamu sampai yang terakhir, seluruh manusia dan jin, semuanya bertakwa maka hal itu tidak menambahi kekuasaan Ku walau sedikitpun. Wahai hamba-hamba Ku, sekiranya orang pertama diantara kamu sampai yang terakhir, seluruh manusia dan jin, semuanya durhaka (kepada Ku), maka hal itu juga tidak mengurangi kekuasaan Ku walau sedikitpun. Wahai hamba-hamba Ku, sekiranya orang pertama diantara kamu sampai yang terakhir, seluruh manusia dan jin, berdiri meminta kepada Ku dan Ku penuhi setiap manusia permintaannya, maka tidaklah berkurang sedikitpun dari kekayaan Ku kecuali seperti jarum yang dicelupkan ke dalam laut" (HR. Muslim).²¹¹

Allah Maha kaya dari pujian hamba-Nya dan tidak butuh syukur dari mereka. Allah SWT kaya sebelum manusia ada dan tidak kurang sedikitpun juga. Oleh karena itu, Dia lah Zat yang pantas mendapatkan pujian atas nikmat yang dianugerahkan kepada makhluk-Nya.²¹² Kata *ghanî* yang biasa diterjemahkan dengan kaya. Namun, apabila dikaitkan dengan zat Allah maka yang dimaksud dalam

²¹¹ hadis ini diriwayatkan Imam Muslim dalam Shahihnya, Kitâb al-Bir wa ash-Shilah wa al-Âdâb, Bâb Tahrim azh-Zhulum. Hadis no. 4674. Hadis ini juga diriwayatkan Ahmad; hadis no. 20405, at-Tirmizî; hadis no. 2419, Ibnu Mâjah; hadis no. 4247 dan ad-Dârimî; hadis no. 2669.

²¹² Fakhr ad-Dîn ar-Razî, Muhammad bin Umar bin al-Husein at-Tamîmî asy-Syâfi'î (w. 604 H), at-**Tafsîr al-Kabîr**, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2000), Jld 19, hlm. 69. Lihat juga as-Syaukânî, **op.cit.**, jld. 3, hlm. 109

sifat-Nya ini bukan melimpahnya materi, tetapi ketidakbutuhan-Nya kepada selain-Nya.

Allah tidak tergantung kepada hamba-Nya sedikitpun juga. Sebab, yang sebenar-benarnya kaya adalah yang tidak butuh kepada sesuatu. Sementara manusialah yang senantiasa tergantung kepada Allah SWT, sebagaimana firman-Nya: “يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ”. “*Hai manusia, kamulah yang miskin/butuh kepada Allah; sedangkan Allah Dia-lah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji.* (QS. Fâthir [35]: 15). Allah menyatakan diri-Nya dalam ayat lain: *Maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak butuh) dari semesta alam* (QS. Âli ‘Imran: 97). Manusia betapapun kayanya, dia tetap butuh, paling tidak kebutuhan kepada yang memberinya kekayaan yaitu Allah SWT.

Kata *ghanî* yang merupakan sifat Allah, pada umumnya dirangkai dengan kata *hamîd*. Perangkaian sifat *ghanî* dengan *hamîd*, menunjukkan bahwa dalam kekayaan-Nya, Dia amat terpuji, bukan saja pada sifat-Nya, tetapi juga jenis dan kadar bantuan atau anugerah kekayaan-Nya itu.²¹³ Kata *al-hamîd*, terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf *hamida*, yang maknanya menunjuk kepada lawan kata dari “tercela”. Dari sini nabi terakhir dinamai Muhammad, karena tidak ada sifat tercela pada diri beliau. Saat dikatakan *al-hamîd*, maka ini adalah pujian kepada-Nya, baik kita menerima nikmat maupun pihak lain yang menerimanya. Sedangkan bila anda mensyukuri-Nya, maka anda merasakan adanya anugerah yang anda peroleh. Jadi, *syukur* digunakan untuk memuji nikmat yang anda peroleh, sedang *hamîd* digunakan untuk nikmat yang anda peroleh maupun nikmat yang diperoleh orang lain.²¹⁴

Sifat Allah *al-Hamîd* menurut Imam al-Ghazali adalah Allah yang terpuji oleh diri-Nya sejak azal dan terpuji pula oleh makhluk-makhluk-Nya terus menerus. Perhatikan surah *al-Fâtiḥah*, yang diawali setelah *Basmalah* dengan *al-Hamdulillah*, yang berarti pujian Allah terhadap diri-Nya adalah bagian pengajaran-Nya kepada makhluk. Dalam al-Qur’an kata *al-Hamîd* terulang sebanyak 17 kali. Hanya sekali yang tidak menjadi sifat Allah tetapi berarti sifat jalan Allah (*shirâth al-Hamîd*). Perangkaian kata *Hamîd* dengan *Ghanî*, mengisyaratkan bahwa

²¹³ Quraish Shihab, *op.cit.*, jld. 7, hlm. 24

²¹⁴ *ibid.*

pujian kepada Allah sama sekali tidak dibutuhkan oleh-Nya, pujian tidak menambah keagungan dan kesempurnaan-Nya, celaan dan kedurhakaan pun tidak mengurangi keperkasaan dan kemutlakan-Nya, karena itu ditegaskan-Nya pada ayat berikut, bahwa: *Barang siapa yang bersyukur (kepada Allah) maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.* (QS. Luqman: 12).²¹⁵

L. Pengabdian Setan Pasti Kecwa

وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعَدَ الْحَقُّ وَوَعَدْتُمْ فَأَخْلَفْتُمْ وَمَا كَانَ لِي عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلَّا أَنْ دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي فَلَا تَلُمُونِي وَلَوْ مَوْأ أَنفُسَكُمْ مَا أَنَا بِمُصْرِخِكُمْ وَمَا أَنْتُمْ بِمُصْرِخِيَّ إِنِّي كَفَرْتُ بِمَا أَشْرَكْتُمُونِ مِنْ قَبْلُ إِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٢﴾ وَأَدْخِلَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ تَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ ﴿٢٣﴾

(22). Dan berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu tetapi Aku menyalahinya. sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) Aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanKu, oleh sebab itu janganlah kamu mencera Aku akan tetapi ceralah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamupun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya Aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan Aku (dengan Allah) sejak dahulu". Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih. (23). Dan dimasukkanlah orang-orang yang beriman dan beramal saleh ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dengan seizin Tuhan mereka. Ucapan penghormatan mereka dalam surga itu ialah "salâm". (QS. Ibrâhîm [14]: 22-23).

²¹⁵ *ibid.*

Pada kelompok ayat sebelumnya dipaparkan dialog yang berlangsung antara pemimpin dengan pengikutnya, sekarang dialog tersebut terjadi antara setan dengan manusia, guna menguak aktor utama kedurhakaan dan penjerumus ke jurang kesesatan. Dalam ayat ini Allah mereka dialog yang menuntaskan inti permasalahan "*Dan berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan...*". telah ditetapkan penduduk surga dan neraka. Adapun orang-orang mukmin yang berbuat baik masuk surga dengan rahmat-Nya, sedangkan orang-orang kafir yang berbuat jahat masuk neraka sebagai ganjaran setimpal dari perbuatan mereka. Ketetapan Allah yang tidak akan pernah berubah. Ketika itu pula setan menjelaskan tentang janji Allah "*...Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar...*" yaitu janji yang disampaikan para nabi dan rasul dalam ajaran yang mereka sampaikan kepada mu di dunia. Sedangkan janji ku (setan), sebenarnya hanyalah tipu daya dan kesesatan belaka "*...dan saya pun telah menjanjikan kepadamu tetapi saya menyalahinya...*" Janji Allah adalah yang benar, karena janji tersebut diucapkan oleh Zat Yang Mahakaya dan Mahakuasa. Adapun janji setan sering berubah, karena setan tidak memiliki apa-apa. Janjinya pasti dusta dan kenikmatan yang semu, sedangkan janji Allah yang abadi dan pasti membawa kebahagiaan selamanya.

Tatkala kita berjanji kepada seseorang untuk memberinya sesuatu, apakah kita dapat menjamin bahwa keadaan kita akan tetap sama tidak berubah sampai terealisasi apa yang dijanjikan? Tentu tidak, itulah sebabnya kita diajarkan Allah untuk berkata: "Insya Allah.", sebagaimana firman-Nya "Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu: *"Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi, kecuali (dengan menyebut): "Insya-Allah"*. (QS. al-Kahfi: 23-24). Hendaklah kita menyadari bahwa kehidupan ini berada dalam genggamannya kekuasaan Allah SWT. Kerena izin dan kekuasaan-Nya segala sesuatu dapat terjadi, demikian juga halnya dengan janji kita. Ucapan "Insya Allah" dalam janji untuk menghindarkan diri dari sifat sombong dan sekaligus agar orang tidak menuding diri kita sebagai pendusta. Namun, bukan berarti pula bahwa setelah mengucapkan "insya Allah" kita tidak sungguh-sungguh untuk memenuhi janji itu. Akan tetapi tetap berupaya sekuat tenaga untuk memenuhi janji yang telah kita

ucapkan. Semoga kita bukan orang-orang yang suka berdusta dan menutupi dusta itu dengan mengucapakan insya Allah.

Dalam pada itulah Rasulullah SAW pernah mengingatkan sahabatnya untuk tidak mengumbar janji:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "لَا تُنْمَرِ أَحَاكَ وَلَا تُنْمَارِحُهُ وَلَا تَعِدُّهُ مَوْعِدَةً فَتُخْلِفُهُ" (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

"janganlah kamu mengolok-olok saudaramu dan jangan bercanda melampaui batas. Jangan pula kamu mengumbar janji (kepadanya) sedangkan kemudian kamu mengingkarinya" (HR. ar-Tirmizi).

Kiranya hadis ini tepat sekali untuk direnungkan setiap orang yang suka mengobral janji kepada orang lain. Apalagi janji itu disampaikan hanya untuk memikat orang lain agar mendukung dirinya menduduki jabatan tertentu. Ditakutkan ketika ia berkuasa dan menyalahi janjinya, maka ketika itu dirinya sama seperti iblis yang menyalahi janjinya sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas. Semoga kita bukanlah dari golongan orang yang suka mengobral janji hanya untuk mencapai jabatan duniawi semata.

Selanjutnya, setan berusaha untuk menyelamatkan dirinya walaupun dia tahu bahwa dia telah berjanji, karena dia tidak memiliki kuasa untuk melaksanakan janjinya. Ditambah lagi dengan: *وَمَا كَانَ لِي سُلْطَانٌ عَلَيْكَ مِنْ سُلْطَانٍ إِلَّا أَنْ دَعَوْتُكَ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي* sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) saya menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanmu. Dalam hal ini setan membalikkan kesalahan itu kepada manusia yang menuruti bujuk rayunya. Pertengkaran terjadi antara pendurhaka dengan setan yang mereka sembah dahulu di dunia. Sementara orang-orang yang beriman menerima syafaat dari nabi Muhammad SAW, sedangkan orang-orang kafir tidak menemukan siapapun yang membela mereka. Bahkan setan yang selama ini mereka sembah dan ikuti perintahnya menghindar dan tidak dapat memberikan pertolongan sedikitpun.

Ungkapan setan bahwa ia tidak memiliki kekuasaan sesungguhnya benar, karena manusia yang terpedaya olehnya adalah manusia yang tidak memiliki kekebalan. Setan tidak ubahnya seperti kuman yang

tidak akan mampu memberi dampak buruk terhadap tubuh manusia, jika tubuh itu sehat serta memiliki kekebalan. Manusia yang memiliki kekebalan iman pun tidak akan dipengaruhi oleh rayuaan setan dengan mudah akan menampiknya. Sebab Allah berfirman “*Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan setan itu, karena sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah.*” (QS. an-Nisâ’: 76). Ketahuilah bahwa setan tidak memiliki kemampuan untuk menjerumuskan Anda walaupun ia mampu menembus angkasa, mencuri-curi pendengaran, serta memiliki aneka potensi untuk menggoda, sebagaimana firman-Nya “*Sesungguhnya setan ini tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya.*” (an-Nahl: 99). Bahkan iblis pun mengakuinya sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat ini.²¹⁶

Kata *Sulthân* berarti kemampuan dan kuasa. Kata ini memiliki dua bentuk: *sulthân qahr* kemampuan dan kuasa untuk memaksa dan *sulthân iqnâ’* kemampuan dan kekuasaan untuk memuaskan. Kekuasaan memaksa (*sulthân qahr*) adalah kekuatan seseorang untuk dapat memaksa orang lain untuk berbuat sesuatu di bawah perintahnya walaupun orang lain itu tidak suka. Adapun kekuasaan memuaskan (*sulthân iqnâ’*) adalah kemampuan untuk memikat orang lain sehingga orang itu berbuat dengan senang hati, tunduk di bawah perintahnya seakan-akan tanpa dipaksa. Jadi seakan-akan setan mengatakan kepada manusia: “*Saya tidak punya sulthân qahr untuk memaksamu. Saya juga tidak memiliki sulthân iqnâ’* sehingga mengelabui dan memuaskan akal mu. Oleh karena itu, jangan bawa-bawa namaku dalam kesalahanmu di hadapan Allah. Saya hanya dapat menggoda dan ternyata kamu sambut godaanku. Yang saya lakukan hanya menawarkan kenikmatan hawa nafsu, sementara kamu mengikutinya dengan senang hati “... oleh sebab itu janganlah kamu mencerca saya akan tetapi cercalah dirimu sendiri...”²¹⁷

Setan tidak pernah merasa bosan apalagi kehilangan akal untuk menggoda manusia. Apabila ia gagal dengan satu cara maka ia menggoda dengan cara yang lain, karena setan selalu ingin manusia melakukan maksiat, apapun bentuknya. Sebab, yang penting bagi setan maksiat

²¹⁶ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, jld 7, hlm. 47

²¹⁷ Sya'râwî, *op.cit.*, jld. 12, hlm. 7487

tersebut dilakukan manusia. Inilah sumpah mereka dihadapan Allah SWT dahulu “*Iblis menjawab: "Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya,*” (QS. Shâd: 82).

Setan pun kemudian berdalih bahwa yang pantas untuk dicela adalah diri pelaku maksiat itu sendiri, bukan penggodanya. Kemudian kembali setan berkata jujur mengenai keadaan pada hari itu مَا أَنَا بِمُصْرِحِكُمْ وَمَا أَنْتُمْ بِمُصْرِحِيَّ *Saya sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku.* Inilah perkataan setan yang dulu begitu angkuh dan tidak mau untuk sujud kepada Adam. Di sini setan dan orang yang digodanya sama. Dia menyatakan bahwa Dia tidak dapat mendatangkan manfaat bagi mereka, mereka pun tidak dapat mendatangkan manfaat baginya.

Mushrikh berasal dari *shurâkh/berteriak*. Teriakan ini dilakukan agar orang lain mendengar. Contohnya, orang yang diserang harimau akan berteriak minta pertolongan. Tapi, bila seseorang menemukan harta karun di bawah kakinya, dia akan menoleh ke kiri dan ke kanan, untuk melihat adakah orang lain yang melihatnya atau tidak. *Mushrikh* dapat juga diartikan dengan orang yang menghilangkan teriak orang lain. Seakan-akan ada orang yang teriak minta tolong, lalu datanglah sang penolong. Begitulah setan menerangkan pada hari akhirat bahwa dia dengan orang yang digodanya berada dalam keadaan terjepit. Keduanya tidak mampu menghindarkan diri dan tidak pula dapat lari darinya, dan tidak ada pula orang mau menolong mereka berdua.²¹⁸

Selanjutnya firman Allah: *إِنِّي كَفَرْتُ بِمَا أُشْرِكُكُمْ مِنْ قَبْلُ* *sesungguhnya saya tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan saya (dengan Allah) sejak dahulu.* Menurut Quraish Shihab, ungkapan ini merupakan isi hati setan yang sesungguhnya. Sebab, di Padang Mahsyar kelak tidak ada lagi yang dapat disembunyikan, demikian juga dengan setan. Tidak ada yang dapat disembunyikannya pada hari itu. Iblis mengetahui betul benar bahwa Allah Maha Esa. Bukankah ia dahulu sangat taat kepada Allah. Kalau bukan karena keangkuhan dan kedengkiannya kepada Adam as, maka ia tidak akan sesat dan menyesatkan.

Dalam sejarah kehidupan manusia ditemukan kelompok-kelompok penyembah dan pemuja setan. al-Qur'an menegaskan hal ini sebagaimana firman-Nya “*Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah*

²¹⁸ Sya'rawî, *op.cit.*, jld 12, hlm. 7488

mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada malaikat: "Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?". Malaikat-malaikat itu menjawab: "Maha Suci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka: bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu". (QS. Saba': 40-41). Syekh 'Abbâs al-'Aqqâd dalam bukunya yang berjudul *iblis menyebutkan bahwa mereka terdiri dari tiga kelompok besar. 1) Catharisme yang dipraktekkan oleh sekelompok masyarakat di Jerman, 2) Begomilisme yang berarti "kekasih tuhan" kelompok ini terdapat di daerah Balkan, 3) Albigenses di Perancis Selatan.*²¹⁹ Di masyarakat Indonesia juga ditemukan tradisi-tradisi menyembah setan untuk menolak malapetaka.

Menurut Thabâthabâ'i bahwa yang dimaksud menyembah setan adalah mengikuti hawa nafsunya, sebagaimana yang ditegaskan dalam firman Allah *"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu."* (QS. Yasin: 60). Jadi, menyekutukan Allah dalam hal ini adalah dengan mengikuti kehendak setan dan meninggalkan petunjuk Allah.²²⁰

Kemudian Allah menjelaskan akhir dari penyembah setan melalui pengakuan setan itu sendiri *إِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ* *sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih.* Pernyataan setan ini menjadi pelajaran penting bagi orang-orang yang masih menjadikan setan sekutu Allah.

Kata "*zâlim*" disini adalah syirik menyekutukan Allah dengan menyembah selain daripada-Nya, sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya: *"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*" (QS. Luqmân: 13). Orang yang bertindak sewenang-wenang terhadap orang lain, biasanya menganggap dirinya hebat dan sombong. Jika, sifat ini terus menerus menguasai diri seseorang, maka ia akan menuhankan dirinya sebagaimana yang terjadi pada Fir'aun yang mengakui dirinya tuhan. Oleh karena itu Allah sanga membenci orang yang angkuh dan zalim.

²¹⁹ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, jld 7, hlm. 49

²²⁰ Thabâthabâ'i, *op.cit.*, jld. 12, hlm. 48

Selanjutnya setelah Allah menjelaskan akhir dari perjalanan orang-orang yang zalim dan para penyembah setan, kemudian Dia menjelaskan balasan kebaikan yang diterima orang-orang beriman. *“Dan dimasukkanlah orang-orang yang beriman dan beramal saleh ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai...”*. Ayat ini menggambarkan keadaan yang bertolak belakang yang dialami orang-orang beriman. Jika orang-orang kafir masuk ke neraka saling tuduh menuduh dan saling bertengkar, maka orang yang beriman masuk kedalam surga dengan keadaan damai dan sejahtera yang dilukiskan Allah dengan kata *“salâm”*. Pada ayat lain disebutkan bahwa ucapan salâm sebagai penghormatan langsung dari Allah SWT, sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya pada ayat lain *“(Kepada mereka dikatakan): “Salâm”, sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.”* (QS. Yâsîn: 58).²²¹

Kata *salâm* mengisyaratkan bahwa penduduk surga itu mendapatkan kedudukan yang tinggi dan kebahagiaan surga yang tiada tara. Tidak ada kekurangan dalam kebahagiaan surga dan tidak pula habis ditelan masa, sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadis bahwa surga itu tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pula didengar oleh telinga serta tidak terbayangkan dalam pikiran manusia.

Demikianlah kebahagiaan menyelimuti jiwa orang-orang beriman, sehingga mereka melangkah masuk dalam surga dengan penuh keceriaan. Ucapan selamat ini telah pula mereka terima sebelum mereka masuk dalam surga, sehingga kerinduan untuk memasukinya semakin menggebu-gebu, sebagaimana yang digambarkan dalam firman-Nya *“...Dan mereka menyeru penduduk surga:” Salaamun `alaikum”. Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya).”* (QS. al-A'râf: 46).

Kata kerja pasif *“udkhila”* dimasukkan menunjukkan bahwa Allah SWT memasukkan mereka ke dalam surga dengan rahmat-Nya. Allah telah memasukkan mereka dengan izin-Nya, malaikat diperintahkan untuk membuka pintu, dan orang mukmin masuk ke dalam surga lewat pintunya. Demikianlah indahnnya akhir bagi orang-orang yang beriman kepada Allah SWT *“Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya dibawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka*

²²¹ Wahbah az-Zuhaily, **tafsir al-Munir**, jld 13, hlm. 238

dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya". (QS. Az-Zumar: 73).

Kata *jannah* yang berarti *surga* sama dengan kata *satar*/tertutup. Darinya muncul kata *junûn/gila*, atau tertutup akalny. *Jannah* Digambarkan dengan *kebun*, karena kebun adalah tempat yang ditutupi oleh lebatnya daun pepohonan, sehingga orang yang berjalan di bawahnya tidak terlihat. Surga diibaratkan dengan *jannah/kebun* di dunia, karena kenikmatan duduk di bawah lindungan pepohonan dengan buah-buahan yang beraneka rasa, membuat orang betah duduk di sana dan tidak mau beranjak pergi. Bukti bahwa *jannah* di dunia berarti kebun adalah firman Allah: "Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai *jannah/kebun kurma dan anggur*". (QS. al-Baqarah: 266) Perlu diketahui bahwa *jannah/surga*, memiliki *jannah/kebun* juga. Dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. (QS. at-Tawbah: 72). Sya'râwî menambahkan bahwa kata *jannah* dalam pengertian surga menunjukkan kebun dengan taman yang luas. Jadi, surga adalah tempat yang luas dan nyaman, mengalir di bawahnya sungai ditemani oleh bidadari dan dilayani oleh pelayan-pelayan yang bersih dan wangi.²²²

Demikianlah Allah mendekatkan pemahaman keindahan surga dengan ilustrasi yang sangat membuat kita rindu akannya dan berharap menjadi penghuninya. Inilah kenikmatan yang abadi, adapun kenikmatan yang dirasakan di dunia bersifat sementara dan pasti akan ditinggalkan. Tapi kenikmatan akhirat berbeda 100%. Ia tidak akan meninggalkanmu, dan kamu pun tidak akan meninggalkannya. Karena nikmat itu berada di bawah kuasa Allah. Adapun maksud dari kalimat *عَالِدِينَ فِيهَا* mereka kekal di dalamnya, kekal di surga ialah dalam batasan izin Allah.

Firman-Nya: *تَسْلِيمًا فِيهَا* ucapan penghormatan mereka dalam surga itu ialah "salâm." *Tahiyah*/ucapan salam ialah sambutan hangat yang diberikan manusia terhadap saudaranya karena gembira bertemu dengannya. *Tahiyah* bisa dilakukan dengan mengangkat tangan tanpa salam. Bila keakraban bertambah, kamu akan menjabat tangannya,

²²² Sya'râwî, *op.cit.*, jld 12, hlm. 7489-7491, lihat juga Wahbah *az-Zuhailly*, jld 13, hlm. 240

bila makin akrab lagi kamu pun saling berpelukkan melepas rindu. Demikianlah tingkatan *tahiyah*, sebagai wujud kegembiraan dalam pertemuan. Selanjutnya malaikat menyambut penduduk surga dengan ucapan: (sambil mengucapkan): “سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ” Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu. (QS. ar- Ra’ad: 24).

M. Nikmat Tiada Terhingga

قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً مِّنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَئِيعَ فِيهِ وَلَا خِلَالَ ۝۳۱ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ ۝۳۲ وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبِينَ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۝۳۳ وَعَاتَلَكُمْ مِّنْ كُلِّ مَّا سَأَلْتُمُوهُ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا ۗ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ۝۳۴

(31). Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman: "Hendaklah mereka mendirikan shalat, menafkahkan sebahagian rezki yang kami berikan kepada mereka secara sembunyi ataupun terang-terangan sebelum datang hari (kiamat) yang pada hari itu tidak ada jual beli dan persahabatan. (32). Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, Kemudian dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. (33). Dan dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. (34). Dan dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah). (QS. Ibrâhîm [14]: 31-34).

Kata *qul*/katakanlah menunjukkan bahwa al-Qur’an bersumber dari Allah, bukan karya Muhammad. Dalam ayat ini Allah mengguna-

kan kata “عِبَادٌ” yang berarti *hamba-hamba* jamak dari “عَبْدٌ”. Hal ini untuk menunjukkan kasih-sayang dan penghormatan-Nya, sebab hamba yang dimaksud adalah hamba-hamba yang taat beribadah dan bertaubat dikala melakukan dosa serta menyesalinya. Penggunaan kata ini sering ditemukan dalam al-Qur’an untuk menunjukkan kemuliaan, seperti firman-Nya *”Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama’ah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.”* (QS. al-Fajr: 27-30). Berbeda dengan bentuk jamak lain dari kata yang sama yaitu “عَبِيدٌ”, bentuk jamak ini lebih digunakan untuk menunjukkan hamba-hamba Allah yang bergelimang dosa namun tidak menyadari dan tidak mau bertaubat. Ditemukan firman Allah yang menggunakan bentuk jamak ini *”Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang berbuat jahat maka (dosanya) atas dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba (Nya).”* (QS. Fushshilat: 46)

Manusia hanya dapat membangkang dalam hal yang ia kuasa untuk memilih di dalamnya. Namun, ketika permasalahan itu adalah sesuatu yang telah ditetapkan dan mereka tidak dapat memilih, seperti sakit atau jenis kelamin laki-laki atau perempuan, maka mereka tidak dapat menolaknya. Mereka lupa bahwa Allah ingin mereka melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Apabila seorang mukmin memilih untuk mengikuti agama Allah, masuklah ia dalam kategori *ibâdullah*. Namun, jika ia membangkang dan berbuat dosa maka ia disebut *‘abidullah* yang menuruti hawa nafsunya. Dalam pengertian inilah Allah memuji hamba-hamba-Nya yang hanya tunduk dan patuh pada perintah-Nya, sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur’an: *Dan ‘ibâd/hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik.* (QS. al-Furqân: 63).²²³

Sayyid Quthub menghubungkan ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu yang mengecam orang-orang kafir Mekkah yang tidak mensyukuri nikmat Allah dan menggantinya dengan kekufuran. Nah, di sini hamba-hamba Allah yang taat diperintahkan untuk mensyukuri nikmat-Nya

²²³ asy-Sya'rawî, **op.cit.**, jld 12, hlm. 7527

dengan jalan melaksanakan shalat dan menunaikan zakat. Shalat adalah perwujudan yang paling jelas dalam mensyukuri nikmat Allah SWT.²²⁴ Maka katakan kepada mereka yang menyembah Allah dan mensyukuri nikmat-Nya untuk menegakkan shalat dan menafkahkan sebagian hartanya di jalan Allah. Sebelum datangnya hari kiamat di mana Allah SWT membalas setiap dosa dengan siksa neraka dan setiap kebaikan dengan nikmat surga.

Kata “مِنْ” yang terdapat pada kata “مِنْ قَبْلُ” menunjukkan sedikit dan waktu yang singkat. Dari sini para ulama berpendapat bahwa Kiamat tidal lama lagi, jika dibandingkan dengan masa yang telah berlalu.²²⁵ Jika shalat adalah menjaga hubungan harmonis dengan manusia maka zakat adalah bentuk kepedulian sosial sesama manusia. Demikianlah Islam menjaga keseimbangan antara hubungan dengan Allah dan hubungan sesama manusia. Kedua rukun Islam ini, sering dijumpai dalam al-Qur’an disebutkan secara bergandengan. Para ulama mengatakan, kalau shalat adalah hak Allah SWT atas hamba-hamba-Nya, sementara zakat adalah hak antar sesama.

Selanjutnya firman Allah: *قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا* katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman. Ini adalah perintah Allah kepada Rasulullah SAW untuk kemudian disampaikan kepada orang-orang yang beriman. Sebab, perintah yang akan disampaikan hanya dapat dilaksanakan jika yang mendengarkannya dengan hati yang hidup bukan hati yang mati. Sekalipun kelihatan pada lahirnya bahwa orang-orang kafir itu mendengar akan tetapi sebenarnya telinga mereka tuli. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya: *“Berkatalah ia: “Ya Tuhanku, Mengapa Engkau menghimpunkan Aku dalam keadaan buta, padahal Aku dahulunya adalah seorang yang melihat?” Allah berfirman: “Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari Ini kamupun dilupakan”. Dan Demikianlah kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. dan Sesungguhnya azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal.”* (QS. Thâha: 125-127). Demikianlah balasan kekufuran dan berpaling dari panggilan Allah untuk melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

²²⁴ Sayyid Quthub, *op.cit.*, jld. 4, hlm. 2112

²²⁵ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, jld 7, hlm. 59

Seorang mukmin akan memasang telinga untuk mendengarkan isi perintah, agar dapat segera melaksanakannya, karena ia senang melaksanakan segala perintah yang datangnya dari Allah. *يَتَّبِعُونَ* tanpa *lam*, karena *mahzûf/dihapus*, seharusnya *لِيَتَّبِعُوا*. Itu menegaskan bahwa orang mukmin segera melaksanakan shalat begitu perintahnya turun. Selain itu, kata ini juga menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat itu harus dilakukan dengan penuh kekhusukkan dan kesungguhan. Sehingga shalat yang ia laksanakan dapat menjauhkan dirinya dari segala bentuk maksiat “*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (al-Qur’an) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat- ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan*”. (QS. al-‘Ankabût: 45)

Sering kita temukan bahwa kalimat menegakkan shalat saling berdampingan dengan mengeluarkan zakat. Karena menegakkan shalat memerlukan gerak, gerak memerlukan energi dan bahan bakar. Agar diperoleh bahan bakar diperlukan waktu. Zakat merupakan pemberian hasil jerih payah dari menggunakan waktu dan gerak. Orang yang malas berkata: “Kerja telah menguras seluruh waktu yang ada.” Alhasil, sebagian mereka berusaha menjamak seluruh shalat; Zuhur, Asar di akhir sore menjelang Magrib dalam bentuk qadâ. Mereka lupa bahwa setiap shalat fardhu bila dilakukan tepat pada waktunya tidak akan menelan waktu yang lama.

Sepintas, shalat seakan mengurangi hasil kerja. Tapi sebenarnya, shalat hadir untuk memberikan interfal waktu agar kita kembali mengingat Sang Pemberi rezeki. diharapkan dengan shalat seorang hamba dekat dengan Tuhannya dan menyadari segala keterbatasannya, sehingga ia terhindar dari sifat sombong dan zalim. Shalat juga dapat diibaratkan seperti kita mengisi ulang kekosongan batin kita layaknya seperti kita melakukan cas baterai. Shalat memberi energi dan tenaga baru untuk menelurkan gagasan-gagasan inovatif dan memberikan kekuatan serta ketekunan dalam bekerja. Orang yang shalat akan melaksanakan pekerjaannya dengan lapang dada, karena dalam shalat dia telah berada di hadapan Pencipta yang memberinya rezeki dan menjamin masa depan. rasulullah SAW senantiasa menjadikan shalat sebagai tempat mencurahkan segala permasalahan yang sedang dihadapinya. Sebagaimana dalam sebuah

hadis dinyatakan: *كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا حَزَبَهُ أَمْرٌ صَلَّى*.²²⁶ Pelaksanaan shalat pada waktunya tidak lebih dari 15 menit termasuk waktu untuk berwudu. Bila dibandingkan waktu shalat dengan waktu kerja, maka shalat hanya butuh waktu yang singkat, tapi dapat memberikan nilai positif bagi pekerjaan itu sendiri. Orang yang shalat akan lebih rileks menghadapi tugas berikutnya seberat apapun itu. Sebab shalat telah menyejukkan hatinya, sebagaimana sabda nabi *“Dijadikan shalat sebagai penyejuk hatimu.”* Seluruh masalah kehidupan berkumpul dan bersumber dari shalat.

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan kaum muslim untuk berinfak secara sembunyi-sembunyi dan nyata. Bagi orang kaya hendaklah ia berinfak secara nyata untuk menghindarkan fitnah dan tuduhan dari orang lain dengan kesombongan dan kekikiran. Demikian juga halnya dengan zakat wajib dianjurkan secara terang-terangan, agar manusia tahu bahwa kamu telah melaksanakan hak Allah, di samping menjadi pelajaran bagi yang lain. Jadikanlah pelaksanaan rukun Islam sebagai suri tauladan bagi yang lain. Demikian pernyataan Mutawalli asy-Sya’rawi.²²⁷

Di sisi lain, agar dapat menjadi contoh bagi orang lain dan agar tidak timbul dalam diri mereka rasa dengki dan cemburu atas apa yang telah diberikan Allah kepada dirinya. Sementara bagi orang biasa hendaklah ia berinfak secara sembunyi untuk menjauhkan diri dari sikap angkuh dan riya. Sebagaimana yang digambarkan hadis Nabi SAW *“hingga tidak diketahui oleh tangan kiri apa yang diberikan oleh tangan kanan.”*

Begitu juga dengan zakat, ia mengeluarkan sebagian hasil usaha dan mengorbankan waktu demi orang yang tidak mampu. Zakat memberikanmu rasa aman di tengah-tengah masyarakat, lebih dari yang kamu bayangkan. Demikianlah dapat dimengerti sebab sebagian ayat suci al-Qur’an selalu menyandingkan antara shalat dan zakat. Shalat dapat mengobati hati, maka zakat dapat mengobati jasad.

²²⁶ Hadis ini diriwayatkan Abu Daud dalam Sunannya, kitâb Shalât, bab *waqt qiyâm an-nabi min al-lail*, hadis no. 1124. Juga diriwayatkan Ahmad dalam Musnadnya, *musnad al-Anshâr dari hadis Huzaiifah bin al-Yamân*, hadis no. 22210.

²²⁷ Sya’rawi, *op.cit.*, jld 12, hlm. 7529

Keduanya merupakan bagian tidak terpisah dari manusia, jiwa dan raga.²²⁸

مِن قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمَ لَا يَبِيعُ فِيهِ وَلَا يَخْرَلُ sebelum datang hari (kiamat) yang pada hari itu tidak ada jual beli dan persahabatan. Penggalan ayat ini mengisyaratkan kepada kita untuk tidak menunda-nunda perintah Allah SWT. Setiap ibadah yang diperintahkan-Nya telah ditetapkan waktu pelaksanaannya. Shalat misalnya, telah ditetapkan waktunya "...*Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*" (QS. an-Nisâ': 103), demikian juga halnya dengan puasa, zakat dan haji. Oleh karena itu hendaklah seorang hamba melaksanakan ibadah tersebut pada waktu yang telah ditetapkan. Apabila kematian menjelang atau hari kiamat tiba, maka tiada lagi guna penyesalan. Pada hari itu, tidak ada kesempatan untuk melaksanakan shalat, haji, puasa dan zakat. Demikian juga halnya dengan jual-beli, sementara memberikan syafa'at pun atas izin Allah. Allah berfirman "(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih," (QS. asy-Syu'arâ': 88-89). Jual beli adalah hubungan timbal balik yang saling memerlukan. Di satu pihak ada yang membayar, dan di pihak lain ada yang memberi barang.

Ayat ini mengingatkan kita kepada ayat lain yang memiliki kesamaan perintah yaitu firman-Nya "*Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim.*" (QS. al-Baqarah: 254). Kata *Khilâf* bentuk jama dari kata "خِلْفَةٌ" yang berarti teman akrab yang saling membantu di kala suka dan duka. Di akhirat kelak, manusia tidak dapat membeli surga atau membayar tebusan untuk menyelamatkan diri dari siksa neraka. Di akhirat juga akan ada teman akrab yang dapat membantu menyelamatkan kita. *Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.* (QS. az-Zukhrûf: 67)

Setelah Allah menerangkan tentang orang yang hidup bahagia dan sengsara, dicontohkannya kata baik dan buruk, serta apa yang

²²⁸ *Ibid.*, hlm. 7530

dirasakan oleh mukmin tentang kebahagiaan, di sini Allah menyatakan bahwa Dialah sumber kebahagiaan dan nikmat tersebut.

Dalam ayat ke 32 ini Allah SWT menjelaskan bahwa Dia adalah pencipta alam semesta. Disebutkannya langit dan bumi adalah sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Ayat ini menyebutkan tentang penciptaan keduanya secara umum, tidak sebagaimana ayat lain yang menguraikan bahwa langit diciptakan tanpa tiang dan tanpa ada cacat. Tidak juga dijelaskan penciptaan gunung di bumi agar bumi tidak berguncang dan disembarkannya di atas bumi berbagai jenis makanan. Pada ayat ini, hanya dicukupkan tentang penciptaan langit dan bumi. Sebab, tidak ada seorangpun yang mengakui bahwa ia adalah pencipta langit atau bumi atau keduanya. Padahal begitu banyak orang yang mengaku dirinya sebagai Atheis dan tidak mempercayai eksistensi Tuhan sebagai Pencipta. Hal ini adalah bantahan yang kuat atas pemikiran Atheis dan sekaligus bukti kesesatan keyakinan mereka. Selain itu membuktikan bahwa kekufuran mereka terhadap Allah SWT didasari perasaan iri dan dengki bukan akal sehat dan pemikiran yang logis.

Seluruh makhluk menyatakan dan mengakui bahwa Allah adalah Pencipta alam semesta. Hal ini juga ditegaskan dalam firman-Nya *“Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: “Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?” Tentu mereka akan menjawab: “Allah”. Katakanlah: “Segala puji bagi Allah”; tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.”* (QS. Luqmân: 25).

Manusia pada masa kuno dan abad pertengahan mengatakan bahwa matahari mengitari bumi, dengan bukti bahwa setiap hari matahari terbit di timur, berada pada puncaknya di tengah hari dan kemudian tenggelam di barat. Namun, al-Qur’an membantah hal itu, bahwa bumilah yang bergerak mengelilingi matahari. Allah berfirman: *“Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”* (QS. an-Naml: 88). Mungkin muncul pertanyaan mengapa al-Qur’an menyebutkan gunung bukannya bumi? Jawabannya adalah bahwa gunung merupakan bagian paling menarik perhatian dari bumi. Juga jelas bahwa jika gunung-

gunung bergerak bumi pasti bergerak.²²⁹ Demikian juga dengan kejadian gempa yang kemudian diketahui oleh para ilmuwan disebabkan bergesernya lempengan bumi. Hal ini semakin memperkuat bahwa bumi itu beredar, tidak diam. Apakah nabi Muhammad SAW dahulu telah mengetahui ilmu astronomi atau geografi? Demikianlah kekuasaan Allah SWT yang menginformasikannya kepada Muhammad SAW dalam bentuk firman-firman-Nya yaitu al-Qur'an.

Selanjutnya firman Allah: *اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ* Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi. Setelah Allah SWT menafikan jual-beli dan persahabatan di hari Kiamat kelak, maka dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa Dia lah yang memiliki kekuasaan sepenuhnya pada hari kiamat itu. Sedangkan kata "Allah" maknanya adalah Tuhan yang disembah yang menurunkan perintah dan larangan. Artinya, terdapat beban yang berat. Untuk itu, beban yang berat ini diringankan dengan pernyataan bahwa Allah lah pencipta langit dan bumi, serta yang menurunkan hujan dari langit.

Sering kali kata "langit" dipahami sebagai lawan dari "bumi", padahal kata "samâ" menunjukkan tempat yang tinggi berada di atas. Oleh karena itu, ketika Allah SWT menjelaskan proses turun hujan dari awan mendung yang tebal, Allah berfirman: *Tidakkah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian) nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya.* (QS. an-Nûr: 45). Suatu penelitian membuktikan bahwa burung dapat terbang di atas awan, dan hujan turun di bawahnya. Hujan itu tidak membasahinya. Artinya, hujan bukan turun dari langit, tapi dari sesuatu yang tinggi di atas kita berupa kabut dan awan yang tebal.²³⁰

Kemudian Allah menjelaskan nikmat-Nya yang lain yaitu: *فَأَخْرَجْنَا مِمَّا يَخْرُجُ مِنَ التَّنْمِرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ* kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu. Dataran yang gersang dan tandus dapat berubah menjadi hijau dan teduh dikala hujan menyiraminya. Maka tumbuh-tumbuhan kembali bersemi menutupi dataran tandus tersebut. Demikianlah Allah menghidupka yang mati,

²²⁹ Ahmad Mahmud Sulaiman, *Scientific Trends in The Qur'an*, edisi Indonesia: Tuhan dan Sains; Mengungkap Berita-berita Ilmiah al-Qur'an, penerjemah: A. Luthfie Syaukani, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), hlm. 33

²³⁰ *ibid.*

sebagaimana firman-Nya “Dan Yang menurunkan air dari langit menurut kadar (yang diperlukan) lalu Kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati, seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari dalam kubur).” (QS. az-Zukhruf: 11). Buah-buahan merupakan hasil dari tumbuhan, di antaranya ada yang dapat dimakan dan ada pula yang tidak. Di antara tumbuhan itu ada yang dimakan seluruhnya seperti toge, ada yang dimakan batangnya, dan adapula yang hanya dimakan buahnya. Demikian banyak ragam dan manfaat yang dapat diambil dari tumbuh-tumbuhan yang ada di muka bumi. Hal ini menunjukkan kekayaan penciptanya.

Firman-Nya: *وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ* dan *Dia telah menundukkan bahtera bagimu, supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya.* Kata “سَخَّرَ” berarti menundukkan agar mudah digunakan oleh pihak lain. Ungkapan “menundukkan bahtera” menimbulkan pertanyaan di benak sebagian orang, bagaimana Allah menundukkan bahtera? Bukankah yang membuat kapal adalah manusia? Maka jawabannya dijawab dengan pertanyaan kepada yang bertanya: “bukankah kayu yang digunakan sebagai dasar pembuatan kapal adalah ciptaan Allah? Bukankah Dia jua yang menciptakan air laut mengalir, agar kapal dapat berjalan di atasnya? Bukankah Dia jua yang menghembuskan angin untuk mendorong kapal? Bahkan ide pembuatan kapal itu sendiri pada awalnya datang dari Allah. *Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan.* (QS. Hûd: 37).

Kemudian dilanjutkan *وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ* dan *Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai.* Sungai memiliki air yang segar dan tawar, sedangkan laut airnya asin. Segala sesuatunya telah ditetapkan Allah manfaat dan kegunaannya. Air sungai misalnya dapat langsung dipergunakan untuk minum, karena rasanya yang tawar. Sementara laut yang dalam dan airnya yang asin memudahkan kapal untuk berlayar dan dilalui kapal-kapal besar. *Jika Dia menghendaki Dia akan menenangkan angin, maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut.* (QS. asy-Syûrâ: 33).

Ayat di atas menjelaskan bahwa *rîh* (angin) sebagai penggerak kapal, akan tetapi sebagian orientalis menggugatnya dengan mengatakan bahwa: “di era modern ini kapal digerakkan mesin bukan layar yang ditiup angin”. Gugatan ini muncul karena mereka tidak memahami al-Qur'an dengan baik dan menyeluruh. Dalam ayat lain Allah SWT berfirman: *Dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang*

menyebabkan kamu menjadi gentar “*wa tazhaba rîhukum*” hilang kekuatanmu. (QS. al-Anfâl: 46). Kata *rîhukum* artinya adalah kekuatanmu. Jadi, kata *rîh* dapat diartikan sebagai kekuatan, baik udara, air ataupun mesin diesel yang mendorong kapal. Bahkan dapat juga diartikan dengan kekuatan ilmu pengetahuan dan teknologi.²³¹

Ayat ini memuliakan mukminin karena kesucian fitrah mereka yang belum ternodai. Dan memuliakan akal yang telah merenungi alam ini. Mereka telah melihat alam ini dengan penuh tadabur untuk menarik satu kesimpulan bahwa di sana ada Tuhan Pencipta Yang Maha Bijaksana.

Lewat ayat yang mulia ini Allah SWT juga hendak mengajak pembaca al-Qur’an untuk melihat kebesaran ciptaan Allah di alam semesta ini. Jagat raya yang sangat teratur dan luas ini menunjukkan bahwa penciptanya adalah zat yang Maha Kaya lagi Maha Kuasa atas segalanya. Ciptaan Allah tidak saling berbenturan akan tetapi tertata dengan rapi dan serasi. Segenap kebutuhan makhluk-Nya telah pula disediakan. Semua itu tidak mungkin muncul begitu saja tanpa ada penciptanya, dalam hal ini Allah lah Penciptanya dan tidak ada seorangpun yang mengaku bahwa ia pencipta matahari atau bulan. Karena keduanya telah ada sebelum manusia itu dilahirkan. Namun demikian mereka tetap saja membangkang dan kufur terhadap nikmat Allah. Oleh karena itu, betapa bodohnya orang-orang kafir yang mendustai nikmat Allah dan menyembah selain daripada-Nya. Menjadikan berhala, hawa nafsu dan kenikmatan semu sebagai tuhan sesembahan mereka dan berpaling dari Allah SWT. Namun mereka tetap saja membangkang dan kufur kepada Tuhan pemberi nikmat ini.

Kalau Allah telah mengatakan bahwa Dia mengeluarkan dari bumi buah-buahan sebagai rezeki bagi manusia, maka laut juga memiliki manfaat yang tidak kalah hebatnya bagi manusia. Allah menjelaskan dalam ayat lain bahwa dari laut, manusia dapat menikmati ikan yang segar: “*Dan tiada sama (antara) dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. Dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya, dan pada masing-masingnya kamu lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur*”. (QS.

²³¹ Sya'râwi, **op.cit.**, jld 12, hlm. 7539

Fâthir: 12). Selain itu, laut juga menyediakan mutiara untuk perhiasan dan gas serta minyak bumi. Dasar laut juga memiliki keindahan yang tidak kalah menarik untuk diselami. Oleh karena itu, banyak orang yang melakukan eksplorasi laut dan menyelam untuk melihat kekayaan dasar laut tersebut. Binatang-binatangnya yang beragam dan karang yang indah menambah daya tarik pemandangan dasar laut. Namun, hal itu tidak dirinci dalam al-Qur'an agar manusia menggunakan akal pikirannya dan kemampuannya untuk melakukan penelitian terhadap kedahsyatan ciptaan Allah pada alam semesta ini. Sebagian dari ayat suci al-Qur'an menerangkan tanda-tanda kekuasaan Allah di alam raya secara terperinci, namun masih banyak lagi yang tidak dirinci. Di sinilah tugas manusia yang telah dibekali Allah SWT dengan kemampuan akal dan ilmu. Oleh karena itu pula manusia dimuliakan dan selanjutnya dinobatkan sebagai khalifah di muka bumi ini.

Dalam al-Qur'an di berbagai ayat ditemukan Allah SWT memerintahkan manusia untuk melihat dan mempelajari sekitarnya, Allah berfirman "*Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."* (QS. al-Ankabût: 20). Bahkan Allah SWT memerintahkan manusia untuk memperhatikan makhluk seputar kehidupan manusia itu sendiri, dalam firman-Nya "Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan." (QS. al-Ghâsyiyah: 17-21).

Ayat ini ditutup dengan firman-Nya: *وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ* dan *Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai*. Sungai airnya segar dan tawar agar dapat menyirami pohon dan menghasilkan buah. Demikianlah Allah menjadikan laut sebagai gudang penyimpanan air, yang luasnya $\frac{3}{4}$ bumi. Ini adalah permukaan yang luas untuk melakukan proses penguapan. Berkat suhu panas, air berubah menjadi uap dan naik ke udara menjadi awan, lalu awan menurunkan hujan. Air yang sebelumnya asin berubah menjadi tawar, yang menyinari pepohonan agar berbuah. Diketahui bahwa air sungai bersumber dari hujan. Air

sungai mengalir ke laut. Demikianlah siklus air di alam ini menjamin keberlangsungan kehidupan makhluk hidup.²³²

Pada ayat selanjutnya Allah SWT menjelaskan tentang peredaran bulan dan posisi matahari, firman-Nya “*dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya.*” (QS. Yâsin: 38-40). Jika matahari menandakan kedatangan siang dan saat mencari rezeki yang disebarkan Allah di muka bumi, maka bulan menunjukkan kehadiran malam untuk istirahat. Matahari dengan panasnya meyerap air dari permukaan laut dan berkumpullah butiran air di awan yang kemudian kita sebut dengan mendung menandakan akan turun hujan. Sementara bulan menunjukkan arah bagi para pelaut serta menentukan awal bulan dalam hitungan Qamariyah. Perhitungan bulan juga sangat menentukan ibadah seperti awal puasa dan haji. Di mana keduanya secara khusus ditentukan dengan peredaran bulan. Berbeda dengan shalat yang ditentukan peredaran matahari.

Makhluk hidup sangat membutuhkan sinar matahari. Tumbuh-tumbuhan misalnya, untuk memasak makanan dibutuhkan sinar matahari. Demikian juga dengan hewan dan manusia tidak dapat melepaskan diri dari sinar matahari. Bahkan para ilmuwan mengatakan bahwa jikalau matahari sehari saja tidak menyinari bumi, maka punahlah kehidupan di dalamnya. Demikianlah Allah SWT mengatur peredaran matahari dan bulan dengan teratur dan terus-menerus.

Kata *dâ'ibaini* adalah bentuk dua dari kata *da'ab*, kata ini mengandung makna berlanjutnya satu aktifitas tertentu secara teratur dan terus menerus. Seseorang yang tekun bekerja dalam satu kegiatan tertentu dan secara rutin dilakukannya dilukiskan dengan kata itu. Peredaran matahari dan bulan yang berjalan secara rutin dilukiskan pula dengannya. Perurutan penyebutan anugerah-anugerah Allah di atas sungguh sangat serasi. Setelah menyebut penciptaan langit dan bumi disusul dengan air yang turun dari langit, yang merupakan salah satu sumber

²³² Sya'râwi, *op.cit.*, jld. 12, hlm 7542.

kehidupan. Air tersebut menghidupkan makhluk hidup, termasuk tumbuhan yang disebut secara khusus sekaligus sebagai bukti kuasa Allah membangkitkan kembali manusia yang telah mati dan terkubur. Air yang turun dari langit itu berasal dari bumi, di mana kapal-kapal berlayar. Pelayarannya terlaksana di laut dan di sungai. Laut dan sungai dipengaruhi oleh matahari dan bulan serta dari peredaran matahari dan bulan bersama peredaran bumi lahir malam dan siang.²³³

Selain itu, ayat ini juga menjelaskan kemukjizatan nabi Muhammad SAW sebagai nabi dan rasul yang menerima al-Qur'an. Sebagai orang yang "ummi" mustahil untuk mengetahui peredaran matahari dan bulan sedemikian rupa. Pengetahuan seperti itu menandakan bahwa hal itu bersumber dari Allah SWT yang Maha Mengetahui. Demikianlah Allah SWT membuktikan kepada orang-orang yang mengingkari kenabian Muhammad dengan kehebatan informasi yang disampaikan kalam-Nya tersebut.

Tidak diragukan lagi bahwa fungsi terbesar dari matahari dan bulan adalah untuk menentukan waktu. Allah berfirman: "*Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan*". (QS. ar-Rahmân: 5) dan "*matahari dan bulan untuk perhitungan*". (QS. al-An'âm: 96). Kita menyaksikan bahwa keduanya matahari dan bulan tidak pernah lalai dari tugasnya sebab keduanya diciptakan Allah dengan aturan yang teliti. Allah telah menciptakan keduanya memiliki gerakan yang akurat untuk memudahkan kita menentukan dan menghitung waktu. Keduanya tidak pernah terbentur. Matahari dan bulan memiliki orbit sendiri dan gerak yang detail. Tidak seperti ciptaan manusia yang sarat dengan kelemahan dan keterbatasan. Jam ciptaan manusia, apabila baterainya habis maka jam itu akan mati. Juga tidak dapat bertahan dalam waktu yang lama kemudian perangkatnya aus dan rusak.

Selanjutnya Allah menjelaskan tentang pergantian siang dan malam. Firman-Nya: *وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ* dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dalam ayat yang lain Allah berfirman tentang peredaran keduanya, Allah berfirman: "*Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Yang (berbuat) demikian Allah Tuhanmu, kepunyaan-Nyalah*

²³³ Quraish shihab., *op.cit.*, jld 7, hlm. 61

kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari.” (QS. Fâthir: 13). Allah SWT menciptakan siang dengan tujuan utama agar manusia dapat bergerak dan memakmurkan bumi. Namun, manusia juga membutuhkan istirahat pada malam hari. Dalam pada itu Allah SWT membenci orang yang menyia-nyiakan waktu bermalasan-malasan. Oleh karena itu, dalam al-Qur'an kita jumpai penyebutan siang (matahari) dulu baru malam (bulan). Selain itu, bulan yang bercahaya itu karena mendapat sinar dari matahari.

Kata *سَخَّرَ* *penundukan* yang digunakan dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa yang menundukkannya adalah Allah SWT. Ketika Dia yang melakukannya maka tidak akan pernah kacau atau menolak atas ketetapan Allah tersebut. Berbeda dengan manusia yang diberikan kesempatan untuk memilih (*ikhtiyâr*) untuk patuh atau ingkar. Orang yang patuh terhadap syari'at Allah akan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Hidupnya di dunia terarah dan tenteram, demikian pula di akhirat kelak akan ditempatkan dalam surga. Akan tetapi yang ingkar terhadap syari'at-Nya maka kehidupannya akan kacau-balau dan kelak dicampakkan ke dalam neraka.

Jadi, keserasian alam semesta ini bukti nyata akan keberadaan Tuhan. Namun, sayangnya masih banyak yang mengingkari nikmat tersebut, Allah berfirman: *“Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?”* (QS. ar-Rahmân:). Begitu banyak nikmat yang diberikan-Nya, namun begitu banyak pula yang mendustainya. Sampai-sampai Allah mengulang bunyi ayat yang sama dalam surah ar-Rahman tersebut sebanyak 31 kali. Demikianlah, Allah telah menundukkan bagi kita malam dan siang. Matahari dan bulan berjalan pada orbitnya dengan akurat dan teratur rapi. Dengannya kita bisa menentukan awal musim, musim tanam, serta waktu shalat.

Kerusakan yang terjadi di alam ini diakibatkan keserakahan manusia itu sendiri. Allah berfirman: *“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia.”* (QS. ar-Rûm: 41). Pemanasan global yang menjadi isu hangat belakangan ini disebabkan rumah kaca dan penggunaan kendaraan bermotor yang meningkat. Hal ini menyebabkan rusaknya lapisan ozon yang melindungi bumi dari sinaran langsung panas matahari, sehingga melelehnya gunung es di kutub selatan dan utara, di mana hal ini berdampak kepada

tingginya permukaan air laut. Demikian juga dengan polusi udara dan polusi suara yang ditimbulkan oleh pabrik-pabrik yang tidak memperhatikan kelestarian lingkungan sekitarnya. Selain itu, perambahan dan penggundulan hutan dalam skala besar menyebabkan longsor dan banjir. Ekplorasi laut yang tidak memperhatikan kelestariannya menyebabkan kepunahan karang laut yang merupakan rumah sekaligus bahan makanan ikan dan binatang laut lainnya. Masih banyak lagi kerusakan lingkungan dalam skala besar yang berakibat terhadap terganggunya ekosistem dan siklus kehidupan. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak dibarengi dengan iman dan ketakwaan akan berakibat buruk bagi hidup dan kehidupan itu sendiri. Untuk itu manusia diharap untuk tidak langsung berbangga hati atas hasil penemuannya yang terlihat bermanfaat di permukaan, tapi ternyata menimbulkan bahaya yang besar. Maka hendaklah ia berbuat karena Allah dan untuk kemashlahatan manusia. Demikianlah Allah menyebutkan sebagian nikmat secara rinci, seperti langit, bumi, air yang turun, buah-buahan, matahari dan bulan, malam dan siang. Kemudian pada ayat berikutnya Allah menyebutkan nikmat yang tidak dapat dihitung.

Selanjutnya ditegaskan bahwa Allah SWT telah menganugerahkan alam ini untuk manusia dengan segala kebutuhan yang telah tersedia pula. Setiap keperluan manusia telah dilengkapi-Nya, manusia hanya berusaha mencari dan memelihara. Allah telah memberikan manusia nikmat-Nya sekalipun manusia belum menyembah-Nya. Allah telah menyiapkan alam bagi kita sebelum kita dilahirkan. Jadi, nikmat sudah lebih dulu ada sebelum Adam diciptakan. Alam menyambut kedatangan Adam as. Jika seseorang lebih jujur melihat ke dalam dirinya, dia akan menemukan bahwa nikmat Allah telah lebih dahulu ada, sebelum dia tahu bagaimana cara meminta. Contohnya adalah, saat kita berada di perut ibu. Firman-Nya: *وَأَنذَرْتُمْ بَيْنَ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ* dan *Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya* artinya, Dia telah memberimu apa-apa yang kamu minta dan apa-apa yang belum kamu pinta, kamu katakan ataupun belum kamu katakan, sekalipun hanya dalam bisikan hati.

Syeikh Mutawalli Sya'râwi menjelaskan hal ini dengan menceritakan kepada kita pengalamannya. Suatu saat, saya mengunjungi seseorang yang diberikan Allah kelebihan dalam harta. Pada waktu itu,

saya menetap di Arab Saudi. Dia berkata: “Mintalah apa saja, niscaya dia datang dengan izin Allah?” Saya berpikir untuk meminta sesuatu yang tidak ada. Maka saya berkata: “Berikan saya benang dan jarum.” Dia menjawab: “Apakah kamu menginginkan kain yang berwarna putih atau merah?” Artinya, janganlah benang dan jarum, kain pun kuberikan untukmu. Jika manusia saja dapat memberi lebih dari yang diminta temannya, maka tentulah Allah Yang Maha Kuasa lebih mampu untuk melakukannya.

Nikmat Allah sangat luas melebihi apa yang dibayangkan manusia dalam dirinya. Oleh karena itu Allah berfirman *“Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering) nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”* (QS. Luqmân:27). Setiap pemberian Allah pasti ada hikmahnya, demikian juga sebaliknya tidak dikabulkan permintaan juga ada hikmahnya. Maka hendaklah seseorang meminta kepada Allah yang terbaik menurut-Nya bukan terbaik menurut kita. Jadi, dikabulkan permintaan adalah nikmat dan tidak dikabulkan juga nikmat. Dihindarkan-Nya kita dari kecelakaan atau malapetaka juga nikmat. Tidak selamanya nikmat itu dalam bentuk nikmat aktif akan tetapi juga nikmat pasif. Karena itulah seseorang tidak boleh berkata: “Saya telah berdo’a, tapi mengapa Allah tidak juga mengkabulkan juga?”. Kita tidak mengetahui apakah Allah telah mengkabulkan permintaan kita atau belum, dan tidak ada yang berhak untuk memaksa Allah untuk mengabulkan setiap permintaan hamba-Nya. Oleh karena itu Allah berfirman: *“Dan manusia mendo’a untuk kejahatan sebagaimana dia mendo’a untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa”.* (QS. al-Isrâ’: 11).

Selanjutnya Allah SWT menegaskan: *وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا* dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghitungnya. Tidak seorang hambapun yang mampu untuk menghitung nikmat Allah. Nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada dirinya saja tidak dapat dihitungnya apalagi nikmat yang diberikannya pada alam semesta ini. Pastilah manusia tidak mampu untuk menghitungnya. Sya’râwi berpendapat bahwa maksud *“tidaklah dapat kamu menghitungnya”* adalah bahwa manusia tidak memiliki niat untuk menghitung nikmat-Nya. Dengan kata lain, jika seseorang ingin menghitung,

pasti ia tidak akan mampu untuk menghitung seluruh cakupan nikmat Allah tersebut. Sebab manusia tidak akan mau menghitung sesuatu kecuali bila kamu yakin bahwa kamu mampu menghitungnya. Manusia hanya mau menghitung sesuatu yang mungkin untuk dihitung, tapi nikmat Allah berada jauh di atas kuasa dan kemampuan manusia untuk menghitungnya. Sekalipun kemajuan teknologi begitu pesat dengan ditemukannya komputer, tetapi tetap saja manusia tidak mampu menghitung nikmat Allah di alam raya ini.²³⁴

Ketidak mampuan untuk menghitungnya seharusnya disikapi dengan rasa syukur, tapi orang-orang yang durhaka kufur dan mendustainya: *إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ* sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah). Manusia berlaku zalim terhadap dirinya dan kufur terhadap nikmat. Dalam kekufuran terhadap nikmat terkandung kekufuran terhadap Zat Pemberi nikmat: “*Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan? yaitu neraka Jahannam; mereka masuk ke dalamnya; dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman*”. (QS. Ibrâhîm: 28-29). Demikianlah sebagian manusia malah mengganti nikmat Allah ini dengan kekufuran. Untuk itu, tepatlah kiranya bila tiap individu dari mereka dicap sebagai orang zalim dalam melaksanakan hukum dan kufur dengan mengingkari nikmat.

Kezaliman adalah perlakuan sewenang-wenang dengan memindahkan hak dari pemilik aslinya kepada yang bukan pemiliknya. Orang yang kufur nikmat adalah orang yang memindahkan kepemilikan nikmat dari Allah kepada makhluk lainnya. Seseorang yang menyekutukan-Nya, telah memindahkan hak Allah untuk disembah kepada yang tidak berhak, dan ini merupakan puncak kezaliman.

Terdapat dua ayat yang memiliki redaksi sama namun ditutup dengan *fâshilat/penutup* yang berbeda. Dalam ayat ini diakhiri dengan firman-Nya: *وَإِنْ تَعْدُوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصَوْهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ* dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah). (QS. Ibrâhîm: 34). Sedangkan dalam QS an-Nahl: 18) ditutup dengan firman-Nya: *وَإِنْ تَعْدُوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصَوْهَا إِنَّ اللَّهَ لَعَفُورٌ رَّحِيمٌ* dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak

²³⁴ Sya'râwî, jld 12, hlm. 7549-7550

dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Konteks ayat dalam surah Ibrahim ini adalah uraian tentang sikap manusia yang durhaka terhadap aneka anugerah Allah. Mereka tidak mensyukurinya karena itu mereka di-kecam, sedangkan dalam surah an-Nahl konteks uraiannya adalah tentang aneka anugerah Allah dan kemurahan-Nya serta bagaimana Allah menghadapi manusia, yakni betapapun mereka durhaka namun Allah masih juga membuka pintu maaf buat mereka serta tetap men-curahkan rahmat-Nya.²³⁵

N. Semua Akan Berakhir

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَفْلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ إِنَّمَا يُؤَخَّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ
 الْأَبْصَارُ ﴿٤٢﴾ مُهْطِعِينَ مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ وَأَفْعِدْتُهُمْ هَوَاءَ ﴿٤٣﴾
 وَأَنْذِرِ النَّاسَ يَوْمَ يَأْتِيهِمُ الْعَذَابُ فَيَقُولُ الَّذِينَ ظَلَمُوا رَبَّنَا آجِرْنَا إِلَى آجَلٍ قَرِيبٍ
 نُحِبُّ دَعْوَتَكَ وَنَتَّبِعِ الرَّسُولَ ۖ أَوْ لَمْ تَكُونُوا أَقْسَمْتُمْ مِّنْ قَبْلِ مَا لَكُم مِّنْ زَوَالٍ ﴿٤٤﴾
 وَسَكَنتُمْ فِي مَسْكَانٍ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ وَتَبَيَّنَ لَكُمْ كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ
 وَضَرَبْنَا لَكُمْ الْأَمْثَالَ ﴿٤٥﴾ وَقَدْ مَكَرُوا مَكَرَهُمْ وَعِنْدَ اللَّهِ مَكَرُهُمْ وَإِنْ كَانَ
 مَكَرُهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ الْجِبَالُ ﴿٤٦﴾ فَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ مُخْلِيفَ وَعْدِهِ ۗ رُسُلَهُ إِنَّا اللَّهُ
 عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ ﴿٤٧﴾ يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ
 الْقَهَّارِ ﴿٤٨﴾ وَتَرَى الْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ مُّقَرَّنِينَ فِي الْأَصْفَادِ ﴿٤٩﴾ سَرَابِيلُهُمْ مِّنْ قَطْرِانٍ
 وَتَغَشَّىٰ وُجُوهُهُمُ النَّارُ ﴿٥٠﴾ لِيَجْزِيَ اللَّهُ كُلَّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ ۖ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ
 الْحِسَابِ ﴿٥١﴾ هَذَا بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذِرُوا بِهِ ۗ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّ مَا هُوَ إِلَهُ وَحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ
 أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٥٢﴾

(42). Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada

²³⁵ M. Quraish Shihab, jld 7, hlm. 64

waktu itu mata (mereka) terbelalak, (43). Mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong. (44). Dan berikanlah peringatan kepada manusia terhadap hari (yang pada waktu itu) datang azab kepada mereka, maka berkatalah orang-orang yang zalim: "Ya Tuhan kami, beri tangguhlah kami (kembalikanlah kami ke dunia) walaupun dalam waktu yang sedikit, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul". (kepada mereka dikatakan): "Bukankah kamu telah bersumpah dahulu (di dunia) bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa? (45). Dan kamu telah berdiam di tempat-tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana kami telah berbuat terhadap mereka dan telah kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan". (46). Dan Sesungguhnya mereka telah membuat makar yang besar padahal di sisi Allah-lah (balasan) makar mereka itu. dan Sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya. (47). Karena itu janganlah sekali-kali kamu mengira Allah akan menyalahi janji-Nya kepada rasul-raul-Nya; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa, lagi mempunyai pembalasan. (48). (yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan meraka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa. (49). Dan kamu akan melihat orang-orang yang berdosa pada hari itu diikat bersama-sama dengan belunggu. (50). Pakaian mereka adalah dari pelangkin (ter) dan muka mereka ditutup oleh api neraka, (51). Agar Allah memberi pembalasan kepada tiap-tiap orang terhadap apa yang ia usahakan. Sesungguhnya Allah Maha cepat hisab-Nya. (52). (Al Quran) Ini adalah penjelasan yang Sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran. (QS. Ibrâhîm [14]: 42-52).

Akhir ayat yang lalu mengabadikan permohonan nabi Ibrahim agar beliau bersama orang-orang beriman memperoleh pengampunan Allah pada hari kiamat. Penutup do'a itu mengantarkan kepada pembicaraan tentang hari kiamat dari sini ayat ini menyatakan *dan janganlah sekali-kali engkau mengira bahwa Allah lalai* sehingga Allah lupa dalam arti tidak menjatuhkan sanksi dari apa yang diperbuat oleh

orang-orang zalim, yakni mereka yang mempersekutukan-Nya, tidak mensyukuri nikmat-Nya dan atau menganiaya orang lain. Memang engkau melihat mereka bagaikan hidup bahagia memperoleh aneka kesenangan dan kekayaan, tetapi ketahuilah bahwa *sesungguhnya Allah hanya memberi tangguh mereka* beberapa saat *sampai hari yang pada waktu itu mata mereka terbelalak*.²³⁶

Setelah Allah menjelaskan nikmat secara umum di alam raya ini, lalu dilanjutkan tentang nikmat secara khusus yaitu rasa aman di kota Makkah, Allah pun menghibur untuk Rasulullah SAW bahwa apa-apa yang beliau hadapi dari pembangkangan kaum musyrikin bersifat sementara. Sebagaimana Allah SWT menumpasnya Abraham yang ingin menyerang Makkah. *Lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)*. (QS. al-Fil: 5). Sekalipun sudah sekian banyak bukti kebenaran ajaran yang dibawa Muhammad SAW namun orang-orang kafir Quraisy tetap saja menolak ajakkan beliau untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya. Bahkan mereka berusaha membunuh Nabi SAW dan memerangi beliau untuk merintang dan menghancurkan Islam.

Kemudian Allah menegaskan: *وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ* dan *janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim*. Sebagai jaminan Allah SWT terhadap Nabi SAW dan dai-dai yang menyampaikan ajaran agama Allah. Apa yang terlihat dari kemegahan dunia dan kehidupan yang serba berkecukupan di dunia ini adalah sementara dan Allah sengaja *بِمَا يُؤْتِرُهُمْ لِيَوْمَ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ* *sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak*.

Ayat ini ditujukan Allah kepada Nabi Muhammad SAW dan umatnya. Akan tetapi apakah Rasulullah benar menyangka kalau Allah itu lupa? Tentu saja tidak, karena bila Allah memerintahkan sesuatu, boleh jadi manusia telah melaksanakannya, tapi Allah tetap meminta agar yang telah dilaksanakan tersebut terus dilestarikan. Contohnya, ketika dikatakan kepada seseorang yang tidak pernah minum minuman keras (khamar): “Jangan kamu minum khamar”. Bukan berarti kita

²³⁶ M. Quraish Shihab, jld 7, hlm. 72

menuduhnya telah minum khamar, akan tetapi sebenarnya kita meminta darinya untuk terus mempertahankan diri agar tidak minum khamar.²³⁷

Dengan demikian, tidak terjadi kelupaan, melainkan penundaan hukuman bagi orang yang zalim. Zalim artinya mengambil hak orang untuk diberikan kepada orang lain atau untuk diri sendiri. Zalim memiliki beragam bentuk. Bila terkait dengan akidah, disebut dengan syirik. Bila terkait dengan dosa besar, disebut fasik dan bila terkait dengan dosa kecil disebut *zulm* atau kezaliman.²³⁸

Dalam ayat yang sedang dikaji, maksud zalim adalah kemusyrikan, dan menzalimi Rasulullah SAW serta pengikutnya. Padahal sebelumnya orang-orang kafir Quraisy memanggil Nabi SAW dengan gelar *al-amîn* (tepercaya). Setelah menjadi Rasul, mereka pula yang mencabut gelar itu darinya dan menuduh beliau dengan penyihir, orang gila dan pendusta. Sebelum risalah dia dikenal sebagai orang yang jujur, tapi setelah risalah datang, mereka justru menudingnya sebagai tukang sihir. Ini merupakan kezaliman dengan menghinanya. Rasulullah SAW adalah orang yang mulia sebelum diutus, dan tetap mulia setelah diutus Allah SWT. Penentangan mereka terhadap Muhammad SAW lebih dimotivasi unsur duniawi. Para pemuka kafir Quraisy merasa terancam wibawa dan kekuasaan mereka dengan ketokohan Muhammad di Makkah. Oleh karena itu, mereka berupaya untuk menjatuhkan beliau dan mencelakakannya. Namun, Allah SWT jualah yang langsung memelihara nabi-Nya dari kejahatan musuh-musuhnya.

Kezaliman bukan saja terjadi dengan mengambil hak orang lain saja, akan tetapi seseorang bisa saja melakukan kezaliman terhadap diri sendiri. Yaitu orang-orang yang sengaja berbuat dosa, sehingga ia menjauhkan nikmat Allah dari dirinya. Dengan demikian berarti dia telah mengambil kenikmatan itu dari dirinya dan mencegahnya dari kenikmatan yang jauh lebih besar, yaitu kenikmatan hidup dalam lindungan di surga. Allah berfirman: *“Dan Kami tiada menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.”* (QS. an-Nahl: 118). Selain itu, kezaliman terhadap alam semesta baik terhadap benda mati, binatang maupun tumbuhan. Yaitu dengan merusak lingkungan hidup dan tidak menjaga kelestariannya. Sebab,

²³⁷ Sya'râwi, jld 12, hlm. 7594

²³⁸ ibid

setiap makhluk Allah berhak untuk menikmati potensi yang dianugerahkan Allah di bumi ini. Namun, karena keserakahan sebagian orang yang menebang hutan dan merusak ekosistem, sehingga muncul berbagai bencana banjir, tanah longsor hingga kepunahan binatang dan tumbuhan tertentu karena mereka kehilangan habitatnya. Seluruh isi alam ini hidup dan bertasbih menyucikan dan mengagungkan Allah SWT, “Dan tidak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya.” (QS. al-Isrâ’: 44). Kata: *عَمَّا يَعْمَلُ الطَّالِقُونَ* pada firman-Nya: “عَمَّا يَعْمَلُ الطَّالِقُونَ” mengisyaratkan bahwa ia lebih luas dari kata *fi’il*, sekalipun keduanya menunjukkan perbuatan. Menurut Sya’râwi kata *fi’il* menunjukkan kepada seluruh perbuatan yang dilakukan oleh anggota tubuh kecuali lisan. Sementara *qaul* adalah perbuatan yang dilakukan oleh lisan. Gabungan dari *qaul* dan *fi’il* adalah ‘amal, jadi ‘amal lebih luas dari pada *fi’il* dan *qaul*.²³⁹

Selanjutnya firman Allah: *إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ* sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak. Banyak indikator yang membuktikan telah dekatnya masa kemenangan Rasulullah. Seperti, terbunuhnya para pembesar kafir Quraisy di Badar, juga tertawannya keluarga mereka. Di dunia, Allah memberi hukuman dan ganjaran bagi perbuatan mereka, dan di akhirat kelak, azab pedih sudah menanti mereka jika mereka tetap dalam kemusyirikan.

Firman-Nya: *إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ* yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak. Terbelalak artinya terbuka matanya sampai tidak berkedip karena dahsyatnya apa yang mereka lihat. Mata terbelalak kadang karena melihat hal yang sangat mengagumkan atau bisa jadi karena suatu kejadian yang sangat menakutkan. Kita dapat membedakan antara orang yang takut dengan orang yang sedang menikmati melalui raut mukanya yang pucat atau ceria. Bisa juga dengan memperhatikan cara ia memandang dengan matanya. Saat mata terbelalak terkejut atau memejamkan mata karena rasa takut yang mencekam atas apa yang dilihatnya di depan mata. Demikianlah mata menjadi sumber informasi yang sangat akurat sehingga mempengaruhi jiwa manusia.

Selanjutnya Allah menyempurnakan pemahaman kita terhadap kondisi orang-orang kafir kelak dihari kiamat. Pada ayat ini diawali

²³⁹ Sya’râwi, jld 12, hlm. 7599.

dengan kata *Muhthi'*(bergegas) menggambarkan tentang orang yang terlihat seakan-akan kakinya memanjang untuk melangkah lebih besar agar dapat berjalan cepat. Seakan-akan siksa neraka memanggil pelaku kejahatan untuk mendekat kepadanya, dan tarikannya yang begitu kuat bagaikan magnet, sebagaimana yang digambarkan juga dalam firman-Nya “pada hari mereka didorong ke neraka Jahanam dengan sekuat-kuatnya”. (QS. ath-Thûr: 13). Hal ini menggambarkan kehinaan dan kesengsaraan yang dideritan kaum kafir. Pada tempat lain Allah berfirman “mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata: “Ini adalah hari yang berat.” (QS. al-Qomar: 8).²⁴⁰ Atau dapat juga diartikan dengan orang yang berjalan cepat sambil menegakkan lehernya karena ketakutan. Adapun kata مُثْبَعِي رُءُوسِهِمْ memenuhi panggilan dengan mengangkat kepalanya. Berasal dari kata “أَفْتَع” yang berarti menegakkan kepala dan mengarahkan pandangan tanpa menoleh ke kiri dan ke kanan.

Demikianlah Allah SWT menggambarkan kepada manusia tentang azab yang akan Ia turunkan kepada orang-orang yang kafir terhadap nikmat dan menyekutukan-Nya. Mereka tidak dapat menghindarkan diri dari azab panas neraka. Tidak usahkan untuk lari menjauh, bahkan pandangan saja mereka tidak lagi mampu mengarahkannya ke kanan atau ke kiri. Tarikan neraka sangat kuat pada mereka sehingga mereka terkejut dan mata mereka terbelalak. Dalam firman-Nya di ayat lain ditambahkan “*Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah.*” (QS. Yâsîn: 8).

Pada hari itu, mereka menemukan janji Allah atas diri mereka, Allah berfirman menggambarkan tentang suasana penduduk neraka yang memanggil minta pertolongan kepada penduduk surga, “*Dan penghuni neraka menyeru penghuni surga: “Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah dirizkikan Allah kepadamu.*” Mereka (penghuni surga) menjawab: “*Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir,*” (QS. al-A'râf: 50). Betapa hina dan menyakitkannya azab yang menimpa orang-orang kafir itu. Sementara orang-orang yang beriman kepada Allah dan mengharapkan rida-Nya hidup dalam kesenangan dan kedamaian surga. Allah

²⁴⁰ Wahbah *az-Zuhaily*, jld 13, hlm. 273

berfirman *"Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya dibawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya." (QS. az-Zumar: 73), dan firman-Nya: Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat. Dan wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram, mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang amat dahsyat. (QS. al-Qiyâmah: 22-25).*

Kembali pada ayat ke 44 ini Allah memerintahkan nabi Muhammad SAW untuk memperingatkan manusia akan pentingnya persiapan dalam menghadapi hari kiamat. Karena hari kiamat pasti dan tanpa diragukan sedikit pun kedatangannya *"Ia bertanya: "Bilakah hari kiamat itu?" (QS. al-Qiyâmah: 6). Keraguan akan kedatangan hari kiamat juga mereka ungkapkan "Tidakkah orang-orang itu yakin, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar," (QS. al-Muthaffifin: 4-5). Dalam ayat yang lain Allah menegaskan bahwa menghidupkan dan membangkitkan yang telah mati bukanlah sesuatu yang sulit bagi-Nya "Dan Yang menurunkan air dari langit menurut kadar (yang diperlukan) lalu Kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati, seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari dalam kubur)." (QS. az-Zukhruf: 11).*

Beberapa ayat al-Qur'an bahkan menjelaskan dengan tegas agar manusia mempersiapkan diri menghadapi hari kemudian, *"Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Al-Qur'an itu. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al-Qur'an itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu: "Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa yang hak, maka adakah bagi kami pemberi syafa'at yang akan memberi syafa'at bagi kami, atau dapatkah kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan?" Sungguh mereka telah merugikan diri mereka sendiri dan telah lenyaplah dari mereka tuhan-tuhan yang mereka ada-adakan." (QS. al-A'râf: 53). Kata يوم hari menunjukkan keterangan waktu akan terjadinya suatu peristiwa. Dengan demikian apa yang dijanjikan Allah akan kedatangan hari kiamat itu pasti dan tidak ada keraguan sedikit pun "...Dia sungguh-*

sebenarnya akan menghimpun kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan terhadapnya. Orang-orang yang meragukan dirinya, mereka itu tidak beriman.” (QS. al-An’âm: 12). Peringatan yang disampaikan Nabi SAW ini adalah suatu kebenaran yang akan terjadi. Bagi orang-orang yang mendustainya, maka kelak mereka akan tersiksa karena tidak memperdulikan peringatan ini. Ibaratnya orang yang mengabaikan bom yang sewaktu-waktu dapat meledak dan tetap berada di sekitarnya. Ketika bom itu meledak maka tubuhnya hancur dan tiada lagi guna penyesalan, sebab segala sesuatunya telah terjadi.

Sebagian ulama di antaranya Thabâthabâ’î berpendapat bahwa ayat ini berbicara tentang siksa duniawi setelah menyampaikan tentang siksa yang akan dialami oleh para pembangkang pada hari kemudian. Di sini Allah memerintahkan rasul menyampaikan ancaman tentang siksa duniawi, di mana mereka terancam untuk dipunahkan. Dengan demikian ayat ini bagaikan memerintahkan kepada rasul menyampaikan ancaman ukrawi peringatkanlah *Dan berikanlah peringatan kepada manusia terhadap hari (yang pada waktu itu) datang azab kepada mereka dalam kehidupan dunia ini.*²⁴¹ Kedua pendapat dapat disatukan, baik pendapat yang mengatakan sebagai peringatan akan kedatangan hari kiamat maupun sebagai ancaman akan kehancuran orang-orang kafir di dunia. Jika ancaman akan datangnya hari kiamat jelas dengan banyaknya ayat-ayat yang menyatakan akan hal itu. Namun, sebenarnya ancaman ini juga berlaku di dunia. Hal ini terbukti dengan kekalahan orang-orang kafir Quraisy di perang Badar, Hunain dan pembebasan kota Makkah, diusirnya kaum Yahudi setelah mengkhianati piagam Madinah, dan runtuhnya kekaisaran Romawi di tangan khulafa ar-Râsyidîn. Demikianlah Allah menjamin umat Islam akan mendapatkan kemenangan di dunia dan di akhirat kelak jika mereka bersatu dan berpegang teguh kepada agama Allah. Mereka akan menjadi pemimpin atas kaum yang lain.

Selanjutnya Allah menggambarkan penyesalan orang-orang yang berlaku zalim terhadap Allah dengan menyekutukan Allah dan mendustai nikmat-Nya, mereka berkata: رَبَّنَا أَخْرِزْنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ نُجِبْ دَعْوَتَكَ وَنَتَّبِعِ الرَّسُولَ
"Ya Tuhan kami, beri tangguhlah kami (kembalikanlah kami ke dunia) walaupun dalam waktu yang sedikit, niscaya kami akan mematuhi seruan

²⁴¹ M. Quraish Shihab, jld 7, hlm. 74

Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul. Mereka meminta penundaan azab untuk sementara, agar mereka dapat beriman dan beramal shaleh. Tapi semuanya telah terlambat. Akhirat adalah tempat hisab dan tidak ada amal di dalamnya, sedangkan dunia adalah tempat beramal dan tidak ada hisab di dalamnya. Penyesalan tidak lagi berguna, sebab tempatnya di dunia bukan di akhirat. Allah berfirman “Dan mereka berteriak di dalam neraka itu: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami niscaya kami akan mengerjakan amal yang saleh berlainan dengan yang telah kami kerjakan". Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan? maka rasakanlah (azab Kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun.” (QS. Fâthir: 37).

Usia yang diberikan Allah SWT seharusnya digunakan untuk beramal dan menyembah-Nya, namun orang-orang kafir menggunakannya untuk maksiat dan foya-foya sehingga ketika datang buku catatan perbuatan mereka berkata: “Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang juapun".” (QS. al-Kahfi: 49).

Tapi Allah menjawab: *أَوَلَمْ تَكُونُوا أَقْسَمْتُمْ مِّنْ قَبْلِ مَا لَكُم مِّنْ زَوَالٍ* “Bukankah kamu telah bersumpah dahulu (di dunia) bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa?” Bukankah kamu dahulu telah bersumpah bahwa Allah tidak akan pernah membangkitkan orang yang telah mati, sebagaimana ditegaskan Allah: *Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: "Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati."* (QS. an-Nahl: 38). Pada ayat lain Allah menjelaskan ucapan lain dari orang-orang kafir “Apakah bila kami telah lenyap (hancur) di dalam tanah, kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru.” (QS. as-Sajdah: 10). Pertanyaan ini bukanlah pertanyaan dalam pengertian bahwa mereka bertanya karena ketidak-tahuan. Akan tetapi pertanyaan yang mengandung ejekan dan mengolok-olok Nabi SAW. Demikianlah Allah merekam ucapan mereka dan membalikkannya kepada mereka kelak pada hari kiamat.

Selain itu, mereka juga menyangka bahwa setelah mati, manusia akan menjadi debu. *kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, kita mati dan kita hidup dan sekali-kali tidak akan dibangkitkan lagi.* (QS. al-Mu'minûn: 37). Pada hari berbangkit, maka orang-orang kafir itu berkata: "*Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah.*" (QS. an-Naba': 40). Sebab mereka telah menyadari kejahatan yang mereka lakukan selama di dunia, dan neraka telah pula menarik mereka ke dalamnya. Di tempat lain ditemukan permintaan mereka kepada Allah: "*Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal saleh.*" (QS. as-Sajdah: 12) Dijawab: *Maka rasailah olehmu (siksa ini) disebabkan kamu melupakan akan pertemuan dengan harimu ini (Hari Kiamat).* (QS. as-Sajdah:14). Tatkala masuk neraka, mereka berkata: *Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami daripadanya (dan kembalikanlah kami ke dunia), maka jika kami kembali (juga kepada kekafiran), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim.*" (QS. al-Mu'minûn: 107) Dijawab: "*Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku.*" (QS. al-Mu'minûn: 108).

Jika diperhatikan dengan teliti, terlihat jelas bahwa pada setiap ayat, harapan agar Allah membalikkan mereka ke dunia dengan redaksi *يا Tuhan kami*. Redaksi permohonan disini tidak sepenuhnya tepat, sebab kata *rabb* (Tuhan) memberi mereka segala kebutuhan di dunia, seperti rezeki, hidup, pasangan, kesehatan dan keturunan, sedangkan mereka sudah berada di Padang Mahsyar. Hari perhitungan adalah bagian dari hari kiamat, di mana tidak ada lagi kaitan dengan kehidupan dunia. Mereka lupa bahwa mereka disiksa adalah karena melawan Allah, bukan melawan *Rabb* (Tuhan pencipta). Selayaknya mereka menggunakan redaksi "*Allahumma*" (wahai Allah). Namun, segala seuatunya telah terlambat, kekuasaan Tuhan tidak berkurang sekalipun seluruh manusia kufur kepada-Nya, apalagi hanya sebagian kecil. Demikianlah keadaan orang yang bersumpah akan tiada hari kebangkitan dan mereka sekali-kali tidak akan binasa. Hari itu yang ada hanya penyesalan yang tiada berkesudahan. Namun, penyesalan itu sia-sia, sebab seharusnya mereka menyesal dahulu di dunia, bukan pada hari Allah mengumpulkan seluruh manusia di hari Hisab. Allah SWT telah pula mengingatkan dalam firman-Nya "*Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu*

semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).” (QS. al-Baqarah: 281).²⁴²

Pada ayat selanjutnya diingatkan kembali kepada manusia tentang tempat tinggal yang penduduknya telah menzalimi diri mereka sendiri. Mereka dihancurkan Allah SWT dengan berbagai siksa dan azab. Setiap kaum telah diutus kepada mereka nabi yang memberikan peringatan kepada mereka “Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul) dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya?” (QS. Yûsuf: 109). Namun, mereka tidak memetik pelajaran dari peristiwa terdahulu dan mengabaikannya begitu saja. Tidakkah mereka melihat kerajaan Fira’un di Mesir, Madâin Shâleh negeri Nabi Saleh, negeri Ad di daerah Yaman yang kini puing-puing mereka masih tertinggal menunjukkan kejayaan yang pernah mereka capai, namun kemudian mereka durhaka kepada Allah, dan mereka ditimpa bencana yang dahsyat. Setiap mereka mendapat siksa dari Allah. Baik dalam bentuk angin *sharshâr ‘athiyah* yaitu angin yang sangat dingin, atau menurunkan *hashibah* yaitu petir dan halilintar dari langit, atau ditenggelamkan seperti Fir’aun. Semua itu terjadi akibat dosa yang mereka lakukan.

Dalam ayat lain disebutkan: *Dan sesungguhnya kamu (hai penduduk Mekah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka di waktu pagi, dan di waktu malam. Maka apakah kamu tidak memikirkan?* (QS. ash-Shaffât: 137-138) Maknanya, bukankah kamu telah melintasi daerah yang pernah dihuni manusia sebelummu, mereka telah menzalimi diri sendiri dengan kekufuran, sehingga Allah menurunkan azab bagi mereka.

Ibnu 'Abbas mengelompokkan ayat-ayat al-Qur'an kepada tiga; sepertiga pertama, yaitu ayat-ayat yang berkaitan dengan akidah dan tauhid. Kedua, berbicara tentang hudûd atau hukum syara', dan yang ketiga, kisah-kisah umat terdahulu. Ayat 45 ini mengingatkan kepada manusia secara keseluruhan bahwa telah banyak contoh kejadian

²⁴² Sya'râwi, jld 12, hlm. 7603

yang menimpa kaum zalim pada masa lampau. Sewajarnya kalau kisah-kisah itu yang tertera dalam al-Qur'an dijadikan pelajaran guna meningkatkan ketakwaan pada-Nya. Seperti kisah negeri Saba²⁴³ yang dijelaskan Allah berfirman "*Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (Kepada mereka dikatakan): 'Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun'*" (QS. Saba': 15). Namun, apa yang terjadi ketika mereka menduakan Allah dan mengingkari nikmat-Nya? Allah berfirman: "*Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr. Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. Dan Kami tidak menjatuhkan azab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir.*" (QS. Saba': 16-17).

Kata *Masâkin* merupakan bentuk jamak dari kata *sakan* yang memiliki arti ketertarikan dan kedamaian hati atas sesuatu, lawan kata *kauf* kegelisahan dan takut. Wanita bagi laki-laki disebut sebagai *sakan* demikian pula sebaliknya. Sebab, kehadiran isteri bagi suami memberikan ketenangan dan kedamaian hati, karena ia adalah teman berbagi dalam suka dan duka. Demikian juga dengan rumah tempat tinggal disebut dengan *sakan*, karena di dalamnya ditemukan kedamaian. Rumah tempat seseorang menghilangkan kepenatan kerja dan tempat beristirahat yang leluasa bag penghuninya. Tanpa tempat tinggal kehidupan seseorang akan kacau dan tidak terarah. Sejauh apapun seseorang berpergian dan selama apapun waktu yang ia habiskan, maka ia akan merindukan suatu waktu untuk pulang ke rumah. Demikianlah naluri manusia yang senantiasa merindukan tampan tinggalnya

²⁴³ Ibnu Katsîr menjelaskan dalam tafsirnya bahwa kerajaan Saba' adalah negeri yang makmur di Yaman. Diantara rajanya yang terkenal adalah Ratu Balqîs. Nikmat Allah begitu berlimpah sehingga kesejahteraan rakyatnyapun terjamin. Allah mengutus beberapa nabi dan rasul kepada mereka mengingatkan agar mereka tetap mengesakan Allah dan tidak mendurhakai nikmat-Nya. Namun, disayangkan kekayaan menyebabkan mereka sombong dan mendustai nikmat Allah swt, sehingga merekapun dihantam banjir besar yang menghancurkan seluruh lahan pertanian mereka.

(*sakan*) di mana jiwanya berada dan ingatannya senantiasa melekat. Sehingga kita selalu mendengar istilah “seenak-enak tinggal di rumah orang, lebih enak di rumah sendiri”.

Selanjutnya Allah berfirman: *وَتَبَيَّنَ لَكُمْ كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ وَضَرَبْنَا لَكُمُ الْأَمْثَالَ* dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan?”. Kata “*الأمثال*” adalah bentuk jamak dari kata *matsal* yang sering kali diartikan pribahasa. Makna ini tidak sepenuhnya benar. Pribahasa biasanya singkat dan populer sedangkan *matsal* al-Qur’an tidak selalu demikian, bahkan ia selalu panjang sehingga tidak sekedar “mempersamakan” satu hal dengan lainnya tetapi mempersamakannya dengan beberapa hal yang saling kait-berkait. al-Qur’an menggunakannya bukan untuk tujuan agar ia menjadi pribahasa tetapi untuk memperjelas sesuatu yang abstrak dengan menampilkan gabungan sekian banyak hal konkrit lagi dapat dijangkau oleh panca indera. Memang ada perbedaan antara *matsal* dan *mitsil*. *Mitsil* mengandung makna persamaan bahkan keserupaan atau kemiripan, sedangkan *matsal* tekanannya lebih banyak pada keadaan atau sifat yang menakjubkan yang dilukiskan oleh kalimat *matsa* itu. *Matsal* dapat menampung banyak makna, tidak hanya satu makna tertentu. Ia memerlukan perenungan untuk memahaminya secara baik.²⁴⁴

Demikianlah *amtsâl* dari kisah-kisah umat terdahulu yang dapat dijadikan sebagai bahan perenungan dan pelajaran bagi generasi setelah mereka agar tidak terperosok ke lubang yang sama dua kali. Firman Allah yang tidak mampu dinalar dengan akal sekalipun dapat dipahami jika kita mau belajar dari kisah-kisah umat terdahulu. Tetapi dibutuhkan kesiapan hati yang bersih untuk menerimanya, sehingga Allah menurunkan hidayah-Nya.

Peristiwa ini disinggung bukan hanya ditujukan kepada penduduk Mekkah dan Madinah, akan kepada setiap manusia agar mereka dapat mengambil pelajaran berharga dari peristiwa yang dapat dilihat mata untuk menambah keyakinan di dalam jiwa. Guna membersihkan hati dari kemusyrikan dan menyadarkan diri akan kebesaran nikmat Allah SWT. Berjalanlah di muka bumi Allah ini agar kita dapat

²⁴⁴ M. Quraish Shihab, jld 7, hlm. 75

menyaksikan keagungan ciptaan-Nya dan agar kita melihat akibat kedurhakaan umat-umat terdahulu.

Selanjutnya dijelaskan bahwa sesungguhnya siksa yang menimpa mereka itu tidak mampu mereka elakkan sekalipun mereka telah membuat makar. Demikian juga cahaya Allah tidak dapat dipadamkan walaupun mereka menggunakan segala tipu daya. Kata “مَكْرٌ” dalam bahasa al-Qur'an adalah mengalihkan pihak lain dari apa yang dikehendaki dengan cara tipu daya atau tersembunyi. Makar ada dua macam, yaitu makar baik dan makar buruk. Makar yang baik adalah yang mengakibatkan kebaikan, sebaliknya makar yang buruk adalah yang mengakibatkan keburukan. Dalam firman-Nya “...*Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri...*” (QS. Fâthir: 43). Jika musuh-musuh para nabi melakukan makar, maka Allah pun melakukan makar tetapi dengan tujuan baik, yaitu menghalangi rencana terselubung yang mereka lakukan itu. Demikianlah makna “*Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.*” (QS. Âli ‘Imrân: 54). Sementara Sya'râwi melihat asal dari kata makar adalah menyembunyikan tipu daya. Kata makar berasal dari *syajarah makrûrah* yang artinya pohon yang cabangnya saling berbelit satu sama lain. Dalam kebun kita bisa melihat pohon yang besarnya saling menutupi pohon lain dengan dahannya yang saling berbelit. Akibatnya kita tidak dapat membedakan mana daun pohon yang satu dengan dahan pohon lainnya, kecuali bila dicabut dari akarnya. Demikian juga dengan benalu yang hidup di dahan-dahan pohon menutupi dahan pohon itu sendiri. Sehingga kita juga tidak dapat membedakan mana dahan pohon dan mana dahan benalu. Demikianlah kata makar bermakna menutupi tipu daya dengan sangat rapi dan tersembunyi.²⁴⁵

Namun, sebenarnya orang yang melakukan tipu daya secara sembunyi-sembunyi adalah orang yang mengakui dirinya bodoh dan lemah serta tidak berani berhadapan dengan musuhnya. Manusia memang dapat melakukan tipu daya terhadap makhluk yang sejenis dengannya, tapi ia tidak akan pernah mampu melakukan tipu daya terhadap Allah. Sebab tiada satu apapun yang tersembunyi bagi-Nya di

²⁴⁵ Sya'râwi, jld 12, hlm. 7606

bumi dan di langit. “...dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit.” (QS. Ibrahim: 38). Jadi, apapun yang mereka lakukan dari tipu daya maka hal itu bukanlah tipu daya di sisi-Nya. Karena Allah mengetahui segala yang mereka lakukan. Pada intinya, ini merupakan upaya yang gagal. Untuk itu Allah berfirman: “Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.” (QS. Âli ‘Imrân: 54). Sebaliknya tipu daya mereka itu akan menghantam diri mereka sendiri: “Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri.” (QS. Fâthir: 43). Allah mengetahui sejak azali tentang apa yang akan mereka lakukan dari makar tersebut, dan Allah membiarkannya. Hingga sampai pada saatnya Allah mengembalikan makar itu pada si pelakunya.

Sifat makar yang disifati pada Allah pada ayat ini, haruslah dipahami bahwa sifat ini adalah sifat yang muncul sebagai balasan atas tindakan orang-orang kafir yang menyangka bahwa mereka mampu menipu Allah. Padahal tidak ada yang dapat menipu Allah, akan tetapi Allah lah yang membalikkan tipu itu kepada mereka sehingga menimpa diri mereka sendiri. Jadi sifat ini bukan sifat yang melekat terus menerus sejak azali pada diri-Nya. Hal ini juga menunjukkan betapa manusia adalah makhluk Allah yang sangat lemah, yang tidak dapat berbuat apa-apa atas kehendak Allah dan Allah adalah Zat yang Maha Berkuasa.

Demikianlah Allah menjamin kejayaan dan kemenangan hanya diraih pihak yang bersama-Nya. Yang tunduk pada ajaran para nabi dan rasul-Nya. Pada setiap umat ada saja yang cenderung kepada kemaksiatan dan kedurhakaan. Mereka melakukan kerusakan di muka bumi untuk melanggengkan kekuasaan mereka atau hanya sekedar pelampiasan hobinya. Hal ini tidak ditemukan pada masa Nabi SAW saja akan tetapi terjadi juga saat ini, di mana manusia meraih kekuasaan dengan berbagai cara dan jalan. Mereka tidak lagi memperdulikan aturan agama, moral dan adat. Agama hanya dijadikan aksesoris kehi-dupan dan dipergunakan dikala menguntungkan dirinya secara duniawi. Di kala kampanye mereka menggunakan istilah-istilah keagamaan untuk membenarkan partai atau visi-misinya. Seakan-akan dia adalah calon yang agamis dan visi-misi bernuansa islami. Ingatlah, sesungguhnya Allah mengetahui gerakan semut yang hitam di atas batu yang hitam di dalam gelap-gulita. Allah mengetahui setiap dauh

yang berguguran ke bumi. Jadikanlah agama sebagai neraca dalam bertindak dan memutuskan suatu perkara. Sebab Allah akan meminta pertanggung-jawaban atas setiap perbuatan yang kita lakukan.

Setiap orang yang berniat menghancurkan Islam dan kaum muslimin, maka hal itu akan kembali menghancurkan diri mereka sendiri. Dalam sejarah perkembangan Islam dapat kita temukan kelompok atau per-orangan yang hendak menghancurkan Islam, ternyata merekalah yang hancur. Kaum kafir Quraisy yang memerangi Nabi SAW, dihancurkan Allah SWT dalam perang Badar dan Fath Mekkah. Allah berfirman: *“Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya.”* (QS. al-Anfâl: 30).

Berbagai cara ditempuh kafir Quraisy untuk membujuk Nabi SAW agar tidak melanjutkan dakwahnya. *Pertama*, dengan menawarkan harta. Dengan alasan, bila hal itu berhasil, niscaya risalah akan memudar dan hilang. Namun ternyata ide tersebut gagal. *Kedua*, menawar tampuk kepemimpinan dan kekuasaan. Tapi beliau menolaknya seraya berkata: *“Demi Allah, bila kamu sekalian meletakkan matahari di kananku dan bulan di kiriku agar saya meninggalkan urusan ini niscaya saya tidak akan meninggalkannya.”* Ketiga, membunuhnya dan membagikan darahnya kepada tiap kabilah, agar setiap kabilah terlibat dan ikut bertanggung-jawab. Caranya setiap kabilah mengutus seorang pemuda untuk membunuh Nabi Muhammad secara bersamaan. Tetapi, Allah menyelamatkan utusan-Nya pada malam hijrah itu. Demikianlah, makar mereka gagal dan tidak pernah berhasil.²⁴⁶

Selanjutnya Allah menegaskan jaminan bahwa Ia akan memelihara setiap utusannya: *وَإِنْ كَانَ مَكْرَهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ الْجِبَالُ* dan *sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya*. Sekalipun kemampuan makar mereka yaitu dapat melenyapkan gunung, namun tetap tidak dapat menyentuhmu wahai muhammad. Gunung merupakan benda yang besar di muka bumi ini dan terdiri dari bahan yang keras dan panas atau terdiri dari batu cadas yang kokoh. Walaupun makar mereka begitu dahsyat hingga gunungpun

²⁴⁶ Sya'râwi, jld 12, hlm. 7608-7609

dapat lenyap, tapi mereka tidak akan pernah berhasil menyakitimu wahai Muhammad. Mereka tidak dapat mengoyahkanmu dalam menyampaikan ajaran Islam.

Ayat ini juga merupakan garansi dari Allah kepada setiap juru dakwa (da'i) agar istiqamah dalam menyampaikan Islam yang benar di tengah-tengah masyarakat. Sekalipun mereka akan dicemoohkan dan dikucilkan, namun yakinlah bahwa pada saatnya mereka akan menang dalam menyampaikan ajaran-Nya. Yang benar itu pasti akan menang dan yang batil itu pasti kelak akan sirna *"Dan katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang bathil telah lenyap". Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap."* (QS. al-Isrâ': 81). Selanjutnya, Allah memaparkan bagaimana makar mereka tidak berjalan sesuai rencana.

Selanjutnya Allah menegaskan bahwa jangalah sekali-kali seorang muslim ragu akan pertolongan Allah pada dirinya, selama ia tetap istiqamah dalam menjalankan ajaran-Nya. Sebab, makar yang dirancang kaum kafir itu tidak akan berjalan sesuai rencana, sebab Allah Allah telah menjamin bahwa janji-Nya terhadap para utusan-Nya tidak akan pernah didustai-Nya. *"Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang."* (QS. ash-Shaffât: 171-173). Demikian juga dengan janji Allah kepada orang-orang yang beriman: *Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi.* (QS. an-Nûr: 55). Dalam ayat lain Allah SWT menyebutkan janji-Nya kepada kedua-duanya *"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat)."* (QS. al-Mu'min: 51).

Kata *"وَعِدَّةٌ"* *wa'ad* biasanya digunakan untuk janji yang baik. Janji yang bersifat ancaman atau buruk disebut dengan *"وَعِيدَةٌ"* *wa'id*. Dengan demikian ayat ini menjamin bahwa segala janji Allah yang baik untuk siapa pun pasti dipenuhi-Nya, adapun ancaman-Nya, maka bisa saja tidak demikian. Para ulama – khususnya dari kalangan Ahl as-Sunnah menyatakan bahwa rahmat dan kasih sayang Allah, mengantarkan-Nya untuk dapat membatalkan *wa'id* (ancaman) yang telah dijanjikan-

Nya. Bukankah yang tercela hanya yang membatalkan janji baik, sedang dalam banyak hal dapat terpuji yang membatalkan ancamannya? Demikian itulah Allah SWT, yang samudera kasih-Nya tidak bertepi, walaupun ancaman dan siksa-Nya amat pedih.²⁴⁷

Kemenangan menyebabkan kekalahan di pihak musuh. Kemenangan menonjolkan sifat Allah Yang Mahaperkasa yang tidak terkalahkan, dan kekalahan di pihak orang kafir menunjukkan sifat Allah Yang Maha Pembalas dendam. Kata “دَوَائِبًا” Pemilik pembalasan, terdiri dari “دُو” pemilik dan “اِبًا” yang berarti tidak menyukai sesuatu disertai dengan kemarahan. Dalam al-Qur’an tidak ditemukan kata “مَنْتَمًا” yang berbentuk tunggal, yang ditemukan dalam bentuk jamak “مَنْتَمُونَ” sebanyak tiga kali dan kata kerja masa lalu “تَمَمُوا” sebanyak enam kali, dan sekali dalam bentuk kata kerja masa datang “يَنْتَمُّ” yang semuanya mengacu kepada Allah SWT. Disamping itu ditemukan empat ayat yang merujuk kepada Allah dengan istilah “دَوَائِبًا”. Penggunaan bentuk-bentuk jamak tanpa ada bentuk tunggal itu memberikan kesan bahwa Allah tidak suka meenunjukkan diri-Nya sebagai *muntaqim*. Penggunaan bentuk jamak itu mengisyaratkan bahwa pembalasan atau penyiksaan yang terjadi melibatkan bahkan dilakukan oleh selain-Nya, walaupun diakui-Nya bahwa dia “دَوَائِبًا” Pemilik Pembalasan. Bentuk jamak yang dipergunakan dalam redaksi al-Qur’an menunjukkan bahwa adanya keterlibatan pihak lain bersama Allah dalam aktivitas yang ditunjuk atau penugasan pihak lain untuk melakukannya.²⁴⁸

Namun, satu hal yang perlu dicatat tentang penggunaan kata “*muntaqimûn*” pada QS. as-Sajdah: 22, az-Zukhruf: 41 dan ad-Dukhân: 16, seluruhnya berkaitan dengan pembalasan di hari Kemudian.²⁴⁹ Demikian semakin jelas bagi kita bahwa Allah lebih mendahulukan kasih-Nya daripada amarah-Nya, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadis Qudsi.

Jika pada ayat sebelumnya Allah menjelaskan keadaan orang-orang kafir kelak di hari Kiamat di mana mata mereka terbelalak dan hati mereka dirasuki ketakutan, maka pada ayat ke 48 ini: “*bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit...*”. Kata “تَبَدَّلَ” diganti

²⁴⁷ M. Quraish Shihab, jld 7, hlm. 77

²⁴⁸ M. Quraish Shihab, jld 7, hlm. 78.

²⁴⁹ *Ibid.*

digunakan oleh al-Qur'ân dalam arti mengganti sifat atau mengganti dengan sesuatu yang lain sama sekali. Pergantian yang dimaksud ayat ini dapat berarti mengganti sifat-sifatnya, sehingga sistem dan hukum-hukum alam yang berkaitan dengan dunia yang kita huni dewasa ini diganti Allah dengan yang lain. Atau bumi yang kita huni penuh sama sekali dan diganti dengan bumi yang lain yang tidak kita ketahui bagaimana keadaannya.²⁵⁰

Perubahan dan pergantian yang manapun akan terjadi kelak, maka kita harus mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Orang-orang yang bekerja hanya untuk keuntungan dunianya maka ia akan mendapatkan keuntungan dunia belaka. Sementara orang-orang yang berbuat karena Allah dan untuk kebaikan di akhirat kelak, maka ia mendapatkan dunia dan akhirat. Sebagaimana firman-Nya: *"Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagian pun di akhirat."* (QS. asy-Syûrâ: 20). Kebahagiaan di akhirat tidak dapat digambarkan dengan kata-kata. Baru saja ia mengkhayalkan sesuatu maka yang dikhayalkannya itu hadir dihadapannya. Tidak seperti di dunia, manusia harus berusaha untuk mendapatkan apa-apa yang diinginkannya. Di dunia manusia harus bekerja, bercocok tanam dan melaut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sementara di surga segala sesuatunya telah disediakan Allah SWT bagi hamba-hamba-Nya. Karena bumi akhirat berbeda dengan bumi dunia, langit akhirat berbeda dengan langit dunia. Bumi yang kita kenal di dunia adalah bumi yang tidak lepas

²⁵⁰ M. Quraish Shihab, jld 7, hlm. 80. Wahbah az-Zuhaili lebih cenderung kepada penafsiran Pergantian yang dimaksud ayat ini dapat berarti mengganti sifat-sifatnya, sehingga sistem dan hukum-hukum alam yang berkaitan dengan dunia yang kita huni dewasa ini diganti Allah dengan yang lain. Lihat tafsir al-Munir, jld 13, hlm. 280. Bahkan ar-Râzi dalam hal ini menyatakan bahwa tidak mustahil Allah menggantikan bumi menjadi neraka Jahannam dan langit menjadi surga, sebagaimana firman-Nya *"Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitâb orang-orang berbakti itu (tersimpan) dalam 'Illiyin."* (QS. al-Mutaffifîn: 18), dan firman-Nya *"Sekali-kali jangan curang, karena sesungguhnya kitâb orang yang durhaka tersimpan dalam sijjin."* (QS. al-Mutaffifîn: 7), lihat Fakr ad-Dîn ar-Râzi, jld 19, hlm. 116.

dari hukum sebab-akibat, sedangkan surga akhirat tidak berlaku sebab-akibat.²⁵¹

Firman-Nya: *وَتَرَوُا اللَّهَ الْوَاحِدَ الْقَهَّارَ* dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa. Maksudnya, tidak ditemukan di sana satu zat pun yang berkuasa selain Allah. Raja-raja di dunia, pada hari itu adalah manusia biasa yang hina kecuali mereka memiliki amal ibadah yang membelanya. Orang-orang yang beriman tidak sabar ingin bertemu dengan Allah, sedangkan orang-orang kafir dalam kondisi ketakutan. Kata *al-qahhâr* menurut ar-Râzi menunjukkan bahwa hari itu adalah hari yang sangat sulit, sebab tidak ada tempat berlindung kepada yang lain. Sebagaimana yang juga ditegaskan dalam firman-Nya “(yaitu) hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tiada satuupun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. (Lalu Allah berfirman): "Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?" Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.”²⁵²

Pada hari itu hanya amal-ibadah dan syafaat Nabi SAW sajalah yang dapat membela, sedangkan kaum yang menyekutukan Allah dan mengingkari nikmatnya maka keadaan mereka seperti yang digambarkan firman-Nya “Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dan di dapatinya (ketetapan) Allah di sisinya.” (QS. an-Nûr: 39). Kekecewaan dan ketakutan akan siksa neraka menghadang mereka akibat kedurhakaan mereka selama hidup di dunia. Sebab yang *الْقَهَّارَ* pada hari itu adalah Allah SWT yang Maha Kuasa untuk memaksa dan Maha Kuasa atas segalanya.

Selanjutnya, Allah memperjelas keadaan siksa yang dialami para pendurhaka itu. Sya'râwi mengatakan bahwa kata “*al-mujrim*” yang bentuk jamaknya “*al-mujrimûn*” adalah yang melakukan puncak dosa yaitu menyekutukan Allah dan kufur terhadap nikmat-Nya.²⁵³

Kata “*muqarranîn*” berasal dari kata “*qarana*” yang berarti bersama atau berteman. Ada yang memahami dalam arti bahwa setiap pen-

²⁵¹ Sya'râwi, jld 13, hlm 7612

²⁵² ar-Râzi, jld 19, hlm. 116

²⁵³ Sya'râwi, jld. 12, hlm. 7614.

durhaka digabungkan dan diikat dengan pendurhaka sejenis.²⁵⁴ Ada juga yang memahaminya bahwa setiap pendurhakaan diikat dengan setan. Sehingga kata *qarana* berarti tali pengikat. Hal ini diperkuat dengan kata *الأصغاد* yaitu belenggu yang diletakkan di kaki, seperti gelang kaki. Ada beberapa bentuk belenggu; *pertama*, belenggu kaki disebut *ashfât* yang diikat dikaki. *Kedua*, belenggu yang diikatkan pada tangan disebut *salâsil* kemudian digantungkan ke leher.

Setiap pelaku dosa tertentu diikat dengan satu tali ikatan. Hal itu terjadi berdasarkan bahwa di dunia, biasanya pelaku dosa yang seprofesi terjalin dalam ikatan kerja sama dan saling membutuhkan. Namun, di akhirat mereka saling tuduh dan buang badan serta bermusuhan serta saling menyalahkan satu sama lainnya. Firman Allah: *“Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.”* (QS. az-Zukhrûf: 67). Seakan-akan setiap mereka saling menyakiti temannya yang lain, sebelum semuanya di siksa dengan siksaan yang besar. Itulah kenapa kita temukan mereka berkata: *Dan orang-orang kafir berkata: “Ya Tuhan kami perlihatkanlah kami dua jenis orang yang telah menyesatkan kami (yaitu) sebagian dari jin dan manusia agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki kami supaya kedua jenis itu menjadi orang-orang yang hina.”* (QS. Fushshilat: 29).²⁵⁵

Di kala itulah manusia mengingat segala perbuatan yang telah ia lakukan *“maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya.”* (QS. al-Infithâr: 5). Semakin nyatalah bagi mereka akan janji Allah menyiksa mereka yang durhaka kepadanya tanpa ada perlawanan sedikitpun. Mereka diseret bersama pasangan mereka yang menjadi teman dalam maksiat durhaka kepada Allah *“(kepada malaikat diperintahkan): “Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembahsan-sembahsan yang selalu mereka sembah, selain Allah; maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya: “Kenapa kamu tidak tolong-menolong?”* (QS. ash-Shaffât: 22-25). Pertanyaan yang menghinakan, sebab mustahil mereka saling tolong-menolong sebagaimana yang mereka lakukan dahulu di dunia. Masing-masing memikirkan nasibnya

²⁵⁴ Pendapat ini dikuatkan oleh Ibnu Katsîr dan Sya'râwî.

²⁵⁵ Sya'râwî jld. 12, hlm. 7616

dan kegalauan hari Kiamat menyebabkan setiap orang menyelamatkan diri sendiri “pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari isteri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya.” (QS. ‘Abasa:34-37).

Selanjutnya, kata سَرَابُهُمْ adalah bentuk jamak dari *sirbâl* artinya sesuatu yang menutupi badan dan menyelimutinya seperti baju. Sementara “قَطْرَانٌ” adalah sejenis cairan yang dikeluarkan pohon tertentu berwarna hitam dan berbau busuk serta mudah terbakar. Bahwa pakaian mereka dari *qathirân* bermakna bahwa sejujur tubuh mereka dibasuh oleh cairan itu sehingga mereka lebih tersiksa dengan bau dan keterbakaran mereka.²⁵⁶ Bahkan dalam ayat lain dijelaskan bahwa mereka mengenakan pakaian dari api neraka, Allah berfirman “... Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka...” (QS. al-Hajj: 19)

Sayyid Quthub menangkap kondisi orang-orang kafir pada saat itu sebagai bentuk penghinaan terberat terhadap pelaku dosa kelak di padang Mahsyar. Setiap mereka digiring berbaris sesuai dengan urutannya. Di sisi lain menunjukkan kekuasaan Allah SWT atas hamba-Nya.²⁵⁷

Pakaian yang dikenakan oleh para pendosa ialah pakaian ter yang hitam, lengket dan beraroma tidak sedap serta mudah terbakar. وَتَغْشَىٰ وَجُوهَهُمُ النَّارُ dan muka mereka ditutup oleh api neraka. Bila manusia ditimpa masalah, maka yang pertama kali ditutupnya adalah bagian muka. Menunjukkan rasa malu atas apa yang menyimpannya. Sebab, wajah adalah sesuatu yang paling mulia pada diri manusia dan perwujudan dari anggota tubuh lainnya. Oleh karena itu, dapat dibayangkan jika yang menutupi wajah mereka adalah api neraka bukan telapak tangan atau benda lainnya. Membayangkannya saja sudah menakutkan bagaimana pula jika melihat apalagi merasakannya. Semoga Allah melindungi kita semua dari api neraka dan segala siksa-Nya.

Dalam ayat lain disebut: *Maka apakah orang-orang yang menoleh dengan mukanya menghindari azab yang buruk pada hari kiamat (sama*

²⁵⁶ M. Quraish Shihab, jld 7, hlm. 81. lihat juga Wahbah az-Zuhailly, tafsir al-Munir, jld 13, hlm. 272.

²⁵⁷ Sayyid Quthub, fi zhilal al-Qur'an, jld. 4, hlm. 2113

dengan orang mukmin yang tidak kena azab)? (QS. az-Zumar: 24). Demikian pedih azab neraka itu hingga salah seorang dari mereka berusaha untuk mencegahnya agar tidak membakar wajahnya. Perasaannya bercampur aduk dalam menghadapi siksaan ini. Sebagaimana juga digambarkan dalam ayat lain: *(Ingatlah) pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka. (Dikatakan kepada mereka): "Rasakanlah sentuhan api neraka."* (QS. al-Qamar: 48).

Azab tersebut tidak berhenti sampai disitu, masih banyak azab neraka lain yang akan mereka terima. Ayat ini menjelaskan azab yang menimpa mereka sebelum masuk ke dalam neraka, sementara dari dalam neraka sendiri sudah menanti azab lain, sebagaimana firman-Nya *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* (QS. an-Nisâ': 56). Mereka tidak mati di dalamnya dan tidak pula hidup, menggambarkan betapa siksaan itu luar biasa dahsyatnya *"Sesungguhnya barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sesungguhnya baginya neraka Jahannam. Ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup."* (QS. Thâha: 74). Demikian sekelumit dari informasi siksa neraka sebagai tambahan penjelasan, sebelumnya telah dibahas pada ayat ke 16 dan 17 lalu.

Ayat ke 51 ini menjelaskan bahwa Allah SWT tidak hanya memberikan azab yang sangat pedih bagi orang-orang yang berdosa, akan tetapi juga mempersembahkan surga sebagai tempat bagi mereka yang beriman dan beramal shaleh. Tiada kezaliman pada hari itu, semua mendapatkan bagian sesuai dengan perbuatannya selama di dunia, Allah berfirman: *"... Dan disempurnakan kepada tiap-tiap diri balasan apa yang diusahakannya sedang mereka tidak dianiaya (dirugikan)."* (QS. 'Âli 'Imrân: 25).

Pembalasan adalah hal yang lumrah terjadi dalam hidup ini. Bahkan orang yang tidak beriman kepada Tuhan pun mengakui perlunya pembalasan. Manusia mengatur gerak hidup suatu masyarakat dengan suatu peraturan dan undang-undang serta hukuman tertentu yang disesuaikan dengan pelanggarannya. Oleh karena itu, ketika Allah menyatakan bahwa Ia memiliki peraturan dan menetapkan hukuman terhadap orang yang melanggarnya, maka hal itu sejalan

dengan naluri manusia. Sebab, jika tidak ada sanksi niscaya orang-orang jahat bertambah senang atas perbuatan jahatnya, dan orang yang baik merasa tertipu. Demikianlah Allah memberikan balasan kebaikan dengan surga dan kejahatan dengan ancaman neraka. Allah SWT tidak menzalimi hamba-Nya, dan ia menyatakan: “*Tidak ada yang dirugikan pada hari ini.*” (QS. al-Mu’min [40]: 17). Jadi, Allah tidak akan menjatuhkan hukuman yang berat kecuali atas kejahatan yang berat pula.

Firman-Nya: *فِرْمَانِ-نِهَا: لِيَجْزِيَ اللَّهُ كُلَّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ* agar Allah memberi pembalasan kepada tiap-tiap orang terhadap apa yang ia usahakan. Maksudnya bahwa orang mukmin dan kafir akan mendapat balasan yang setimpal atas perbuatan mereka selama di dunia. Allah berfirman: “*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula.*” (QS. az-Zilzalah: 7-8).

Karena setiap jiwa akan dihitung amalannya, maka ada sebagian manusia yang berpikir, bahwa hal itu akan menelan waktu yang lama. Oleh karena itu, Allah menutup ayat ini dengan: *إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ* sesungguhnya Allah Maha cepat hisab-Nya. Ayat ini menjelaskan bahwa Allah akan menghitung amal setiap makhluk sejak zaman Adam hingga hari Kiamat dengan cepat yang sesuai dengan kekuasaan-Nya yang mutlak. Ketika ada yang bertanya kepada Imam Ali: “Bagaimana Allah menghitung makhluk-Nya dalam satu waktu?” Ali menjawab: “Sebagaimana Dia memberimu semua rezeki dalam satu waktu”.²⁵⁸

Dalam al-Qur’an sendiri penutup ayat yang sama seperti di atas “*إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ*” terdapat pada delapan tempat. Seluruhnya menunjukkan kekuasaan Allah menghitung dengan cepat baik di dunia maupun di akhirat kelak. Perhitungan itu tidak saja berkaitan dengan amal atau perbuatan manusia, akan tetapi juga berkaitan dengan pengetahuan Allah yang Maha Luas terhadap alam semesta ini. Demikian luas sehingga Allah mengetahui dan menghitung setiap kejadian di alam semesta “*Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami mendatangi daerah-daerah (orang-orang kafir), lalu Kami kurangi daerah-daerah itu (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya? Dan Allah*

²⁵⁸ Sya’rāwī, jld. 12, hlm. 7619

menetapkan hukum (menurut kehendak-Nya), tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya; dan Dia-lah Yang Maha cepat hisab-Nya.” (QS. ar-Ra’ad: 41).

Adapun ayat penutup dari surah Ibrahim ini mengisyaratkan bahwa tujuan akhir dari kandungan al-Qur’an agar disampaikan dengan suara yang lantang ke seluruh penjuru bumi kepada setiap manusia. Bukan sekedar diketahui sebagai ilmu, akan tetapi butuh kepada amal dan penghayatan di segenap aspek kehidupan. al-Qur’ân adalah manhaj hidup dan pedoman dalam aqidah, ibadah dan muamalah. Kemusyrikan yang dido’akan Ibrahim as agar dirinya dan keturunannya terhindar daripadanya, tidak hanya sekedar menyembah berhala. Akan tetapi kemusyrikan dipahami sebagai penghambaan diri selain kepada Allah. Jadi, bisa saja seseorang mengatakan dalam hidupnya bahwa ia beriman kepada Allah dan di sisi lain dalam kehidupannya ia beriman kepada yang lain. Demikian juga orang yang mendahulukan peraturan manusia daripada perintah atau larangan Allah SWT. Oleh karena itulah ajaran Islam harus disampaikan dengan baik dan menyeluruh *هَذَا بَالِغٌ لِّلنَّاسِ (Alquran) Ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia.*²⁵⁹

Menyampaikan ajaran agama Allah adalah tugas para nabi *“Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas.”* (Yâsin: 17). Ayat ini juga menuntut para dai untuk mensosialisasikan undang-undang yang telah ditetapkan Allah SWT. Jika undang-undang yang diterbitkan manusia saja disosialisasikan melalui media cetak, maupun audio visual, agar tidak ada yang berdalih: *“Saya tidak tahu atau belum mengetahui undang-undang ini.”* Maka syari’at Allah SWT lebih penting lagi untuk disampaikan kepada manusia dengan beragam media pula. Sebab, Allah berfirman: *“Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul.”* (QS. al-Isrâ’: 15) Tugas rasul hanyalah menyampaikan pesan Allah sedangkan pelaksanaan dan prakteknya dituntut dari setiap yang mengetahuinya. Dalam ayat lain disebutkan: *“Karena sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang Kami-lah yang menghisab amalan mereka.”* (QS. ar-Ra’ad: 40). Dalam ayat lain Allah berfirman: *“Jika kamu ber-*

²⁵⁹ Sayyid Quthub, jld 4, hlm. 2114

paling, maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu apa (amanat) yang aku diutus (untuk menyampaikan) nya kepadamu. Dan Tuhanku akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain (dari) kamu; dan kamu tidak dapat membuat mudharat kepada-Nya sedikitpun. Sesungguhnya Tuhanku adalah Maha Pemelihara segala sesuatu.” (QS. Hûd: 57).

Singkatnya, barangsiapa yang mengetahui sebagian dari ajaran agama, maka ia dituntut untuk menyampaikannya kepada orang lain. Sebagaimana Allah meminta Rasulullah untuk menyampaikan hukum-hukum-Nya. *Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (QS. al-Baqarah: 143)*

Demikianlah, sehingga tidak lagi ada alasan bagi seseorang untuk membantah. Karena Allah telah memberikan peringatan *وَلْيَذَرُوا* *dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya.* Sebenarnya memberi peringatan adalah hasil akhir dari tujuan kehadiran al-Qur'an. Hasil-hasil perantara tidak disebutkan karena terlalu banyak bahkan agung lagi tidak terjangkau oleh nalar manusia, karena itu peringatan dan pengetahuan tentang keesaan Allah SWT serta kesadaran tentang hal tersebut adalah tiga hal yang mewakili segala tujuan kehadiran al-Qur'an.²⁶⁰

Menurut Sya'râwi kata *inzâr* lebih menunjukkan kepada *berita buruk* sebagai peringatan tentang bahaya yang akan menimpa. Lawan katanya adalah *bisyârah* yaitu *kabar gembira* yang merupakan peringatan tentang datangnya masa bahagia yang indah agar kita siap menyambutnya. Sebenarnya *inzâr* merupakan nikmat, sebab dengan peringatan itu manusia dapat mengoreksi diri dan menjauhkan sifat tercela dan memelihara diri dari melakukan dosa dan maksiat.²⁶¹ Dengan pengertian ini menjelaskan bahwa tugas lain dari nabi dan rasul adalah memperikan peringatan disamping menyampaikan ajaran agama. Bagi orang yang durhaka maka ia seakan-akan tuli tidak mendengar peringatan itu “*Katakanlah (hai Muhammad): "Sesungguhnya aku hanya memberi peringatan kepada kamu sekalian dengan wahyu dan tiadalah orang-*

²⁶⁰ M. Quraish Shihab, jld 7, hlm. 81-82

²⁶¹ Sya'râwi, jld. 12, hlm. 7621

orang yang tuli mendengar seruan, apabila mereka diberi peringatan” (QS. al-Anbiyâ’: 45). Sehingga ketika kelak mereka masuk dalam neraka sebagaimana yang digambarkan pada ayat berikut: Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombong-rombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini?" Mereka menjawab: "Benar (telah datang)". Tetapi telah pasti berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir.” (QS. az-Zumar: 71).

Terkadang orang yang mendengar dakwah dapat menyerap lebih banyak daripada orang yang menyampaikannya. Terkadang lagi orang yang mendengar melaksanakan apa yang didengarnya, sementara yang menyampaikannya tidak melaksanakannya. Untuk itu Nabi Muhammad SAW berkata: *“Beruntunglah seseorang yang mendengar ucapanku dan tersadar lalu menyampaikannya kepada orang lain.”* Maknanya saya sering mengingatkan: *“Jangan campurkan antara ilmu yang kamu dapat dari seseorang dengan perilakunya”* Ingatlah kata pepatah: *“Ambil ilmu dari ku dan jangan lihat amalku.”* Dan *“Petiklah buah dan jadikan batangnya sebagai kayu bakar. Tujuannya, agar setiap muslim berani menjadi muballig, dan dakwah dapat terus berkesinambungan.* Firman Allah: *“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar.”* (QS. Âli 'Imrân: 110) Maknanya, kamu sekalian wahai umat Muhammad telah memperoleh tugas mulia sebagaimana tugas para rasul, yaitu sebagai penyampai dakwah.²⁶²

Peringatan para nabi dan rasul itu tertuju pada satu hal yaitu mengesakan Allah dan tidak menyekutukannya. Firman-Nya: **وَلْيَعْلَمُوا** *dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan yang Maha Esa.* Ini merupakan puncak akidah yaitu pengakuan akan eksistensi dan keesaan Allah Pencipta alam semesta. Keterjaminan bahwa alam ini berjalan dengan serasi dan teratur tidak saling berbenturan dikala yang mengaturnya satu. Jika yang mengaturnya berbilang akan hancurlah alam semesta ini, hal ini juga ditegaskan

²⁶² Sya'râwi, Jld 12, hlm. 7625-7626

dalam firman-Nya “*Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai `Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.*” (QS. al-Anbiyâ’: 22). Demikianlah pemahaman tauhid mengesakan Allah SWT sesuai dengan logika manusia dan sejalan dengan naluri. Sebaliknya kemusyrikanlah yang bertentangan dengan logika dan naluri manusia. Oleh karena itu, orang-orang musyrik itu adalah orang-orang dungu dan bodoh yang tidak menggunakan akal sehatnya untuk berpikir karena itu mereka bukan *Ûlul Albâb*.

Inilah puncak iman yang harus disadari oleh *Ûlul albâb* yang menyambut pesan Tauhid dan mengesampingkan syirik. Kata *Ûlul albâb* terdiri dari dua suku kata “*أُولُ*” yang berarti memiliki dan “*الْأَبَابِ*” selalu diartikan dengan pikiran. Kata “*الأبَابِ*” sendiri berasal dari kata *لُبِّ* *lubb* yang berarti *isi* atau hakikat sesuatu. Kulit diciptakan untuk melindungi isi buah, sudah barang tentu sesuatu yang dilindungi adalah hal yang sangat berharga. Demikianlah, *Ûlul albâb* adalah manusia yang menyambut iman dengan akal pikiran mereka dan selalu mengenangnya di dalam hati mereka. Maknanya, agar pemilik akal pikiran tetap ingat bahwa Allah Tuhan adalah yang Maha Esa, tidak ada tuhan kecuali Allah. Karenaya, Allah sendiri bersaksi sebelum yang lain bersaksi: Allah *menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia.* (QS. Âli 'Imrân: 18) Ini adalah kesaksian Zat atas Zatnya. Ditambah dengan: *Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu).* (QS. Âli 'Imrân: 18) kesaksian malaikat atas apa yang dilihatnya, dan kesaksian *Ûlul albâb* atas apa yang dibuktikannya. Demikian Sya'râwî menjelaskan penghujung surah Ibrahim ini.

Demikian serasi susunan ayat di atas yang dimulai dengan sesuatu yang bersifat umum, yaitu *balâgh/penyampaian dan penjelasan*, lalu disusul dengan *peringatan*, dan ini dapat mendorong untuk merenung dan berpikir sehingga menghasilkan *pengetahuan* bahwa memang Allah SWT Maha Esa lagi Maha Perkasa dan hal itulah yang selalu menghiasi jiwa *Ûlul Albâb*.²⁶³

Demikian surah ini ditutup sebagaimana uraian pembukaannya. Awalnya adalah *Alif, Lâm, Râ' (ini adalah) Kitab yang Kami turunkan*

²⁶³ M. Quraish Shihab, jld 7, hlm 82-83

kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. Awalnya berbicara tentang al-Qur'an, dan kandungan ayatnya adalah perintah kepada nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan dakwah menuju jalan Allah yang benar dan lurus dan dengan tujuan mengeluarkan mereka dari aneka kegelapan menuju cahaya terang benderang. Kalau manusia menyambut ajakan itu maka mereka terbebaskan dari kegelapan dan mereka mengetahui lagi menghayati makna Tauhid, yang enggan menerimanya -akhirnya pun- di hari Kemudian pasti akan menyadari bahwa memang tidak ada tuhan selain Allah SWT. Betapapun sebelum mereka meninggal mereka telah diberi petingatan tetapi mereka menolaknya berbeda dengan *Ûlul albâb* yang selalu menghayati dan mengamalkan tuntunan kitab al-Qur'an ini.²⁶⁴

Wallâhu a'lam bi ash-shawâb

²⁶⁴ *ibid.*

DAFTAR PUSTAKA

- al-Biqâ'î Buhanuddin Abu al-Hasan Ibrahim bin Umar, ***Nazhm ad-Durar fî Tanâsub al-Âyât wa as-Suwar***, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003
- Abû al-Fidâ' Ismail bin Katsîr al-Qurasyî ad-Dimasyqî, ***Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm***, Kairo: Dâr al-Hadîts, 1993
- As-Suyûthî, Jalâl ad-Dîn 'Abd ar-Rahman bin Abi Bakr, ***ad-Dûr al-Mantsûr fî at-Tafsîr al-Ma'tsûr***, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah: Beirut, 1990
- Abu Hayyan Muhammad bin Yûsuf, ***Tafsîr al-Bahr al-Muhith***, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah: Beirut, 1993
- Wahbah az-Zuhailî, at-***Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhaj***, Dâr al-Fikr: Beirut, 1991
- Sayyid Thantâwî, al-***Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm***, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003
- M. Quraish Shihab, ***Tafsîr al-Mishbâh***, Lentera Hati, Jakarta, 2002
- Muhammad Mutawalli asy-Sya'râwî (w. 1998 M), ***Tafsîr asy-Sya'râwî***, Dâr Akhbar al-Yaum: Mesir, 2007
- An-Nawawi Yahya bin Syaraf, ***Riyâdh ash-Shâlihîn***, Beirut: Muassasah ar-Risâlah, 1997
- Az-Zamakhsharî Abû al-Qâshim Jârullah Mahmûd bin 'Amru az-Zamakhsharî al-Khawârizmî, al-***Kasasyâf 'an Haqâ'iq at-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh at-Ta'wîl***, Beirut: Dâr al-Fikr, 2006
- Muhammad Husein Zahabi, ***Israiliat dalam Tafsîr dan Hadis***, terjemahan: Didin Hafidhuin, Jakarta: Litera AntarNusa, 1993
- Thabâthabâ'î, Sayyid Muhammad Husein, al-***Mizân fî Tafsîr al-Qur'ân***, Qum: Muassasah an-Nasyr al-Islâmî, ttp

Muhammad Izzat Darwazah, at-**Tafsir al-Hadits**, (Dâr al-Gharb al-Islami: Kairo, 2000

Tim Ensiklopedi Islam, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001

Ibn Abi Hatim Abdurrahman bin Muhammad bin Idris ar-Razî, **Tafsir al-Qur'an al-'Azhîm**, Makkah al-Mukarramah: Dâr Nizar Mushthafa al-Baz, 1997

Ibn Hajar al-'Asqalani, **Bulugh al-Maram**, Dâr al-Fikr: Beirut, 1989

al-Alusi, al-Alûsî Abu Fadhl Syihâb ad-Dîn as-Sayyid Mahmûd, **Rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm wa as-Sab'u al-Matsânî**, Beirut; Dar al-Fikr, th

Ibnu Abi Hatim Abdurrahman bin Muhammad bin Idris ar-Razi, **tafsir al-Qur'an al- 'Azhim**, Makkah al-Mukarramah, Maktabah Nizâr Mushthafa al-Bâz, 1997

Ath-Thabrisî Abu 'Ali al-Fadhl bin al-Hasan, **Majma ' al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'ân**, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiah, 1997

Al-Mâwardî Abu al-Hasan 'Ali bin Muhammad bin Habîb, an-**Nukat wa al-'Uyûn tafsîr al-Mâwardî**, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, tth

Asy-Syî'qithî Muhammad al-Amîn bin Muhammad al-Mukhtâr, **Adwa' al-Bayan fî Idah al-Qur'an**, Kairo: Dâr al-Hadîts, 2006

'Ali bin Muhammad bin Abu al-'Izz ad-Dimasyqî, **Syarah al-'Aqîdah ath-Thahâwîyyah**, Beirut: Muassasah ar-Risâlah, 1993

Al-Fairûz Âbâdî, al-**Qâmûs al-Muhîth**, Beirut: muassasah ar-Risâlah, 1996

Al-Marâghî Ahmad Mushthafa, **Tafsir al-Marâghî**, Mesir, Mathba'ah Mushthafa al-Babi, 1946

Ibnu Khaldun Abd ar-Rahman bin Muhammad, **Muqaddimah Ibn Khaldun**, Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1996

Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr as-suyuthi, **Tafsir Jalâlain**, Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1996

Abdurrahman bin Muhammad ats-Tsa'âlibî al-Maliki, **Tafsîr ats-Tsa'âlibî; Jawâhir al-Hisân fî Tafsîr al-Qur'ân**, Beirut: Dâr Ihyâ' at-Turâts al-'Arabî, 1997

- al-Bayhaqi dalam kitabnya ***Dilâlah an-Nubuwwah***
al-Qurthubî Muhammad bin Ahmad al-Anshârî, al-***Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*** Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiah, 1993
- Muhammad 'Izzah Darwuzah, ***at-Tafsîr al-Hadîts; tartîb as-suar hasba an-nuzûl***, Beirut: Dâr al-Gharb al-Islâmî, 2000
- Wahbah az-Zuhailî, at-***tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhaj***, Dâr al-Fikr: Beirut, 1991
- Abu Hayyân Muhammad bin Yûsuf (w. 745), ***Tafsîr al-Bahr al-Muhîth***, Beirut: Dâr al-Kutub al-'ilmiah, 1993
- Asy-Sya'rawi Muhammad Mutawalli, ***Tafsîr asy-Sya'rawi***, Kairo: Akbâr al-Yaum, t.tp
- Asy-Sya'râwî, al-***mu'jizah al-Khalidah; mu'jizah al-Qur'an al-Karim***, (Beirut: Maktabah al-'Ashriyah, 2005
- asy-Syaukanî Muhammad bin Ali bin Muhammad, ***Fath al-Qadîr***, Beirut: Dâr al-Khair, 1991
- al-Qurthubî Muhammad bin Ahmad al-Anshârî, al-***Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân***, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiah, 1993
- Sayyid Quthub, ***Fî Zhilâl al-Qur'ân***, Kairo: Dâr asy-Syurûq, 1987
- Fakhr ad-Dîn ar-Râzî, Muhammad bin Umar bin al-Husein at-Tamîmî asy-Syâfî'î (w. 604 H), at-***Tafsîr al-Kabîr***, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiah, 2000
- Sa'îd Hawa, al-***Asâs fî at-Tafsîr***, Kairo: Dar as-Salam, 2003
- As-Suyûthi Jalal ad-Dîn Abd ar-Rahmân (w. 911 H), al-***Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân***, Riyâdh: Dâr al-Hijrah, 1992
- Abdul Halim Hasan dkk, ***Tafsîr al-Qur'anul Karim***, Medan: Firma Islamiyah, 1961, cet V
- Ahmad Mahmud Sulaiman, ***Scientific Trends in The Qur'an***, edisi Indonesia: Tuhan dan Sains; Mengungkap Berita-berita Ilmiah al-Qur'an, penerjemah: A. Luthfie Syaukani, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001.
- Sulaiman bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahab, ***Taisîr al-'Azîz al-Hamîd***, Beirut: Dâr al-Fikr, 1992.



Ardiansyah adalah Dosen Hadis, saat ini mendapat tugas tambahan sebagai Dekan fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumatera Utara Medan. Dia juga aktif selama ini selaku pengurus di MUI Sumatera Utara dengan menjabat sebagai Wakil Ketua Umum MUI SU. Diantara karya yang telah dihasilkan buku “Setiap Bid’ah Sasat?” (2010), dan buku “Kontekstualisasi Kajian Hadis dan Perkembangan Kontemporer di Dunia Islam” (2018). Aktif dengan dakwah dan karya tulisnya baik di jurnal maupun menerjemahkan kitab turats berbahasa Arab seperti terjemahan Tafsir Sya’rawi (2006-2009). Begitu juga terjemahan biografi Prof. Dr. Wahbah az-Zuhailly; ulama kharismarik kontemporer (2010). Adapun artikel yg telah terbit di jurnal Mutawatir dg judul Islam Wasathiyah dalam Pespektif Hadis (2016) dan jurnal al-Quds dgn judul Studi Kritis terhadap Pandangan Muhammad al-Ghazali tentang Hadis Ahad (2021). Selaku akademisi yang peduli dengan aktualisasi pengembangan keuangan syariah di tanah air, Ardiansyah juga merupakan Koordinator DSN MUI Perwakilan Sumatera Utara.

Perdana
Publishing

PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI
Jl. Seroja No.18A Medan 20224, Tel 061-77151020
Fax 061-7547736 Email: perdanapublishing@gmail.com

ISBN 978-623-411-057-9



9 786234 110579